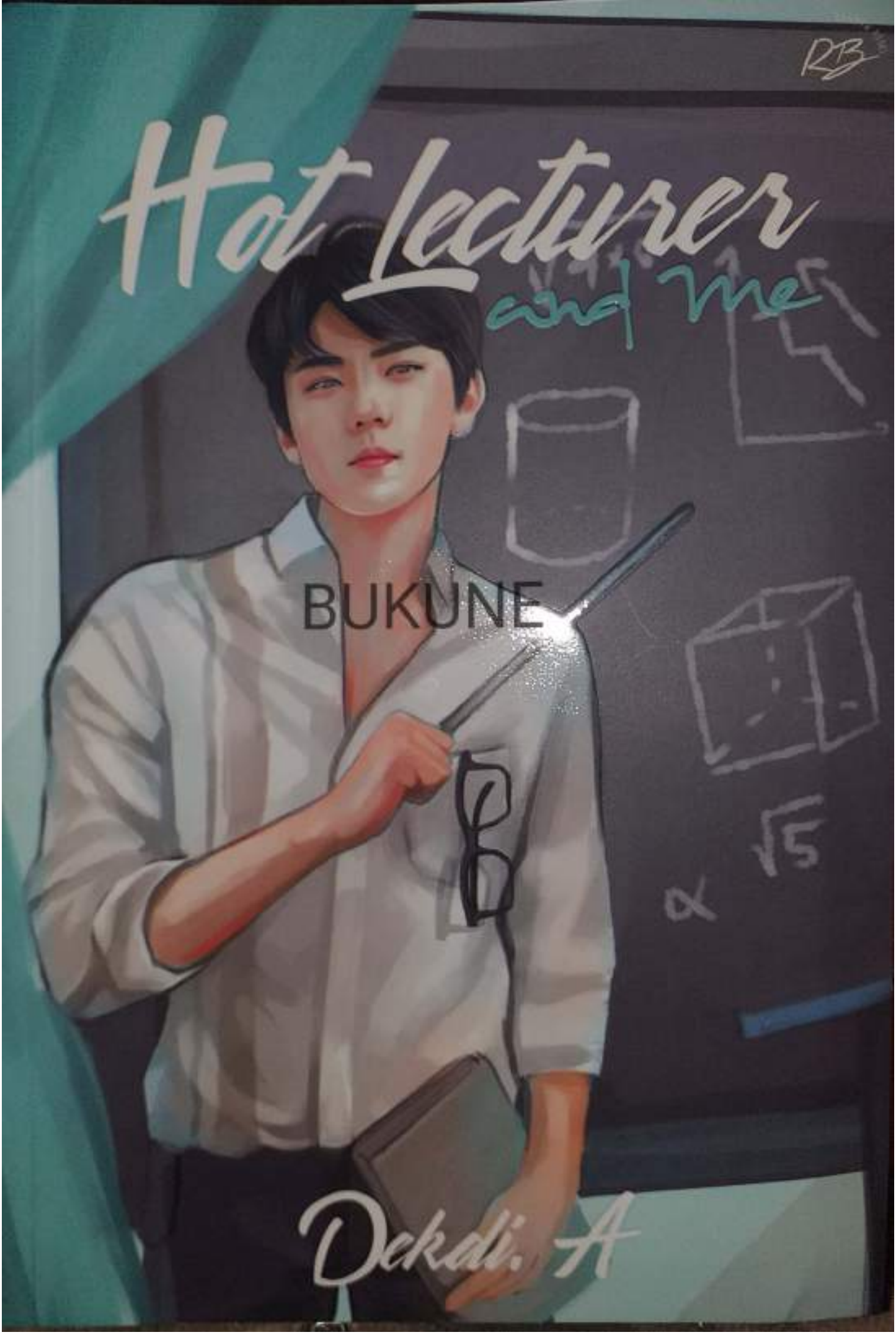

Scanned by CamScanner

Ucapan Terima Kasih

Untuk Tuhanku Sang Hyang Widi Wasa, terima kasih atas berkat dan rahmatmu sehingga saya bisa menerbitkan novel ini dengan perasaan bahagia.

Untuk Bapak, Ibu, dan Kakak saya Bli Wayan, terima kasih karena sudah menyayangi saya sepenuh hati. Tak lupa keluarga besar saya di Sayan, Batulumbung, Bongkasa, Yang Api dan keluarga besar lain yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu, terima kasih sudah menjadikan Dekdi. A anak gadis yang berharga dengan kasih sayang kalian yang tak ada hentinya. Saya menyayangi kalian meski sangat jarang saya ucapkan.

Untuk teman-teman saya dari kecil; Mbok Iluh, Ketut, Made. Sahabat saya sejak SMP; Mia, Ulan, Nia, Diah, Sutari. Tak lupa juga teman-teman saya di IPS 1 SMA Wibra dan di kelas A Manajemen Pagi, saya ucapkan terima kasih karena kalian selalu mendukung saya. Semoga kita bisa bersama hingga akhir.

Untuk Kak Asabelia dan Tim Manajemen, saya ucapkan terima kasih atas bantuan dan bimbingannya. Terutama Kak Asa yang di sela kesibukannya, menyempatkan diri untuk mengurus saya agar selalu mendapatkan yang terbaik. Terima kasih untuk kalian semua. Saya sangat menyayangi kalian.

Scanned by CamScanner

Untuk teman-teman baik saya yang sampai saat ini belum pernah saya temui; Kak Ratri Diah dan teman-teman dari *Group chat* EXOL Bali, Tofu, Kelabangnya EXO, Sianida *Squad*, *Author Imagine Fanfiction*, Admin dari Chanyeol *Only* dan semua teman-teman se-*group* yang tidak bisa saya sebutin satu-satu, terima kasih karena kalian hari-hari saya diisi oleh obrolan yang menyenangkan. Semoga kita segera bertemu, ya!

Untuk Kak Fitri dan tim penerbit Rainbow Books, saya ucapkan terima kasih karena sudah diberi kesempatan untuk menerbitkan sebuah buku. Saya menyayangi kalian.

Untuk pembaca di Wattpad yang menemani saya sejak awal, terima kasih atas *support* kalian dalam bentuk *vote* dan komentarnya. Buku ini tidak ada tanpa kalian. *I love you, guys*. Semoga kalian selalu diberi kebahagiaan.

Dan terakhir untuk idola saya EXO. Saya tidak tahu harus menyampaikan apa lagi selain terima kasih. Karena kalian, saya bertemu dengan orang-orang baik. Kalian akan terus menjadi sumber inspirasi saya. Semoga nanti kita bisa bertemu di sebuah konser. Saya akan menabung dengan giat.

Terima kasih.

Salam Hangat,
Dekdi. A

Scanned by CamScanner

Yoo Jayline melihat bayangannya di cermin, satu hal yang dapat ia simpulkan, yakni *'dia tidak cantik'*.

Walau memiliki tinggi 167 cm, berat Jayline hanya 45 kg. Di saat gadis lain berusaha mati-matian untuk menurunkan berat badannya, tidak demikian dengan Jayline, dia justru berusaha semaksimal mungkin untuk menaikkan berat badannya.

Lihatlah, tubuh Jayline dari atas sampai bawah sama saja. Sama-sama rata. Itulah mengapa mantan pacarnya memutuskan Jayline secara sepihak, padahal hubungan mereka baru berjalan satu bulan.

Ketika Jayline bertanya secara langsung kepada mantan kekasihnya, Kim Taehyun mengenai alasannya mengapa pria itu memutuskan hubungan mereka, Taehyun dengan entengnya menjawab, *"Kau tidak enak disentuh, bukannya membuatku keras, tapi kau yang keras saat aku peluk. Aku menyukai perempuan empuk yang nyaman dipeluk. Maaf Jay, sebaiknya kita akhiri semua ini sebelum kau tersakiti lebih dalam."*

Mendengar itu, ingin rasanya Jayline menampar Taehyun. Tapi apa boleh buat, Jayline yang baru pertama kali berkencan dengan pria hanya bisa menangis, dan memohon agar Taehyun tidak

Scanned by CamScanner

bisa bergidik geli saat mengingat betapa

nan, Jayline memoleskan lipstik berwarna
unyikan bibirnya yang sedikit kehitaman.
i, seharga kacang goreng di pinggir jalan.

melakukan operasi plastik atau sekadar
n harapan pria-pria mau mendekatinya,
nuju standar kecantikan wanita Korea. Tapi
ut tidaklah mungkin. Jayline berasal dari
ampu secara ekonomi, bahkan bisa makan
saja Jayline sudah bersyukur.

di sini, Sehun *Seonsaengnim* memintamu
a kau baru saja mendapat masalah. Cepat!!"

at, matilah ia sekarang.

Scanned by CamScanner

"Kenapa menunduk? Apa lantai itu lebih tampan dari wajahku?"

Jayline hanya bisa meringis, kemudian mengangkat wajahnya sambil menggumam "maaf" pada orang yang sedang berbicara di hadapannya. Tajamnya tatapan pria itu terasa menguliti Jayline. Bagaimana bisa ia membalas tatapan pria itu, jika berdekatan dengannya saja sudah membuat Jayline ketar-ketir.

"Nona Yoo Jayline?"

"Ne, Seongsaengim?"

Pria di depannya kemudian mengembuskan napas berat sambil berkata, "Nona Yoo, nilaimu sangat jelek pada mata kuliahku. Semester sebelumnya, kau mendapat nilai C dan aku masih berbaik hati untuk meluluskanmu. Bukannya berterima kasih dengan memperbaikinya menjadi lebih baik, tapi yang terjadi kau semakin hari malah semakin menjadi. Sebenarnya apa maumu?"

"..." Jayline terdiam, mati kutu.

Scanned by CamScanner

"—apa kau tidak ingin lulus dari kelasku? Jika iya, sampai bertemu lagi di semester depan."

Dengan cepat Jayline menggeleng. Ia benar-benar ingin lulus. Bayangkan saja, Jayline baru memasuki semester tujuh di saat usianya telah menginjak 25 tahun. Usia yang seharusnya sudah berada di ruangan *full AC*, dibalut jas semi formal, memakai *stiletto* dengan hak setinggi tujuh sentimeter, dipadukan dengan kaca mata bundar yang menghiasi pangkal hidungnya, serta bergelut dengan tumpukan kasus hukum di balik meja kubikel. Tapi kenyataannya, Jayline masih sibuk dengan nilai-nilai kuliah.

"Jika kau ingin lulus, kenapa kau selalu tidur di kelasku? Apa cara mengajarku membosankan? Tolong jangan diam saja! Kau sudah mempelajari pelajaran etika, jadi tunjukkan etikamu saat berhadapan dengan dosen."

Jayline membungkuk, "Maaf, *Seonsaengnim*, saya tidak akan mengulanginya lagi. Saya mohon, berikan saya kesempatan untuk dapat memperbaiki nilai-nilai saya yang kurang."

Sehun terkekeh sinis, "Apa aku begitu mudah bagimu, Nona?"

Jayline menggeleng, "Tidak *Seonsaengnim*, saya sangat menghargai Anda."

Sehun tersenyum miring sambil bersedekap dada meneliti penampilan Jayline. Wanita itu memakai kemeja usang dengan kerah yang terlihat luntur bekas dicuci, sepatunya juga berlubang dan tidak layak pakai. Hanya celana panjangnya saja yang masih layak untuk dipakai ke kampus.

Scanned by CamScanner

Sehun tersenyum sinis, menilai wanita di hadapannya sebagai gadis miskin yang malas belajar. Seharusnya, jika dia berasal dari keluarga yang tidak mampu, dia harus belajar dengan rajin agar cepat lulus, bukan malah selalu tidur di kelas. Perempuan satu ini benar-benar membuat Sehun kecewa.

"Sampai jumpa di semester depan, Yoo Jayline. Aku sudah berniat untuk tidak meluluskanmu," ucap Sehun tak acuh.

Wanita seperti Jayline memang sesekali harus diberi pelajaran. Jangan mentang-mentang karena dia miskin, Sehun mau menaruh iba padanya. Justru Sehun semakin jengkel karena Jayline hanya dapat membuang uang orangtuanya untuk kuliah.

"Saya mohon, *Seonsaengnim!*" Wajah Jayline memelas, "Saya akan berusaha semaksimal mungkin agar tidak mengecewakan Anda lagi. Untuk itu, berikan saya kesempatan kedua. Saya harus lulus tahun ini, *Seonsaengnim*. Saya mohon."

Sehun terkekeh, lalu memandang Jayline tajam, "Jika aku memintamu untuk tidur denganku, apa kau mau?"

Jayline membulat. Apa dia tidak salah dengar?

"Maksud Anda?"

Sehun tersenyum lalu meraih dagu Jayline. Wanita itu menahan napas saat melihat mata indah Sehun menatapnya intens. "Aku memintamu untuk tidur denganku, Yoo Jayline-*ssi*," desis Sehun.

Jantung Jayline berdetak lebih cepat, kakinya terasa lemas hingga dirasa tidak dapat menopang tubuhnya lagi. Pembicaraan ini benar-

Scanned by CamScanner

benar di luar ekspektasi Jayline. Ia sama sekali tak menyangka jika dosen yang paling dihormati di kampusnya ini mengatakan hal yang tidak senonoh.

Jayline bergidik, apa Sehun selalu memperlakukan mahasiswanya seperti ini? Pantas saja nilai perempuan-perempuan di kelasnya tinggi-tinggi, sedangkan hanya dia yang memiliki nilai kecil.

Jayline menggeleng, dia tidak boleh berprasangka buruk. Mr. Sehun tidak mungkin serendah itu.

"Kau menggeleng, jadi kau tidak mau?" pancing Sehun.

Jayline tersentak, usianya sudah 25 tahun, karena ia baru masuk sekolah pada usia 22 tahun, jadi kali ini Jayline tidak boleh tinggal kelas. Bagaimana caranya ia membayar uang kuliah jika sampai tidak lulus dan mengulang kembali di semester selanjutnya?

Biaya pendidikan di kampus ini sangat mahal, Jayline bahkan sampai rela melakukan dua pekerjaan paruh waktu demi membayar uang kuliahnya itu. Jayline selalu tertidur di kelas, karena setiap hari Rabu dan Jum'at Jayline lembur hingga pagi hari. Dia hanya bisa tidur dua jam sebelum kelas Mr. Sehun dimulai.

"Saya—" Jayline tidak bisa berkata-kata.

Bagaimana bisa dia tidur dengan pria yang bukan suaminya? Meskipun Jayline kesulitan mencari uang, dia tidak pernah berpikir untuk sampai menjual tubuhnya sendiri hanya demi sebuah nilai kelulusan. Tidak akan pernah.

"Maaf, *Seonsaengnim*. Saya tidak bisa," ujarnya.

Scanned by CamScanner

Sehun menahan senyumnya dengan tatapan yang sulit diartikan. "Baiklah, kalau begitu, silakan keluar dari ruanganku," pinta Sehun. Tapi Jayline masih diam tak bergeming, dia tidak mungkin keluar dari ruangan ini sebelum bisa membujuk Mr. Sehun. Untuk membayar uang semester saja Jayline kesulitan, apalagi jika ditambah harus membayar uang perbaikan nilai yang hanya bisa ia ambil di semester depan.

"*Seonsaengnim,* setidaknya tolong berikan saya tugas tambahan. Kali ini saya berjanji akan mengerjakannya dengan baik."

Sehun tersenyum, "Oh ya? Lalu kenapa selama ini kau selalu telat mengumpulkan tugas yang aku berikan, Nona Yoo?"

Jayline menunduk, "A...a...pa penawaran yang tadi masih berlaku?" gumamnya.

Sehun mengernyitkan dahinya, namun setelah paham maksud yang hendak disampaikan wanita itu, tawa Sehun pun langsung meledak. "Aku tidak menyangka selain miskin kau juga murahan, Nona Yoo." Senyum Sehun tersungging sambil ia menunjuk ke arah pintu, "Silakan keluar dari ruanganku sekarang, aku tidak ingin melihat wajah bodohmu lagi."

Air mata Jayline mengalir sempurna membasahi pipinya, ia merasa harga dirinya begitu rendah. Ucapannya tadi berada di bawah tekanan rasa takut yang sulit ia atasi. "Tolong, berikan saya kesempatan." Jayline menebalkan wajahnya. Ia sudah berusaha mati-matian mencari uang, dan rela tidak makan daging hanya demi kuliah di perguruan tinggi bergengsi. Sebab ia ingin menjadi pengacara yang hebat agar terlepas dari jerat kemiskinan.

Scanned by CamScanner

"Keluar dari ruanganku, Nona! Kau mencemari udara di sini," ucap Sehun datar.

Jayline semakin terisak. Apa ia sekotor itu?

"AKU BILANG KELUAR!!!"

Jayline mengusap air matanya. Ia membungkuk sembilan puluh derajat, lalu pergi dari ruangan Sehun. *Maaf, Ayah, Jayline mengecewakan Ayah lagi.*

Jayline menyusuri gang-gang kecil dengan pandangan kosong. Ia menendang setiap kaleng yang ia lihat di jalanan untuk melampiaskan kekesalannya. Bagi Jayline, tidak ada yang lebih sial dari hari ini.

Selain mendapat kabar jika ia tidak akan lulus, Jayline pun dipecat karena terlambat sepuluh menit. Jayline mendesis, betapa tidak adilnya dunia ini bagi orang miskin seperti dirinya.

Jika kau miskin tapi kau cantik, percayalah kau masih dihargai sebagai manusia. Tapi jika kau miskin, dan kau pun tak mempunyai wajah yang menarik, serta bentuk tubuh yang payah, kau akan dengan cepat tereliminasi dari tipe-tipe wanita Seoul.

Siapa yang tidak tahu tipe wanita Seoul? Mereka semua cantik-cantik, meskipun hasil dari bubuk merkuri dan operasi plastik. Mereka juga memiliki postur tubuh yang ideal layaknya seorang model meskipun didapatkan dari hasil sedot lemak, diet mati-matian, suntik botoks, implan payudara dan yahh... segala bentuk operasi lainnya yang bertujuan untuk memperbaiki rupa wajah dan

Scanned by CamScanner

postur tubuh.

Jayline tidak bisa menyalahi standar kecantikan Korea, karena hal itu sudah menjadi budaya. Pem-*bully*-an dan stigma masyarakat akan bentuk wajah dan tubuh sering dijumpai, sehingga orang-orang seperti Jayline hanya akan berdiri di belakang.

Sebenarnya, Jayline juga ingin melakukan perawatan seperti itu. Dia tahu pria tampan zaman sekarang hanya akan melirik wanita cantik dan menarik. Hal itu seakan sudah menjadi hukum alam, orang kaya akan berpasangan dengan orang kaya lagi. Tapi ada juga pria kaya yang berpasangan dengan wanita miskin, namun lagi-lagi wanita miskin itu harus cantik agar si pria kaya dapat tertarik padanya.

Tapi bagaimana dengan Jayline? Ia bahkan nyaris tidak memiliki semua itu, kepribadiannya pun tidak menarik. Jadi yang harus Jayline lakukan untuk dapat hidup bahagia adalah dengan memperbaiki dirinya sendiri terlebih dahulu.

Jayline mengembuskan napasnya kasar. Hidup memang sulit.

Lamunan Jayline mendadak teralihkan pada Tempat Pembuangan Sampah (TPS), beberapa anak kecil sedang mengeroyok temannya.

Jayline mendekat dan berusaha menajamkan pendengarannya,

"Cepat jilat sepatuku!"

Anak laki-laki kecil itu langsung menunduk dan mendekatkan mulutnya ke arah sepatu temannya, sedangkan beberapa anak yang lain tertawa terbahak-bahak.

Scanned by CamScanner

Mata Jayline membulat, apa ini *bullying*?

"Hei... hei! Hentikan!" Jayline berdecak pinggang lalu berusaha memisahkan kerumunan mereka.

Jayline membulatkan matanya saat melihat wajah mereka. *Astaga... anak-anak ini.* Jayline menebak usia mereka tidak lebih dari sepuluh tahun.

Pandangan anak kecil itu menantang Jayline layaknya sikap seorang mafia seperti di film-film. Jayline tersenyum kesal, "Dasar bocah!" gumamnya dalam hati.

"Apa yang kau lakukan, *Ajumma*? Pergilah! Jangan mengganggu kami," ucap si ketua dengan gaya *funky*-nya.

Kepala Jayline semakin pening. Anak siapa ini ya Tuhan? Apakah ibunya selalu memberikan *MSG* sehingga anaknya ini berperilaku kurang ajar seperti ini?

"Berapa umurmu?" tanya Jayline.

Anak laki-laki itu meludah sembarang. Jayline semakin terperangah. Rambut bagian atas anak itu dibuat sedikit panjang, sedangkan rambut bagian sampingnya dipotong tipis, ditambah cukuran garis-garis di atas telinga, membuatnya terlihat seperti *Takiya Genji.*

Apa mungkin dia penggemar *Crow Zero?*

"Memangnya kau siapa? Jangan mencampuri urusan kami," ucapnya dengan angkuh.

Scanned by CamScanner

Jayline tidak memedulikan ucapan anak laki-laki itu, ia malah mengulurkan tangannya ke arah anak kecil berkacamata yang sedang ditindas. Dengan tatapan nyalang, Jayline memelintir telinga si pembuat onar.

"Berani-beraninya kau menganggu anak kesayanganku! Jika sampai aku melihatmu menyentuhnya lagi, kupingmu ini akan aku potong-potong, lalu aku jadikan sup tulang lunak."

"Aaaaa.... *Ajumma,* sakit!!!"

Teman-teman si bocah itu mundur selangkah.

Karena tidak tega, Jayline melepaskan jewerannya. Karena biar bagaimana pun, dia anak orang. Jayline bisa dituntut jika melakukan kekerasan.

"Janji tidak akan menyakiti anakku lagi?" ucap Jayline tegas berapi-api.

Mereka semua berteriak, "Janji!"

Jayline terkekeh, "Baiklah, cepat minta maaf ke dia."

Kelima anak kecil itu membungkukkan badannya tidak ikhlas, "Maafkan kami Axel."

Alis Jayline mengernyit, *oh jadi anak berkacamata itu bernama Axel.*

"Iya, ti-tidak apa-apa," balas Axel gugup.

Jayline menyeringai menatap kelima anak nakal itu. "Ingat wajahku *boys*... jangan menyentuh anakku lagi, kalau tidak habis kalian."

Scanned by CamScanner

Kelima anak laki-laki itu mengangguk, setelah itu mereka lari terbirit-birit.

Samar-samar Jayline mendengar, *"Ajumma itu jelek sekali."*

"Aku tidak menyangka Axel memiliki Eomma yang jelek."

Jayline tersenyum kecut, bahkan anak kecil saja tahu wanita mana yang cantik. *Hufftt!!*

Jayline berdehem canggung, melihat Axel yang sedari tadi diam menunduk. Mungkin anak laki-laki itu malu karena Jayline telah mengaku sebagai ibunya. Jayline menjadi merasa bersalah. *Siapa juga yang mau memiliki ibu jelek seperti dirinya?*

"Hai tampan, angkat kepalamu! Jangan biarkan mereka menindasmu lagi." Jayline menepuk pundak Axel.

"Maaf kalau aku mengaku sebagai Ibumu. Mmmm... aku tidak bermaksud mengatakannya. Hanya saja aku..."

Axel tersenyum lebar, "Tidak apa-apa, *Eomma*."

Mata Jayline melebar, apa dia baru saja dipanggil *Eomma*? Otomatis pipi Jayline memerah. Ia merasa bodoh karena tersipu dihadapan anak kecil.

"*Bye, Eomma*! Axel pulang dulu," ucapnya sambil melambaikan tangannya.

Jayline tersenyum tulus, "*Bye...*"

Scanned by CamScanner

BUKUNE

Sehun menginjakkan kakinya di sebuah kelab malam ternama di kawasan Cheongdam-dong, letaknya di sudut kota dengan keamanan yang ketat, terlihat dari banyaknya *bodyguard* yang berjaga di depannya. Tidak sembarang orang yang bisa masuk ke kelab malam ini, hanya *member* yang memiliki kartu pengenal dan umur yang cukup diperkenankan untuk masuk.

Sehun mengalihkan pandangannya ke ruangan lantai bawah yang cukup ramai, banyak orang menari dengan diiringi musik dari DJ.

Sehun berdecak sebal, seharusnya ia tidak kemari! Gendang telinganya bisa pecah bila mendengar musik sekeras ini.

Bukannya kuno, tapi Sehun memang bukan tipe pria yang senang menginjakkan kaki di kelab malam, apalagi sampai membawa wanita *one night stand* ke ranjangnya. Bagi Sehun, lebih baik dia memuaskan kebutuhan biologisnya dengan tangan dan sabun, daripada masuk ke lubang wanita sembarangan.

Sehun tipe pria yang sehat, ia tidak memakan makanan cepat saji, bukan pula penikmat seks bebas, dan memiliki pola hidup bersih dengan mandi tiga kali dalam sehari.

Scanned by CamScanner

Sehun memutuskan untuk naik ke lantai dua, tempat yang lebih sunyi untuk minum-minum. Ia sangat stres hari ini, mungkin dengan beberapa gelas *martini* bisa mengurangi rasa penatnya.

"*Enjoy your drink, Sir*," ucap pelayan itu sambil memberikan pesanannya.

Mata Sehun seketika menajam saat melihat wanita dihadapannya. Rok mini dan pakaian dengan *V neck* itu benar-benar menganggu Sehun.

"Pantas saja kau selalu tertidur di kelasku, jadi ini yang kau lakukan setiap malamnya?" tanya Sehun sinis.

Pelayan wanita itu mundur selangkah, wajahnya pucat pasi. Sehun menyeringai, entah kenapa setan dalam diri Sehun ingin selalu menyindirnya.

"Kenapa? Tidak menyangka bisa bertemu denganku, Nona Yoo?" tanya Sehun santai.

Wanita itu terlihat semakin gemetar. "Ma...af, *Seonsaengnim*, bisakah Anda merahasiakannya?" ucapnya pelan. Tangannya mengepal keras ketakutan.

Anggaplah Jayline tidak tahu malu, tapi jika sampai orang-orang kampus tahu pekerjaannya, Jayline bisa dihina, atau mungkin ia bisa dikeluarkan begitu saja.

Jayline menggigit bibirnya gelisah saat mendengar tawa Sehun meledak. *Apa pria itu akan mencacinya lagi?*

"Aku tidak menyangka kau sangat murahan, Nona Yoo," ucap

Scanned by CamScanner

Sehun masih disertai tawanya.

"Pantas saja kau mau tidur denganku, kau mungkin sudah terbiasa melakukannya dengan pria-pria hidung belang di kelab malam ini."

Jayline tersenyum kecut. Meskipun ia membutuhkan uang, faktanya ia tidak serendah itu. Jayline sangat mencintai dirinya sendiri, jadi ia tidak ingin melakukan pekerjaan yang membuat dirinya terlihat semakin rendah. "Tidak Mr. Sehun, Anda salah paham. Saya bekerja di sini hanya sebagai pelayan, tidak lebih."

Sehun tersenyum sinis, "Pelayan apa? Pelayan yang memuaskan nafsu pelanggannya?"

Tangan Jayline mengepal, tapi ia berusaha mengontrol emosinya. Dengan senyum kecil, Jayline menepuk pelan bahu Sehun. "Jangan menilai saya seolah-olah Anda mengenal saya, *Seonsaengnim*," ucapnya dingin.

Sehun mengusap kemejanya, seolah-olah ada kuman yang akan menempel di sana saat Jayline menyentuhnya. Dia tersenyum meremehkan, "Tidak mengenalmu saja aku sudah bisa membaca tipe seperti apa dirimu, Yoo Jayline. Kau sangat munafik, terlihat polos dari luar, dan kau sangat pintar menyembunyikan kelakuan busukmu itu."

Sehun terkeleh lagi, "Apa kau tahu wanita penjilat? Seperti itulah dirimu, Nona."

Jayline mengangguk mengerti, biarlah Sehun menganggapnya seperti apa. Ia tidak akan peduli, *toh* semua teman-temannya di kampus juga menganggapnya seperti itu. Jadi dengan bertambahnya

Scanned by CamScanner

satu orang yang membencinya, Jayline tidak sakit hati lagi, karena ia sudah terbiasa.

Dengan helaan napas panjang, Jayline menatap Sehun dalam, "Jadi apakah Anda akan membocorkan pekerjaan saya?"

Sehun mengedikkan bahunya santai, "Tergantung."

"Apa yang sebenarnya Anda inginkan, *Seonsaengnim?*"

Sehun terkekeh santai, "Jadi pelayanku saja bagaimana?" ucapnya menggoda.

Jayline berdecak kesal. "Begini Mr. Sehun, sebelumnya saya minta maaf atas kelakuan saya di kelas. Saya tertidur karena saya sangat mengantuk. Pelajaran Anda dua jam lamanya dan itu semua Anda gunakan untuk menjelaskan materi secara lisan. Jujur, otak saya tidak kuat menampung itu semua, jadi saya kewalahan sehingga saya tertidur."

Sehun memandang Jayline tidak suka, "Intinya kau mengatakan cara mengajarku yang buruk?"

Jayline menggeleng, "Itu semua salah saya, *Seonsaengnim*. Saya mengakuinya. Cara mengajar Anda sangat baik. Hanya saja setiap jam pelajaran Anda, saya harus lembur di kelab malam ini sampai pukul empat pagi. Jadi saya hanya tidur dua jam di hari Rabu dan Jumat."

Sehun mengangguk mengerti, tetapi ia tetap tidak terima dengan alasan wanita di depannya itu. Entah kenapa Sehun selalu ingin menyalahkannya dan membuatnya kesusahan. Padahal Sehun

Scanned by CamScanner

termasuk dosen yang baik dan pengertian dengan anak didiknya. Mungkin, dari awal dia tidak menyukai sikap Jayline yang terlihat santai dan pembangkang. Apalagi wajah bodohnya itu, benar-benar membuat Sehun kesal.

Dengan sengaja Sehun menyuruh Jayline duduk di depannya, ia meminum *martini*-nya sebentar, lalu kembali memandang Jayline lama. "Kenapa tidak berhenti bekerja saja? Bukankah nilaimu lebih penting daripada pekerjaan ini?"

Wanita itu tersenyum tipis. "Jika saya tidak bekerja, bagaimana caranya saya membayar uang semester? Saya tidak pintar untuk mendapatkan beasiswa."

Sehun mengerutkan keningnya sejenak, ternyata wanita ini lebih miskin dari yang ia kira.

"Jika Anda menyuruh saya untuk mengganti pekerjaan, saya tidak bisa. Hanya menjadi pelayan di kelab malam inilah saya bisa bekerja pada malam hari, karena siangnya saya bekerja di kafe depan kampus." Jayline berpikir sebentar, lalu tersenyum miris, "tapi sekarang tidak lagi, saya sudah dipecat," imbuhnya.

Sehun hanya diam, entah kenapa dia masih belum bisa menerima kondisi Jayline. Bisa sajakan gadis itu berbohong untuk menarik simpatinya?

"Setelah mendengar cerita saya, tidak bisakah Anda memberikan kesempatan kedua untuk saya, *Seonsaengnim?* Saya benar-benar ingin lulus."

Sehun terkekeh geli, ternyata tebakannya benar. Jayline hanya

Scanned by CamScanner

berusaha menarik simpatinya agar ia dapat meluluskan gadis itu. Ya, seperti tahun lalu.

Dengan tatapan sinisnya Sehun menggeleng santai, "Keputusanku sudah bulat Nona Yoo, silakan pergi dari sini. Kau mengganggu penglihatanku."

Jayline berkaca-kaca, ia tidak mempunyai harapan lagi. Sekarang hanya satu yang ada di pikiran Jayline, ia harus mencari uang yang banyak untuk semester depan. Mungkin Jayline harus menerima tawaran sebagai pengantar koran dan susu untuk mengisi jadwal subuhnya yang kosong.

"Permisi, *Seonsaengnim*." Jayline membungkukkan kepalanya sebelum kembali bekerja.

Sehun melirik jam yang berada di nakas, ternyata sudah pukul satu malam. Ia merutuki dirinya yang bodoh, karena sudah berlama-lama di kelab.

Dengan sedikit memijat lehernya yang suntuk, Sehun segera menuju dapur untuk mengambil air dingin. Kerongkongannya terasa panas, karena terlalu banyak meneguk minuman beralkohol.

"*Appa*? Baru pulang?"

Sehun menaruh gelasnya lalu tersenyum manis ke arah pria kecil yang mengucek-ngucek matanya di samping tangga."Ya, seperti yang kau lihat," ucap Sehun santai, "kau sendiri belum tidur?"

Axel mengangguk, "Aku terbangun karena lapar."

Scanned by CamScanner

Jangan heran dengan hubungan mereka. Axel memang cuek dan Sehun pun demikian. Mereka sama-sama saling menyayangi, hanya saja bukan dengan cara mengeluarkan kata-kata yang penuh cinta.

Dengan sigap Sehun menyiapkan roti lapis untuk Axel, tak lupa ia juga memberikan sebuah susu peninggi untuk anaknya itu.

"Apa Bibi Ahn masih cuti?"

Axel menggeleng, "Tidak, mulai sore tadi dia resmi berhenti bekerja."

Sedikit info, Bibi Ahn adalah pelayan di rumah ini. Beberapa minggu yang lalu ia meminta cuti bekerja karena ambeiennya kambuh.

"Kenapa dia berhenti?" tanya Sehun sambil meletakkan beberapa roti lapis hasil buatannya di depan Axel.

Dengan segera Axel mengambil roti itu lalu memakannya. Ia benar-benar kelaparan. "Dia sudah tua *Appa*, Bibi juga mengatakan kalau ambeiennya sudah level akut, jadi untuk duduk dan berdiri lama saja sudah susah."

Sehun mengangguk mengerti. Pantas saja dulu ia sering memergoki pelayannya itu merintih ketika sedang duduk. Saat Sehun tanya kenapa, malah dijawab dengan gelengan kepala plus wajah yang memerah.

"Ayo, Appa tidur. Aku sudah kenyang." Sehun mengangguk dan mengantar putranya ke kamar yang tepat ada di sebelahnya.

"Night, Appa," ucap Axel sebelum menutup pintu, "jangan lupa

Scanned by CamScanner

mencari pelayan baru, aku tidak mau memakan roti lapis lagi."

Ya, pantas saja Axel protes. Sehun terus saja membuatkannya roti lapis dan salad buah. Ayahnya itu tidak suka memakan makanan cepat saji atau makanan instan.

Sehun terkekeh, lalu mengacak rambut jagoannya. "*Good night*, Axel. Ya, *Appa* usahakan besok sudah mendapatkan pelayan baru."

Axel mengangguk, lalu berlalu ke kamarnya. Dia harus segera tidur, karena besok ia akan menghadapi ujian kenaikan kelas.

Scanned by CamScanner

Hari ini Jayline berusaha mati-matian untuk tetap mengayuh sepedanya walau dalam keadaan mengantuk. Hari masih sangat pagi, sang mentari pun belum muncul dari peraduannya. Desiran angin terasa menyengat permukaan kulit Jayline, meskipun ia sudah memakai jaket tebal.

Keheningan menyertainya, di mana jalanan kompleks perumahan elit yang ia lewati masih lenggang seakan tidak ada kehidupan di dalamnya.

Jayline tersenyum miris pada nasibnya. Di saat semua orang masih bergelung di bawah selimut, ia malah mengayuh sepeda untuk mengantar sekotak susu dan koran. Pekerjaan ini sudah ia tekuni selama satu minggu penuh, demi mencari uang tambahan untuk membayar SKS yang akan ia ulang lagi di semester depan.

Masih ada dua minggu waktu Jayline untuk membujuk Mr. Sehun agar mau meluluskannya, tapi Jayline sudah menyerah. Lebih baik ia bekerja keras daripada mendengar caci maki dari dosen tampan itu.

Jika boleh jujur, tubuh Jayline terasa remuk karena kekurangan istirahat. Jam 8 pagi Jayline sudah sampai di kampus, mengikuti

Scanned by CamScanner

beberapa mata kuliah sampai jam 3 sore. Setelah itu, ia pulang ke apartemen untuk mengistirahatkan tubuhnya karena jam 7 malamnya Jayline harus kembali bekerja di kelab malam. Tak sampai di sana, jam 4 pagi Jayline harus sudah bekerja mengantarkan susu dan Koran lagi. Jadi dapat dikatakan, setiap harinya Jayline hanya bisa mengistirahatkan tubuhnya selama 3 - 4 jam saja dalam sehari. Sungguh malang bukan?

Jayline sangat iri melihat orang-orang yang hanya fokus pada pendidikan mereka, tanpa perlu dipusingkan oleh masalah keuangan.

Sambil mendesah pelan, Jayline memarkirkan sepedanya untuk mengambil sebuah koran dan dua kotak susu.

"Kau siapa?"

Jayline menoleh ke asal suara yang cukup mengagetkannya. Ternyata suara itu milik pria penghuni rumah yang bertulisan nomor 112. Dari pakaian yang ia gunakan, sepertinya pria itu akan berolahraga.

"Aku pengantar susu, Tuan," jawab Jayline sekenanya, lalu menaruh koran dan susu di tempat seharusnya. "Permisi," ucap Jayline, setelah selesai melakukan tugasnya.

"Tunggu!"

Jayline yang akan menaiki sepedanya memilih untuk menoleh ke pria pemilik rumah. "Kenapa, Tuan?"

"Yoo Jayline?"

Kening Jayline mengerut, "Ya, saya sendiri. Anda siapa?"

Scanned by CamScanner

Pria itu mendekat ke arah sinar lampu yang berada 1 meter dari jarak pandangnya. Jayline mengerjapkan matanya, menatap sosok tinggi yang kini tepat berada di depan matanya.

"Mr. Sehun?" gumam Jayline nyaris tidak terdengar.

"Hemm, kau juga bekerja sebagai pengantar susu?" tanya pria itu.

Jayline tersenyum tipis, "Aah, iya. Anda bilang, Anda tidak akan meluluskan saya di semester kali ini. Jadi untuk berjaga-jaga, saya mencari uang tambahan."

Sehun menyimak, lalu mengembuskan napasnya kasar. "Oh... yasudah... lanjutkan pekerjaanmu."

Sekeras batu. Ya, Jayline tidak menyangka dosennya itu mempunyai pendirian yang teguh dan hati sekeras batu. Jayline tahu dirinya rendahan. Jika orang lain kebanyakan benci dikasihani, tapi ia kebalikannya. Dia sangat ingin Sehun menaruh simpati dan merasa kasihan padanya.

"Kalau bagitu, saya permisi, *Seonsaengnim*," ucap Jayline sambil mengayuh sepedanya kembali.

Axel memakan roti lapisnya dengan wajah ditekuk, sedangkan Sehun dengan cuek menaiki kakinya sembari membaca koran. "*Appa*! Aku bosan memakan roti lapis setiap hari selama satu minggu penuh! Buatkan aku mie instan. Ayolah, *Appa*," ucap Axel dengan wajah memelas.

Scanned by CamScanner

Sehun langsung menggeleng tidak suka. "Mie instan tidak baik untuk kesehatan, Axel. Mie instan banyak mengandung MSG, pengawet, dan bahan lainnya yang merusak tubuh. Itu semua tidak baik bagi kesehatanmu, Axel. Hatimu bisa rusak, kau bisa saja mengalami gagal ginjal, kencing manis, obesitas, metabolisme tubuhmu menjadi tidak lancar, dan juga..."

Axel memutar bola matanya malas, *"Stop Appa stop!"* Dengan wajah kesal, Axel kembali memakan roti lapisnya. Ayahnya itu memang sangat berlebihan. Padahal memakan satu bungkus mie instan tidak akan membuat orang mati.

Sebenarnya hidup sehat Sehun selama ini bukan tanpa sebab. Dulu, ayah Sehun meninggal karena terlalu sering minum alkohol. Paman dan keponakannya juga terkena kanker karena terlalu sering mengomsumsi *fast food*. Jadilah ia menerapkan pola hidup sehat untuk keluarga kecilnya.

"Ingat *Appa*, jangan lupa mencari pelayan! Aku tidak mau memakan roti lapis lagi," sungut Axel kesal.

Sehun terkekeh, "Ya, akan aku usahakan, Axel."

"Bagus!"

Jayline meminum kopinya dengan sekali teguk. Wanita itu meringis kecil karena rasa pahit dengan cepat menjalar ke kerongkongannya. Sebenarnya Jayline paling anti dengan kopi, ia benci dengan rasa pahit. Tapi, saat ini kehadiran *kafein* benar-benar

Scanned by CamScanner

dan ia mendapatkan kelas Mr. Sehun di jam delapan. Jayline sudah menyiapkan diri dengan baik, ia bahkan rela mengonsumsi dua kaleng kopi agar tidak tertidur.

"Morning class."

"Morning, Mr. Sehun."

Seperti biasa, saat Mr. Sehun masuk ke kelas, seluruh mahasiswi pasti berebut untuk duduk di depan. Mereka akan bersemangat, mendengarkan penjelasan dosen tampan itu. Bahkan beberapa dari mereka dengan terang-terangan menunjukkan ketertarikannya kepada Mr. Sehun.

Tanpa banyak bicara lagi, Sehun segera memulai pokok pembahasannya. Jayline pun dengan semangat menyimaknya, ia bahkan menyiapkan kertas dan pulpen untuk mencatat pokok penting dari pembahasan kali ini.

Tapi tetap saja, Jayline mengantuk. Samar-samar ia bisa mendengar Mr. Sehun menjelaskan tentang Kasus hukum pidana internasional, yaitu kasus yang terjadi di tahun 1960 *'Kasus Babcock dan Jackson.'*

Dia tidak tahu itu kasus seperti apa, sangat rumit dan membuatnya mengantuk. Tapi Jayline berusaha untuk menyimak. Sedikit-sedikit dia bisa menangkap penjelasan panjang lebar Mr. Sehun yang mengatakan jika, *Miss Georgia Babcock dengan kawan-kawannya yaitu Mr. dan Mrs. William Jackson pergi untuk weekend ke Canada pada tanggal 16 September tahun 1960, dengan memakai mobil Jackson. Mereka semua penduduk Rochester (New York). Waktu melewati Provinsi Ontario. Mereka mengalami kecelakaan yang*

Scanned by CamScanner

menyebabkan Miss Babcock luka berat..... dan bla... bla... blaa...

Jackline tidak mendengar apa-apa lagi, dia sudah berada di alam mimpi. Ia benar-benar tidak menyukai mata kuliah Mr. Sehun.

"Nona Yoo Jayline!!!"

"*Sttt*... Jay!" Seorang wanita berkacamata menggoyangkan tubuh Jayline.

Mata Jayline langsung menyipit, ia menatap wanita itu seperti bertanya, *'Ada apa?'*

"Mr. Sehun, dia memanggilmu," bisiknya lagi.

Jayline langsung menegakkan tubuhnya. Di depan sana, Mr. Sehun sudah menatap Jayline dengan tatapan tak bersahabat. Mahasiswa yang lain juga berbisik-bisik dan mulai mencemoohnya melalui tatapan. Jayline meringis kecil, lagi-lagi ia mengulang kesalahan yang sama.

"Apa mimpimu indah, Nona Yoo?"

Decakan mengejek dan tatapan sinis beberapa orang langsung membuat Jayline menunduk merasa bersalah. "Maaf, *Seonsaengnim*," cicitnya kecil.

"Ikut ke ruangan saya sekarang," ucapnya tajam dan menusuk.

Setelah itu Mr. Sehun membubarkan kelasnya.

Lagi-lagi Jayline berada di ruangan ini. Ia tidak bisa berkutik saat berhadapan dengan tatapan mengintimidasi yang terasa

Scanned by CamScanner

menghakiminya. Sudah sepuluh menit ia duduk di sini, tapi Mr. Sehun belum mengatakan apa-apa.

"*Jeongmal mianhaeyo, Seonsaengnim,*" ulang Jayline lagi.

Dengan decakan kesal, Sehun menyandarkan tubuhnya di kursi kebesarannya. "Berapa jam kau tidur?"

Jayline tergagap, "A—apa, *Seonsaengnim?*" Jayline mencoba menajamkan pendengarannya.

"Berapa jam kau tidur tadi malam, Yoo Jayline-*ssi*?" desis Sehun tegas.

"Mmm... saya belum sempat tidur karena tadi pagi ban sepeda saya bocor." ucapnya sambil menunduk kecil.

Ya, selepas kuliah, Jayline harus mengerjakan tugasnya, jadi dia tidak sempat tidur siang sama sekali. Alhasil, dia mejadi sangat mengantuk dan kepalanya sedikit pening. Apalagi ditambah mendorong ban sepedanya yang kempes. Jayline benar-benar kehabisan tenaga.

"Ini, pakai." Sehun memberikan beberapa tisu untuk Jayline.

Wanita itu mengernyit, "Untuk apa, *Seonsaengnim*?"

"Kau mimisan, cepat pakai. Saya tidak mau ruangan saya kotor," decak Sehun setengah kesal.

Buru-buru Jayline mengambil tisu di tangan Sehun. Ia menundukkan kepalanya agar darah kotor yang mengalir dari hidungnya itu dapat ke luar sepenuhnya. Wajah Jayline memerah

Scanned by CamScanner

karena malu. Ayolah, Jayline juga seorang wanita. Ia juga dapat merasakan malu akan wajah dan kelakuannya yang menjijikkan.

"Terima kasih," ucap Jayline setengah membungkuk.

Darah segar yang mengalir di hidungnya perlahan berhenti. Ia ingin menangis, tapi sebisa mungkin Jayline menahannya, karena tidak ingin terlihat terlalu menyedihkan.

"Kenapa kau menjadi pengantar susu? Udara sangat dingin, kau bisa mati jika bekerja terus-menerus."

"Saya tahu, *Seonsaengnim*, tapi saya tidak punya pilihan," ucap Jayline.

"Berapa mereka membayarmu?"

Kening Jayline mengerut, ia tidak suka seseorang menanyakan gajinya. Tapi bagaimanapun Jayline tetap menjawab. Demi kosopanan.

"Mmm... 6.030 won per jam, Mr. Sehun. Sesuai UMR."

Sehun mengangguk paham, "Lalu gajimu di kelab malam?"

"Kenapa Anda menanyakan gaji saya, *Seonsaengnim*?" tanya Jayline tidak suka. Dia tersinggung saat seseorang menanyakan gajinya.

"Jawab saja!" Decak Sehun kesal.

"Saya mendapatkan 9.040 won per jamnya." Jayline mengatakan itu dengan sedikit tidak rela.

Scanned by CamScanner

"Jadi kau menyiksa tubuhmu tiap hari hanya demi 15.070 won?" tanyanya tidak percaya.

Jayline hanya diam menunduk, dia tidak tahu untuk apa pria itu menginterogasinya seperti ini. Apa untuk menghinanya lagi?

"Apa kau bisa memasak?" tanya Sehun yang kini mulai menegakkan tubuhnya.

Jayline mengangguk. Ya, dia cukup pandai memasak. Tapi Jayline bingung, kenapa Sehun menanyakan pertanyaan *random* seperti ini.

"Kau mau bekerja denganku? Aku bisa membayarmu. 18.050 won per jam."

Kening Jayline mengerut, "Pekerjaan seperti apa?"

"Pelayan," ucap Sehun santai.

"A...apa?"

"Tawaranku yang kemarin tidak main-main. Aku membutuhkan seorang pelayan untuk mengurus rumahku, bagaimana? Kau tertarik?"

Jayline meremas jari-jari tangannya. Dia membutuhkan uang, tapi dia benar-benar tidak tertarik bekerja dengan orang seperti Sehun.

Scanned by CamScanner

BUSUNE

Jayline melirik jam tangannya, sudah 24 menit lewat 30 detik ia menunggu Mr.Sehun, tapi pria itu tidak kunjung menampakkan batang hidungnya. Kaki Jayline bahkan sudah pegal, akibat berdiri terlalu lama di parkiran.

Banyak mahasiswa lain yang sudah pulang. Tapi ada juga yang memilih tetap diam di kampus, sambil mengerjakan tugas mereka. Jayline akui kampus ini, merupakan kampus bergengsi dengan tugas-tugas yang super banyak. Biaya uang per semester di sini juga tak kalah fantastisnya dengan sekolah di luar negeri. Maka dari itu, seberapa keras Jayline bekerja, pasti uangnya akan habis hanya untuk membayar biaya semester kuliahnya.

Jika kalian berpikir, kenapa Jayline memaksakan diri bersekolah di tempat yang bergengsi, sedangkan dia sendiri tidak punya uang? Jayline hanya akan tersenyum. Tetangganya di Busan pun sering menanyakan hal tersebut. Alasan Jayline sebenarnya cukup sederhana, dia hanya ingin mengubah nasibnya.

Sekarang ini, universitas terkenal memiliki peluang yang besar dalam dunia pekerjaan. Perusahaan-perusahaan besar, hanya akan merekrut lulusan-lulusan dari universitas luar negeri atau universitas

Scanned by CamScanner

bergengsi di Korea. Maka dari itu, Jayline berusaha mendapatkan uang sebanyak-banyaknya untuk dapat melanjutkan pendidikannya di universitas yang ia idam-idamkan.

Meskipun terlambat, tapi Jayline berhasil mengumpulkan uangnya saat ia berusia 22 tahun. Maka dari itu, umurnya terhitung cukup tua sebagai seorang mahasiswa semester tujuh. Tapi lebih baik terlambat kan, daripada tidak kuliah sama sekali?

"Sudah lama menunggu?"

Jayline menoleh ke asal suara, ternyata Mr. Sehun sedang menatapnya sambil bersedekap dada. Pria itu memakai jaket hitam, menutupi kemeja santai berwarna biru langit. Mata Jayline salah fokus saat melihat dua kancing paling atas baju Mr. Sehun yang dibiarkan terbuka.

Buru-buru Jayline mengalihkan pandangannya, "Tidak lama, *Seonsaengnim*. Hanya 25 menit, dan itu cukup membuat kaki saya pegal," balas Jayline dengan nada sedikit sarkastis.

Sehun tersenyum miring, mengabaikan sindiran gadis itu. "Jangan terlalu formal, cukup panggil aku Sehun."

Sehun membuka pintu mobilnya dan menyuruh Jayline untuk masuk. Jangan salah paham, Jayline membuka pintu mobil Sehun sendiri. Sehun tidak mau repot-repot membukakan pintu untuknya.

"Cepat bereskan barang-barangmu, aku tunggu di sini. Jangan lama."

Jayline mengangguk, lalu dengan segera ke luar dari mobil Sehun,

Scanned by CamScanner

setelah ia sampai di *basement* apartemennya.

Dengan tatapan nanar, Jayline memandang apartemen kecilnya itu. Baru saja ia melunasi biaya sewanya dua hari yang lalu, tapi kini Jayline terpaksa harus pindah.

Ya, Jayline menerima penawaran Sehun untuk bekerja sebagai pelayannya. Maka dari itu, Sehun berbaik hati mengantarkannya pulang ke apartemen untuk membereskan barangnya. Karena mulai hari ini, Jayline akan tinggal di rumah Sehun.

Jayline mengambil baju-bajunya yang hanya beberapa potong, lalu memasukkannya ke dalam koper. Buku-bukunya juga ia masukkan di dalam sana. Untung saja Jayline tidak mempunyai barang banyak, jadi dia tidak perlu repot-repot untuk merapikannya.

"Sudah semua?" tanya Sehun saat melihat Jayline mendekat ke arah mobilnya.

Jayline mengangguk, "Sudah, barang-barangku tidak banyak."

Sehun mengangguk, lalu membuka bagasinya untuk menaruh koper kecil Jayline. Setelah itu mereka keluar dari kawasan kumuh yang banyak dipadati oleh bangunan-bangunan yang tak layak huni.

Lantunan lagu Ed Sheeran yang berjudul *Thinking Out Loud* mengalun indah di telinga Jayline, mengantarkannya ke dalam dunia yang baru.

Jayline mengalihkan pandangannya menatap penjuru rumah yang terasa sangat mewah dan berkelas. Dengan sentuhan *vintage-*

Scanned by CamScanner

modern, rumah lantai dua milik Sehun benar-benar menjadi rumah impian Jayline.

"Kamarmu di lantai bawah, di dekat dapur," ucap Sehun menginterupsi.

Jayline mengangguk, "Terima kasih, Tuan."

Kening Sehun mengerut, "Tuan?"

Jayline tersenyum lembut, "Sekarang Tuan sudah menjadi bos saya, jadi sudah sepatutnya saya lebih sopan?"

Sehun berdecak tidak suka, "Panggil aku Sehun, beda umur kita tidak terlalu jauh. Dan satu lagi, jangan terlalu formal. Aku tidak suka, mengerti?"

Sehun memang tipikal pria santai, jadi ia paling benci menggunakan bahasa formal. Apalagi setiap hari ia akan bertemu Jayline, maka dari itu ia tidak mau suasana menjadi canggung dan terkesan kaku.

"Baik, Sehun-*ssi*, kalau begitu aku beres-beres dulu."

Sehun mengangguk, "Jangan lupa, setelah itu siapkan makan malam untukku. Makanannya harus makanan empat sehat lima sempurna. Jangan memakai penyedap rasa, atau kau akan tahu akibatnya. Mengerti?"

Jayline mengangguk.

"Satu lagi, jangan meludah atau menaruh racun di makananku. Aku tahu kau masih kesal karena aku tidak meluluskanmu di mata

Scanned by CamScanner

kuliahku, oke?" ucap Sehun penuh peringatan.

Jayline memutar bola matanya malas, "Iya-iya."

"Jangan memutar bola matamu seperti itu! Itu tidak sopan! Ingat aku majikan di sini."

Jayline meringis. Ia selalu salah.

"*Appa! Appa... i'm coming!*" Suara anak kecil mengalihkan perhatian Jayline dari sayur-sayuran yang sedang ia potong. Jayline berhenti sejenak dari pekerjaannya, lalu menoleh ke sumber suara yang baru saja memasuki rumah Sehun.

"Hei, kau siapa?" Suara anak kecil itu mengagetkan Jayline dari kegiatan mengintipnya.

"*Eomma*? Oh *my God*! Kau *Eomma*-ku kan?"

Axel mendekat ke arah perempuan itu, lalu menatapnya lekat-lekat. "Benar! Kau *Eomma*-ku!" pekiknya tak percaya.

Jayline semakin syok. Demi Tuhan, dia masih perawan dan dirinya tidak pernah melahirkan anak sebesar ini.

"Maaf? *Eomma*? Aku hanya pelayan di sini," elak Jayline.

Anak itu tertawa kecil, lalu membuka kulkas untuk mengambil air dingin. "Kau benar-benar tidak ingat? Aku anak kecil yang kau tolong di tempat sampah. Kau sendiri yang menyuruhku untuk memanggilmu *Eomma*, masa tidak ingat?"

Jayline memandang anak kecil berseragam sekolah dasar itu,

Scanned by CamScanner

pantas saja dia terlihat familier. Ternyata dia anak yang Jayline tolong waktu itu.

Tapi ngomong-ngomong, kenapa anak kecil itu bisa berada di rumah dosennya?

Mata Jayline membulat tak percaya, jangan-jangan....

"Hei, Axel. Kau baru pulang?"

Sehun dengan rambut basah, telanjang dada, dan celana pendek selutut menghampiri Axel yang sedang asik berbincang di dapur.

Jayline langsung menggelengkan kepalanya, mengusir pikiran kotornya saat melihat tubuh telanjang Sehun yang bergerak ke mana-mana.

Tapi demi Tuhan, tidak bisakah dia memakai bajunya terlebih dahulu? Perut keras yang berisi delapan kotak otot perut itu benar-benar merusak otak polos Jayline.

"Maaf *Ajumma*, *Appa* memang suka telanjang di dalam rumah. Axel harap *Eomma*—eh, *Ajumma* mengerti," balas Axel dengan cengiran manisnya.

Jayline meringis, sepertinya imannya harus kuat saat bekerja di rumah ini. Jayline tidak menyangka Tuhan selalu memberikan cobaan yang berat dalam pekerjaannya. Selain menerima kenyataan bahwa ayahnya memiliki kebiasaan seperti itu, ia bahkan dipanggil '*Ajumma*' sekarang! Astaga, memang dia setua itu?

Tapi tunggu dulu, apa yang anak itu bilang tadi? *APPA*? SIAPA *APPA*-NYA?

Scanned by CamScanner

Jayline langsung memandang Sehun dengan raut horor. "Sehun, dia anakmu?" tanyanya tak percaya.

Sehun mengangguk santai, "Axel, perkenalkan ini Jayline, pelayan di rumah ini."

Axel tersenyum senang, lalu menjabat tangan Jayline yang tampak tak bertenaga. "Perkenalkan Jay *Ajumma*, aku Axel."

Sehun mengacak gemas rambut Axel, "Dia anak pertamaku."

Mata Jayline semakin melebar. "K-kau punya berapa anak?"

Scanned by CamScanner

Jayline menyiapkan makan malam dengan pikiran ke mana-mana. Bayangkan, dia baru saja mendapatkan kabar yang mengejutkan. Jika Jayline mengatakan hal ini di grup kelasnya, pasti semua gadis cantik yang tergila-gila pada Mr. Sehun langsung syok berat.

Bagaimana tidak, dosen paling populer di kampusnya itu ternyata sudah mempunyai anak. Jayline yakin sekali, anak Mr. Sehun tidak hanya satu. Banyak orang menyebut Jayline sebagai titisan Mama Laurent, jadi ia yakin instingnya kali ini pasti benar.

Mengingat wajah Sehun yang tampan dan keuangan yang mapan, pasti pria itu sering menebar benih di mana-mana. Bagaimana jika benih itu tumbuh dengan subur dan menghasilkan banyak anak, siapa yang tahu bukan?

Jayline semakin memicingkan matanya saat melihat Axel dan Sehun sedang bermain *Play Station*. Kening Jayline mengerut, saat melihat ada kejanggalan di sini.

Kenapa mereka hanya bermain berdua? Di mana ibu Axel?

Apa sedang pergi atau bekerja?

Scanned by CamScanner

Atau jangan-jangan... Bercerai? Pisah rumah atau bekerja di luar negeri? Atau kabur dengan pria yang lebih sexy dan kaya dari Sehun? Jayline yakin prasangkanya yang terakhir pasti keliru.

Dengan embusan napas kasar, Jayline mengedikkan bahunya. Ia berusaha untuk tidak peduli dan tidak mencampuri urusan orang lain. Lagi pula, di sini dia tidak digaji untuk repot-repot mengurusi kehidupan percintaan Sehun. Jayline mengembuskan napasnya lelah, hidupnya saja sudah membuatnya pusing. Jadi ia tidak mau memikirkan masalah keluarga dosennya itu.

"Sehun! Axel makanannya sudah siap," ucap Jayline sedikit keras, karena ruang makan cukup jauh dari tempat mereka bermain *Play Station*.

Sebenarnya, Jayline tidak nyaman memanggil mereka tanpa embel-embel Tuan. Bukannya terlalu percaya diri, tapi Jayline merasa ia seperti keluarga baru di rumah ini.

Dengan gelengan kasar, Jayline berusaha mengenyahkan prasangkanya. Dia tidak ingin bermimpi terlalu tinggi, lagi pula siapa yang mau menjadikan orang seperti Jayline bagian dari keluarga mereka. Itu rasanya tidak mungkin.

"Sehun! Axel, ayo makan," ucap Jayline lagi.

"Ingin makan yang mana, Axel? Biar aku siapkan," tanya Jayline saat melihat Axel mendaratkan bokongnya di meja makan.

"Cuci tangan dulu, Axel! Dilarang menyentuh makanan kalau belum cuci tangan."

Scanned by CamScanner

Suara tegas dan penuh dengan nada memerintah, menginterupsi kegiatan Jayline dan Axel.

Kening Jayline mengerut. Mereka makan memakai sendok, sumpit dan garpu. Mengapa harus repot-repot mencuci tangan?

Tapi sebagai pelayan yang baik, Jayline mau saja menuruti perkataan Sehun. Alhasil, mereka mencuci tangan bersama selama 5 menit. Mulai dari menggosok punggung tangan, membersihkan sela-sela jarinya, bahkan memastikan tidak ada kotoran apa pun yang menyangkut di kuku. *Well*, sepertinya hidup Sehun penuh dengan peraturan.

"Wow, *Eomma*! Semuanya terlihat enak! Ambilkan aku semuanya, ya!" Axel tersenyum semringah lalu menyerahkan piringnya. "Letakkan di sini."

Jayline meneguk ludahnya takut-takut, ia melihat tatapan tajam Sehun yang terasa mengulitinya. Bahkan aura hangat yang tadinya mengelilingi meja makan berubah menjadi mencekam.

"*Eomma*?" Sehun menatap putranya dengan wajah tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar, "Apa kau barusan memanggilnya dengan sebutan *Eomma*?"

Axel terdiam, ia hanya menunduk. Sedangkan Jayline sedari tadi sibuk merapalkan doa semoga ia tidak dipecat.

"Jawab aku Axel!" tegas Sehun.

Axel meringis, "Maaf *Appa*, aku tidak sengaja. Yang tadi itu keceplosan."

Scanned by CamScanner

Dengan embusan napas kasar, Sehun mengambil piringnya, "Jangan diulangi lagi. Dia bukan *Eomma*-mu Axel, dia hanya pelayan di sini."

Jayline tersenyum kecil, itulah realitanya. Tapi entah kenapa terasa sedikit menohok dirinya?

Tidak mau memikirkan lebih lanjut, Jayline memilih menjalankan tugasnya mengambilkan makanan untuk Axel.

"Kalau begitu aku permisi dulu," ucap Jayline, setelah ia rasa tugasnya sudah selesai.

Axel mengerucutkan bibirnya, "*Ajumma* tidak makan?"

Jayline mengangguk, "Makan, tapi nanti di belakang," ucapnya ragu. Ia mencoba terbiasa dengan panggilan itu. Setidaknya itu terdengar lebih aman.

Sehun menjeda acara makannya sejenak, lalu menunjuk sebuah kursi kosong di sampingnya dengan dagu. "Makan di situ," ucapnya lagi.

Axel mengangguk setuju, "Bibi mantan pelayan yang dulu juga makan bersama kami, *Ajumma*. Keluarga kami tidak membeda-bedakan pelayan, jadi jangan sungkan."

Ahh, manisnya...

Dengan senyum kecil, tanda terima kasih. Jayline menarik kursi di samping Sehun. Pandangan Jayline menatap haru segala hidangan yang ada di meja makan. Sudah bertahun-tahun lamanya, ia tidak pernah memakan makanan semewah ini. Bahkan untuk memakan daging saja Jayline mempunyai jadwal sebulan sekali, itupun jika ia

Scanned by CamScanner

mendapatkan bonus lembur.

Sepertinya Jayline harus mengucapkan terima kasih pada dosennya itu. Biarpun perkataan Sehun sering membuatnya sakit hati, tapi percayalah sekarang di mata Jayline, Sehun lebih mirip malaikat penolongnya.

"Masakan *Ajumma* sangat enak." Axel memakan makanannya dengan lahap. "Tidak seperti masakan *Appa* yang kacau," imbuhnya lagi dengan mulut penuh.

Sehun langsung melotot, "Jangan berbicara saat makan Axel. Ingat aturan rumah pasal 3 ayat 5b!"

Axel hanya memutar bola matanya malas, lalu kembali memakan makanannya dengan lahap. Jayline yang melihat hal itu terkekeh kecil. Baginya tidak ada yang lebih baik dari malam ini. Tidak ada lagi Jayline yang menghirup asap nikotin dan mengantar minuman-minuman keras ke pelanggan-pelanggan yang menjengkelkan. Tidak ada juga Jayline yang memakai jaket tebal, untuk menghangatkan tubuhnya dari udara dingin saat mengantar susu.

Sekarang, Jayline merasa hidupnya terasa lebih baik, dan itu karena Sehun.

Terima kasih, Sehun.

"*Ajumma,* kenapa melamun? Tidak makan?"

Jayline meringis, lalu segera mengambil makanannya. "Sebaiknya Axel memanggilku *Noona* saja, rasanya sedikit aneh mendengar panggilan *Ajumma*," ucap Jayline menyuarakan isi hatinya.

Scanned by CamScanner

Ya, dia sangat asing dengan panggilan *Ajumma*. Ayolah, gadis mana yang mau dipanggil seperti itu. Lagi pula, dia bukan seorang *Ajumma-Ajumma*. Catat dia baru 25 tahun!

Axel menatap Jayline penuh arti.

"Aku lebih suka memanggil *Ajumma* seperti itu," ucap Axel sambil menaik turunkan alisnya.

Jayline tersenyum kecil, kalah telak dengan manisnya tingkah Axel. Astaga! Kenapa dia tampan sekali?

"Lagipula, Axel lebih suka memanggil *Ajumma* dengan panggilan *Eomma*!"

"Axel! Berhenti berbicara saat sedang makan!" ucap Sehun tegas.

Pria itu bahkan menancapkan pisau pemotong daging ke paha ayam tak bersalah yang tersaji di atas piring.

Jayline meringis, anaknya sangat imut dan menyenangkan. Tapi kenapa *Appa*-nya kaku dan mengesalkan? *Ck!* Jangan-jangan Axel bukan anak kandung.

Buru-buru Jayline memakan makanannya, berkali-kali ia merutuki otaknya yang sedari tadi dipenuhi oleh prasangka buruk.

Ah! Ternyata bekerja di rumah ini bukan hanya membutuhkan iman yang kuat, tapi juga otak yang bersih.

Scanned by CamScanner

Lagi-lagi Jayline harus menahan napas saat disuguhi pemandangan indah pagi-pagi buta. Bagaimana tidak, Sehun, dosennya itu kembali membuat ulah dengan hanya bertelanjang dada bermain bersama anjing yang Jayline ketahui bernama Vivi.

Hari ini hari Minggu, hari ketiga Jayline berada di rumah ini. Awalnya, Jayline tidak tahu bahwa Sehun dan Axel memelihara seekor anjing berjenis *bichon* berwarna putih. Dia tidak melihat Vivi di hari pertamanya bekerja, karena anjing kecil itu sedang sakit. Vivi baru pulang dari rumah sakit hewan karena mengalami gangguan pencernaan. Dan sekarang, anjing menggemaskan itu sedang sibuk bermain di pangkuan Sehun.

"*Ajumma*! *Look*!"

Jayline yang sibuk mengepel lantai mengalihkan pandangannya ke sofa ruangan tamu. Di sana ada Axel yang sedang bersedekap dada.

"Axel! Apa yang ada di bibirmu?"

Sehun yang melihat bibir Axel yang merah merekah langsung melepaskan Vivi dari pangkuannya. Akibatnya, anjing itu berlarian

Scanned by CamScanner

ke sana kemari hingga menginjak lantai yang masih basah.

Jayline hanya bisa mendesah pasrah, percuma ia mengepel lantai tapi kini kotor lagi oleh anjing majikannya. Nasib-nasib.

"Katakan Axel! Apa yang ada di bibirmu!"

Axel terkekeh kecil, "*Peace, Appa.*"

"Ini lipstik milik Jay *Ajumma*," imbuhnya.

Jayline langsung melotot. Dia baru saja membeli lipstik itu di hari pertamanya bekerja. Harganya juga lumayan mahal, dia bisa membeli daging sapi kualitas super jika tidak membeli lipstik berwarna *classic red* itu.

Jayline menggigit bibirnya, *'Axel, kau jahat,'* gumamnya dalam hati.

"Axel! Aku tidak pernah mengajarkanmu untuk mengambil milik orang lain tanpa izin. Lagi pula anak kecil tidak boleh memakai lipstik. Kandungan lipstik sangat berbahaya bagi kesehatan bibir. Selain mendung *mercury*, lipstik juga bisa mengandung senyawa *methylparaben* yang bisa mengakibatkan kanker. Bibirmu bisa menghitam, mengerut dan kasar."

Sehun mengatakan hal itu sambil berdecak pinggang. Mirip seperti omelan ibu-ibu muda yang sudah mengalami *menopause* dini. Sangat menjengkelkan! Untung saja wajahnya tampan, jadi kecerewetan duda beranak satu itu masih bisa dimaklumi.

Ya, Jayline baru saja mengetahui jika Sehun sudah menduda selama tujuh tahun. Jayline tidak tahu penyebabnya, perceraian,

Scanned by CamScanner

kematian atau apa. Yang jelas, ia mencoba untuk tidak peduli.

"Jay, bantu Axel membersihkan diri dan buatkan dia air hangat, dia belum mandi dari semalam," ucap Sehun sambil melirik Axel tajam. "Jorok!" imbuhnya lagi.

Oh Tuhan! Jayline ingin sekali menjewer telinga Sehun. Kali ini dia sudah sangat keterlaluan. "Ayo, Axel, ikut *Ajumma*," ucap Jayline lembut.

Axel hanya bisa menunduk, melewati Sehun yang masih menatapnya kesal. Sebenarnya Axel anak yang baik, dia tidak nakal dan tidak pernah memberontak. Hanya saja Axel sedikit manja dan suka mencari perhatian.

"Sini bibirnya."

Jayline mengusap bibir Axel dengan kapas yang berisi air hangat. Bibir Axel terasa begitu halus dan lembut. Tidak seperti bibirnya yang sedikit menghitam dan kasar.

"Sudah, ayo mandi. Perkataan *Appa* jangan didengarkan. Dia bilang begitu karena sayang dengan Axel," ucap Jayline.

Axel mengangguk mengerti. Ia tersenyum kecil, "Aku ingin memanggil Jay *Ajumma* dengan panggilan *Eomma*, apa bisa?"

Mata Jayline membulat, *Ck!* Axel mulai lagi.

Sudah bukan rahasia umum anak kecil berumur sepuluh tahun itu selalu menggodanya dengan panggilan *Eomma*. Awalnya Jayline malu-malu tapi sekarang ia sudah terbiasa. "Sstt... jangan mengatakan *Eomma* lagi. *Appa* bisa marah."

Scanned by CamScanner

"Dia memang pemarah," balas Axel sambil memutar bola matanya.

Jayline terkekeh, ia langsung ke kamar mandi lalu menyiapkan air hangat dalam *bathtub*. Axel sudah besar, jadi ia bisa mandi sendiri tanpa bantuan Jayline.

"Air hangatnya sudah siap, ayo mandi dulu. Setelah itu Axel turun ke bawah untuk sarapan."

Axel tersenyum hingga matanya menyipit. Dengan sedikit terburu-buru pria kecil itu langsung berlari ke kamar mandi.

Jayline turun ke lantai bawah untuk melanjutkan kegiatan mengepelnya yang tertunda. Pandangan mata Jayline melirik ke ruang keluarga, di situ ada Sehun yang masih sibuk dengan anjingnya. Kali ini Sehun tidak bertelanjang dada lagi, ia sudah mengenakan baju dan topi berwarna hitam.

"*Aishh...*" Jayline bergidik jijik saat melihat Sehun mencium anjingnya dengan gemas.

Jayline menjadi kasihan dengan Axel. Sepertinya Sehun lebih menyayangi anjingnya daripada anaknya sendiri. Dia benar-benar bukan tipe suami idaman.

"Kenapa, Jay? Kenapa kau melihat ke arah sini? Aku tahu aku tampan, tapi jangan mencuri-curi pandang juga. Itu tidak sopan."

Jayline hanya memutar bola matanya gemas. Umur mereka memang hanya terpaut 3 tahun, jadi mereka memutuskan untuk

Scanned by CamScanner

tidak terlalu formal jika di luar kampus.

"Terserah, *Seonsaengnim* saja," ucap Jayline pelan.

Sehun berdecak, "Panggil aku Sehun!"

"Iya, Sehun-*ssi*. Maaf."

Dengan embusan napas lelah, Jayline mengepel lantai hingga bersih mengkilap. Ia hampir mengepel lantai sebanyak dua kali sehari, karena Sehun benci kotor. Jayline kira, hidupnya akan menjadi lebih mudah saat menjadi pelayan di rumah ini, tapi ternyata sama saja. Ia harus memasak, mengepel, mencuci, menyapu, belum lagi mengurus Axel, Sehun dan Vivi yang begitu merepotkan. Pantas saja pelayan sebelumnya memilih mengundurkan diri dari pekerjaan melelahkan ini.

"Setelah makan, ikut aku ke taman."

Jayline mengeryitkan alisnya, "Berdua?"

Sehun menggeleng, "Tidak, dengan Axel dan Vivi."

Jayline mengangguk, tidak ada alasan juga ia menolak.

"Pakai baju yang lebih bagus." Sehun berdecak, "Kenapa bajumu jelek semua? Kau persis seperti gembel dengan pakaian tidak layak pakai itu."

Jayline meringis, pakaian sehari-harinya memang tidak bagus. Ia hanya memakai kaos kebesaran yang tampak usang dan celana *jeans* setengah lutut.

Scanned by CamScanner

"Pakai baju terbaikmu, biar aku tidak malu," ucap Sehun sarkas.

Jayline mengangguk patuh, dia sudah kebal dengan cibiran dari bibir panas dosen sekaligus majikannya itu. Jayline hanya menganggap semua ucapan Sehun tidak lebih dari gas beracun yang biasanya dibuang melalui pantat. Akan tercium bau sebentar, setelah itu hilang tak berbekas. Sama seperti perasaannya, dia akan merasa sakit sebentar setelah itu biasa saja. Jayline merupakan tipe orang yang tidak peduli dengan omongan orang yang baginya tidak penting.

Setidaknya untuk saat ini, Sehun tidak penting baginya. Jadi Jayline tidak terlalu memasukkan perkataan Sehun ke dalam hati.

Tapi tidak ada yang tahu nanti, bukan?

Scanned by CamScanner

BURUNE

Sudut bibir Jayline tertarik saat membaca ulasan novel *romance* yang ada di tangannya. Beberapa kali ia menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya dengan setiap kalimat yang ditulis pada novel tersebut. Di sana dijelaskan tentang seorang CEO tampan seperti dewa Yunani, kaya, dan dingin terjebak *one night stand* dengan wanita polos yang ia temui di kelab, setelah itu si wanita hamil, karena sang CEO lupa memakai pengaman.

Hei, ayolah! Tidak ada yang seperti itu di dunia nyata. Jadi jangan terlalu berharap kejadian seperti itu terjadi. Seorang CEO berparas tampan, dingin, *possessive,* atau sejenisnya, hanya ada di karangan novel roman picisan.

Sekarang ini, kebanyakan CEO berperut buncit dan berotak licik yang sering kali menyewa jalang di kelab tanpa meninggalkan benihnya. Ya, Jayline sering melihat CEO-CEO seperti itu di kelab malam. Temannya pun sering bergosip jika CEO-CEO seperti itu tidak tahan sampai 5 menit di atas ranjang. Payah bukan?

Maka dari itu, Jayline mengubur mimpinya untuk menjadi istri seorang CEO. Dulu saat masih di sekolah menengah atas, Jayline sempat tergila-gila dengan cerita *billionaire* seperti novel yang di

Scanned by CamScanner

tangannya sekarang. Tapi untunglah sekarang tidak lagi.

"Jay! Sudah ketemu bukunya?"

Jayline tersentak, lalu dengan cepat menaruh novel itu dari tangannya. Ia merutuki khayalan bodohnya yang sempat terbawa arus mengikuti alur buku yang tadi sempat ia baca.

"Sudah, ayo!"

Jayline langsung ke meja kasir untuk membayar sejumlah buku hukum untuk materi ujian akhir semesternya. Beginilah nasib menjadi mahasiswa hukum, ia diwajibkan membeli puluhan buku tebal yang menguras dompet dan membuat otaknya terasa pecah saat membaca buku itu.

Ujian akhir semester semakin dekat, Jayline jadi pusing sendiri dengan nilai-nilainya yang masih minim. Kuliah di universtas ini mewajibkan mahasiswa menjadi lebih mandiri. Para dosen hanya memberikan tugas untuk dipresentasikan mahasiswa setiap minggunya. Sehingga ketika Ujian Akhir Semester akan segera tiba, mahasiswa sering kelabakan mencari materi untuk bahan ujian, karena dosen sangat jarang memberikan materi.

Dan di sinilah Jayline sekarang, membayar puluhan ribu *won* hanya demi sebuah buku.

"Aku sangat benci kelas Mr. Sooman, cara mengajarnya sangat buruk dan membuatku jengkel. Apa lagi melihat wajah cabulnya yang menyeringai *so* keren." Seulgi bergidik, "Isss... dia benar-benar menjijikkan! Kau harus bersyukur mendapatkan kelas Mr. Sehun, dia benar-benar baik dalam memberikan nilai."

Scanned by CamScanner

Wajah Seulgi berseri-seri, mungkin ia sedang membayangkan cara Sehun mengajar. "Apalagi wajah tampannya saat sedang serius membaca buku. Dia benar-benar membuat lututku lemas."

Jayline hanya tersenyum, mendengar ocehan temannya itu. Ia tidak tahu bagaimana cara Mr. Sehun mengajar karena dari dulu, Jayline tidak terlalu memperhatikannya.

"Kau tahu Jay, saat Mr. Sehun menggulung kemejanya hingga siku. Aku bahkan sampai sesak napas melihat urat-urat di lengannya. *He so damn hot!*" pekik Seulgi histeris.

Jayline hanya bisa memutar bola matanya malas, dia yang melihat Sehun bertelanjang dada saja tidak seheboh itu.

"Jangan terlalu mengidolakannya, Seulgi. Kau tahukan kalau Mr. Sehun itu seorang duda?"

Seulgi berdecak tidak suka, "Hei! Apa salahnya jika dia seorang duda? Kau tahukan duda itu pasti lebih berpengalaman di ranjang dan tentunya lebih dewasa. Lalu saat menikah dengan duda seperti Sehun, aku bisa mendapatkan bonus yaitu 'anak'. Melihat foto Axel yang kau kirimkan kemarin, membuatku semakin ingin menjadi nyonya Sehun."

Jayline hanya mendesah pasrah, temannya Seulgi sangat tergila-gila dengan Mr. Sehun. Saat Jayline menceritakan ia menjadi asisten rumah tangga di kediaman Sehun, Seulgi langsung histeris dan mengatakan betapa beruntungnya Jayline. Bahkan saking irinya, Seulgi pernah memaksa Jayline untuk berhenti bekerja, agar ia bisa melamar di sana. Sungguh gila bukan?

Scanned by CamScanner

"Lihat, Jay! Itu Mr. Sehun!" pekik Seulgi histeris.

Toko buku yang ia masuki tadi memang dekat dengan kampus, jika dihitung-hitung jaraknya kurang lebih hanya 50 meter.

Jayline terkekeh saat melihat Seulgi memoleskan lipstik merah delima ke bibir mungilnya. Pantas saja, karena di ujung sana ada Mr. Sehun yang sedang berbicara lewat telepon.

"Sudah cantik belum?" tanya Seulgi sambil merapikan tatanan rambutnya.

Jayline mengangguk, tentu saja Seulgi cantik. Bisa dibilang, gadis yang menjadi temannya itu salah satu *most wanted girl* di kampus. Jayline heran, entah kenapa orang sepopuler Seulgi bisa bergaul dengannya.

"Ayo, Jay! Temani aku menyapa Mr. Sehun."

Jayline hendak menolak, tapi tangannya ditarik paksa oleh Seulgi. Jadi terpaksa ia menyamai langkah gadis itu meski sedikit terseok-seok.

"Selamat siang, Mr. Sehun," sapa Seulgi dengan senyum cerahnya.

Sehun yang baru selesai menerima panggilan, hanya tersenyum kecil. "Siang," balasnya.

Pandangan matanya melirik ke arah Jayline. "Jay, bisa jemput Axel di sekolahnya? Aku ada urusan mendadak. Biasanya dia menunggu di taman bermain belakang sekolah."

Jayline tersentak gugup, sedangkan Seulgi langsung menatapnya

Scanned by CamScanner

tajam. Pasalnya mereka berbicara dengan santai, tidak seperti dosen dan mahasiswa pada umumnya atau seperti majikan dan pelayan.

"Bisa, *Seonsaengnim*. Lagipula saya juga tidak ada kelas lagi."

"Oke, aku kirim alamatnya lewat pesan, dan ini uang untuk naik taksi."

Jayline mengangguk sambil menerima beberapa lembar 10.000 won.

"Jangan suruh Axel menungguku, aku mungkin akan pulang malam. Kalian bisa makan malam mendahuluiku," ucap Sehun sambil sesekali melihat ponselnya.

"Mmm, baik."

Lalu dengan sedikit senyuman kecil, Sehun pamit dari hadapan Seulgi dan Jayline.

"Jay! Kenapa kau bisa seakrab itu dengan Mr. Sehun?" tanya Seulgi dengan wajah syoknya.

Jelas ia syok, Mr. Sehun bukan orang yang ramah. Dia memang baik, tapi sangat jarang berbicara panjang seperti tadi.

Jayline meringis kecil, "Nanti aku ceritakan. Aku menjemput Axel dulu. *Bye*!"

"Jay, Jay!! Aku belum selesai."

Seulgi mendesus, percuma ia berteriak karena punggung Jayline sudah menjauh.

Scanned by CamScanner

Jayline langsung berlari ke area sekolah dasar yang sudah mulai sepi. Dengan terburu-buru, ia melangkah ke taman belakang sekolah bertaraf internasional itu, tapi tetap ia tidak menemukan keberadaan Axel.

Jayline harap-harap cemas, ia tidak ingin sesuatu yang buruk menimpa Axel lagi. Mengingat dulu waktu pertama kali bertemu dengan Axel, anak majikannya itu di-*bully* di tempat pembuangan sampah.

Langkah Jayline terhenti. Ya, tempat pembuangan sampah! Bisa jadi Axel berada di sana.

Kira-kira gang kecil yang ia lalui dulu, tidak jauh dari sekolah ini. Jadi Jayline memutuskan untuk berlari ke sana. Jujur, ia sangat cemas bila terjadi sesuatu yang buruk pada pria kecil itu. Dua minggu bekerja di rumah Sehun, membuatnya sangat dekat dengan Axel dan Jayline sangat ingin melindunginya, memastikan anak itu aman.

Jayline mengepalkan tangannya saat mendengar suara gaduh di dekat tempat pembuangan sampah. Ia berharap itu bukan Axel, karena bisa saja dibalik tembok itu anak-anak sedang mem-*bully* satu sama lain dan ia takut korbannya adalah Axel.

"Lemparkan tepung!"

"Tambah telurnya!"

Jayline membulatkan matanya, dan benar saja Axel ada di sana

Scanned by CamScanner

berlumuran tepung dan telur.

"Tarra!!! Kue untuk bos sudah jadi," pekik gadis kecil yang Jayline lihat berambut lurus.

Dia mendorong tubuh Axel, menganggapnya seolah-olah Axel kue ulang tahun.

Mata Jayline menatap tajam saat melihat anak-anak bergaya ala-ala *Takiya Genji* itu mentertawakan Axel dengan congkaknya.

"Kau apakan anakku?" tanya Jayline dingin. Ia masuk ke kerumunan berisi 7 orang anak-anak itu dan menarik Axel ke dalam pelukannya.

Mereka berhenti tertawa dan melihat takut ke arah Jayline.

"Kalian mengingatku, *boys*? Kalian rupanya meremehkan ancamanku, ya? Aku bilang jangan pernah menganggu putraku lagi, tapi apa yang kalian lakukan? Kalian menjadikannya kue ulang tahun dan mengolok-ngoloknya, begitu?"

Jayline menyeringai lalu menunjuk wajah anak-anak itu satu persatu.

"Sepertinya kalian harus aku berikan pelajaran."

Jayline berjongkok, membersihkan sisa-sisa tepung dan telur di wajah Axel. Ia membuka kacamata bulat milik Axel lalu membersihkannya. Anak majikannya itu memang memakai kacamata jika berangkat ke sekolah, mungkin karena itulah ia menjadi sasaran

Scanned by CamScanner

pem-*bully*-an.

Axel tidak menangis, ia hanya meremas jari-jari tangannya gugup.

"Jay *Ajumma*, jangan beritahu *Appa*," lirihnya.

Jayline mengusap rambut Axel dengan sayang, "Kenapa?"

"Aku tidak mau *Appa* malu mempunyai anak sepertiku. Jay *Ajumma* tahukan aku sama sekali tidak keren," kekeh Axel.

Jayline meringis, dengan keadaan seperti ini Axel masih bisa tersenyum.

"Bukan itukan alasannya? Katakan yang sebenarnya, Axel." Jayline menatap Axel lembut, menunggu pria kecil itu menjawab pertanyaannya.

"Aku tidak mau *Appa* menganggap aku lemah. Sebentar lagi aku sebelas tahun *Ajumma*, aku bukan anak kecil lagi. Jadi mengadu bukan tindakan keren, aku akan terus menjadi seorang pengecut. Lagipula anak yang mengangguku cucu Perdana Menteri, mereka bukan orang sembarangan yang bisa kita lawan. Jadi aku tidak mau merepotkan *Appa* hanya karena masalah sepele seperti ini."

Jayline mendesah, "Apa Axel pernah memikirkan bagaimana perasaan *Appa* jika sampai dia tahu jagoannya diperlakukan seperti itu? Begini sayang, setiap orangtua tidak suka melihat anaknya diperlakukan dengan buruk, meskipun oleh cucu Presiden. Orangtua akan melakukan segala cara agar anaknya aman berada di sekolah, diperlakukan dengan baik dan mendapat pendidikan yang semestinya. Jadi Axel jangan khawatir, lagipula melapor pada *Appa*

Scanned by CamScanner

tidak akan membuat Axel terlihat lemah."

Axel menggeleng yakin, "Tidak usah, *Ajumma*. Aku bisa menghadapinya sendiri. Lagipula tadi Jay *Ajumma* sudah menghukum mereka. Aku yakin mereka akan kapok dan tidak mengganggu lagi."

Jayline mengerutkan dahinya tanda tidak yakin. Tadi memang ia sempat menghukum anak-anak nakal itu. Jayline menyuruh mereka memungut sampah-sampah plastik, lalu *push up* sebanyak 50 kali. Tidak hanya itu, Jayline juga memberikan mereka ancaman dan wejangan yang mengerikan. Tapi, apa mereka akan kapok?

"Jika mereka melakukannya lagi, Axel bisa lapor ke *Ajumma*. Curahkan semuanya yang Axel rasakan pada *Ajumma*, *Ajumma* bisa mendengarkan curhatan Axel kapan pun Axel merasa gelisah. Jangan takut pada mereka, mengerti?"

Axel mengangguk, lalu tersenyum kecil.

"Sebaiknya Axel mencoba melawan jika diperlakukan dengan buruk. Tidak perlu memakai kekerasan, cukup dengan kata-kata. Jangan menunduk ketika berjalan dan coba untuk lebih percaya diri. Percayalah, Axel pria yang keren, pria yang paling baik yang memperlakukan pelayan seperti *Ajumma* dengan hangat dan penuh kasih sayang."

Axel menunduk, matanya tampak berkaca-kaca. Dengan helaan napas berat, Jayline menarik Axel ke pelukannya, mengusap punggung pria kecil itu yang tampak bergetar.

Scanned by CamScanner

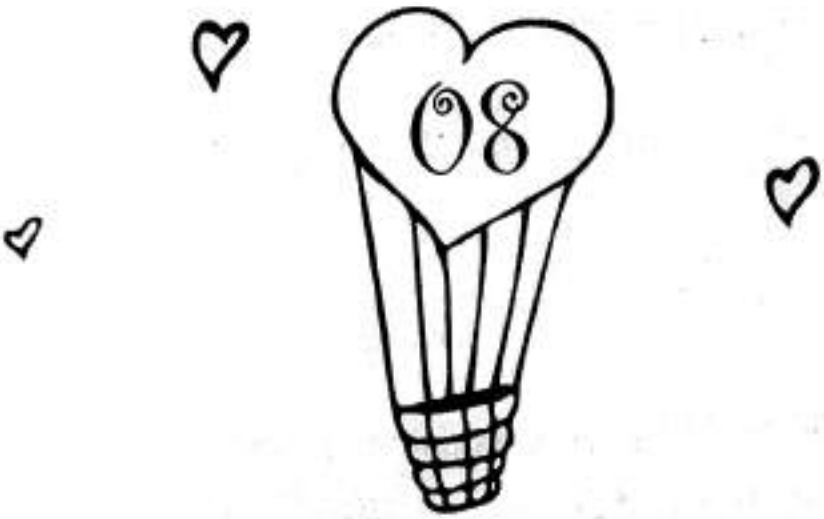

Jayline melihat angka 38 derajat *celcius* pada termometer yang baru saja ia ambil dari mulut Axel. Pantas saja Axel menggigil, tubuhnya sangat panas akibat demam. Dengan lembut, Jayline menempelkan handuk basah di dahi Axel, menaikkan selimut hingga dagu lalu mengusap pucuk kepalanya.

"Panasnya naik terus, tadi 37 derajat sekarang 38 lebih." Jayline menatap Axel sendu, "Dia pasti kelelahan."

Setelah membersihkan diri dari sisa-sia tepung dan telur, Axel langsung masuk ke dalam kamarnya, lalu mengurung diri hingga beberapa jam. Jayline yang khawatir membawakan makan malam ke kamar Axel, berharap anak majikannya itu mau mengisi cacing-cacing di perutnya dengan beberapa suap nasi. Tapi kenyataan yang ia dapat, Axel saat itu meringkuk di pinggir ranjang, dengan tubuh yang di penuhi butir-butir keringat.

Tentu saja Jayline khawatir, apalagi Sehun belum pulang dan ia tidak tahu harus berbuat apa.

Jam sudah menunjukkan pukul 11.47, yang artinya beberapa menit lagi tengah malam. Jayline takut, panas di tubuh Axel tidak

Scanned by CamScanner

kunjung turun atau keadaan Axel semakin parah.

"Bertahanlah, sayang," bisik Jayline sambil mengecup pucuk kepala Axel.

Bisa dibilang, Sehun pemilih dalam pertemanan, bahkan teman-temannya bisa dihitung dengan jari. Sifat Sehun yang kaku membuat orang-orang berpikir dua kali untuk lebih dekat dengan pria bergelar *Master of Laws* itu.

Sehun memang memesona, meskipun dengan kaca mata setebal 0,8 cm yang bertengger di balik hidungnya. Perawakannya tinggi, tegap dengan otot-otot lengan yang tidak terlalu terlihat tapi terkesan seksi, apalagi kepribadian Sehun yang tenang dan terkesan tegas, memang menjadi daya tarik tersendiri bagi perempuan. Tapi tetap saja, meskipun banyak gadis yang menginginkannya, Sehun masih betah dengan status dudanya.

Dan itulah yang menyebabkannya Sehun menjadi bulan-bulanan. Sekarang ini dia sedang duduk melingkar di sebuah kafe milik sahabatnya. Dengan segelas *wine* di tangannya, Sehun menatap tajam pria berambut hitam yang tepat berada di depannya.

"Sehun, dengar... kali ini aku tidak mengada-ngada. Kau memang membutuhkan seorang istri untuk mengurus segala kebutuhanmu. Apalagi masalah kebutuhan ranjang. Memangnya kau tidak bosan tidur seorang diri?" Goda lelaki berkuping caplang yang kini menyeringai, seolah-olah menawarinya solusi terbaik.

"Lihat wajahmu lesu, seperti orang yang kekurangan semangat

Scanned by CamScanner

hidup! Itu semua karena kau hidup seperti orang suci. Dengar, ini sudah 7 tahun sejak wanitamu pergi, dan kau tidak pernah berhubungan dengan wanita. *Hell*, jangan hidup seperti itu, Hun. Sekali-kali kau harus melanggar prinsipmu itu!" Sehun memutar bola matanya, mendengar saran dari sahabatnya, Chanyeol. Pria dewasa berumur 27 tahun itu memang seorang *playboy* mesum yang kerap kali mengganti wanita seperti mengganti celana dalam. Dan Sehun hampir muak saat mendengar saran sesat dari Chanyeol.

"Ckck, jangan mengotori Sehun dengan otak mesummu," decak Lie Yixing sebal. Lelaki berkaca mata berkebangsaan Tionghoa yang kerap kali mereka panggil dengan nama Lay itu meneguk air putihnya sambil memandang Chanyeol jijik.

"Kau itu memang murahan, Yeol. Setiap wanita kau kencani, tidak peduli dia masih gadis atau sudah pernah menikah. Jangan-jangan nenek-nenek kau embat juga?" Lay bergidik ngeri.

Tawa Sehun pecah sedangkan Chanyeol mengerang kesal.

Lay salah satu teman Sehun, dia seorang dokter bedah jantung di rumah sakit milik keluarganya sendiri. Pria itu memang sejenis dengan Sehun, bahkan lebih parah. Bisa dibilang, Lay sangat tergila-gila dengan kebersihan dan paling anti dengan hubungan seksual pria dan wanita.

"Hei, sudah lama? Aku baru selesai syuting."

Akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga. Byeon Baekhyun, aktor sekaligus solois populer yang digandrungi kaum hawa, memang salah satu anggota geng mereka sejak SMP. Mereka berteman hampir 13 tahun dan masih lengket hingga sekarang.

Scanned by CamScanner

"Kami menunggumu hampir 2 jam," ucap Chanyeol sinis. "Dan kau tahu, selama dua jam itu, aku di-*bully* di sini."

Baekhyun membuka masker hitamnya, memicingkan matanya tak percaya, "Aku rasa kau yang mem-*bully* mereka."

"Aku hanya menyuruh Sehun menikah agar setiap malam ia memiliki kegiatan menyenangkan di dalam kamar. Aku miris melihat wajahnya yang setiap hari ditekuk. Percayalah, aku tidak mem-*bully* mereka, justru si mulut pedas Lay yang menghinaku." Sungut Chanyeol sebal, yang dihadiahi putaran bola mata malas oleh Lay.

"Ckck, kau kira hanya itu fungsi menikah?" sungut Sehun sembari menyesap *Wine*-nya.

"Ya, bukan itu saja, tapi setidaknya kau akan mendapatkan kegiatan menyenangkan di malam hari. Bukannya sudah lama kau tidak melakukan itu, Hun?" Lagi-lagi seringaian menggoda muncul di bibir Chanyeol. Menggoda Sehun benar-benar kegiatan yang paling ia sukai.

"Ekhem! Aku melakukannya dua bulan sekali. Untuk kesehatan," ujar Sehun tak mau kalah.

Chanyeol menyeringai, "Dengan bantuan tangan dan sabun, heh?"

Sehun mengumpat kesal, sedangkan Lay memalingkan wajahnya. Ia merasa tersindir. Mulut Chanyeol benar-benar tidak bisa dikontrol.

"Yeol! Sudahlah, jangan racuni teman kita dengan otak kotormu," kekeh Baekhyun. "Tapi kali ini aku setuju dengan Chanyeol.

Scanned by CamScanner

Bagaimana kalau kau menikah lagi? Kau tahu sendiri kan Axel membutuh seorang Ibu dan kau juga membutuhkan ovarium untuk menampung benihmu. Aku rasa itu ide yang bagus."

Lay mengangguk setuju, "Aku kasihan melihat Axel yang kekurangan perhatian, kau terlalu sibuk dengan urusanmu sendiri dan sering meninggalkan Axel."

Sehun meneguk *wine*-nya, kadang ia juga berpikiran untuk menikah lagi. Tapi semuanya terasa sulit. Bukan karena Sehun masih terjebak di masa lalu, tapi lebih karena Axel. Bisa dibilang, Sehun tidak membutuhkan istri yang baik untuknya, ia hanya butuh ibu yang baik untuk Axel.

Wanita dengan *attitude* yang baik memang bertebaran di sekitarnya, tapi tidak dengan wanita yang menyayangi anaknya dengan tulus. Jadi, Sehun sedikit kesusahan dengan rencana menikah lagi. Dia tidak ingin putra kesayangannya mendapatkan seorang ibu yang buruk.

"Aku mempunyai beberapa kenalan di kalangan selebritis dan model, bagaimana? Kau mau?"

Sehun mengangguk, "Mmm... baiklah. Akan aku coba."

Chanyeol menyeringai, "Akhirnya kau tergoda juga untuk menikah."

Lay hanya mendesus tidak suka, dia benci mendengar kata pernikahan.

Scanned by CamScanner

Kepala Sehun sedikit pening akibat beberapa gelas *wine* yang ia minum. Sebenarnya, Sehun tidak berniat untuk pulang selarut ini hanya demi mengobrol dengan sahabat-sahabatnya. Dia hanya butuh sebuah pengalihan dari rasa sesak yang menikam ulu hatinya, siang tadi.

Dengan helaan napas berat, Sehun membuka pintu kamar Axel, setidaknya ia harus memastikan sendiri keadaan putranya, memastikan tidak ada luka di tubuh jagoan kecilnya itu.

Sehun menggeram marah, ia merasa gagal menjadi seorang ayah saat melihat anak satu-satunya menangis dalam dekapan seorang pelayan, dengan tubuh berlumuran tepung dan telur.

Saat itu Sehun berniat menyusul Jayline dan Axel di taman bermain, dia ingin membawa Axel menemui teman-temannya agar Axel tidak kesepian di rumah. Tapi, sialnya yang ia lihat justru kenyataan yang selama ini Sehun tidak tahu.

Anak kesayangannya menjadi korban *bully* dan Sehun sangat marah akan hal itu.

Dengan deru napas menggebu-gebu, Sehun langsung menelepon temannya yang merupakan seorang pengacara untuk melayangkan gugatan. Meskipun ia tidak yakin memenangkannya, tapi Sehun harap ia bisa memberikan efek jera bagi si pem-*bully* agar tahu bahwa keluarga Axel bukan pecundang.

Saat pintu terbuka, kening Sehun mengernyit melihat Jayline tertidur di lantai, sambil bertumpu pada pinggiran ranjang Axel.

"Jay!" Sehun menepuk pelan pipi Jayline.

Scanned by CamScanner

Tepukan dari tangan dingin langsung mengembalikan kesadaran Jayline. Ia mengerjap-ngerjapkan matanya menyesuaikan cahaya yang masuk melalui retinanya.

"Sehun?" gumamnya serak.

"Kenapa kau tidur di sini?"

Mata Jayline membulat, lalu mengalihkan pandangannya pada tubuh mungil Axel. Dengan cepat, ia menempelkan punggung tangannya di dahi Axel untuk mengukur suhu tubuhnya.

"Masih panas," gumam Jayline khawatir.

"Sehun! Axel demam, dari tadi tidak mau turun."

"Kenapa kau tidak meneleponku!" bentak Sehun jengkel.

Dia mendaratkan bokongnya di pinggir ranjang Axel, menempelkan tangannya untuk mengecek sendiri suhu tubuh anaknya.

"Astaga, kenapa bisa panas begini." Sehun langsung membopong tubuh Axel yang masih terlelap. "Kita ke rumah sakit sekarang, kau siapkan baju. Cepat."

"Ba-aikk."

Maafkan Appa Axel... maaf karena Appa kurang perhatian.

Scanned by CamScanner

Sehun memijat tengkuknya, sembari memosisikan tubuhnya senyaman mungkin. Dengan wajah lelah, ia meraih *iPad* miliknya untuk mengirim beberapa *e-mail*.

"Kau tidur saja, biar aku yang menjaga Axel," seru Jayline sembari memberikan secangkir kopi hangat untuk Sehun.

Semalaman ini mereka menginap di rumah sakit, karena suhu tubuh Axel yang tidak kunjung turun. Seperti seorang ayah pada umumnya, Jayline dapat melihat betapa paniknya Sehun semalam.

Sehun sama sekali tidak memejamkan matanya, dia hanya duduk di kursi tunggu sembari mengamati gerak-gerik Axel. Jika Axel merintih, dengan sigap Sehun menggenggam tangannya, lalu membisikan kata-kata lembut untuk menenangkan putranya.

Jujur, Jayline sedikit kagum.

Ibarat kata, Sehun seperti paket komplit idaman kaum hawa. Tidak hanya wajahnya yang tampan, tapi Sehun juga pria cerdas yang berpendidikan. Di umurnya yang ke 28 tahun, Sehun sudah menamatkan pendidikan S2-nya dan mendapatkan gelar *Master of Laws* di *Harvard University*. Tidak tanggung-tanggung, Sehun

Scanned by CamScanner

menamatkan pendidikan S2-nya hanya dalam waktu 1,5 tahun dengan IPK yang nyaris sempurna. Pantas saja ia menjadi dosen yang paling disegani di kampusnya.

"Kau kenapa?" Sehun meletakkan kopi panasnya, lalu menatap Jayline penuh selidik. "Kenapa memperhatikanku, heh?" tanya Sehun sinis.

Jayline mencibir, "Tidak apa-apa, kau terlihat lelah. Istirahatlah, biar aku yang menjaga Axel."

Dengan sedikit membenarkan kaca matanya, Sehun menatap Jayline dengan pandangan menilai. "Jika dilihat dari dekat, kau sangat jelek," kekeh Sehun.

What the...

"Ekhem." Jayline ingin mengumpat, tapi ia mencoba untuk mengabaikannya. *Toh,* sudah puluhan orang yang mengatainya jelek, jadi ia sudah tidak heran lagi. Awalnya memang sedikit sakit dan ia merasa tersinggung, tapi lama-kelamaan Jayline biasa saja.

"Jay, kau tersinggung?"

Dengan senyum tipis, Jayline menggeleng. Buat apa juga ia tersinggung, kan memang itu kenyataannya. Malah Jayline lebih tersinggung jika orang mengatakannya cantik, karena mereka akan melukai egonya.

"Aku sudah terbiasa mendengarnya, dan ya... aku sama sekali tidak tersinggung."

Sehun tersenyum, sedikit rasa bersalah terbenam di benaknya.

Scanned by CamScanner

Jika dilihat-lihat, Jayline tidak sejelek itu. Rambutnya panjang dan tampak lembut untuk dielus manja, mungkin lebih lembut dari bulu Vivi. Hidungnya kecil tapi cukup mancung, dan kulitnya sedikit gelap dari gadis Seoul lainnya.

Sehun memperhatikan Jayline lagi, dia baru sadar Jayline cukup manis saat tersenyum.

Tapi buat apa manis, jika tidak mempunyai dada?

Tubuh Jayline terlalu kurus, apalagi bagian dadanya yang sama sekali tidak berbentuk. Sehun yakin jika Jayline bertemu dengan Chanyeol, wanita itu pasti dihina habis-habisan. Karena menurut Chanyeol, perempuan tanpa dada itu, ibarat makanan tanpa garam. Hambar.

"Berhenti memperhatikanku, kau membuatku tidak nyaman."

Jayline memalingkan wajahnya yang sedikit memerah. Mata tajam Sehun, menatapnya seperti sinar laser. Dadanya yang rata, bisa semakin rata jika ditatap seperti itu. Ya, sedari tadi Sehun menatap dadanya dengan wajah penasaran dan Jayline cukup tersinggung akan hal itu. Ia merasa dilecehkan.

"Aku beruntung punya pelayan sepertimu. Kau sangat baik padaku dan juga Axel. Aku sangat berterima kasih, Jay. Mungkin jika kau bukan mahasiswaku, aku bisa saja menikahimu," kekehnya

"A–APA?"

"Aku hanya bercanda."

Tawa Sehun semakin kencang, padahal itu semua tidak lucu.

Scanned by CamScanner

Jayline akui dia cukup akrab dengan Sehun, pria itu tidak sekaku yang ia kira. Tapi tetap saja selera humornya garing, niatnya bercanda tapi malah membuatnya jantungan.

"Jay, kenapa Axel sering memanggilmu *Eomma*?"

Sehun mengganti pertanyaannya, dan lagi-lagi pertanyaannya itu membuat Jayline gugup. Ia melirik Axel yang tertidur pulas dengan cairan infus yang mengalir ke tubuhnya. Sebenarnya Jayline juga tidak tahu kenapa pria kecil itu sering memanggilnya *'Eomma'*, semuanya terjadi begitu saja.

"Apa mungkin dia menginginkan sosok Ibu?" tanya Sehun lagi.

Jayline yang sedari tadi diam, hanya mengedikkan bahunya, "Aku tidak tahu, mungkin saja dia hanya nyaman denganku lalu refleks memanggilku *Eomma*, anak-anak memang sering seperti itu kan?"

Sehun mengangguk, tanda setuju dengan jawaban Jayline.

Setelah itu, terjadi keheningan yang cukup lama, sebelum pernyataan Sehun membuat roh Jayline terhempas dari badan kasarnya.

"Jay, jika aku masih belum bisa menemukan Ibu yang baik untuk Axel, kau mau kan menjadi Ibunya?"

APA-APAAN INI?

Scanned by CamScanner

Jayline seperti orang linglung. Sungguh, ia tidak mengerti dengan kata-kata ngelantur yang Sehun ucapkan padanya tadi pagi.

Apa mungkin Sehun hanya bercanda?

Tapi ekspresinya sangat serius, bahkan tatapan mata Sehun terlihat sendu, penuh pengharapan. Andai saja ponsel pria itu tidak berdering, mungkin pembicaraan mereka bisa dilanjutkan, dan Jayline juga tidak perlu menebak-nebak arti ucapan Sehun tadi.

Jayline membuka botol air mineral yang ada di nakas, lalu meneguknya hingga setengah. Badannya gerah, memikirkan apa yang harus ia lakukan jika bertemu dengan Sehun nanti.

Saat ini Sehun sedang ada di kampus, karena ada hal mendesak yang harus dia urus. Mungkin, masalah *bazzar* yang akan diadakan minggu depan, karena setahu Jayline, Sehun menjadi salah satu panitia dari acara tersebut.

Dengan kasar, Jayline merebahkan badannya di sebuah sofa besar yang ada di sana. Sehun sengaja menempatkan Axel di ruangan VIP agar lebih nyaman untuk menginap. Ngomong-ngomong soal Axel,

Scanned by CamScanner

pria kecil itu masih terlelap, karena dokter memberinya obat pereda panas dengan dosis yang lumayan tinggi. Maka dari itu, Axel tidur dengan sangat lelap.

Jayline menatap Axel sendu, terbesit di dalam hatinya untuk selalu berada di dekat anak itu. Bukannya apa-apa, tapi Jayline sangat menyayangi Axel. Dia anak yang baik, penurut dan mudah diatur.

Biasanya, anak yang tidak memiliki keluarga yang lengkap, cenderung akan memberontak untuk mencari perhatian. Tapi tidak dengan Axel, anak itu selalu mengerti dengan keadaan Sehun yang sibuk, dan jarang ada waktu untuknya.

"Jay *Ajumma*."

Jayline mendekat, lalu pindah duduk ke kursi tunggu. Dengan senyum lembut ia mengusap pucuk kepala Axel. "Sudah bangun?" tanyanya.

"Hmm, *Appa* mana *Ajumma*?"

"Sehun baru saja pergi ke kampus, katanya ada urusan penting. Tidak apa-apakan?"

Axel tersenyum hingga matanya menyipit, "Tentu saja tidak apa-apa. Kan ada Jay *Ajumma*."

Jayline mengecup tangan Axel yang masih dialiri selang infus. Ia ingin mendekap tubuh Axel untuk mengurangi rasa kecewa yang anak itu rasakan. Terlihat jelas di manik hitam Axel yang meredup saat tahu *Appa*-nya tidak ada.

Seberapa pun dewasanya pemikiran anak kecil, mereka tetap

Scanned by CamScanner

anak-anak yang membutuhkan sebuah perhatian. Mereka tidak membutuhkan uang saku yang berlimpah, cukup orang yang mereka sayang berada di sampingnya, menggenggam tangannya dan selalu mendengar ceritanya.

"Kepala Axel masih pusing?"

Axel menggeleng, "Tidak, sudah mendingan. Aku hanya demam, bukan terkena kanker. Jadi Jay *Ajumma* jangan khawatir," kekeh Axel

"Sssttt... jangan seperti itu. *Ajumma* tidak suka mendengarnya." Jayline mengambil segelas air yang sudah ia siapkan, lalu membantu Axel meminumnya. "Haus?"

Axel mengangguk, "Iya, hehe."

Jayline tersenyum simpul, "*Ajumma* hanya seorang asisten rumah tangga, bahasa kasarnya pelayan. Kasta Jay *Ajumma* berbeda dengan Axel. *Ajumma* orang miskin, tidak punya apa-apa selain sebuah kehormatan dan harga diri. Ini mungkin terdengar tidak sopan, tapi *Ajumma* ingin sekali menjadi sahabat Axel, apa bisa?"

"Apa Axel mau punya sahabat seperti *Ajumma*?"

Axel mengangguk, matanya tampak berkaca-kaca. "Tentu, mulai sekarang kita sahabat."

Dengan kasar Axel mengusap matanya yang tampak mengabur. Ada perasaan meletup-letup di dadanya, saat Jayline menawarinya sebuah persahabatan. Ini untuk pertama kalinya seseorang mau mengulurkan tangan untuknya dan mengikatnya dalam sebuah pertemanan.

Scanned by CamScanner

Jayline terkekeh, "Oke, jadi mulai sekarang kita sahabat. Ingat, dalam persahabatan harus saling jujur. Axel tidak boleh menyembunyikan apa pun dari Jay *Ajumma*. Ceritakan semuanya, tentang sekolah, perasaan Axel terhadap *Appa*, atau hal yang mengganjal di hati Axel. Begitu juga sebaliknya, setuju?"

"Errrrr... itu terdengar menggelikan."

Jayline terkekeh, "Hei, persahabatan memang begitu."

"Hemmm, baiklah. Aku setuju."

Jayline tersenyum lega, *syukurlah...*

Sehun beberapa kali melayangkan umpatan untuk dirinya sendiri. Biasa-bisanya ia mengatakan hal seperti itu pada Jayline, padahal niatnya tidak serius.

Sehun memang ingin cepat-cepat menikah, tapi tidak terbesit di benaknya untuk menikah dengan Jayline. Seperti pria pada umumnya, Sehun juga mau memiliki istri yang sesuai dengan kriterianya. Tidak perlu menikah tanpa cinta, asal mereka berdua bisa sama-sama cocok dan saling pengertian.

Setidaknya si perempuan harus berada dalam satu *level* agar bisa bersanding dengannya. Ia tahu seperti apa karakter ibunya, jadi Sehun yakin akan dibuang dalam keluarga untuk yang kedua kalinya, jika menikahi gadis seperti Jayline. Selain itu, Sehun tidak sembarangan untuk mencari istri. Selain setia dan menyayangi anaknya, Sehun juga ingin memiliki istri yang cantik, yang bisa ia

Scanned by CamScanner

banggakan jika pergi ke pesta relasinya.

Selain menjadi pengajar, Sehun juga memiliki firma hukum sendiri. Jadi ia cukup banyak memiliki kenalan pejabat.

Memikirkan ucapannya yang tidak sopan pada Jayline, membuat Sehun mengerang frustrasi. Sekarang ini ia bingung, bagaimana caranya menjelaskan pada Jayline bahwa tadi ia hanya kelepasan. Dia tidak ingin Jayline menganggapnya serius.

Bagaimanapun, Jayline sudah baik pada keluarganya dan Sehun tidak mau hubungan mereka menjadi canggung.

Dengan tarikan napas panjang, Sehun membuka pintu kamar inap. Otomatis pandangannya langsung bertemu dengan Jayline yang sedang bercerita bersama putra kecilnya.

Entah kenapa hati Sehun terasa menghangat.

"Hai, sudah makan malam?"

Senyum cerah Axel langsung menyambut kedatangan Sehun, "Sudah, tapi Jay *Ajumma* belum."

Sehun tersenyum kecil, sedangkan Jayline menatapnya horor.

"Makan dulu Jay, aku membelikanmu sushi dan salad buah. Ini." Jayline tersenyum kikuk dan menerimanya. "Terima kasih."

Sehun meringis, ia bingung menjelaskannya dari mana. Jayline terlihat tidak nyaman dengannya dan itu cukup menganggu Sehun. Apalagi melihat Axel yang curi-curi pandang ke arah mereka.

Scanned by CamScanner

"Kau mau *salad* buah?"

Axel berdehem, lalu menggeleng.

"Axel, *Appa* minta maaf." Kening Axel mengerut, "Buat apa minta maaf, *Appa*?"

"Buat semuanya."

Axel mengangguk, ia tahu *Appa* menyayanginya. Mereka hanya sepasang ayah dan anak yang sulit mengungkapkan rasa sayang. Axel sudah dewasa, sudah hampir sebelas tahun. Ia bisa menilai mana orang-orang menyayanginya, tanpa kata-kata cinta setiap harinya.

Karena saat melihat sorot mata Sehun saat melihatnya sakit, Axel tahu dia dicintai.

"Tidur Xel, sudah malam dan kau Jay, bisa bicara sebentar?"

Axel membetulkan letak selimutnya, tapi matanya tak pernah lepas dari Sehun dan Jayline. Axel curiga ada sesuatu di antara mereka.

Angin malam menggelitik kulit Jayline, degup jantungnya berdetak dua kali lebih cepat dari biasanya. Bukan karena jatuh cinta atau apalah namanya, tapi lebih ke gugup dan bingung harus berkata apa.

Ayolah, secara tidak langsung tadi pagi Sehun melamarnya. Tidak ada angin, tidak ada hujan semuanya terjadi begitu saja, seolah-olah lamaran itu hanya sebuah *kentut* yang numpang lewat.

Scanned by CamScanner

"Dingin?"

Sehun melirik ke arah Jayline yang sedang memeluk tubuhnya. Baju perempuan itu memang tipis, dan sekarang masih musim dingin. Baju yang Jayline kenakan tidak cocok dengan suhu dibawah 10 derajat.

Mengikuti instingnya, Sehun membuka jaket lalu memakaikannya di pundak Jayline.

Ia terkekeh, saat melihat mata Jayline yang langsung melotot.

"Pakai saja, kau bisa sakit jika memakai pakaian yang seperti itu."

Lagi-lagi Jayline menganga. Ayolah, hari ini Sehun benar-benar tidak normal. Apa mungkin karena Axel sedang sakit membuat Sehun menjadi sedikit gila?

"Soal tadi pagi, entah kenapa aku mengatakan hal itu. Mungkin terbawa suasana?" Sehun tertawa, sedangkan Jayline masih bingung.

"Jay, aku harap kau melupakannya. Aku tidak serius, itu hanya ungkapan spontan. Kau tidak apa-apakan?"

Jayline tersenyum kecil, "Tidak apa-apa, aku juga tidak menganggapnya serius."

"Syukurlah," seru Sehun sembari menatap langit yang gelap tanpa adanya bintang.

Entah kenapa di satu sisi, Jayline merasa dirinya sebagai korban PHP.

Scanned by CamScanner

Arhggg! Hati wanita memang selalu lemah di hadapan pria tampan.

Scanned by CamScanner

Seperti perempuan pada umumnya, Jayline juga pernah merasakan ketertarikan terhadap lawan jenis. Hal itu pertama kali ia rasakan saat menginjak usia 15 tahun, tepatnya 10 tahun yang lalu. Tidak banyak yang bisa Jayline ingat dari cinta monyetnya, tapi yang jelas pria itu mempunyai wajah yang tampan.

Namanya Min Young Gi.

Dulu pipi pria itu sedikit gembul, kulitnya putih mulus. Bibirnya merah alami, tatapan matanya datar, terkesan dingin. Hanya itu yang Jayline ingat dari cinta monyetnya. Dulu ia menyukai Young Gi, karena pria itu suka berorganisasi. Entahlah, saat melihat seorang pria yang sibuk berorganisasi lebih membuat Jayline tertarik daripada siswa *badboy* yang berwajah tampan, tapi gayanya urakan.

Tapi berbeda halnya dengan sekarang, Jayline diam-diam menyukai seorang pria nakal, atau lebih sering disebut *badboy*. Namanya Kim Joon Gi, seantero kampus mengenalnya sebagai biang masalah. Pria itu memang cukup poluler di kalangan adik tingkat.

Perawakan Joon Gi tinggi, dengan badan yang tegap. Kulitnya agak kecokelatan, dia juga mempunyai lesung pipit yang akan

Scanned by CamScanner

tampak manis jika tersenyum. Apalagi rambut acak-acakannya yang menambah nilai plus seorang pria bermarga Kim itu.

Awal Jayline menyukai Joon Gi karena dia satu-satunya pria yang tersenyum jika melihatnya. Beberapa kali mereka pernah berbicara, tapi hanya sekadar bertegur sapa. Di samping sifatnya yang tidak mau diatur, Joon Gi pribadi yang ramah. Dan keramahan Joon Gi lah yang membuat Jayline tertarik.

Tapi perasaan Jayline tahu akan batasannya. Dia hanya sekadar menyukai, tanpa ada niat untuk memiliki. Jayline cukup tahu diri akan keadaannya. Siapa yang mau dengan gadis miskin, berwajah di bawah rata-rata, dan membosankan?

Di samping itu, Jayline tidak ingin mengejar sebuah cinta, ia percaya jika kelak pada waktunya, Tuhan akan memberikan jodoh yang terbaik untuknya. Jayline hanya perlu bersabar, dan memperbaiki diri agar menjadi manusia yang lebih baik. Karena jodoh adalah cerminan dari diri sendiri.

Untuk sekarang, Jayline hanya ingin mengejar gelar sarjana hukumnya, untuk kemudian meniti kariernya hingga sukses, sebelum akhirnya ia mengejar gaun pengantinnya.

"Morning class."

Suara serak pria yang baru saja memasuki kelas berhasil mengembalikan kesadaran Jayline. Sudah beberapa menit waktunya terbuang hanya untuk melamun.

Keningnya mengerut saat mendengar suara Sehun yang agak serak. *Apa pria itu sakit?.*

Scanned by CamScanner

"*Seonsaengnim*, anda baik-baik saja kan? Rin dengar, suara anda agak serak." Celetukan itu berasal dari gadis cantik yang duduk di kursi paling depan.

"Mau saya temani ke UKS, *Seonsaengnim?*" tambah gadis yang Jayline ketahui bernama Byun Airin itu.

Anak-anak kelas langsung memandangnya tajam, terutama kaum hawa. Mereka telah sepakat menjadikan Mr. Sehun milik bersama. Tapi tetap saja masih banyak mahasiswi yang kerap melayangkan godaan agar Mr. Sehun melirik mereka.

"Saya ada permen pereda sakit tenggorokan. Anda mau, *Seonsaengnim?*"

Entah siapa yang kali ini berceletuk, tapi yang jelas mereka dari deretan bangku depan.

"Terima kasih, tapi saya baik-baik saja," balas Sehun, tak lupa ia menyunggingkan sedikit senyuman.

"Oke, seperti yang saya janjikan minggu lalu, hari ini saya sudah menyiapkan soal untuk kuis," katanya sembari merapikan tumpukan kertas di mejanya.

"Hanya ada satu soal dan saya harap kalian bisa menyelesaikannya dengan baik."

Sehun mulai membagikan lembaran kertas kecil yang berisi sebuah kasus yang harus mereka analisa. Dan saat sampai di meja Jayline, Sehun mendekatkan wajahnya.

"Semangat, Jay," bisik Sehun. Suaranya datar sedatar-datarnya,

Scanned by CamScanner

mimik wajahnya tenang seolah-olah tidak mengatakan sesuatu yang aneh.

"Oke, *class*, saya berikan waktu 90 menit untuk mengerjakannya," ucap Sehun, lalu kembali ke mejanya.

Wajah Jayline memerah, ia menggigit bibirnya, menyadarkan kalau tadi itu hanya halusinasi. Rasanya sangat tidak mungkin Sehun bersikap manis padanya.

Jayline bergidik ngeri, terpaan napas Sehun yang menyentuh kulit lehernya masih terasa.

Ahh! Padahal kuis ini sangat penting untuk menambah nilai UAS-nya. Salahkan aroma *mint* dari napas Sehun yang membuat pikirannya ke mana-mana.

'Fokus, Jay, Fokus!'

Sehun memijat pangkal hidungnya yang sedikit memerah, tubuhnya terasa remuk karena tiga hari ini ia sibuk mengurus kasus sengketa lahan, karena firma hukumnya kekurangan pengacara. Alhasil, Sehun mengorbankan sedikit waktu tidurnya untuk berkutat dengan berkas-berkas setebal 5 cm selama tiga hari penuh.

Sebenarnya, Sehun bukan tipe pria yang gila kerja. Hanya saja keadaanlah yang memaksanya melakukan hal itu. Selain keluarga kecilnya, Sehun mempunyai tanggung jawab besar untuk menghidupi karyawannya. Jadi, ia tidak bisa berleha-leha. Bagaimanapun, Sehun sangat mencintai pekerjaannya. Menjadi dosen, gajinya memang

Scanned by CamScanner

tidak seberapa. Maka dari itu Sehun membangun sebuah firma hukum untuk menambah pundi-pundi *won*-nya.

Bagi Sehun, uang bukan segalanya, tapi zaman sekarang segalanya dibeli oleh uang, termasuk kebahagiaan. Sehun ingat dulu sewaktu dia susah, kebahagiaannya terasa menjauh, hingga ia sampai pada titik terendah dalam hidupnya. Wanitanya pergi dengan laki-laki lain, hanya karena Sehun tidak bisa memberikannya kebahagiaan.

Dia tidak menyalahkan si wanita, karena semua orang punya hak untuk bahagia. Sebuah komitmen suci seperti pernikahan pun tidak menjamin dua orang yang saling mencintai bisa bahagia.

Bagi Sehun, pernikahan tidak cukup hanya bermodalkan cinta. Karena cinta itu semu, perasaan bisa berubah kapan saja. Bumi berotasi pada porosnya, hari ini mungkin kita mencintai orang itu, tapi tidak ada yang tahu esok, bukan? Karena setiap harinya kita bertemu dengan orang yang baru, seperti halnya dengan cinta, mereka juga akan berpindah jika menemukan seseorang yang lebih baik.

"Axel sudah tidur?" Sehun bersuara saat melihat Jayline keluar dari kamar anaknya.

"Mmm... sudah, kau sendiri kenapa belum tidur?"

"Ada sedikit pekerjaan."

"Sehun, kau sakit?" tanya Jayline. Nada suaranya terdengar khawatir.

Sehun mengedikkan bahunya, "Tidak juga, hanya sedikit flu dan

Scanned by CamScanner

sakit tenggorokan. Nanti juga sembuh."

"Mau aku buatkan teh madu?"

"Boleh, nanti kau antarkan saja ke kamarku."

Jayline mengangguk, lalu bergegas turun ke lantai bawah. Dengan telaten ia meracik teh madu, ditambah air jahe dan jeruk nipis. Biasanya saat sakit, ia selalu mengomsumsi minuman ini agar merasa lebih baik.

Jayline mengetuk pintu kamar Sehun terlebih dahulu. Rasanya sangat canggung bertamu ke ruangan pribadi pria dewasa, yang berstatus *duren* alias duda keren.

"Sehun, tehnya sudah siap!"

Sehun yang terfokus dengan laptop dan tumpukkan kertas di mejanya, menoleh sebentar. "Oh! taruh saja di situ." Dagu Sehun menunjuk ke meja kecil yang terletak berhadapan dengan televisi.

"Kalau begitu, aku permisi."

"Sebentar Jay, kau sibuk?"

Jayline mengerutkan keningnya, "Tidak juga, kenapa?"

"Bisa bantu aku mengetik laporan? Kau tinggal menyalinnya."

Jayline mengangguk, "Yang mana yang harus aku ketik?"

"Semuanya."

Jayline meneguk salivanya, saat melihat tumpukan kertas yang

Scanned by CamScanner

lumayan banyak. Jika dihitung, mungkin sebanyak 40 lembar. Hilanglah harapan Jayline untuk tidur lebih awal.

"Maaf merepotkan."

Jayline menggeleng, "Tidak masalah. Selama aku bisa membantu, kenapa tidak?"

Setelah empat jam berkutat dengan laptop, Jayline baru merasakan sakit di bagian punggungnya. Ia merenggangkan otot-ototnya yang terasa kaku, setelah meneliti laporan kasus hukum klien Sehun. Jayline merasa ditipu. Pria itu tidak hanya menyuruhnya untuk mengetik, tapi juga mengajaknya berdiskusi selama berjam-jam lamanya.

Dengan kasar Jayline menghempaskan tubuhnya di sofa. Duduk terlalu lama membuat pinggangnya terasa kebas.

"Kau terlihat lelah." Sehun duduk di samping Jayline lalu memberikannya sebotol air mineral.

"Tidak juga. Bagaimana pekerjaanmu? Sudah selesai?"

Sehun tersenyum tipis, "Sudah, berkatmu."

"Syukurlah, lagi pula itu memang tugasku, membantu majikannya."

Sehun menyesap teh madunya yang sudah dingin, tanpa ia sadari sudut matanya melirik ke arah Jayline.

"Kau sudah punya pacar?"

Scanned by CamScanner

Mata Jayline membulat, tapi buru-buru ia mengendalikan ekspresinya. "Belum."

"Aku juga belum."

"Ohh."

Scanned by CamScanner

BUKUNE

Jayline tidak tahu apa pentingnya Sehun mendeklarasikan status *single*-nya. Memangnya dia peduli?

Dia sudah cukup kebal dengan pertanyaan-pertanyaan aneh Sehun akhir-akhir ini. Jadi, saat Sehun menanyainya sudah punya pacar atau belum, Jayline menanggapinya dengan biasa saja. Dia tidak ingin menjadi besar kepala, nanti kalau dugaannya salah, Jayline tidak mau sakit hati.

"Jay, menurutmu apa aku tidak keterlaluan jika mencarikan Axel *Eomma*?"

Jayline menggeser tubuhnya, menatap Sehun penuh tanda tanya.

"Aku rasa, aku telah gagal menjadi orangtua tunggal untuk Axel. Lihatlah, tubuh Axel kurus dan mungil, karena aku jarang memperhatikan pola makannya. Dia juga menjadi pribadi yang pendiam dan tertutup. Mungkin, dengan mencarikan Ibu untuk Axel, putraku menjadi lebih bahagia. Apa aku tidak keterlaluan, jika melakukan hal itu?"

Sehun menjeda kalimatnya, lalu memandang Jayline yang sedaritadi diam menyimak keluh kesahnya. "Aku tidak berniat untuk

Scanned by CamScanner

melepaskan tanggung jawabku untuk mengurus Axel dengan cara mencarikannya seorang Ibu. Aku hanya ingin membuat anakku bahagia, karena aku tidak tahu caranya."

"Kau tahu, aku bukan pria yang baik. Tapi aku ingin menjadi Ayah yang baik untuk putraku. Jay, apa kau bisa membantuku?"

Kerongkongan Jayline merasa tercekat. Kenapa semua kata-kata yang keluar dari mulut Sehun bermakna *ambigu*?

"Aku tidak mengerti, memangnya kau perlu bantuan yang seperti apa?"

Jujur, Jayline merasa sedikit tidak nyaman saat mata hitam pekat milik Sehun menatapnya dalam. Apalagi posisi mereka yang sedang duduk di sofa sempit, membuat tubuh mereka hanya berjarak beberapa jengkal.

"Sudah jam 12 malam, kau tidak tidur?"

"Eh?"

Sehun tesenyum hingga matanya menyipit, "Tidur Jay, besok kau ada kuliah pagi kan?"

"Mmm... baiklah. Selamat malam," balas Jayline.

Ia beranjak dari sofa tersebut, lalu meraih gelas kosong bekas minuman mereka.

"Mmm, Sehun. Jika kau ingin menjadi Ayah yang baik untuk Axel, kau hanya perlu meluangkan sedikit waktumu untuknya. Kau bisa menemaninya membuat PR, berjalan-jalan di mal atau bersepeda di

Scanned by CamScanner

taman. Cukup simpel untuk dilakukan. Tidak perlu mencari Ibu baru hanya demi Axel. Pernikahan tidak semain-main itu."

Dengan embusan napas lelah, Jayline melangkahkan kakinya keluar dari ruangan Sehun, "Kalau begitu aku permisi. Selamat malam."

Jayline ingin bersumpah serapah, karena kata-katanya tidak ditanggapi oleh Sehun. Tapi apa boleh buat, dia hanya seolah pelayan. Jadi Jayline sebisa mungkin mengontrol dirinya agar tidak terlalu jauh mencampuri urusan pribadi Sehun.

Mungkin tadi Sehun hanya berniat untuk menyampaikan keluh kesahnya, tanpa berniat Jayline ikut campur di dalamnya. Ya, mungkin seperti itu.

Jayline mendaratkan bokongnya di meja pojok kantin. Hanya meja itu yang satu-satunya tersisa siang ini. Biasanya, mahasiswa tidak pernah memadati kantin hingga penuh sesak seperti ini. Mungkin efek dari hari Senin, yang mengakibatkan anak-anak lain menjadi lapar. Belum lagi kuis di semua mata kuliah yang menguras tenaga dan otak.

Jari-jari Jayline mengetuk-ngetuk meja sembari menunggu pesanannya datang. Tangannya yang lagi satu memegang sebuah ponsel jadul, untuk melihat foto-foto di pencarian *instagram*-nya.

"Hey, boleh duduk di sini?"

Jayline mengalihkan tatapannya dari ponsel. Kepalanya sedikit

Scanned by CamScanner

mendongak untuk melihat si pembicara.

Ketika matanya bertemu dengan iris gelap yang menatapnya teduh, Jayline menjadi blingsatan sendiri. Tapi karena malu untuk bereaksi berlebihan, ia menganguk kecil dan meletakan ponselnya di atas meja.

"B-boleh, silakan."

Pria itu tersenyum, lalu meletakan makanan yang ia bawa. "*Thanks*, aku kesusahan mencari tempat duduk. Aku harap kau tidak keberatan kalau aku duduk di sini."

Jayline tersenyum kikuk, "Ya, tidak apa-apa. Jangan sungkan."

"Namamu Yoo Jayline kan? Dari Fakultas Hukum?"

Jayline mengangguk kecil, ia tidak menyangka pria di depannya tahu nama dan marganya. Semua itu cukup membuat Jayline tersanjung. Ia bukan mahasiswi populer, keberadaannya bahkan tidak disadari di kampus ini. Jadi Jayline sangat tersentuh saat seseorang mengingat namanya.

Pria itu terkekeh, "Jangan canggung, aku tahu kau pasti mengenalku."

Jayline bersemu, "Ya, kau sangat populer di kalangan mahasiswi."

Pria itu mengangguk setuju, sembari menyuapkan *hot ramen* panas ke dalam mulutnya.

"Joon Gi! Ternyata kau di sini, aku mencarimu kemana-mana."

Scanned by CamScanner

Seorang pria berpotongan rambut pendek mendekat ke arah Joon Gi, tapi dengan cepat Joon Gi melambaikan tangannya dengan gerakan mengusir. Jayline bisa melihat seringaian jahil dari teman Joon Gi dan itu membuatnya tidak nyaman.

"Aku hanya tidak ingin dia mengganggu acara makan kita," kekehnya.

Jayline hanya bisa menunduk, sembari meremas jari-jari tangannya. Ia tidak menyangka seorang Kim Joon Gi duduk di sini menemaninya makan. Rasanya seperti ada jutaan kupu-kupu beterbangan di perut Jayline saat Joon Gi mengatakan jika dia tidak ingin seseorang mengganggu acara makan mereka.

Untung saja pelayan menginterupsi lamunan Jayline, kalau tidak ia akan tetap terlihat bodoh di hadapan Joon Gi. Bagaimanapun, Joon Gi adalah pria yang ia suka, jadi Jayline tidak mau mempermalukan dirinya sendiri.

Dengan perlahan Jayline menyuapkan butir-butir nasi ke dalam mulutnya. Ia tidak berani melirik ke arah Joon Gi. Karena ia merasa pria itu sedang menatapnya.

"Ada nasi di bibirmu," kekeh Joon Gi.

Buru-buru Jayline mengusap ujung bibirnya, wajahnya sudah memerah seperti kepiting rebus karena menahan malu.

"*Ck!* Bukan di situ."

Joon Gi mengulurkan tangannya, berniat membantu Jayline menghilangkan sisa makanan di sudut atas bibirnya.

Scanned by CamScanner

"Ekhemm!"

Buru-buru Joon Gi menjauhkan tangannya, karena suara pria menginturpsi gerakannya.

"Boleh saya duduk di sini? Saya kesusahan mencari meja kosong."

Napas Jayline tercekat, ia mengerjapkan matanya berkali-kali. Hampir saja, tangan besar Joon Gi mendarat di bibirnya.

"Oh, silakan, *Seonsaengnim*," ucap Joon Gi sopan.

Sehun menarik kursi di sebelah Jayline lalu meletakkan nampannya di atas meja.

"Ada nasi di bibirmu," ucap Sehun datar, lalu mengusapkan ibu jarinya untuk membersihkan sebutir nasi di sudut bibir Jayline.

Scanned by CamScanner

Jayline tidak bisa menelan makanannya dengan baik, karena sedari tadi anak-anak lain mencuri-curi pandang ke arah mejanya.

Dengan takut-takut, Jayline melirik ke arah Mr. Sehun dan Joon Gi yang tampak cuek dan menikmati makanan mereka. Jayline ingin sekali pergi dari meja ini karena ia merasa tidak nyaman. Ia paling benci diperhatikan seintens itu, apalagi tatapan mereka sama sekali tidak bersahabat.

Mr. Sehun dan Joon Gi merupakan idola di kampus ini. Selain memiliki wajah yang tampan, mereka memiliki pesona yang kuat untuk menarik perhatian lawan jenis. Maka dari itu, predikat *most wanted boy* suskes dipegang oleh dua pria yang sekarang duduk di depannya. Jadi, Jayline tidak heran jika sekarang banyak pasang mata yang mencuri-curi pandang ke arahnya. Pasti mereka penasaran dengan apa yang terjadi di meja Jayline sehingga dua makhluk tampan itu mau makan di sana.

"Sehun *Seonsaengnim*, sepertinya sudah banyak meja yang kosong," ucap Jayline sembari melirik meja di sampingnya yang kini sudah kosong.

Scanned by CamScanner

"Kau mengusirku?" balas Sehun sarkas.

"Ah, tidak, tidak seperti itu."

Jayline merutuki dirinya yang tidak sopan. Sehun merupakan *lecture* yang paling di hormati di kampus ini, rasanya dia sangat kurang ajar kalau meminta Sehun untuk pindah meja.

Joon Gi terkekeh, "Baru kali ini saya melihat Mr. Sehun mau makan masakan kantin, biasanya anda makan di mana?"

Sehun menyeringai, "Biasanya saya bawa bekal sendiri."

"Berarti sekarang ini *Seonsaengnim* tidak membawa bekal?"

Sehun tidak menjawab. Ia fokus mengunyah makanannya sebanyak 32 kali, setelah selesai ia melirik ke arah Joon Gi yang sedaritadi menunggu jawabannya.

"*Well*, orang yang biasa memasakkan makanan untuk saya telat bangun, jadi saya terpaksa memakan masakan kantin," balas Sehun, sudut matanya melirik ke arah Jayline yang sudah seperti cacing kepanasan.

"Pacar atau istrinya, *Seonsaengnim*?" Goda Joon Gi sembari menaik-naikkan alisnya.

"Calon."

Jayline tersedak.

"Haha, saya bercanda," kekeh Sehun sembari membukakan botol minuman untuk Jayline.

"*Thanks*," seru Jayline, lalu meraih air mineral yang ada di tangan

Scanned by CamScanner

Sehun. Wajahnya sudah pucat pasi karena aura mencekam yang ada di sekelilingnya. Belum lagi wortel berukuran jompol orang dewasa yang ia telan gara-gara perkataan Sehun tadi.

Benar-benar Senin yang horor.

"Mr. Sehun, saya sudah selesai makan. Anda tidak apa-apakan kalau saya tinggal?"

Sehun tersenyum, lalu mengangguk kecil.

Dengan cepat Joon Gi mengambil tas dan buku-bukunya. Ia melirik ke arah Jayline yang masih sibuk dengan makanannya. "Aku duluan, Jay."

"I—iya, hati-hati."

Joon Gi menepuk pundak Jayline sebelum berlalu dari hadapan wanita itu.

"Senang makan berduaan dengannya?"

Kening Jayline mengerut saat mendengar suara berat Sehun yang menganggu pendengarannya, "Maksud Anda?"

"Kau dan Joon Gi. Kalian terlihat serasi," balas Sehun sarkas.

Jayline menggeleng, "Saya tidak ada hubungan apa-apa dengan Joon Gi. Sepertinya Mr. Sehun salah paham."

Jayline semakin tidak mengerti dengan jalan pikirannya. Buat apa juga ia menjelaskan semuanya pada Sehun. Jayline merasa dirinya seperti seorang kekasih yang sedang tertangkap selingkuh. Padahal nyatanya mereka tidak memiliki hubungan apa-apa, hanya sebatas pelayan-majikan dan dosen-mahasiswa, tidak lebih!

Scanned by CamScanner

Sehun tertawa sinis, "Aku tidak menanyakan statusmu dengan Joon Gi, itu semua tidak penting."

Jayline hanya diam, ia mengunyah makanannya dengan kasar. Ia ingin cepat-cepat menghabiskan nasi dan supnya agar segera terbebas dari mulut tajam dosennya.

"Kunyah sebanyak 32 kali, nanti kau sakit perut."

Jayline mendesus, bisa-bisanya Axel memiliki *Appa* yang model begini.

"Ne, Seonsaengnim!"

"Jangan berbicara saat makan! Kau lupa pasal 3 ayat 5b?"

Jayline meringis, lalu perlahan ia mengunyah makanannya sebanyak 32 kali sesuai perintah Sehun.

Setelah pulang kuliah, Jayline duduk manis di kedai *ice cream* sembari mengambil potret lucu Axel yang sedang asik menyuap *ice cream* hingga wajahnya belepotan.

"Ajumma, berhenti mengambil gambar diam-diam." Axel mengerucutkan bibirnya, sembari merampas ponsel Jayline.

Melihat wajahnya yang belepotan, Axel mengambil selembar tisu lalu mulai membersihkannya. "Sini aku bantu," kekeh Jayline.

Dengan telaten, Jayline mengusap sisa-sisa *ice cream* yang menempel di wajah Axel. Umur Axel baru sepuluh tahun, pemikirannya memang sudah dewasa, tapi tetap saja tingkah laku Axel sama seperti anak-anak pada umumnya.

Scanned by CamScanner

Apalagi tubuh Axel yang mungil menjadi semakin kurus akibat *tifus* yang sempat ia derita. Nafsu makan Axel juga menurun, dia susah makan sejak kepulangannya dari rumah sakit. Karena itulah kini Jayline memutuskan menuruti keinginan Axel untuk membeli *ice cream*, dengan catatan Axel mau memakan makanannya.

"Foto ulang, *Ajumma*. Nanti mau aku kirimkan ke *Appa*." Axel memberikan ponsel miliknya.

Jayline terkekeh, lalu membuka aplikasi kamera untuk mengambil gambar Axel.

"Bagaimana? Aku tampan kan?" gurau Axel sembari memperlihatkan fotonya pada Jayline.

Jayline mendengus. Tapi ia tidak bisa berbohong kalau Axel sangat tampan. Jika dilihat-lihat, Axel tidak terlalu mirip dengan Sehun, mungkin pria kecil itu mirip dengan ibunya.

Ngomong-ngomong soal ibu Axel, Jayline menjadi penasaran siapa wanita beruntung yang pernah mendampingi Sehun. Mengingat wajah Axel yang tampan, Jayline yakin wanita itu sangat cantik.

"Jay *Ajumma*, coba baca pesan *Appa*." Axel tertawa cekikikan lalu memberi ponselnya untuk Jayline.

Dengan kening mengkerut, Jayline membaca pesan dari Sehun.

Axel

Sending a picture.
Aku tampan 'kan *Appa?*

Scanned by CamScanner

Sehun

Appa lebih tampan.
Dimana Jay *Ajumma?*

Axel

Di depanku.
Kenapa *Appa* bertanya?

Sehun

Coba kirim fotonya.

Axel

Kan sudah.

Sehun

Pap wajah Jay *Ajumma.*

Axel

Sending a picture.
Cantik kan, *Appa*?

Sehun

Tidak terlalu.

Jayline mengeram, "AXEL!"

"Hehe, *peace, Ajumma.*"

Scanned by CamScanner

Semester tujuh, semester di mana pelajaran yang sudah dipelajari selama enam semester, akan hilang begitu saja dari otak.

-Yoo Jayline, mahasiswi semester tujuh yang mengalami depresi.

Bagi Jayline, semester tujuh adalah semester di mana kesenangan dari masa-masa kuliah sudah berlalu, dan digantikan oleh tekanan yang cukup besar. Seperti saat ini, Jayline sedang menggigit jarinya saat mendengar temannya Seulgi, sudah dipastikan lulus dan mulai menjalankan skripsi tahap pertamanya.

Rasanya Jayline ingin mati saja saat mendengar dosen pembimbing skripsi Seulgi adalah Mr. Minseok yang dikenal sangat baik dan murah hati dalam pemberian nilai.

Dengan helaan napas berat, Jayline mengambil kitab hukum pidananya. Minggu depan adalah kesempatan terakhirnya untuk mengejar nilainya yang tertinggal. Minimal, Jayline harus mendapatkan nilai A dalam UAS kali ini, jika ia benar-benar ingin lulus dalam mata kuliah Mr. Sehun.

Jika dilihat dari daftar kehadiran dan responsif Jayline di dalam

Scanned by CamScanner

kelas, ia tahu Mr. Sehun akan memberikannya nilai maksimal C. Ditambah dengan tugas dan nilai Ujian tengah semesternya yang tidak seberapa, sudah dipastikan jika Jayline tidak akan bisa memulai skripsinya di tahun ini.

"Jay, wajahmu pucat," seru Seulgi sembari memberikan Jus apel pesanan Jayline.

Dengan lemas, Jayline meneguk jus apelnya. Hitung-hitung buah apel bisa membantu Jayline untuk menyegarkan otaknya yang sedang mumet.

"Seulgi, aku rasa aku tidak akan bisa lulus tahun ini," bisiknya lirih.

"Hah? Bukannya nilai-nilaimu bagus?" Seulgi berseru tidak terima.

Biarpun bekerja sambil kuliah, nilai Jayline tidak bisa dikatakan jelek. Ia selalu berusaha sebisa mungkin mengerjakan tugas-tugasnya dengan baik dan nilai UTS-nya juga diatas rata-rata. Jadi, Seulgi cukup heran saat Jayline mengatakan ia bisa saja tidak lulus tahun ini.

"Aku mendapat nilai C dalam mata kuliah Mr. Sehun. Dulu dia juga pernah mengancamku, dia mengatakan jika dia tidak akan meluluskanku dalam mata kuliahnya. Kau tahu sendirikan, aku sering tidur dalam kelasnya."

Seulgi mendesus, "Kau tidak mencoba bernegosiasi dengannya? Kalian tinggal satu rumah dan aku cukup iri melihat kedekatanmu dengan Mr. Sehun. Kau bisa memanfaatkan kedekatan kalian, siapa tahu Mr. Sehun luluh dan meluluskanmu," jelas Seulgi menggebu-

Scanned by CamScanner

gebu.

"Kau sudah sangat baik dan telaten mengurus Sehun dan anaknya. Jika dia memiliki sedikit belas kasih, aku yakin Mr. Sehun akan memberikanmu sedikit kelonggaran."

Jayline menimang-nimang ucapan Seulgi. Akhir-akhir ini ia memang cukup dekat dengan Mr. Sehun. Meskipun dosen sekaligus majikannya itu otoriter, sarkas dan suka menyinyir, Jayline tahu Sehun orang yang baik.

Tapi rasanya tidak etis jika Jayline memanfaatkan kedekatan mereka. Apalagi mengingat kata-kata Mr. Sehun yang dulu saat Jayline memelas nilai padanya. Rasanya Jayline tidak sanggup lagi mendengar hinaan pedas dari Sehun. Tapi di sisi lain, Jayline juga ingin memanfaatkan kedekatannya untuk menarik simpati Mr. Sehun. Siapa tahu pria itu berubah pikiran dan meluluskan mata kuliahnya.

"Jay, lihat! Itu Mr. Sehun." Jayline membalikkan badannya mengikuti arah pandang Seulgi.

"Astaga, aku tidak menyangka dia memiliki kekasih," pekik Seulgi sembari mengibas-ngibaskan wajahnya dengan tangan.

Jayline hanya diam. Arah pandangnya terfokus pada Sehun yang terlihat mesra dengan seorang wanita dewasa yang Jayline tidak ketahui siapa.

"Belum tentu mereka sepasang kekasih, *dear*. Bisa jadi mereka hanya sebatas teman."

Scanned by CamScanner

'Ya, pasti hanya teman', lirih Jayline dalam hati.

"Aku rasa mereka memiliki hubungan spesial. Kau tahu sendiri kan Mr. Sehun tidak pernah terlihat mesra dengan lawan jenis selama di lingkungan kampus. Baru kali ini aku melihatnya mengacak-ngacak rambut lawan jenis dengan gemas," ujar Seulgi setengah kesal.

'Pernah, Seulgi. Pernah. Mr. Sehun bahkan pernah membersihkan sisa nasi di bibir seorang gadis, dengan tangannya'

Ingin rasanya Jayline berteriak seperti itu, tapi ia memilih membungkam mulutnya.

"Jay, kenapa Mr. Sehun sangat susah untuk aku gapai? Dia terlalu jauh, terlalu sempurna. Membayangkan dia menjadi milikku saja aku tidak berani. Tapi tetap saja sebagain dari diriku sangat menginginkannya."

Jayline mendesah pelan, lalu menepuk pundak Seulgi.

"Apa yang tidak mungkin di dunia ini? Aku rasa persentase kau mendapatkan perhatian Mr. Sehun sangat tinggi. Ibaratnya 75% dari 100%. Kau sangat cantik Seulgi, keluargamu juga cukup kaya. Dan nilai plusnya lagi, kau wanita baik, cerdas dan menyenangkan. Kau lebih dari sekadar pantas untuk bersanding dengan Mr. Sehun. *Tidak seperti aku... Semesta pun tahu, bahwa bagaimanapun aku mengupayakan diriku menjadi lebih baik, Mr. Sehun tetap tidak bisa aku gapai."*

Jayline tersenyum hingga matanya menyipit. Menutupi rasa sesak yang tadi sempat singgah di dadanya. "Kau tahu apa yang lebih menyenangkan daripada mencintai dalam diam. Yaitu mencintai

Scanned by CamScanner

dalam doa. Karena kau sadar, kau tidak cukup berani untuk mencintainya dalam diam."

Seulgi hanya terdiam mencerna maksud dari lontaran kalimat yang Jayline ucapkan padanya.

"Jay, jangan bilang kau menyukai Mr. Sehun?" tanya Seulgi yang terdengar tidak yakin.

Dan benar saja Jayline tertawa renyah, "Apa yang kau pikirkan?" Lagi-lagi Jayline tertawa.

"Aku tahu di mana batasanku untuk menyukai seseorang. Aku bercermin setiap hari, dan menurutmu, apa wajah sepertiku pantas menyukai seseorang seperti Mr. Sehun? Selain itu aku juga tidak mau sakit hati. Menyukai Mr. Sehun, ibarat sebuah permainan judi, dan pemainnya sama sekali tidak tahu cara memainkannya. Taruhannya sangat besar dan terlalu berisiko. Jika aku kalah, semua yang aku taruhkan akan habis dan aku tidak akan mempunyai apa-apa lagi. Sama halnya jika aku jatuh hati pada Mr. Sehun, sedangkan aku tahu sendiri hati Mr. Sehun tidak akan bisa aku menangkan," ucap Jayline yang diriingi gelak tawa renyah khas miliknya.

Seulgi mengernyitkan alisnya, sembari terkekeh pelan. "Kau ini, Jay! Perasaan kan tidak ada yang tahu. Lagipula tidak ada yang mustahil di dunia ini."

Dan mereka berdua tertawa bersama-sama.

Sehun mendesus kesal saat melihat rumahnya seperti kapal

Scanned by CamScanner

pecah. Kulit kacang bertebaran di ruang tamunya, ditambah puluhan kaleng soda kosong yang terpencar di setiap sudut meja.

Chanyeol yang menjadi biang kekacauan, memilih untuk tidak menanggapi plototan Sehun. Dengan santai ia membuka kulit kacangnya, lalu menatap teman-temannya serius.

"Kau ingat Alexa Park, adik kelas kita dulu?"

Lay mendesus, "Yang gendut, berdada besar dan berbokong tebal itu? Yang *body*-nya mirip babi?"

Chanyeol berdecak tidak suka, "Itu namanya seksi! Dia tidak seperti babi."

"Ya sudah lupakan," imbuh Lay santai.

Baekhyun terkekeh, selera wanita Lay memang tipe-tipe kelas atas. Mungkin Kendall Jenner atau Suzy mantan member Miss A yang sudah bubar pun belum tentu sesuai dengan seleranya.

"Ckck, memangnya ada apa dengan Alexa? Jangan bilang kau menidurinya?" Sehun yang sedari tadi sibuk membersihkan kulit kacang, akhirnya ikut bergabung dengan obrolan mereka.

"Aku sangat ingin tidur dengannya, tapi dia tidak mau," gerutu Chanyeol.

"Aku gemas sekali saat melihat dadanya yang naik turun saat berjalan. Apalagi bokong seksinya itu!"

Lay bergidik ngeri, lalu segera menyingkir dari ruang tamu. Ia malas jika Chanyeol mulai mengatakan yang tidak-tidak.

Scanned by CamScanner

"Ckck! Jangan membahas yang aneh-aneh. Anakku ada di atas, nanti dia dengar bisa gawat."

Chanyeol terkekeh, "Axel sudah punya pacar?"

"Kau gila? Dia masih sepuluh tahun."

"Abaikan dia, Hun, dia memang tidak waras," dengus Baekhyun.

"Ngomong-ngomong, bagaimana kabar kencanmu dengan Seona?"

Sehun mengedikkan bahunya, "Biasa saja."

Chanyeol tersenyum menggoda, "*Body*-nya oke juga."

"Yeol! Bisa tidak kau kendalikan otakmu agar tidak mengarah ke sana?" Baekhyun melotot, sedangkan Chanyeol hanya mengedikkan bahunya cuek.

"Oke, balik ke topik. Jadi bagaimana menurutmu? Seona cantikkan?"

Kim Seona adalah seorang model papan atas. Dia rekan kerja Baekhyun, yang kebetulan satu agensi dengannya. Maka dari itu, Baekhyun sangat antusias menjodohkan Sehun dengan Seona, karena ia tahu Seona orang yang baik.

"Orang buta pun tahu Seona cantik," balas Sehun sarkastis.

Chanyeol mengangguk, "Aku setuju kau pacaran dengan Seona, dia tidak akan membuatmu malu. Dia cantik, seksi, modis. Kurang apa lagi?"

Scanned by CamScanner

"Sehun! Kau dengar tidak?" Baekhyun mulai geram sendiri, "Sejak kapan kau mengecek ponsel lima menit sekali?"

Dengan helaan napas lelah, Sehun meletakan *iPhone*-nya. "Oke, apa yang kau katakan tadi?"

Baekhyun berdecak. Tidak biasanya Sehun kurang fokus seperti ini. "Apa yang kau pikirkan, *Dude*?"

Sehun mengedikkan bahunya, "Tidak ada, aku hanya lelah."

"Sehun-na, dengar. Kami melakukan ini karena peduli denganmu dan Axel. Tidak selamanya kalian bisa hidup berdua tanpa pendamping, apalagi Axel. Dia masih kecil, aku takut dia tidak mendapat kasih sayang yang cukup. Sebagai seorang sahabat, aku ingin kau mendapatkan yang terbaik." Baekhyun menjeda sejenak, "Sudah cukup aku dan Chanyeol saja yang rusak, karena memilih pasangan yang salah. Jadi aku harap kau dan Lay bisa lebih baik ketimbang kami."

Chanyeol mendelik tidak terima, "Hei! Sejak kapan aku rusak?"

Baekhyun nelangsa, "Bukan kau yang rusak, tapi benda yang menggantung di sela kakimu."

"Bilang saja kau iri dengan ukuranku. Punyamu kan lebih kecil."

Sehun terkekeh, "Sudah hentikan. Kalian tenang saja, aku serius ingin mencari seorang istri dan Ibu untuk Axel. Semoga saja Seona cocok denganku."

Baekhyun menyeringai, "Syukurlah."

Scanned by CamScanner

"Sehun!" Lay yang berada di dapur berteriak agar suaranya dapat didengar.

"Itu anak kenapa?" seru Chanyeol sembari menenggak pepsinya.

"Entahlah, tunggu sebentar aku ke sana dulu."

Baekhyun hanya mengangguk, lalu beralih ke kotak DVD yang Sehun koleksi.

"Mau film yang mana?" tanya Baekhyun, di tangannya sudah ada beberapa keping DVD terbaru.

"Yang itu boleh juga."

Mereka sama-sama menyeringai, "*Young mother* 4? Aku tidak menyangka Sehun menonton film semi."

Chanyeol terkekeh. "Aku yakin dia menontonnya sambil bermain solo."

Baekhyun mengangguk setuju, bagaimanapun seorang duda yang kekurangan belaian memang sedikit sensitif dengan urusan kebutuhan biologis.

"Hun! Boleh tidak kita nonton—"

"Kalian tunggu di sini, di atas ada Axel, jangan menonton yang aneh-aneh. Aku pergi dulu."

Sehun menyambar kunci mobilnya, "Kalian jaga rumah dan jangan pulang. Menginap saja di sini."

"HEI! KAU MAU KE MANA?"

Scanned by CamScanner

Sehun tidak menjawab, dia tampak terburu-buru. Wajahnya juga pias karena panik.

Lay yang sedang asik meminum jus jeruknya, hanya menyeringai jahil. "Percuma kalian menjodohkan Sehun dengan model papan atas, berkaki jenjang, cantik dan seksi. Selera Sehun sudah berubah, dia suka perempuan kurus kering dan berdada rata."

Chanyeol menaikkan alisnya, tidak mengerti. "Maksudmu?"

"Kita liat saja nanti."

Scanned by CamScanner

Jayline tidak tahu apa yang harus ia lakukan, ujung kakinya berdarah karena berlari tanpa alas kaki. Dengan sedikit tertatih, Jayline berjalan ke sebuah halte yang tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Jayline benar-benar tidak menyangka nasib sial menimpanya hari ini. Beberapa jam yang lalu, ia dicegat oleh penjahat yang terlihat mabuk. Awalnya pria itu meminta uang padanya, tapi Jayline bersikukuh untuk mempertahankan tasnya.

Jayline mencoba menghindar, tapi sialnya dua orang pemabuk itu berhasil mengejarnya dan merampas tasnya secara paksa. Bahkan wajah Jayline sempat ditampar sebanyak dua kali.

Dengan embusan napas kasar, Jayline menyandarkan kepalanya di kursi tunggu. Desiran angin membuat luka di kaki Jayline terasa ngilu. Dengan lembut, Jayline mencoba menghentikan darah yang mengalir dari sudut kukunya yang patah. Rasanya sakit sekali.

Lagi-lagi Jayline meringis, ia meremas jari-jari tangannya saat ngilu di ujung kakinya bertambah parah. Dengan kondisi seperti ini, Jayline tahu betul bahwa ia tidak bisa berjalan pulang ke rumah

Scanned by CamScanner

Sehun. Apalagi tas, ponsel dan segala barangnya dirampas oleh pemabuk itu. Yang Jayline harapkan sekarang, hanya beberapa uang logam yang ada di saku jaketnya. Tapi setelah ia hitung, uangnya tidak cukup untuk menaiki bus.

Jayline melirik jam yang melingkar di tangannya, sudah pukul 11.43. Jayline menimang-nimang untuk menghubungi Sehun, karena sangat mustahil ia berjalan selarut ini tanpa alas kaki.

Tadi, saat ia melangkah ke halte, Jayline sempat melihat *phone box* di seberang jalan. Dengan tertatih ia melangkahkan kakinya ke sana. Jalanan begitu sepi, hanya ada beberapa mobil yang kerap melewati halte dan beberapa pejalan kaki yang menatapnya sinis. Mungkin mereka menyangka Jayline seorang pengemis atau tunawisma.

Jayline mendesah, memilih untuk mengabaikan tatapan mereka. Dengan ringisan kecil ia masuk ke *phone box*, memasukkan beberapa koin logam, lalu menekan rentenan nomor telepon rumah yang sudah ia hafal.

Pada dering ketiga, panggilannya langsung dijawab.

"Halo? Siapa?"

Jayline mengernyitkan alisnya, suara pria yang menjawab panggilannya berbeda dengan suara Sehun.

Jayline berdehem, "Maaf, bukannya ini nomor rumah Mr. Sehun?"

"Iya, saya temannya. Mau saya panggilkan Sehun?"

Scanned by CamScanner

Refleks Jayline mengangguk, "Boleh."

"Oke, tunggu sebentar."

Jayline tersenyum kecil saat suara pria yang menjawab teleponnya menggelegar memanggil nama Sehun.

"Halo? Siapa?" Selang beberapa menit suara serak Sehun terasa menggelitik daun telinga Jayline.

"Halo, Sehun. Ini Jayline. Aku—"

"Kau di mana? Kenapa tidak pulang?" bentak Sehun.

Jayline meringis, "Maaf, Sehun. Aku tidak bisa pulang, aku baru saja dirampok."

"Kau di mana? Katakan, biar aku jemput!"

"Halte 5, dekat pom bensin—"

"SEHUN!! SEHUN-NA!!

Sehun tidak mengatakan apa-apa lagi, ia langsung menutup panggilannya.

Dengan kasar, Jayline meletakkan gagang telepon di tempat semula. Sehun tidak memberikannya jawaban yang pasti, Jayline bingung harus melakukan apa. Jika ia memutuskan menunggu Sehun, Jayline takut Sehun tidak akan menjemputnya.

"Akh!" Langkah Jayline terhenti saat kakinya tidak sengaja menginjak batu kecil yang cukup tajam.

Scanned by CamScanner

"Ya Tuhan, tambah parah," gumamnya sembari membersihkan kotoran yang menempel di kakinya.

Dengan helaan napas panjang, Jayline berjalan ke tempat semula. Ia memutuskan menunggu Sehun, karena Jayline yakin pria itu pasti menjemputnya.

"Jay! Bangun."

Sehun menggoyangkan tubuh Jayline agar wanita itu bangun dari tidurnya.

"Emmm..."

"*Ckck*!" Sehun berdecak, "Bangun atau aku gendong!"

Jayline meringis, ia mengerjap-ngerjapkan matanya berkali-kali. Kepalanya mendongak saat melihat sosok tinggi yang kini berdiri di depannya.

"Bangun, kita pulang."

Jayline mengangguk, dengan perlahan ia mencoba menopang tubuhnya untuk berdiri, tetapi tetap saja rasanya perih.

"Kakinya kenapa?" Suara Sehun mendadak meninggi.

"Sudah aku bilang jangan ceroboh! Lain kali hati-hati."

Nyali Jayline mendadak ciut, ia hanya bisa diam menunduk. Entah kenapa wajah Sehun terlihat begitu marah.

Scanned by CamScanner

"Bisa jalan?"

Jayline mengangguk, "Bisa," cicitnya.

"Bagus!"

Dengan tertatih, Jayline berjalan di belakang Sehun. Kakinya terasa kram, darah yang mengalir di ujung jari kakinya terasa beku karena suhu udara yang dingin.

"*Ckck*! Lama."

Sehun membalikkan tubuhnya, lalu menggendong Jayline dengan gaya *bridal.*

"*KYA!* Sehun! Aku bisa sendiri."

Sehun hanya diam, ia membuka pintu mobil lalu menghempaskan tubuh Jayline di kursi penumpang.

"Kenapa tubuhmu ringan sekali? Makan yang banyak, kau terlihat seperti tengkorak berjalan," omel Sehun.

Jayline hanya diam, wajahnya masih memerah. Ia malu.

Bukan! Jayline bukannya malu dengan sindiran Sehun. Ia malu karena Sehun menggendong tubuhnya, memasangkan sabuk pengaman untuknya dan memberikannya jaket.

"Lain kali kalau pulang malam, kabari aku. Axel menunggumu, dia khawatir kau tidak pulang."

"Maaf," gumam Jayline. "Apa Axel sendirian di rumah?"

Scanned by CamScanner

Sehun menggeleng, "Tidak, ada teman-temanku yang menjaganya. Lagipula dia sudah tidur."

Jayline mendesah lega, "Syukurlah."

Jayline pernah bertemu dengan teman-teman Sehun, tapi mereka tidak begitu akrab. Teman-teman Sehun orang-orang penting, ada yang menjadi dokter, polisi, dan aktor. Dulu saat mereka bertamu ke rumah Sehun, Jayline sampai lemas saat melihat aktor terkenal tiba-tiba berkunjung ke rumah majikannya.

"Masih dingin?" tanya Sehun. Pandangannya fokus ke jalanan, sesekali ia melirik ke arah Jayline yang sedari tadi menggosok-gosokkan tangannya.

Jayline mengangguk, penghangat mobil masih belum cukup untuk menghangatkan tubuhnya.

"Kemarikan tanganmu!"

Kening Jayline mengkerut, "Buat apa?"

"Biar tidak dingin," ucap Sehun datar, sembari menggenggam tangan Jayline erat.

Mata Jayline membulat, sedangkan Sehun terlihat biasa saja. Pria itu masih fokus dengan kemudinya, sesekali ia melirik ke arah Jayline lalu tersenyum miring.

Astaga jantungku...

Scanned by CamScanner

Chanyeol meneguk Pepsinya dengan malas, tangan kanannya merangkul bahu Baekhyun yang sedari tadi terkantuk-kantuk karena bosan. Di samping kirinya Lay hanya diam fokus menikmati alur film yang mereka tonton.

"Lay! Kita ganti saja ya?" Chanyeol menggerutu.

Lay hanya diam, pandangannya fokus ke arah televisi yang sedang menampilkan adegan *Optimus Prime* yang dihajar habis-habisan oleh *Megatron*. Lay seperti berada dalam dunianya sendiri, dan mengabaikan teman-teman di sekitarnya.

Chanyeol yang melihat hal itu hanya mendengus pasrah. Ia tahu betul sahabatnya itu pecinta *Transformer*. Sudah banyak robot dari *cast Transformer* yang Lay koleksi, mulai dari *Optimus Prime, Iron Hide, Megatron, Bumblebee,* bahkan beberapa robot dari kaum *Descepticon*, dan kaum *Autobots* lainnya.

"Baekhyun, tanganku sakit! Kau bangun dulu." Chanyeol berdecak, lalu mendorong kepala Baekhyun agar menjauh dari tangannya.

"Lay, bukankah kau sudah menonton Transformer 4 sebanyak

Scanned by CamScanner

5 kali, kenapa masih ditonton juga?" Baekhyun mendengus kesal, sembari berjalan ke *DVD player* untuk mematikan filmnya.

"Jangan! Biarkan saja! Daripada menonton *JAV*, mending ini. Sesekali, bersihkan otak kalian dari hal-hal yang bisa merusak otak." Lay berdecak tidak terima.

Sungguh, ia sudah malas melihat dua temannya itu menonton film *sesat* dan melakukan perbuatan *nista*. Apalagi setiap berkumpul, mereka selalu menyibukkan diri menonton film desah-desahan dari Jepang itu.

"Kau tidak tahu bagaimana seksinya suara desahan mereka," dengus Chanyeol tidak terima.

JAV adalah film favoritnya. Jadi tidak heran jika Chanyeol kesal saat seseorang menghina film yang selalu menemaninya bermain dengan *'si kecil'* jika sedang tidak ada partner.

Lay memalingkan wajahnya menatap Chanyeol, "Suara seperti tikus kejepit pintu itu kau bilang seksi?"

"Lagipula, aktris JAV belum disentuh juga mereka sudah teriak-teriak. Apa bagusnya?"

Lay kadang heran sendiri saat menonton film *nista* dari Jepang itu. Mereka sangat berisik. Bahkan hanya dengan sentilan manja saja, si perempuan sudah mendesah. *Ck!* Tidak mutu.

"Dasar impoten!" Cibir Chanyeol yang dibalas kekehan kecil oleh Baekhyun.

Dengan langkah panjangnya, Chanyeol berjalan menuju dapur

Scanned by CamScanner

untuk mengambil makanan ringan. *Popcorn* yang ia keluarkan tadi sudah habis masuk ke dalam perutnya.

"Ngomong-ngomong, Sehun ke mana?" tanya Chanyeol, sembari duduk di samping Baekhyun. Di tangannya sudah ada dua *chocochip* bercampur keju.

"Tidak tahu. Tapi yang jelas, dia pergi menemui wanita."

Baekhyun memajukan tubuhnya, sembari mencomot beberapa keping *chocochip* dari genggaman Chanyeol, "Terus... terus..."

"Terus apanya? Sudah itu saja." Lay mendumel.

"Ck! Wanita mana? Seona?" Baekhyun terlihat penasaran.

"Bukan dia," sungut Lay. Pandangannya fokus menonton betapa kerennya *Optimus Prime* saat mengalahkan musuhnya.

"Siapa?" Chanyeol menimpali.

"Nanti kalian tahu sendiri."

Baekhyun berdecak, baru saja ia berniat melemparkan bantal ke arah Lay, tapi bunyi pintu di ruangan utama mengalihkan perhatiannya.

Chanyeol bahkan menghentikan kunyahannya saat melihat pemandangan tidak *lazim* di depan matanya.

"Tumben diam?" Sehun mengernyitkan alisnya, saat melewati 3 manusia yang membuat apartemennya berantakan.

"Ka–kalian sedang apa?" cicit Baekhyun.

Scanned by CamScanner

"Kakinya sakit. Kalau mau pulang, pulang saja. Jangan lupa bereskan kekacauan yang kalian buat," ucap Sehun, lalu berlalu ke ruangan yang terletak tidak jauh dari dapur.

Ketiganya hanya mengangguk samar.

"*Heol!* Apa itu benar-benar Yeon Sehun?" tanya Baekhyun, nada bicaranya naik satu oktaf. "Ini gila, *men!* Dia menggendong seorang pelayan! P E L A Y A N." Baekhyun mengacak rambutnya frustasi, "Oh astaga, aku benar-benar tidak habis pikir."

Chanyeol menganga, ia tidak percaya dengan apa yang baru saja ia lihat.

Lay yang melihat hal itu hanya bisa berharap, Sehun tidak akan menyukai gadis itu.

"Semuanya tidak akan berjalan dengan baik. Aku harap mereka tidak saling menyukai. Kau tahu sendirikan keluarga Sehun..."

"Cukup, Baek! Jangan dilanjutkan. Aku yakin Sehun tidak menyukainya," bantah Chanyeol.

Baekhyun mengangguk, ia membuka minuman sodanya. "Lay, bagaimana menurutmu?"

"Jika pun Sehun menyukai gadis itu, mereka tidak akan bisa bersama. Takdir tidak berpihak pada mereka." Chanyeol dan Baekhyun mengangguk setuju.

"Lagipula, Sehun tahu wanita mana yang harus ia cintai," gumam

Scanned by CamScanner

Sehun mendudukkan tubuh Jayline di ranjang, dengan perlahan ia merentangkan kaki Jayline, lalu menumpunya dengan bantal.

"Biarkan seperti ini dulu, jangan digerakkan," ucap Sehun sebelum keluar dari kamar Jayline.

Selang beberapa menit, Sehun kembali dengan baskom yang berisi air hangat dan kotak P3K. "Sudah aku bilang jangan banyak gerak. Nanti infeksi."

Sehun mendaratkan bokongnya di ranjang, lalu menaruh kaki Jayline di atas pahanya.

"Sehun! Tidak perlu, aku bisa sendiri."

Sehun melotot, "Ssstt! jangan protes."

"Tapi–tapi–aku hanya pelayan. Jangan seperti ini, aku merasa tidak nyaman."

Sehun hanya diam, dia mengambil handuk yang sudah dicelupkan ke air hangat. Dengan telaten, Sehun membersihkan kaki Jayline dari debu-debu jalanan.

Jayline meringis, "Sehun!"

"Apa, Jay? Apa? Cukup diam, jangan banyak gerak."

Sehun memberikan alkohol pada luka Jayline, membuat gadis itu mendesis perih.

Scanned by CamScanner

"Sakit?" Jayline mengangguk.

"Tahan ya."

Dengan hati-hati Sehun meneteskan obat merah ke luka Jayline, membuat gadis itu menggigit bibirnya menahan rasa sakit yang merambat hingga ubun-ubun kepalanya.

"Aaah!! Perihh! Pelan-pelan."

"Ck! Seharusnya tadi kita ke dokter." Sehun meringis saat melihat sebagian kuku Jayline yang patah dan ujung jari kakinya mengelupas hingga mengeluarkan daging.

"Tahan. Aku tutup dulu dengan perban. Besok kita ke rumah sakit," imbuh Sehun.

Air mata Jayline nyaris keluar saat mendengar nada lembut dari Sehun. Ia tidak menyangka diperlakukan sebaik ini. "Terima kasih," desis Jayline.

"Hmm, masih sakit?"

Jayline menggeleng, "Sudah mendingan," elaknya.

Sehun menggunting perban, lalu mengikat layaknya profesional. "Ceritakan padaku apa yang terjadi," perintah Sehun sembari menatap Jayline dalam.

"Aku dirampok...,"

"Terus?"

"Aku berusaha mempertahankan tasku, aku berlari tapi tiba-tiba

Scanned by CamScanner

sepatuku rusak. Jadi aku meninggalkannya. Terus, semuanya terjadi begitu saja. Mereka berhasil merampas tasku, dan... mmm... seperti ini jadinya."

Sehun mendengus kesal, "Lain kali hati-hati. Kalau ada yang meminta tas lebih baik serahkan saja. Kau tahu, nyawa lebih penting daripada uang. Dan satu lagi, sepatu rusak jangan dipakai lagi. Gajimu bulan ini kau kemanakan? Apa tidak cukup untuk membeli sepatu?"

Jayline hanya menunduk, gaji yang Sehun berikan padanya memang lumayan banyak. Tapi tetap saja tidak cukup untuk membeli sebuah sepatu atau baju yang layak, karena Jayline menyimpannya untuk biaya kuliah, dan sebagian ia transfer ke rekening ayahnya untuk biaya pengobatan.

"Diam saja terus!" omel Sehun, "Kau anggap aku ini apa? Patung?"

Jayline sangat irit jika berbicara dengannya, dan itu membuatnya kesal.

"Maaf."

Sehun mengabaikan perkataan Jayline, ia fokus merapikan kotak obat.

Hening. Jayline tidak tahu topik apa yang harus mereka bicarakan. Semuanya terasa canggung. Sikap Sehun terasa berbeda jika bersamanya. Sehun tidak pernah lembut dengan perempuan. Ia terkesan cuek dan dingin, tapi tidak dengannya. Jayline merasa Sehun lebih hangat, cerewet, dan.... entahlah. Jayline tidak tahu.

Scanned by CamScanner

Hanya saja ia merasa dirinya spesial.

Ia merasa satu langkah di depan gadis-gadis lain yang mengaku menyukai Sehun. Jadi, apa salah jika Jayline merasakan perasaan yang seperti itu? Apa gadis sepertinya masih pantas?

"Jay..."

Jayline mengangkat kepalanya yang sedari tadi menunduk.

"Jangan pergi tanpa pamit, aku tidak suka."

Jayline mengganggguk, "Tidak lagi."

Sebenarnya Jayline menyesal karena tidak memberitahukan Sehun bahwa ia keluar rumah untuk mengerjakan tugas kelompoknya. Ya, itulah alasan Jayline kenapa ia pulang selarut ini.

"Jangan terluka lagi, karena aku lebih tidak suka," imbuh Sehun.

Jayline merasa pasokan udara di paru-parunya menipis saat Sehun mengatakan hal itu.

"Ya sudah, sana tidur!" decak Sehun. Tangannya terulur, mengacak rambut Jayline gamas.

"*Night, Jay.*"

"Aah... ya, *night.*"

Sehun terkekeh, lalu keluar dari kamar Jayline.

Si empunya kamar hanya bisa nelangsa, *'Salahkah aku kalau terbawa perasaan?'*

Scanned by CamScanner

Sehun melirik jam besar yang tidak jauh dari jarak pandangnya, sudah jam 01.23 pagi. Ia menengok ke ruang tamu, untuk melihat teman-temannya. Suara televisi terdengar hingga ke dapur, menandakan di sana masih ada orang.

Dengan air putih di tangannya, Sehun berjalan ke sana. Ia mendengus kecil saat melihat tiga pria brengs*k yang fokus menonton film barat.

Sepertinya kali ini Chanyeol menang melawan Lay. Sehun dapat melihat wajah Lay yang dilipat-lipat saat menonton film yang menampilkan adegan tak senonoh tapi masih bisa ditoleransi.

"Aku kira kalian pulang." Sehun mendaratkan bokongnya di samping Lay.

"Kau sendiri yang menyuruh kami menginap," dengus Baekhyun.

"Kan tadi sudah aku usir."

"Diam. Aku sedang fokus." Chanyeol menyuapkan beberapa butir makanan ringan ke dalam mulutnya. Matanya masih terfokus ke film semi yang menampilkan *twerk*.

Sehun hanya terkekeh, ia mendaratkan kepalanya di sofa sembari mengatur degup jantungnya yang berdetak tak seirama.

"Kau kenapa?" Baekhyun yang paling peka di antara mereka, mengernyitkan alisnya melihat wajah Sehun yang lebih cerah ketimbang tadi malam.

Scanned by CamScanner

Chanyeol menyeringai, "Pasti habis melakukan yang aneh-aneh kan? Hampir 30 menit kau berada di dalam."

Lay yang biasanya tidak terlalu peduli, menatap Sehun dengan mata menyipit.

"Jangan terlalu berpikir negatif!" elak Sehun.

Baekhyun mendengus, "Kau tidak menyukai gadis itu kan? Ingat, dia hanya pelayan."

Sehun tertawa renyah, "Hei, apa yang kalian pikirkan?"

"Aku sama sekali tidak menyukainya." imbuh Sehun mantap.

"Tapi dari caramu memperlakukannya, kami berpikir kau menyukainya," bantah Chanyeol.

Lagi-lagi Sehun tertawa, "Melihat aku menggendongnya, kalian langsung menyimpulkan aku menyukainya, begitu? Ayolah, kita sudah dewasa, bahkan berciuman pun bisa kita lakukan tanpa ada rasa suka. Jadi jangan berpikir yang aneh-aneh."

Sehun menyilangkan kakinya, lalu tertawa sinis. "Dia hanya pelayan, wajahnya juga tidak cantik. Dia juga kolot, tidak pintar dan kuper. Kau pikir wanita seperti ini yang aku suka? Hey *Guys*, aku juga pria dan seleraku sama seperti kalian."

Sehun tersenyum menenangkan, "Aku baik padanya karena dia baik pada Axel. Aku menganggapnya hubungan timbal balik. Lagi pula, aku sudah mempunyai calon yang aku inginkan untuk menempati hatiku. Jadi jangan khawatir."

Scanned by CamScanner

Baekhyun menghela napasnya lega, "Syukurlah."

Dan mereka berempat sama-sama tertawa.

Dibalik tawa renyah Sehun, dia tidak tahu ada seorang gadis yang mendengar suara mereka. Tangannya yang memegang gelas air putih bergetar, karena rasa sakit menjalar menusuk sukmanya.

Seharusnya kau tidak berharap lebih Jay.

Scanned by CamScanner

Lima belas menit lagi kelas terakhir Mr. Sehun akan dimulai. Jayline mencoba memfokuskan dirinya untuk mengabaikan masalah pribadi di antara mereka. Jayline tahu semua ini bukan kesalahan Mr. Sehun, pria itu tidak salah. Berbuat baik padanya tentu saja sudah menjadi hal yang biasa. Lebih baik ia fokus pada ujian akhir semesternya agar bisa memulai skripsi. Dari sekian angkatan, hanya Jayline saja yang masih *stuck* di tahap awal. Dia belum menemukan titik terang apa yang harus ia lakukan di semester tujuh ini. Apa dia bisa memulai skripsinya atau tidak. Jayline tidak tahu.

Dengan embusan napas lelah, Jayline memalingkan wajahnya ke jendela. Suara berisik dari anak-anak yang lain tidak mengganggunya sama sekali. Ia seolah tenggelam dengan segala pikiran yang membuatnya stress akhir-akhir ini.

"Hai." Jayline bisa merasakan kursi di sampingnya berdecit, menandakan seseorang telah mendaratkan bokongnya di sana.

"Oh, hai." Jayline mengerutkan keningnya saat menyapa sosok pria yang duduk di sampingnya. "Tumben duduk di sini," seru Jayline.

"Tidak ada kursi yang tersisa," balas Joon Gi sambil meletakkan

Scanned by CamScanner

buku-bukunya di meja.

Jayline hanya tersenyum, ia melirik ke sekelilingnya dan benar saja beberapa perempuan sudah menatap Joon Gi dengan tatapan penuh minat.

Ya, Joon Gi memang mengikuti kelas Mr. Sehun. Selama 6 bulan ini mereka berada dalam kelas yang sama. Ada 42 orang yang ada dalam kelas Mr. Sehun, dan Jayline menjadi salah satu orang yang beruntung. Ya, Jayline bisa dikatakan beruntung karena Mr. Sehun hanya menerima 42 mahasiswa dari ratusan orang yang mendaftar kelasnya.

"3 hari lagi kita UAS, sudah melakukan persiapan?"

Jayline mengangguk, "Sudah, tapi entahlah aku tidak yakin bisa mendapat nilai A."

"Kenapa? Bukannya kau pintar?"

Jayline terkekeh, "Sebenarnya aku tidak pintar."

"Tapi tetap saja kau lebih pintar dariku," cibir Joon Gi.

Jayline hanya tertawa. Joon Gi merupakan pria yang sering membuat onar, pantas saja jika pria itu tidak begitu pintar. Bukannya Joon Gi bodoh, hanya saja ia malas belajar. Absensinya pun sering bolong, dan kerjaannya di kelas kalau tidak bercanda, ya tidur.

"Joon Gi!"

Jayline dan Joon Gi refleks menoleh ke seorang gadis yang kini berada di depan mereka.

Scanned by CamScanner

"Kenapa?"

Gadis itu tersenyum centil, "Ini sarapan untukmu, kau belum makan kan?"

Joon Gi tersenyum, "Terima kasih, aku akan memakannya. Tapi lain kali jangan seperti ini, aku tidak mau kau repot."

Jayline bisa melihat gadis itu bersemu malu, "Ah... tidak merepotkan *kok*, aku senang melakukannya."

Joon Gi meringis lalu mengangguk, dan meletakkan kotak makan siang itu ke dalam tasnya.

Inilah salah satu hal yang Jayline suka dari Joon Gi, dia pria yang menghargai perempuan. Jika di cerita fiksi pria seperti Joon Gi pasti digambarkan dengan sosok dingin, cuek, atau sombong, beda halnya dengan Joon Gi. Di samping sifatnya yang urakan, Joon Gi pria yang ramah.

"Ini untuk pertama kalinya aku berbicara denganmu, kau orang yang asik. Aku kira kau pendiam," ucap Joon Gi.

Jayline terkekeh, "Aku tidak sependiam itu."

"Tapi aku sering melihatmu diam dan jarang berbicara. Makanya aku segan mendekatimu."

Jayline menggaruk tengkuknya, bingung harus berkata apa. Ia tidak mengerti kenapa Joon Gi ingin mendekatinya, dia merasa perannya di kelas tidak sepenting itu.

"Ngomong-ngomong, perempuan yang tadi sangat cantik.

Scanned by CamScanner

Sepertinya dia juga menyukaimu," seru Jayline. Ia mencoba mengalihkan topik pembicaraan.

"Namanya Evelyn, dia memang seperti itu."

"Suka membawakanmu sarapan?"

Joon Gi terkekeh, "Iya."

"Dia cantik, imut, lucu, kenapa tidak kau pacari saja? Dia juga terlihat menggemaskan."

Lagi-lagi Joon Gi tertawa, membuat alis Jayline terangkat. Jayline bingung. Ia rasa tidak ada yang lucu dari percakapan mereka barusan.

"Kau kenapa?"

Tawa Joon Gi terhenti, ia mendekatkan kursinya agar lebih dekat dengan Jayline.

"Jay...."

Jayline ingin menenggelamkan dirinya sekarang juga. Wajah Joon Gi begitu dekat dengannya, mungkin jaraknya kurang dari 30 cm.

"Perempuan yang menarik perhatianku tidak harus cantik, Jay."

Jantung Jayline tiba-tiba berdetak tidak karuan. Tatapan mata Joon Gi saat melihatnya, membuatnya risih. Ia bingung harus melakukan apa.

"Perempuan yang aku suka harus gesit, tangguh, cekatan, rajin, dan sifat yang mendasar lainnya. Jika hanya imut, lucu, menggemaskan, warna-warni, aku rasa boneka *Barbie* pun punya

Scanned by CamScanner

sifat yang *artifisial* seperti itu. Makanya aku lebih suka wanita yang mandiri, punya cita-cita dan bisa diandalkan"

Joon Gi terkekeh, "Kau sendiri tipe seperti apa, Jay? Aku rasa tipe perempuan yang gesit, tangguh, cekatan dan rajin. Atau aku yang salah?"

Jayline meremas celana bahan yang ia pakai. Sialan! Jantungnya mendadak berdisko.

"Ya, sepertinya begitu...," ucap Jayline tak yakin.

"Kalau begitu kau tipeku," ucap Joon Gi santai, sembari membuka catatannya.

Jayline masih mematung, matanya terfokus pada wajah Joon Gi yang terlihat santai, seolah-olah barusan ia tidak mengatakan sesuatu yang spesial.

"Berhenti menatapku seperti itu Jay, Mr. Sehun sudah datang," bisik Joon Gi sembari mengedip jahil.

Mata Jayline langsung membulat, buru-buru ia mengalihkan pandangannya ke depan kelas. Ternyata Mr. Sehun sudah berdiri di mejanya sembari menatap Jayline tajam.

Wajah pria itu terlihat tidak bersahabat, rahangnya mengeras. Dan selama mengajar Mr. Sehun selalu membentak, dan menyinyir yang tidak-tidak.

Jayline yang mulai bosan memutuskan berbicara dengan Joon Gi yang sedari tadi menimpalinya gurauan.

Scanned by CamScanner

Tidak terasa waktu dua jam pelajaran Mr. Sehun, terasa seperti setengah abad. Jayline bisa melihat wajah teman-temannya yang pucat, tak bertenaga. Wajah tampan Mr. Sehun yang biasa mereka lihat, kini berubah horor dan mencekam. Anak-anak gadis yang duduk di depan pun kini hanya terdiam. Mereka sempat melemparkan godaan kepada Mr. Sehun, tapi pria itu malah mencibir mereka yang tidak-tidak. Maka sebagian gadis yang duduk di deretan bangku depan itu hanya bisa diam tak berkutik, bahkan wajah mereka pun sudah seperti mayat hidup.

"Jay, sepertinya Mr. Sehun sedang PMS," gurau Joon Gi sembari terkikik geli.

"Sepertinya..." ucap Jayline menimpali.

"Yang di belakang! Kenapa berbisik-bisik? Tidak suka dengan pelajaran saya?"

Wajah Jayline langsung pucat.

"Ahh— tidak, *Seonsaengnim*. Maaf." Joon Gi meringis kecil. Ia tidak menyangka Mr. Sehun segalak ini. Biasanya ia tidur pun, pria berkacamata itu terlihat tidak peduli.

"Mr. Joon Gi, silakan pindah ke belakang, kalian hanya akan membuat keributan jika terus berdempetan seperti itu." Suara Sehun tenang tapi terkesan sarkas.

"Tapi *Seonsaengnim*, salah saya apa?" tanya Joon Gi tidak terima. Ia kesal setengah mati karena dosennya terlihat tidak manusiawi dari

Scanned by CamScanner

biasanya.

"Pindah atau nilaimu saya kurangi?"

Sialan!

Joon Gi menggeram kesal, dengan sedikit kasar ia melemparkan tasnya di kursi belakang membuat semua orang menatapnya prihatin.

Mr. Sehun : Keruangan saya, sekarang!

Kunyahan Jayline mendadak berhenti saat membaca sebuah pesan yang baru saya masuk ke akun *Kakao*-nya.

"Kenapa Jay?"

Jayline menggeleng, "Ah tidak, lanjutkan makananmu."

Joon Gi mengangguk, dengan santai ia menyuapkan *bento* ke mulutnya. Sesekali ia bercerita tentang hobi *travelling*-nya, Jayline menanggapi sekenanya. Ia tidak mengerti betul tentang kegiatan *travelling*. Waktunya lebih banyak dihabiskan untuk belajar dan berkerja.

"Jay! Ponselmu."

Jayline meringis, "Maaf ya, aku ada urusan sebentar. Tidak apa-apakan?"

Joon Gi tersenyum tipis, "Santai saja, aku hampir selesai."

Scanned by CamScanner

Jayline meneguk air mineralnya, lalu mengambil tas dan buku-bukunya, "Kalau begitu aku duluan."

"Eh Jay, boleh minta nomor teleponmu?"

Jayline memiringkan kepalanya, "Buat apa?"

"Jika ada tugas yang aku tidak mengerti, kan aku bisa menanyakan padamu."

Wajah Joon Gi terlihat sangat meyakinkan. Dengan senyuman kecil, Jayline merobek *notebook*-nya, lalu menuliskan beberapa digit angka yang merupakan nomor teleponnya.

"*Thanks*! Nanti malam aku telepon."

"*Ahh*... oke. Kalau begitu aku permisi."

Dengan kecepatan kilat, Jayline melangkahkan kakinya menuju ruangan Mr. Sehun, karena pria itu sudah melakukan spam yang isinya ancaman sadis yang terlihat meyakinkan.

Dengan napas terengah-engah, Jayline merapikan sedikit rambutnya yang berantakkan. Wajahnya yang sedaritadi berseri, kini memucat karena akan berhadapan dengan malaikat tampan, yang sayangnya bermulut pedas.

Dengan sopan Jayline mengetuk pintu sebanyak tiga kali sebelum membukanya.

"Astaga!"

Bulu kuduk Jayline langsung berdiri karena Mr. Sehun menatapnya

Scanned by CamScanner

seolah-olah ia seorang narapidana yang baru saja melakukan kesalahan besar.

"Duduk!" Sehun berseru dingin.

Dengan debaran jantung yang sangat kencang, Jayline mendaratkan bokongnya pada kursi yang berada tepat berhadapan dengan Mr. Sehun.

Hening beberapa saat, sudut mata Jayline menangkap pergerakan Mr. Sehun yang sedang mencari kacamatanya.

"Ada apa, *Seonsaengnim?* Kenapa anda memangil saya?" tanya Jayline sopan.

"Kau tidak membalas pesanku." ujar Sehun dingin.

Jayline meringis, dengan perlahan ia mengangkat kepalanya yang sedari tadi menunduk.

Astaga! Tampan sekali.

"Maaf, tadi saya sedang makan," cicit Jayline.

"Dengan siapa?" Suara Sehun terdengar ketus.

"Teman." jawabnya.

"Laki-laki atau perempuan?"

"Tunggu dulu, *Seonsaengnim*, urusannya dengan Anda apa, ya? Saya rasa, saya tidak mempunyai kesalahan apa pun." Jayline mulai jengah, ia benar-benar tidak menyukai Yeon Sehun mencampuri urusannya. Apalagi sejak kejadian tadi malam, Jayline masih merasa

Scanned by CamScanner

sakit hati atas hinaan Mr. Sehun padanya.

"Joon Gi?" tanya Sehun memaksa.

"Iya."

Dengan helaan napas panjang, Sehun meletakkan pulpennya di samping kiri. Kini kedua tangannya bertumpu pada meja. "Aku tidak suka kau dekat-dekat dengan Joon Gi."

Napas Jayline tercekat, "K-kenapa?"

"Dia jelas-jelas mengajakmu mengobrol, padahal aku sedang menerangkan materi di kelas. Konsentrasimu menjadi pecah, dan kau tidak bisa menangkap apa yang aku jelaskan. Pada akhirnya nilai-nilaimu akan menurun dan kau akan kesulitan memulai skripsimu. Jadi, aku sarankan agar kau tidak duduk berdekatan dengan Joon Gi. Kau bisa duduk di bangku depan saat aku sedang mengajar."

Jayline mengernyitkan alisnya bingung, untuk beberapa saat akhirnya ia berseru, "Baik, *Seonsaengnim*."

"Dan juga aku tidak suka melihat kau tersenyum pada Joon Gi atau pria lainnya." Wajah Sehun terlihat mengeras saat ia mengatakan hal itu. Iris matanya pun berubah menjadi lebih gelap.

"T-tapi saya rasa, saya tidak tersenyum dengan semua pria," elak Jayline.

Dia benar-benar tidak suka saat Mr. Sehun menuduhnya yang tidak-tidak. Dia bukan tipe wanita yang seperti itu.

Sehun tersenyum meremehkan, "Awalnya kau memang tidak

Scanned by CamScanner

melakukannya. Tapi pada akhirnya kau tetap tersenyum dan menyapa mereka dengan ramah. Seharusnya kau tidak perlu melakukan hal itu, Jay."

Sehun menjeda sejenak. "Mereka bisa saja salah paham dan mengira kau menyukai mereka. Maka dari itu aku sarankan kau jangan tersenyum ke sembarang pria."

Jayline menautkan alisnya bingung, "Sebenarnya apa yang Anda inginkan, *Seonsaengim*? Kenapa Anda melakukan hal ini pada saya?"

Scanned by CamScanner

Hari ini, hari terakhir UAS. Setelah sekian hari berkutat dengan soal-soal yang membuat kepalanya pusing, Jayline akhirnya mempunyai kesempatan untuk mengistirahatkan otaknya. Bukan apa-apa, tapi hari ini otak Jayline terbebani oleh pasal-pasal dan aturan hukum yang sedikit banyaknya harus ia kuasai, agar bisa menjawab soal. Apalagi soal sejenis analisis terhadap suatu kasus hukum yang membuat otaknya berpikir lebih keras.

Jayline bukanlah orang yang cepat tanggap. Jadi ia membutuhkan banyak waktu untuk menghafal undang-undang yang jumlahnya ratusan, belum lagi peraturan hukum yang terus bertambah setiap waktunya.

Anak hukum memang diwajibkan untuk menghapal sedikit banyaknya pasal-pasal penting atau undang-undang yang paling diperhitungkan. Bahkan ada beberapa orang jenius yang bisa menghafal semuanya. Tapi balik lagi pada kapasitas otak manusia yang berbeda-beda, karena tidak semua orang sanggup menghafal atau mengingat materi yang sudah diserap. Maka dari itu hakim berpengalaman pun masih diperkenankan untuk menilik isi kitab perundangan, karena sangat mustahil menghafal semua itu di luar kepala.

Scanned by CamScanner

Oleh karenanya, Jayline sempat kelabakan saat detik-detik menjelang UAS. Karena seperti mahasiswa kebanyakan, Jayline juga belajar menggunakkan sistem kebut semalam. Bahkan ia hanya rajin belajar saat menjelang ujian. Maka dari itu, selama UAS Jayline kerap pusing karena tubuhnya diforsir dengan tumpukkan buku yang kerap menemaninya setiap malam hingga menjelang pagi.

Semua itu Jayline lakukan agar nilainya tetap stabil dan ia bisa memulai skripsinya bulan ini. Karena menjadi mahasiswa abadi, tidak semenyenangkan itu.

"*Orange juice with almond cheese cake!*" Seulgi berseru riang, meletakkan dua potong *cake* di atas meja, "kesukaanmu," imbuhnya.

Jayline menatap makanan di hadapannya dengan pandangan berbinar. "*Thanks* Seulgi, kau benar-benar mengenalku." Jayline mulai menyuap *cheese cake*-nya, "Wow. Aku serius, kali ini *cake* buatanmu sangat enak!"

"Cih! Dasar," kekeh Seulgi. Gadis itu juga ikut menyuap *cake* yang menjadi bekal makan siangnya. Sedangkan matanya terkofus pada benda pipih yang sengaja ia letakkan di meja. "Jay, kali ini aku benar-benar harus menyerah dengan Mr. Sehun."

"Kenapa?" tanya Jayline yang mencoba untuk tertarik dengan bahan obrolan mereka.

Jujur saja, akhir-akhir ini Jayline malas jika nama pria itu disebutkan. Apalagi sejak kejadian di ruangan Mr. Sehun yang membuat *mood* Jayline bertambah buruk jika mendengar nama dosen hukum pidana itu.

Scanned by CamScanner

"Mr. Sehun sudah resmi berpacaran dengan Kim Seona," lirih Seulgi lesu.

"Kapan?"

"Tiga hari yang lalu."

"Saat itu aku mencoba *stalk* akun *instagram* Seona, tapi sayang akunnya di *private*. Karena penasaran, aku mencoba mem-*follow* akunnya dan rela menunggu selama satu minggu untuk di-*accept*." Seulgi mengatakan hal itu dengan napas memburu, "dan sialnya saat aku membuka *instagram*, mataku sakit melihat foto *selfie* Mr. Sehun dan Seona dengan *caption* menjijikkan. Dan beberapa menit kemudian, Seona mengumumkan dirinya sudah tidak *single* lagi. Dia mengatakan kalau pria yang di foto itu adalah kekasihnya."

Jayline bisa melihat wajah Seulgi sudah memerah karena kesal.

"Kau tahu, *fans* Mr. Sehun sangat banyak. Dan kami sepakat untuk menjadikan hari itu sebagai hari patah hati nasional!"

Jayline hanya memutar bola matanya malas, "*Please*, Seulgi. Jangan berlebihan. Mr. Sehun tidak pantas kau idolakan."

Seulgi melotot, "Hei! Mr. Sehun itu sempurna. Dia berpendidikan, tampan, kaya-raya, tidak merokok, tidak melakukan *sex* bebas, ayah yang baik, dan bertanggung jawab. Pria seperti itu memang pantas di-idolakan!" sergah Seulgi tidak terima. Yang benar saja! Bagi Seulgi, Mr. Sehun sosok sempurna dari sekian banyaknya pria bajingan di Seoul.

"Buka matamu, Seulgi." Jayline berseru dengan gemas, "Mr.

Scanned by CamScanner

Sehun tidak lebih dari seonggok pria cerewet yang suka memberi harapan palsu. Jangan sampai kau terjerat pesonanya. Dia hanya pria yang senang mengumbar sikap manis. Tapi nyatanya... ahh menyebalkan!"

Kening Seulgi mengerut, "Jay...."

"Hem?" Jayline masih sibuk dengan *cake*-nya yang tinggal setengah.

"Jawab dengan jujur!" Seulgi mengatakan hal itu dengan tatapan menusuk. "APA. KAU. ADA. HUBUNGAN. KHUSUS. DENGAN MR. SEHUN?"

"Hah?" Jayline tertawa renyah, "jangan mengada-ngada. Kami tidak memiliki hubungan apa pun selain majikan-pelayan dan dosen-mahasiswa."

Ya, itu benar...

Tawa Jayline semakin menjadi, bahkan ia mengeluarkan keringat dingin sambil tertawa paksa.

Sial! Dia baru menyadari tadi ia sempat salah bicara.

"Mmm... kau tahu sendirikan beberapa bulan ini aku tinggal dengan Mr. Sehun, dan sedikit banyak aku tahu betul sikapnya. Dia tidak lebih dari seorang pria yang senang memberi harapan palsu," ucap Jayline yang mencoba meyakinkan Seulgi jika ia dan Mr. Sehun tidak memiliki hubungan apa-apa.

"Aku tahu dari Axel! Dia selalu mengatakan *Appa*-nya itu suka menebar perlakuan manis pada wanita. Setelah wanita itu tertarik,

Scanned by CamScanner

dia akan mencampakkannya." Jayline terlihat serius dengan perkataannya, "Pria yang seperti itu, kalau tidak brengsek apa namanya?"

Seulgi masih memicingkan matanya tak percaya, "Ahh, kau pasti mengada-ngada. Aku yakin Mr. Sehun bukan pria yang suka mempermainkan wanita. Terlihat dekat dengan wanita saja dia jarang!"

Jayline mendengus kesal, "Yasudah, jangan percaya. Aku hanya memperingatimu, *Dear*."

Ya! Karena aku sudah menjadi korbannya.

"Tapi Jay, kau benar kan tidak ada hubungan apa-apa kan dengan Mr. Sehun?"

Jayline mengangguk mantap.

"Syukurlah." Seulgi terkikik geli. "Aku tidak akan bisa mengumpatmu jika kau menjadi pacar Mr. Sehun. Aku kan sayang padamu, Jay."

Seulgi mengatakan hal itu dengan nada tengil khas miliknya.

Jayline hanya terkekeh, tapi entah kenapa ia sedikit takut dengan perkataan Seulgi. Ia takut gadis itu akan kecewa padanya.

Jayline tersenyum menatap lembar jawabannya. Ia menjawab dengan teliti dan ia yakin 90% jawabannya pasti benar. Setelah mengumpulkan lembar jawabannya ke depan, Jayline merapikan

Scanned by CamScanner

tasnya lalu keluar dari ruangan. Tak lupa ia menganggukkan kepala, sekadar menyapa, karena beberapa mahasiswa masih mengerjakan soal, padahal waktu pengerjaan masih tinggal 5 menit lagi.

Setelah keluar dari kelas, pandangan Jayline menyapu ke koridor. Ia berharap ada seseorang yang ia kenal untuk sekadar menemaninya mengobrol. Kali ini Jayline tak bisa langsung pulang, karena tadi pengawasnya sempat mengumumkan kalau seluruh mahasiswa akan dikumpulkan di aula.

Dengan dengusan kesal, Jayline mendudukkan dirinya di kursi tribun lapangan basket. Ia sudah lelah berjalan tanpa arah tujuan. Beberapa mahasiswa laki-laki tampak bermain di sana. Jayline mengenal mereka, salah satunya geng Kim Min-Jae, Ji Hun, dan Joshua. Mereka adalah jajaran anak-anak yang cukup *hits* di kalangan mahasiswa. Ya, mereka adalah kakak tingkat Jayline di Fakultas Hukum.

"Jay!" Seruan lantang membuat Jayline tersentak dari lamunannya.

Mengalihkan pandangannya ke arah datangnya suara, Jayline dapat melihat seorang pria berkulit sawo matang tampak melambai-lambaikan tangan sambil memanggil namanya. Jayline hanya tersenyum, ia cukup malu saat menyadari beberapa adik tingkat menatapnya dengan wajah penasaran.

"Bagaimana ujianmu? Sudah selesai?" Dengan napas terengah-engah, pria itu menghampiri Jayline dan duduk di sampingnya.

"Sudah." Jayline berseru.

Scanned by CamScanner

"Wow, Joon Gi! Itu siapa? Kenalkan pada kami!"

Teriakan anak-anak basket, sontak membuat wajah Jayline memanas. Ia tidak menyangka akan menjadi bahan ledekan teman-teman Joon Gi.

"Mau berkenalan dengan teman-temanku, Jay?" Joon Gi bertanya sambil mengusap wajahnya dengan handuk kecil.

Dengan cepat Jayline menggeleng. Ia tidak mau terlibat dengan anak-anak basket. Jayline tidak ingin membuat skandal. Karena berurusan dengan mereka akan menimbulkan kecemburuan sosial dari kalangan mahasiswi lainnya.

"Kau latihan basket? Tidak ujian?"

Joon Gi tersenyum, "Kemarin Hari terakhir aku mengikuti ujian."

Jayline hanya ber-oh ria. Ia dan Joon Gi-Hanya tergabung dalam kelas Mr. Sehun, jadi ia tidak tahu jadwal Joon Gi pada mata kuliah lainnya.

"Joon Gi... kemari! Kenalkan dia pada kami!"

"Dia tidak mau!" balas Joon Gi sambil terkekeh santai. Ia sedikit berteriak karena bangku penonton dan lapangan basket cukup jauh.

Jayline yang melihat hal itu, menyenggol perut Joon Gi, yang ternyata cukup keras. Jayline yakin ada enam kotak di sana.

"Joon Gi! Sebaiknya kau temui teman-temanmu. Aku juga akan pergi ke aula."

Scanned by CamScanner

"Eh! Jangan. Di sini saja."

Jayline menggeleng, "Aku tidak enak dengan teman-temanmu."

"Kalau begitu, nanti aku antar pulang."

"Hah? Jangan! Aku bisa pulang sendiri."

"Tidak ada penolakan, Jay. Nanti aku hubungi."

"T–tapi..."

"Tidak ada tapi-tapian. Aku tunggu kau di lapangan parkir. Bye, Jay!"

Joon Gi langsung berlalu ke tengah lapangan. Jayline sempat melihat teman-temannya melayangkan beberapa godaan untuk Joon Gi, tapi pria itu tidak menanggapinya.

Dengan helaan napas berat, Jayline langsung pergi dari sana. Ia memilih untuk mengabaikan ajakan Joon Gi untuk pulang bersama. Semua ini begitu cepat bagi Jayline. Joon Gi merupakan pria berkelas dari kalangan *elit*. Jadi, Jayline merasa sedikit risih jika pria itu mendekatinya. Dan juga Jayline tidak tahu apa motif Joon Gi mendekatinya. Ia bukan gadis menarik, dan dia juga tidak se-spesial itu sampai-sampai didekati oleh *most wanted boy* di lingkungan kampus.

Joon Gi

Jay, kau di mana?

Jayline

Scanned by CamScanner

Masih di aula. Kau tidak ikut kumpul?

Joon Gi

Tidak. Panas. Aku tunggu di parkiran.

Jayline menaruh *handphone*-nya di saku celana. Lalu matanya kembali terfokus kepada pegawai yang sedang memberikan pengumuman soal Dies Natalis Universitas. Jayline tidak tahu acara apa yang akan diadakan, tapi yang jelas mereka mempersiapkan sebuah acara besar. Bahkan bintang tamunya pun artis idola terkenal, seperti *boygroup* Wanna One, NCT, CNBLUE dan beberapa penyanyi lainnya seperti Urban Zakapa, solonis IU dan Twice.

'Semoga saja tidak di pungut biaya' pikir Jayline.

Setelah kumpulan dibubarkan, Jayline langsung bergegas menuju parkiran. Ia ingin mengatakan pada Joon Gi jika pria itu tidak usah mengantarkannya pulang. Tapi sialnya, pria itu sudah melambai-lambai, tidak memedulikan tatapan aneh dari mahasiswa lain.

Buru-buru Jayline melangkah ke sana.

"Ayo, naik!"

"Joon Gi, *please*, aku bisa pulang sendiri."

"Jay, kenapa susah sekali? Kan hanya pulang bersama." Joon Gi [illegible] berut. "Naik atau aku gendong?"

"Kali ini saja, ya?"

"Iya." Jayline bisa melihat Joon Gi sedang mengulum senyum.

"Pake helm dulu," kata Joon Gi sembari menyerahkan helm

Scanned by CamScanner

bergambar *hello kitty.*

Dengan dengusan kecil, Jayline memakai helmnya, lalu berusaha payah naik ke atas motor besar Joon Gi. Sontak wanita-wanita yang duduk di parkiran langsung menjerit karena kaget.

"Pegangan, Jay."

Jayline menggeleng.

"Yasudah," ucap Joon Gi, lalu melajukan kendaraannya dengan cepat. Otomatis tubuh Jayline ikut terlempar. Dengan buru-buru ia meremas jaket Joon Gi agar tidak jatuh.

"Pegangan yang benar." Joon Gi menarik tangan Jayline lalu melingkarkan tangan itu ke perutnya, "Seperti ini."

Astaga!

Sontak pipi Jayline bersemu malu, dan pria itu hanya tersenyum simpul. Dasar modus!

TIN!!! TINN!!

Refleks Jayline menoleh ke suara klakson mobil yang tepat di belakang mereka. Suaranya sangat berisik, sehingga menarik perhatian orang-orang.

TINN!!! TIN!! TINN!!

"Dosen sinting!" umpat Joon Gi sembari meminggirkan motornya.

Mobil itu langsung melesat meninggalkan halaman parkir.

Scanned by CamScanner

Sehun melemparkan tas laptopnya di sofa. Wajahnya yang biasanya datar, kini berubah kusut, keningnya berlipat-lipat dan bibirnya maju satu senti.

Chanyeol yang melihat hal itu hanya mengedikkan bahunya tak peduli. Dia berpikir, mungkin Sehun kelelahan akibat pekerjaannya yang menumpuk. Maklum, selain mengajar, Sehun juga mengurus firma hukumnya yang kini sedang maju pesat. Seharusnya Sehun setuju dengan sarannya untuk cepat-cepat menikah, karena rasa penat sehabis bekerja akan hilang jika ada wanita yang menyambutnya saat pulang kerja.

Chanyeol memaklumi hal itu, ia mengabaikan tingkah Sehun dengan fokus ke majalah yang ia baca.

"*Appa* kenapa?" Axel yang melihat Sehun pulang kerja dengan wajah kusut, tentu saja penasaran

"*Appa* lelah?" tanyanya lagi.

"Dia membutuhkan pelepasan, Xel. *Orgasme*." Chanyeol berkicau dengan santai.

Scanned by CamScanner

"Hah? *Orgasme*?"

"Sialan!" Bantal sofa langsung mendarat di wajah Chanyeol, hingga membuat pria itu memekik kaget.

"*Appa* tidak apa-apa. Sebaiknya kau naik saja ke atas. Belum mengerjakan PR kan?"

Axel langsung memautkan bibirnya kecewa, "Yah, padahal aku masih mau mengobrol dengan paman Chanyeol."

"Dia tidak baik untuk dijadikan teman. Panggil paman Lay saja, dia di dapur." Sehun menoleh ke arah Lay yang sedang memakan buah apel.

"Lay, tolong bantu Axel belajar."

Lay mengganggguk, "Ayo!"

Axel menggerutu, "Tidak perlu, *Appa*. Paman Lay tidak asik, dia akan mencaci maki aku kalau tidak bisa menjawab soal."

Axel langsung menatap Lay tajam. Anak kecil itu sudah trauma dengan cara mengajar dari teman ayahnya itu. Jika ayahnya bermulut cabai rawit, maka Lay bermulut wasabi.

"Kau mencaci maki anakku, Lay?" Sehun melotot tajam.

"Tidak. Dia saja yang terlalu terbawa perasaan."

Axel mendengus tak suka, dengan buru-buru ia melangkahkan kakinya ke kamar. Berhadapan dengan paman Lay benar-benar membuat *mood* Axel memburuk. Sebaiknya kali ini ia menjauhkan

Scanned by CamScanner

dirinya dari 4 pria dewasa yang menyebalkan itu.

"Ingat Axel, kerjakan PR-nya. Nanti aku periksa." Sehun berseru dengan lantang.

"Iya, *Appa*! Iya!"Axel berteriak dari arah tangga.

Baekhyun meletakkan sepiring semangka di meja. Di tangannya sudah ada sebotol minuman bersoda yang bisa membuat perut kembung. "Kau kenapa, Hun?" tanya Baekhyun sembari memasukkan semangka itu ke dalam mulutnya.

"Seharusnya kau senang karena berpacaran dengan Seona. Kenapa jadi begini?" Lay ikut menimpali.

"Aku tidak berpacaran dengannya!" sentak Sehun

Sehun tentu saja tidak terima dituduh berpacaran dengan Seona. Ia sendiri belum menembak wanita itu secara resmi. Tapi entah kenapa banyak orang yang menggosipkan dirinya berpacaran dengannya. Apa mungkin orang-orang melihat kecocokan mereka berdua, lalu menyimpulkan mereka berpacaran? Entahlah. Sehun tidak tahu. Dan dia juga tidak mau peduli.

"Aku melihat *caption* di akun instagram Seona. Dia mengatakan kalian resmi berpacaran." Baekhyun menyela.

"Instagram apa?"

Chanyeol mendengus sebal, "Percuma kau membawa iPhone X tapi isinya hanya buku telepon dan aplikasi musik. Jual saja ponselmu!"

Scanned by CamScanner

Sehun mendengus tidak suka, "Intinya aku tidak berpacaran dengan Seona."

"Kau tidak ingin menembaknya, *Dude*?" tanya Lay.

Sehun menggeleng, "Aku tidak menyukainya."

Lay menganggukkan kepalanya. Dia sudah tahu Sehun tidak menyukai tipe gadis seperti Seona. Lay yang biasanya kurang peka, kini dapat menangkap ke mana hati Sehun berlabuh.

Dia tahu Sehun sedang menyukai siapa.

"Ngomong-ngomong, sudah sore. Pelayan di rumahmu tidak pulang?" pancing Lay sambil meminum air mineral yang ada di dalam gelasnya.

Chanyeol tertawa mengejek, "Astaga, Lay! Jadi kau menyukai pelayan Sehun? Pantas kau selalu ingin kita kumpul di rumah Sehun."

Chanyeol langsung memasang muka tengilnya. Ia bahkan mencolek-colek pipi Lay, berniat menggoda pria itu.

"Cih! Jangan sentuh aku. Tanganmu kotor!" Lay langsung mengusap pipinya jijik.

Baru saja ia melihat Chanyeol menggaruk pantatnya dengan tangan kanan. Mengingat hal itu, buru-buru Lay mengeluarkan cairan antiseptik yang selalu ada dalam saku jasnya, demi terhindar dari *bakteri streptococci* yang bisa menyebabkan iritasi kulit bahkan sakit tenggorokkan.

"JADI KAU MENYUKAI JAYLINE?"

Scanned by CamScanner

Lay meneguk ludahnya takut-takut saat melihat wajah Sehun yang sudah seperti kerasukan setan. Rahangnya mengeras dan bola matanya mengintimidasi Lay melalui tatapannya.

"Jangan bercanda! Aku tidak menyukainya!" elaknya tak terima. Bagaimana bisa ia menyukai perempuan itu jika bertegur sapa saja mereka tak pernah? Belum lagi wajah Jayline yang tidak sesuai tipenya.

"Aku kira kau menyukainya," timpal Baekhyun.

"Ngomong-ngomong benar kata Lay, pelayanmu mana? Dia tidak menyiapkan makan malam?" imbuh Baekhyun.

Wajah Sehun menekuk, ia bahkan mendengus kasar, melampiaskan kekesalannya. "Dia asik berpacaran dengan *brondong*!"

Chanyeol mangut-mangut, "Wow. Seleranya oke juga."

Sehun langsung menatap Chanyeol tidak suka, "Oke apanya? Zaman sekarang wanita lebih memilih pria dewasa yang sudah matang dan siap berkomitmen bukan dengan *brondong* tengil yang masih suka mempermainkan hati wanita, dan tidak mempunyai penghasilan apa pun!"

Lay yang sudah lelah, memilih memakan semangka Baekhyun yang sedari tadi tidak ia sentuh sama sekali. Biarlah Sehun berperang dengan hatinya sendiri.

"Dan apa bagusnya menyukai pria yang lebih muda? Uang saja masih minta pada orangtua. Kemana-mana juga naik motor, panas-

Scanned by CamScanner

panasan. Tidak keren!"

"ASTAGA KAU KENAPA LAGI?" Chanyeol mengacak rambutnya frustrasi. Ia benar-benar bingung dengan tingkah Sehun yang terlihat seperti anak kecil yang sedang merajuk karena permennya direbut orang.

"Hun. Sebaiknya kau tidur. Aku tahu kau lelah." Baekhyun menggerakkan tangannya mengusir Sehun agar pergi ke kamarnya.

Dan benar saja, Sehun langsung pergi ke kamarnya. Dia tidak ingin tidur, melainkan mandi air dingin agar kewarasannya kembali seperti semula.

Jayline mengayunkan kakinya di balkon sebuah bangunan tua yang terletak tidak jauh dari pusat kota. Terik matahari menerpa wajah Jayline membuat tubuhnya menghangat. Musim dingin kini telah berganti dan menyisakan kehangatan yang kini Jayline rasakan dalam sukmanya.

Tangannya mengulur menyentuh matahari yang akan terbenam ke ufuk barat. Otak Jayline yang tadi terbebani dengan hafalan pasal dan materi menyebalkan lainnya, berangsur pulih. Ia merasa lebih baik dari sebelumnya.

"Terima kasih sudah mengajakku ke tempat ini," ucap Jayline sembari menatap Joon Gi yang sedang berdiri di depannya.

Joon Gi tersenyum simpul, "Sama-sama."

Hening beberapa saat, sebelum suara serak basah Joon Gi

Scanned by CamScanner

membuat tubuh Jayline membatu. Pria itu memanggil nama Jayline dengan tulus. Tatapannya pun berbeda dari biasanya.

"Jay..."

"Ini kedua kalinya aku pergi ke tempat ini bersama seorang wanita. Yang pertama, aku pergi dengan ibuku."

Jayline bingung harus mengatakan apa, jadi ia memutuskan untuk mendengarkannya saja.

"Ini tempat berarti untukku, Jay. Aku banyak menghabiskan waktu di sini. Dulu, aku pernah menjanjikan suatu hal di tempat ini. Aku pernah bilang akan menunjukkan tempat ini pada orang yang aku sukai."

Joon Gi tersenyum, menatap Jayline yang sudah bergerak gelisah. Ia tahu gadis itu sedang tidak nyaman dengan kata-katanya barusan. Tapi Joon Gi tidak peduli, ia tetap melanjutkan niatannya. "Dan kau orang itu, Jay. Orang yang aku suka."

Tubuh Jayline sontak menengang. "J-jangan bercanda! Itu tidak lucu, Jo," lirihnya.

Joon Gi terkekeh, "Aku tidak bercanda."

"Jay... terkadang pria tidak mempunyai alasan khusus untuk jatuh cinta." Joon Gi mengatakan hal itu sembari menatap Jayline dalam. Seolah-olah menyampaikan segala rasa melalui tatapannya. "Tidak perlu wajah cantik, bokong tebal, payudara sintal. Tidak perlu yang seperti itu, Jay. Karena menurutku keindahan fisik hanya mampu membuat pria menatap, namun kepribadianlah yang akan membuat

Scanned by CamScanner

seorang pria menetap."

"Tidak bohong. Aku dulu sempat mengabaikan keberadaanmu dalam kelas. Menganggapmu hanya segelintir orang asing yang kurang pergaulan."

Joon Gi berterus terang dengan kesan pertama ia bertemu Jayline di kelasnya. Perempuan itu tidak spesial dan terlihat sangat biasa dari gadis-gadis yang ada di sekelilingnya.

"Kau tahu, aku bukan pria baik-baik. Aku nakal, suka mabuk-mabukan, suka balap liar. Dulu, aku pergi ke bar dan melihatmu berpakaian minim. Jujur saja aku sempat berprasangka buruk, dan menilaimu sebagai gadis yang tidak baik. Tapi itu dulu..."

"Dulu, sebelum aku melihatmu bekerja di kafe dan menjadi pengantar susu di pagi harinya. Penilaianku langsung berubah. Dan sejak saat itu aku mulai menatapmu. Lama-kelamaan rasa kagum itu berubah menjadi rasa suka dan kini berkembang lebih luas lagi, hingga aku tidak tahu cara menghentikannya," ucap Joon Gi sembari tersenyum lembut.

"Jangan khawatir Jay. Aku mencintaimu bukan karena aku sedang kesepian, atau tersesat. Aku jatuh cinta padamu karena, saat pertama kalinya aku melihatmu, itulah satu-satunya saat di mana aku menginginkan seseorang masuk ke dalam hidupku, selamanya."

Jayline termangu, ucapan Joon Gi terdengar tulus dan meyakinkan. Hingga Jayline tidak bisa mengatakan apa-apa. Di satu sisi ia merasa sangat senang, karena ada satu pria yang menginginkannya. Tapi di sisi lain ia meragu.

Scanned by CamScanner

"Aku tidak memintamu untuk buru-buru mengambil keputusan. Karena perkenalan kita sangat singkat. Tapi aku harap kau memberikan kesempatan untukku dan perasaanku. Bagaimana?"

Jayline mengangguk setuju, "Sebelumnya terima kasih sudah menyukai orang sepertiku. *Well,* aku tidak cantik... dan hemm... miskin."

Joon Gi mendengus tidak suka, ia benci dengan Jayline yang suka merendahkan dirinya sendiri.

"Sudah aku bilang kecantikan itu tidak penting. Lagipula di mataku kau cantik!"

Jayline hanya mencebikkan bibirnya, lalu berpura-pura mengalihkan pandangannya ke segala arah. Jujur saja, Jayline merasa canggung dengan situasi mereka saat ini.

Joon Gi yang melihat Jayline tampak gugup, langsung mengeluarkan ponselnya. Dengan senyum mengambang, Joon Gi mencuri foto Jayline yang sedang duduk membelakangi sunset. "Cantik!" gumamnya lirih.

Scanned by CamScanner

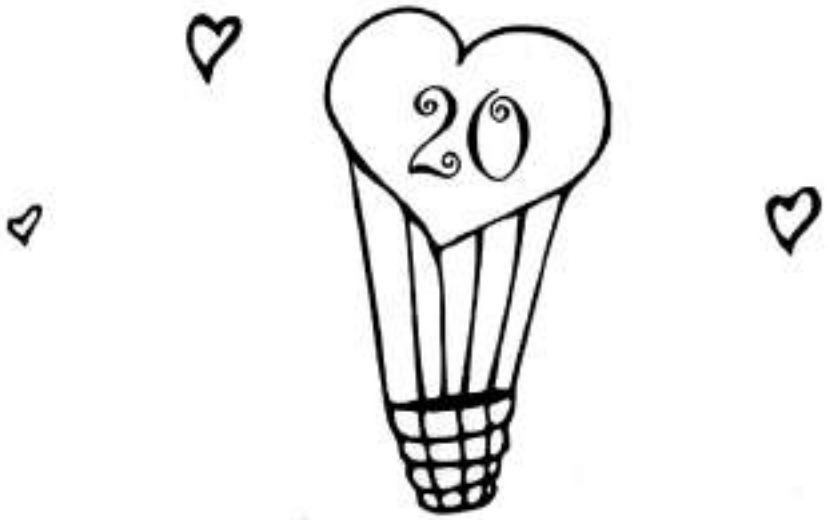

Jayline melirik jam tangannya, sudah pukul 8 malam. Berbicara dengan Joon Gi membuatnya lupa waktu. Dengan tergesa-gesa, Jayline memasuki kawasan perumahan elite setelah berlari sepanjang 500 meter dari halte bus. Joon Gi memang tidak mengantarkan Jayline pulang, karena ia sendiri yang memintanya.

Bukan tanpa alasan, tapi Jayline tidak ingin Joon Gi tahu bahwa ia dan Sehun tinggal satu rumah. Setelah insiden Sehun menegur Joon Gi di kelas, pria itu mendeklarasikan dirinya sebagai orang yang paling membenci Sehun. Dan Jayline tidak mau Joon Gi bertambah benci dengan Sehun jika tahu fakta kedekatannya dengan Sehun. Meskipun hanya sebatas pelayan-majikan.

Membuka gerendel pintu, Jayline masuk dengan napas terengah-engah. Dengan cepat ia menuju dapur untuk memeriksa apakah Sehun dan Axel sudah makan atau belum.

"Jay *Ajumma*!" Axel berseru dari ruang keluarga.

Jayline pun menoleh ke asal suara, mendapati Axel yang sedang menonton film ditemani 3 orang pria dewasa yang notabene teman Sehun. Ditambah tiga kotak *pizza* berukuran *large* yang berada di

Scanned by CamScanner

tengah-tengah mereka.

Jayline mendesah lega, sepertinya mereka semua sudah makan. Jadi Jayline tidak perlu merasa bersalah. Dengan segera, Jayline menghampiri mereka berempat hanya untuk sekadar berbasa basi.

"Hai, Jayline." Seorang pria bertubuh jangkung menyapa Jayline dengan ramah.

Jayline hanya tersenyum menanggapinya. Ia tahu pria itu, dia adalah seorang polisi dengan jabatan yang lumayan tinggi.

"Kalian mau aku buatkan makanan lain? Minuman misalnya?" tanya Jayline.

"Tidak perlu, sebaiknya kau urus Sehun saja." Kali ini Baekhyun yang berseru. "Dia sudah 4 jam mendekam dalam kamar. Coba kau periksa, apa dia ingin makan malam atau tidak," imbuh Lay sembari memakan potongan apel pada piring.

Lay adalah seorang dokter, dan sifatnya lebih parah dari Sehun. Jadi Jayline cukup paham kenapa pria itu tidak ikut memakan *pizza*. Apalagi kalau bukan masalah kesehatan?

Jayline mengangguk mengerti, "Kalau butuh apa-apa, panggil aku saja. Aku ke atas dulu."

"Dan Axel, jangan terlalu banyak memakan *pizza* nanti *Appa* marah," imbuh Jayline sebelum pergi.

"*Appa* tidak tahu *Ajumma*," seru Axel dengan mulut penuh dengan kunyahan *pizza*.

Scanned by CamScanner

"Biarkan saja dia makan *pizza* sepuasnya. Aku kasihan dengan anak ini. Sudah 7 tahun dia tidak mencicipi *junk food*," ucap Chanyeol menimpali.

Jayline yang mendengarnya hanya terkekeh kecil, sebelum benar-benar pergi dari ruangan itu.

Sehun yang mendengar pintu diketuk sebanyak tiga kali hanya diam sembari mengeratkan selimutnya. Ia malas untuk menyahut.

"Sehun!"

"Apa?" Pekiknya ketus.

Jayline yang mendengar hal itu mendesah pelan, *dia kenapa lagi?*

"Sudah makan?" tanya Jayline, sekarang ini ia sudah masuk ke kamar Sehun dan berdiri di samping ranjang pria itu.

"Bagaimana bisa aku makan, kalau yang biasa memasakkan makanan untukku keluyuran tidak jelas?"

Jayline yang mendengar sindiran Sehun, menunduk merasa bersalah. "Maaf." Jayline menatap punggung Sehun yang sedari tadi membelakanginya. "Mau aku buatkan apa untuk makan malamnya?"

"Tidak usah, aku tidak lapar. Urus saja pria *brondong*-mu!" Sehun bericara dengan ketus.

"Tolong jangan bersikap seperti anak kecil," kata Jayline yang kini sudah jengah dengan sikap Sehun.

Scanned by CamScanner

Mendengar Jayline mengatakan dirinya seperti anak kecil, tentu saja melukai ego Sehun. Dengan kasar ia menyibak selimutnya, lalu menatap Jayline tajam. Wanita di depannya itu benar-benar membuat Sehun emosi dengan segala tingkahnya.

"Anak kecil kau bilang?" Sehun tersenyum remeh, "Aku rasa sebutan anak kecil lebih cocok untukmu. Setelah pembahasan kita waktu itu, kau menggantung perasaanku, lalu pergi dengan pria lain. Apa itu yang kau sebut dewasa? Kau lebih memilih menghindar dari semuanya dan mempermainkan perasaanku."

"Sehun, cukup!" Jayline muak dengan semuanya.

"Ya! Aku tahu kau tidak mau mendengarkannya. Jadi silakan keluar dari kamarku!" ucap Sehun sembari menarik selimutnya untuk kembali berbaring membelakangi Jayline.

"Kau belum makan. Tolong jangan seperti ini," bujuknya.

"Aku tidak lapar. Sebaiknya kau pergi dari kamarku. Atau kau ingin menjadi makananku?" Sehun menyeringai sinis.

Jayline mendesah pelan, "Tunggu sebentar, aku akan memasakkan makanan untukmu."

Sehun tidak menjawab, membuat Jayline berlalu dari kamar Sehun dengan perasaan jengkel. Di mata pria itu dirinyalah yang salah, bukan dia.

Chanyeol mencuri-curi pandang ke arah dapur, mengamati Jayline yang sibuk dengan sayuran dan bumbu-bumbu lainnya. Di

Scanned by CamScanner

samping Chanyeol, Baekhyun juga melakukan hal yang sama. Ia tidak memedulikan film *The Hunger Games* yang yang notabene film favorit mereka berdua.

Berbeda halnya dengan Lay yang sibuk mengejek wajah pemeran *Kattnis Everdeen* itu. Baginya, *Jennifer Lawrence* jauh dari kata cantik. Entah apa yang terjadi dengan mata Lay, semua perempuan tidak ada yang cantik di matanya.

"Aku rasa lebih cantik Seona daripada Jayline. Kau yakin Sehun menyukai wanita itu?" tanya Baekhyun pada Lay yang dibalas dengan anggukkan.

Baekhyun mendengus, ia merupakan pihak yang lebih pro ke hubungan Sehun-Seona, ketimbang Sehun-Jayline.

"Lihat *body* Jayline." Chanyeol mengerlingkan matanya, "Depan belakang sama saja. Sama-sama rata," ejeknya. Baekhyun mengangguk setuju. "Aku tidak mengerti bagaimana bisa Sehun menyukai wanita itu."

Tiga puluh menit mengamati Jayline, Baekhyun tidak menemukan sesuatu yang spesial yang bisa membuat seorang pria tertarik padanya.

Lay langsung mendengus tak suka, "Rasa suka itu bukan dinilai dari wajah cantik atau tampan, tetapi dari baik buruk sifatnya. Jika kalian hanya menyukai hal-hal yang cantik dan feminim, itu semua hanyalah ketertarikan sesaat. Rasa itu tidak akan kekal, lebih tepatnya mudah goyah," tuturnya.

Chanyeol dan Baekhyun menyipitkan matanya menatap Lay

Scanned by CamScanner

heran. "Sejak kapan kau bijak, *Dude?*" ejek Chanyeol.

Lay memutar bola matanya, "Itu semua tidak penting, yang jelas kita tidak boleh menghakimi pilihan Sehun." Lay menepuk pundak Baekhyun yang berada di sebelahnya, "Dan aku tidak suka caramu membanding-bandingkan Seona dan Jayline, Baek. Mereka dua orang yang berbeda, dan terlihat menarik dengan cara mereka masing-masing."

Lay tersenyum miring, menatap Chanyeol dan Baekhyun yang kini diam tak berkutik, "Mungkin, Jayline tidak cantik, tapi dia pasti mempunyai daya pikat tersendiri hingga mampu membuat sahabat kita kalang kabut. Sebaiknya kita dukung Sehun atas pilihannya."

"Tapi Jayline terlalu jauh untuk bersanding dengan Sehun. Aku merasa mereka berdua tidak pantas," ucap Baekhyun jengkel.

"Don't judge someone by the way she look, or a book by the way it's covered. For inside those tattered pages, there's a lot to be discovered." Lay menengahi, dengan mengutip kutipan buku *favorite*-nya.

Chanyeol yang melihat wajah sebal Baekhyun terkekeh santai, "Sebaiknya kau terapkan teorimu itu untuk kehidupan percintaanmu, *Dude*. Aku bosan melihatmu melajang dari lahir."

Lay hanya terkekeh, ia tidak membalas perkataan Chanyeol. Karena ia sama saja dengan tipe pria lainnya, bahkan lebih parah dari mereka. Ya, Lay adalah tipe pria *perfectionist* yang hanya menginginkan tipe wanita sempurna, meskipun ia tahu di dunia ini tidak ada yang sempurna.

Scanned by CamScanner

"Jika kalian lapar, ada beberapa makanan yang aku siapkan di meja makan. Makanlah sebelum makanannya dingin," ucap Jayline menghampiri mereka dengan nampan di tangannya.

Lay menduga Jayline berniat mengantarkan makanan untuk Sehun.

"Ah iya, kami akan memakannya. Kebetulan aku masih lapar," ucap Baekhyun sembari beranjak dari sofa.

Jayline terkekeh kecil, "Kalau begitu, aku ke atas dulu. Kalau mau lagi, bilang saja, ya. Biar aku buatkan."

Chanyeol meringis tidak enak, "Maaf merepotkan."

"Tidak apa-apa, santai saja. Lagi pula ini memang tugasku."

"Kalau begitu terima kasih," balas Lay yang diangguki oleh Jayline.

Setelah itu mereka bertiga langsung berlarian ke meja makan, karena aroma masakan Jayline sedari tadi tercium hingga ke ruang tamu.

"Biarpun tidak cantik, setidaknya dia pintar memasak," ucap Baekhyun sembari menyuapkan sesendok penuh sup tulang lunak yang masih panas.

"Ini enak!" Chanyeol berkata sembari mengambil sepiring nasi, "Pantas saja perut *eightpack* Sehun kini tidak terlihat. Aku yakin dia sudah tidak memilikinya."

Dan mereka bertiga terkekeh sembari menyantap masakan Jayline.

Scanned by CamScanner

"Sehun! Makan dulu." Jayline masuk ke kamar Sehun tanpa mengetuk pintu. Karena percuma, Sehun tidak akan menyahut.

Dengan hati-hati, Jayline meletakkan nampan di meja. Sehun masih diam dengan selimut yang menutup tubuhnya hingga bahu. Mata Sehun terpejam rapat. Wajahnya tampak damai dan terlihat polos tanpa kaca mata yang bertengger di hidungnya.

Mencoba untuk memberanikan diri, Jayline duduk di pinggir ranjang, lalu mengulurkan tangannya menyentuh bahu Sehun. "Sehun, bangun. Makanannya sudah siap."

"Sehun!"

"Hmmm."

"Bangun!" Jayline menarik selimut yang menutupi tubuh Sehun.

"Ganggu!" Bentak Sehun setengah kesal.

"Astaga! Kau berkeringat dingin."

Jayline buru-buru mendekatkan tubuhnya, menaruh punggung tangannya di dahi Sehun yang lebih panas dari biasanya. "Kau sakit. Makan dulu, setelah itu minum obat. Sebentar, aku akan menyiapkan kompres."

"Tidak perlu! Jangan terlalu peduli, aku tidak suka!" Sehun berucap dengan wajah datarnya. Ia kesal jika mendapatkan Jayline menaruh perhatian padanya, itu hanya akan membuatnya merasa

Scanned by CamScanner

melayang dan semakin bergantung pada perempuan itu.

Prinsip Sehun sangat *simple*, dia tidak akan mencintai perempuan yang tidak menyukainya. Dia akan rela melepaskan perempuan itu, jika si perempuan memang ingin pergi ke hati pria lain. Karena Sehun bukan laki-laki bodoh yang mau mencintai sepihak. Baginya, hidup terlalu berharga. Jadi ia tidak ingin merasakan patah hati berkepanjangan.

Tapi di cerita ini, Sehun merasa dirinya seperti kalimat tanpa titik. Tidak pasti berakhir, tapi tidak kunjung berlanjut, mereka mengatakan ini gantung. Ya! Memang benar, Sehun merasa dirinya sedang digantung oleh ketidakpastian. Ia hanya berpijak di atas sebuah pengharapan, Jayline mempunyai perasaan yang sama dengannya.

Jayline mendesah pelan, "Jangan seperti ini, Sehun. Kau sudah berpacaran dengan Seona, jadi jangan bertingkah seperti kau menyukaiku."

"Aku menyukaimu!" bentak Sehun, sembari menyikap selimut yang ada di tubuhnya.

"Lalu Seona?"

"Kau mau aku bagaimana? Kami tidak berpacaran, itu hanya sebuah gosip murahan. Jadi berhenti mengada-ngada." Sehun tidak habis pikir dengan alasan wanita itu.

Jayline meremas kedua tangannya yang tiba-tiba menjadi dingin, karena tidak tahu harus berkata apa. Menarik napas dalam, Jayline menatap Sehun yang sudah terlihat emosi, meskipun bibirnya

Scanned by CamScanner

mengering karena belum menyentuh makanan.

"Kenapa aku? Kenapa tidak Seona," lirih Jayline. Jujur, ia bingung dengan semua ini. Ia merasa dirinya tersiksa dengan sebuah perasaan yang Jayline tahu akan semakin sakit jika ia menyangkalnya.

"Kau ingin aku berpacaran dengan Seona? Kau ingin Seona yang menjadi ibu Axel. Begitu?"

Jayline hanya diam, ia tidak berani menjawab pertanyaan Sehun. Ah tidak! Tidak! Lebih tepatnya, ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Ibarat sebuah pintu, aku selalu terbuka jika kau ingin masuk. Tapi aku juga tidak bisa membukanya terlalu lama." Helaan napas berat berembus menerpa wajah Jayline, karena jarak mereka lumayan dekat.

"Aku katakan padamu, jika kau memilih masuk ke pintuku, di masa depan, semuanya akan rumit. Aku tidak menjanjikan kebahagiaan padamu secara instan. Aku juga tidak bisa menjanjikan sebuah tawa sarat akan kebahagiaan, jika kau memilih masuk ke pintuku. Karena kehidupan seorang Yeon Sehun sangat rumit. Tapi aku menjanjikan satu hal padamu, yaitu *happy ending*."

Sehun menjeda kalimatnya, membiarkan Jayline menelaah setiap perkataannya. "Tapi aku yakinkan aku tidak akan menyakitimu, dan juga aku tidak akan meninggalkanmu sesulit apa pun perjuangan kita nantinya. Jika kau meragu akan derajat kita yang tidak sama, jangan khawatir, karena aku akan berusaha semampuku untuk mengangkat derajatmu. Bagaimana? Apa kau sanggup? Jika tidak, maka aku akan siap melupakanmu," ucap Sehun tenang, tetapi terdengar meyakinkan.

Scanned by CamScanner

"Jika kau tidak siap, dan tidak memiliki perasaan yang sama denganku, sebaiknya kau tidak berdiri di depan pintu itu. Keluar jika ingin keluar. Kau hanya akan menghalangi orang lain yang ingin masuk," ucap Sehun dingin.

Jayline memalingkan wajahnya, melepas kontak mata mereka.

"Lebih baik kau makan dulu, aku suapi." ucap Jayline lirih. Ia menyendok sup dan nasi hangat yang telah ia masak, menyodorkannya pada Sehun, berharap pria itu mau membuka mulutnya.

Scanned by CamScanner

Flashback

Ruangan J.D. Yeon Sehun, LL.M.
Pendidikan Hukum Pidana.
Jumat, 12.46 KST.

"Aku tidak suka kau dekat-dekat dengan Joon Gi."

Napas Jayline tercekat, "K-kenapa?"

"Dia jelas-jelas mengajakmu mengobrol, padahal aku sedang menerangkan materi di kelas. Konsentrasimu menjadi pecah, dan kau tidak bisa menangkap apa yang aku jelaskan. Pada akhirnya nilai-nilaimu akan menurun dan kau akan kesulitan memulai skripsimu. Jadi aku sarankan agar kau tidak duduk berdekatan dengan Joon Gi. Kau bisa duduk di bangku depan saat aku sedang mengajar."

Jayline mengernyitkan alisnya bingung, untuk beberapa saat ia berseru, "Baik, *Seonsaengnim*."

"Dan juga aku tidak suka melihat kau tersenyum pada Joon Gi atau

Scanned by CamScanner

pria lainnya." Wajah Sehun terlihat mengeras saat ia mengatakan hal itu. Iris matanya pun berubah menjadi lebih gelap.

"T-tapi saya rasa, saya tidak tersenyum dengan semua pria," elak Jayline. Dia benar-benar tidak suka saat Mr. Sehun menuduhnya yang tidak-tidak. Dia bukan tipe wanita yang seperti itu.

Sehun tersenyum meremehkan, "Awalnya, kau memang tidak melakukannya. Tapi pada akhirnya kau tetap tersenyum dan menyapa mereka dengan ramah. Seharusnya kau tidak perlu melakukan hal itu, Jay."

Sehun menjeda sejenak, "Mereka bisa saja salah paham dan mengira kau menyukai mereka. Maka dari itu aku sarankan kau jangan tersenyum ke sembarang pria."

Jayline menautkan alisnya bingung, "Sebenarnya apa yang Anda inginkan? Kenapa Anda melakukan hal ini pada saya?"

Jujur, Jayline bingung dengan semuanya. Perlakuan Sehun padanya berbeda dari mahasiswa-dosen pada umumnya. Apalagi tatapan mata Sehun yang terlihat fokus padanya, menatapnya seolah-olah ia adalah wanita spesial.

Sehun tidak pernah memperhatikan mahasiswanya secara detail, tapi dari waktu ke waktu Jayline dapat melihat secuil perhatian Sehun ada padanya.

Awalnya, Jayline menganggap kata-kata Sehun candaan belaka. Semua perhatian kecilnya, Jayline anggap sebagai bentuk kasih sayang karena ia bekerja pada Sehun. Tapi nyatanya, dari hari ke hari, Jayline merasa semuanya berbeda. Katakanlah Jayline terlalu

Scanned by CamScanner

percaya diri. Dia menduga Sehun tertarik padanya. Bukan apa-apa, tapi Jayline dari dulu mempunyai *feeling* yang kuat. Sudah ia katakan bukan, kalau banyak orang yang mengatakan dirinya titisan Mama Laurent?

Mengembuskan napas pelan, Jayline menatap Sehun sendu. Mencari kejujuran dari iris mata hitam yang menatapnya tajam.

"*Mr Sehun!* Tolong jangan bersikap soal-olah anda menyukai saya. Saya terganggu akan hal itu."

"Kenapa memangnya? Apa orang sepertiku tidak pantas menyukaimu? Apa karena aku seorang duda yang sudah memiliki anak?"

Jayline menggeleng, "Bukan! Bukan seperti itu!"

Demi Tuhan, ia tidak pernah memandang sebelah mata seorang pria yang berstatus duda.

"Lalu katakan apa alasan yang tepat sehingga aku tidak boleh menyukaimu?" erang Sehun penuh dengan nada frustrasi.

Jayline bisa melihat sorot mata Sehun berubah sendu, menandakan pria itu sedang mengalami gejolak batin.

"Tentu saja tidak boleh." Mata Jayline berkaca-kaca, "Saya jauh dari standar Anda, *Seonsaengnim*. Bukankah Mr. Sehun sendiri yang mengatakan pada teman-teman Anda bahwa saya tidak pantas mendampingi Anda?"

Jayline meremas buku-buku di tangannya, meyakinkan dirinya untuk tidak menangis hanya karena hal sepele seperti ini. "Saya

Scanned by CamScanner

masih ingat betul *Seonsaengnim...*" Suara Jayline berubah serak, "Saya masih ingat dengan kata-kata Anda yang mengatakan saya perempuan yang tidak cantik, kolot, tidak pintar, kuper dan sebagainya..."

"Di sini." Jayline menunjuk dadanya, "Di sini rasanya masih sakit, setelah mendengar hinaan itu keluar dari mulut Anda."

Jayline tidak bisa membendung air matanya lagi, semuanya keluar begitu saja, disaksikan Sehun yang masih diam mematung.

Jayline memakan rasa sesaknya, menatap Sehun pilu. "Saya tahu tipe wanita seperti saya jauh dari kata idaman semua pria. Tapi tetap saja, saya masih mempunyai hati. Saya seorang perempuan. Seberapa pun tegarnya saya, saya masih bisa merasakan rasa sakit. Kata-kata Anda membuat saya kehilangan kepercayaan diri saya. Membuat saya memandang rendah diri saya sendiri."

"Saya bertanya-tanya apakah saya begitu buruknya sampai semua orang memandang saya sebelah mata? Saya juga tidak mau mempunyai takdir seperti itu. Tapi apa boleh buat, berginilah saya apa adanya." Jayline tersenyum lirih, lalu melanjutkan kalimatnya, "Jadi tolong jangan mempermainkan saya."

"Bukankah Mr. Sehun sudah mempunyai calon untuk pelabuhan hati Anda? Jadi jangan membuat saya bingung dengan perasaan Anda, karena saya sadar saya memang tidak pantas untuk Anda."

Sehun mengerang, "Memang! Itu semua memang benar. Seorang Yoo Jayline memang tidak pantas bersanding denganku," ucap Sehun dengan nada datar.

Scanned by CamScanner

Jayline bisa melihat sarat kemarahan dari manik hitam Sehun yang kini menatapnya dengan tatapan tak terbaca.

"Aku selalu membisikkan kata-kata itu untuk memotivasi diriku agar tidak menyukai orang sepertimu. Tapi semuanya gagal! Logikaku tidak berkerja, otakku terasa *blank* hanya karena wanita seperti dirimu, Yoo Jayline. Kenapa kau membuatku seperti ini?" Sehun bertanya dengan intonasi tegas, yang membuat kerongkongan Jayline tercekat.

"Ini semua salahmu Nona Yoo. Kenapa kau sangat pintar memasak sehingga aku selalu ingin pulang dan memakan masakanmu setiap harinya. Mengapa kau menyetrika pakaianku dengan rapi, sehingga aku bisa merasakan kelembutanmu di dalamnya? Dan juga, kenapa kau terlihat menggoda, hingga aku takut kau diambil pria lain? Jadi bertanggung jawablah atas kesalahan yang kau buat, Yoo Jayline! Karena kau telah mencuri hati Axel dan *Appa*-nya. Aku tidak akan melepaskan dirimu sebelum kau bertanggung jawab."

Jayline membulat, ia tidak menyangka Yeon Sehun akan balik menyalahkannya. Bukan alibi yang seperti ini yang ia inginkan. Jujur, Jayline masih belum siap dengan semuanya. Pengakuan Sehun terlalu tiba-tiba, dan Jayline tidak tahu bagaimana cara bereaksi terhadap pengakuan itu. Apa dia harus senang? Atau sebaliknya?

Jayline menggelengkan kepalanya, "Anda sungguh konyol, *Seonsaengnim*. Bagaimana bisa itu menjadi kesalahan saya?" Elak Jayline menyembunyikan kegugupannya.

Sehun mendengus kesal, melihat respons Jayline saat ini. "Tentu saja itu salahmu, Jay! Siapa suruh kau sangat baik pada Axel? Siapa

Scanned by CamScanner

suruh kau tersenyum genit pada *Appa*-nya dan membuatku tergoda? Itu semua jelas salahmu!"

Jayline menganga, ia tidak menyangka seorang Yeon Sehun lulusan *Harvard University* sekonyol ini. Sudah jelas-jelas statusnya di rumah itu sebagai pelayan. Apa salahnya jika seorang pelayan tersenyum? Dan catat! Dia tidak pernah genit kepada Sehun.

Jayline melotot tidak terima. "Mr. Sehun, tolong jangan mengada-ngada. Semua yang Anda tuduhkan pada saya sangat konyol."

Genit? *Hell*, Jayline bahkan hanya menunduk jika Sehun menatapnya. Apa itu yang dinamakan genit?

"Kau memang tidak genit, tapi kau sangat genit di pikiranku. Kau merayuku. Kau merayu semua pria."

Jayline panas dingin, "Apa maksud Anda, *Seonsaengnim*?"

Jangan bilang pria itu menghayal yang tidak-tidak tentangnya.

"Ah... tidak lupakan," balas Sehun cuek, bahkan pria itu sudah sibuk dengan berkas-berkasnya. Meski Jayline yakin semuanya itu hanya untuk mengalihkan perhatiannya.

Dengan dengusan kesal, Jayline berdiri dari tempat duduknya. Jantungnya sudah bermaraton. Jika terus-terusan seperti ini. Jayline rasa dirinya akan terkena serangan jantung. Apalagi wajah Sehun sekarang lebih panas dari biasanya.

"Kalau begitu, saya permisi dulu, *Seonsaengnim*. Saya masih ada kelas siang ini."

Scanned by CamScanner

Sehun langsung membating pulpen mahalnya, dan menatap Jayline tidak suka. "Mau pergi begitu saja? Kau belum bertanggung jawab, Jay!"

"Astaga, *Seonsaengnim!* Tolong pisahkan masalah pribadi kita. Ini masih di lingkungan kampus."

Sehun berdecak, "Aku tidak peduli. Hanya ada kita berdua di ruangan ini. Jadi aku bebas berbicara apa pun yang aku mau. Dan satu lagi, jangan memanggilku *Seonsaengnim* saat kita sedang berdua. Aku tidak suka saat kau membuat batasan dan bersikap seolah-olah kita berdua tidak dekat." Wajah Sehun cemberut saat mengatakan hal itu.

"Selain itu, aku juga tidak suka melihat kau menghindar dari tanggung jawabmu! Kau menyebalkan, Yoo Jayline," kata Sehun dengan nada yang membuat Jayline gemas sekaligus kesal.

Dengan helaan napas lelah, Jayline kembali duduk dihadapan Sehun. "Jadi apa yang harus saya lakukan untuk menebus kesalahan saya itu?"

"Caranya cukup *simple*. Kau hanya perlu menikah denganku!" Sehun berbicara dengan enteng.

Napas Jayline tercekat, kepalanya pening dan wajahnya pucat pasi, "A-apa?"

"Menikahlah denganku, Jay. Jadilah ratuku dan ibu untuk anak-anakku," ucap Sehun dengan percaya diri.

Jayline langsung berdiri dari tempat duduknya, mengambil tasnya

Scanned by CamScanner

yang sudah jatuh di kolong kursi. "Saya permisi dulu, *Seonsaengnim*. Sudah saatnya saya masuk kelas."

Jayline membungkuk hormat, lalu berlari dari ruangan itu. Ia tidak peduli dengan teriakan Mr. Sehun yang memanggil-manggil namanya berulang kali. Yang Jayline butuhkan saat ini hanya udara segar. Pikirannya kacau dan entah kenapa, di satu sisi ia menganggap Sehun sedang gila dan ia juga sama gilanya dengan Sehun, karena Jayline hampir saja bersorak riang karena terlalu senang.

Scanned by CamScanner

"Aku bukan anak kecil, Jay. Kau tidak perlu menyuapiku," elak Sehun sambil merampas sendok dari tangan Jayline.

Dengan sendirinya Sehun menyuapkan sup bening itu ke dalam mulutnya. Rasanya sedikit pahit, karena ia sedang panas dalam. Mengabaikan rasa pahit itu, Sehun terus menyuap sup sembari mencampurnya dengan bubur gandum.

"Sehun..." Suara serak Jayline membuat Sehun menghentikan suapannya, "Mmm?" Sehun hanya meresponnya dengan gumaman, membuat Jayline ragu harus mulai dari mana.

Jujur, Jayline merasa hari ini terlalu berat untuknya. Bagaimana tidak, dua laki-laki secara bersamaan menyatakan ketertarikan terhadap Jayline. Yang satu mengajak Jayline berpacaran dan yang satu lagi mengajak Jayline untuk menikah. Jayline bingung harus bagaimana.

Awalnya, Jayline kira ajakan Sehun untuk menikah hanya guyonan semata. Bagaimana tidak, saat itu Sehun melamarnya seolah-olah pria itu sedang memberikannya hukuman. Ya, di mata Sehun, Jayline adalah orang yang bersalah, karena telah berani-beraninya membuat

Scanned by CamScanner

Sehun tertarik. Dan karena itulah Jayline harus bertanggung jawab atas kesalahannya. Dan bentuk pertanggung jawaban yang Sehun minta adalah sebuah pernikahan. Apa tidak konyol namanya?

Maka dari itu, Jayline mencoba untuk mengabaikan perasaan Sehun maupun lamaran bodohnya. Jayline mensugestikan dirinya bahwa saat itu Sehun sedang tidak waras. Jadi, Jayline menganggap kata-kata yang Sehun ucapkan padanya hanya halusinasi belaka.

Awalnya berhasil, tapi tidak dengan malam ini.

Saat Sehun menyatakan perasaannya sekali lagi, Jayline tahu bahwa minggu lalu maupun sekarang, Sehun tidak main-main dengan ucapannya. Sehun sangat serius, dan kali ini Jayline tidak bisa mengabaikan perasaan pria itu.

"Soal yang tadi, aku minta maa–"

"Jangan diteruskan. Aku tidak ingin ditolak." Sehun menyanggah apa yang hendak Jayline ucapkan.

Jayline menggigit bibir bawahnya, "Maaf."

Hanya itu yang bisa Jayline ucapkan, karena ia tidak bisa memberikan jawaban seperti apa yang Sehun mau.

Helaan napas berat terdengar saat Sehun meletakkan peralatan makannya. "Kau yakin menolakku? Tidak ingin memikirkannya lagi?"

Jayline menggeleng. "Tidak. Aku tidak bisa."

"Oke, aku mengerti." Sehun menarik selimutnya lalu menatap Jayline yang sedari tadi menatapnya intens. "Aku tidak bisa memaksa

Scanned by CamScanner

seseorang untuk membalas perasaanku. Jadi, Jay..." Sehun menjeda kalimatnya, menyelaraskan pikirannya jika menyukai seseorang tidak berarti harus memiliki orang itu. Mungkin Jayline bukan ditakdirkan untuknya, melainkan untuk pria yang lebih baik darinya.

"Jadi Jay, aku melepaskanmu..." ucap Sehun sembari mengacak rambut panjang Jayline, membuat gadis itu tersenyum simpul.

Mereka berdua memang dua orang yang tertarik satu sama lain. Tapi bukan berarti mereka harus bersama saat ini juga.

Tunggulah waktu yang tepat, saat semua sudah siap, maka kebersamaan itu akan menjadi hadiah yang hebat bagi orang-orang yang bersabar.

Sekarang Jayline hanya perlu memperbaiki diri. Dia tidak akan membiarkan Sehun mengangkat derajatnya, karena Jayline sendirilah yang akan melakukannya. Jika semua orang mengatakan dia tidak pantas untuk Sehun, maka Jayline akan membuatnya menjadi pantas. Biarlah waktu yang akan menjawab semuanya, apakah rasa suka Sehun akan membesar atau memudar dengan sendirinya.

"Sebaiknya kau tidur, ini sudah larut."

Sehun mengangguk, "*Night,* Jay. Aku harap besok pagi kita sama seperti biasa. Kau tidak perlu mengkhawatirkan perasaanku. Aku bisa mengatasinya sendiri."

Sehun merapikan letak selimutnya, lalu membaringkan diri untuk mencari posisi yang nyaman. "Kalau kau keluar, tolong matikan lampunya dan katakan pada teman-temanku untuk pulang. Bilang saja aku sedang tidak enak badan."

Scanned by CamScanner

Jayline mengangguk, "Kalau begitu selamat malam. Aku harap tidurmu nyenyak." Jayline berucap sembari mematikan lampu kamar Sehun.

"Mimpi indah, Sehun. Semoga lekas sembuh."

Sehun tidak menjawab, ia menyampingkan bandannya membelakangi Jayline. Setelah memastikan wanita itu pergi dari sana, Sehun beranjak lalu duduk di pinggir ranjang.

Kepalanya semakin pening, tapi itu belum seberapa karena rasa sesak yang menikam jantungnya lebih besar hingga membuatnya tidak bisa tidur.

Sehun mengambil ponselnya yang ada di nakas, lalu terkekeh kecil saat melihat *lockscreen handphone*-nya yang menampilkan seorang perempuan yang sedang menyuap *ice cream*.

Siapa bilang Sehun tidak menyadari perasaannya? Ia sangat mengenal hatinya, dan perempuan itu sudah lama menetap di sana.

Sehun menuruni tangga dengan rambut basah, wajahnya pun lebih segar dari semalam. Sebenarnya Sehun masih demam, tapi ia mencoba untuk memaksakan diri karena ada pekerjaan yang harus ia urus.

Mata Sehun menjelajah ke seluruh rumah, tidak ada Axel, dan tidak ada Jayline. Hanya ada Vivi yang berkeliaran ke sana kemari.

Dengan helaan napas berat, Sehun tersenyum kecil lalu menggendong Vivi ke pelukannya. "Calon *Eomma* dan kakakmu

Scanned by CamScanner

mana, Vi?" gumam Sehun sembari menaruh Vivi di pangkuannya. Anjing jantan itu hanya menatap Sehun bingung lalu menjilati kakinya.

Sehun terkekeh, lalu mengecup kepala Vivi gemas. Ia menaruh Vivi di pangkuannya, meminta anjing itu untuk diam, sementara ia membuka laptop dan *iPad*-nya untuk memulai pekerjaan.

Tangan Sehun fokus mengetik proposal pembelaan terhadap terdakwa. Saat ini Sehun sedang mengajukan sidang terbuka untuk kliennya yang dituduh melakukan pembunuhan anak di bawah umur. Kasus ini sudah ia teliti sejak 2 bulan yang lalu, dan Sehun belum menemukan bukti-bukti yang kuat untuk membela tersangka dari hukuman mati.

Di sinilah tugas Sehun sebagai pengacara. Meskipun dunia menyalahkan kliennya, Sehun berusaha untuk mengerti pola pikir kliennya dan berusaha untuk memahami kondisi tersangka. Meskipun mereka salah, tapi setidaknya mereka masih mempunyai hak untuk mendapatkan pembelaan.

Tugas pengacara tidak hanya melakukan pembelaan selama persidangan. Banyak hal yang dapat pengacara lakukan, seperti menjadi teman bicara, memberikan konsultasi terhadap tersangka, dan memberikan nasehat-nasehat tentang hukum dan lainnya.

Meskipun tidak menghasilkan banyak uang, tapi Sehun senang dengan pekerjaan sampingannya. Karena menjadi pengacara adalah cita-citanya sejak kecil, sedangkan menjadi pengajar adalah *hobby* sekaligus pekerjaan yang ia pilih untuk membahagiakan dirinya.

Ya, Sehun sangat suka menerangkan materi di kelas sekaligus

Scanned by CamScanner

berinteraksi dengan anak-anak didiknya, meskipun banyak dari mereka yang menyebalkan.

Termasuk anak didik Sehun yang berkulit *eksotis*. Sehun tidak ingin menyebutkan namanya, karena baginya nama pria itu haram untuk disebutkan. Tidak perlu banyak tingkah, hanya melihatnya bernapas saja sudah membuat Sehun kesal.

"*Appa*!"

Pekikan Axel dari pintu utama sudah menggema membuat Sehun menurunkan Vivi dari pangkuannya. Dia ingin menjaga perasaan Axel, karena pria kecil itu suka cemburu melihat kedekatannya dengan Vivi.

Vivi yang mengantuk, langsung protes saat majikannya menaruhnya di lantai. Dengan gumaman khas anjing, ia melibaskan ekornya lalu pergi menuju rumah minalis yang menyerupai *castil*. Ya, itu rumahnya.

Sehun terkekeh melihat hal itu, Vivi sangat menggemaskan jika sedang merajuk. Ck! Seperti anak perempuan saja.

"Kata Jay *Ajumma*, *Appa* sakit. Sudah sembuh, *Appa*? Kenapa masih saja bekerja?"

Sehun menyeringai, lalu menutup laptopnya. Ia tidak bisa fokus jika kondisinya kurang fit. "Aku baik-baik saja. Kau dari mana? *Appa* sudah bilang kan kalau Axel tidak boleh keluyuran tidak jelas."

"Aku tidak keluyuran. Hanya membantu Jay *Ajumma* belanja bulanan. Iya kan, *Ajumma*?" Axel sedikit berteriak, karena Jayline

Scanned by CamScanner

sedang merapikan belanjaannya di dapur.

"Maaf Sehun, aku tadi membawa Axel." Jayline dengan keringat yang bercucuran menghampiri mereka. Di tangannya sudah ada segelas susu untuk Axel.

"Axel tadi belum minum susu. Habiskan!" seru Jayline sembari meletakkan susu itu di depan Axel. Pria kecil itu cemberut, tetapi tetap menghabiskan susunya.

Lalu perhatian Jayline teralih ke Sehun yang baru saja menutup laptop sembari merapikan berkas-berkas yang ada di meja. Jayline berdecak tidak suka, "Sehun! Kenapa bekerja? Seharusnya kau istirahat."

Tadi pagi, Jayline ke kamar Sehun untuk memeriksa suhu tubuh pria itu. Dan ternyata Sehun masih demam. Bukannya istirahat, Sehun malah bekerja.

"Aku sudah mendingan, Jay. Jadi tidak apa-apa. Lagipula bukan pekerjaan yang berat."

Axel tersenyum jenaka, "Biasanya daya tahan tubuh *Appa* sangat kuat. Tumben sakit. *Appa* sedang banyak pikiran, ya?"

Senyum Axel semakin lebar saat melihat wajah datar *Appa*-nya. "Paman Chanyeol mengatakan kalau *Appa* sakit karena cemburu. Cemburu dengan siapa, *Appa*?"

Sehun langsung gelagapan, sedangkan Jayline memilih pergi dari sana dengan alasan ingin mengepel lantai dapur.

"Cemburu?" Sehun terlihat mengelak, "Jangan mengada-

Scanned by CamScanner

ngada, Axel! Dan juga, *Appa* tidak suka melihat kau bergaul dengan Chanyeol. Dia bukan orang yang baik untuk dijadikan teman." Sehun mencoba untuk membersihkan otak Axel dari pengaruh Chanyeol. Jujur saja, Sehun masih takut Chanyeol menulari Axel dengan pikiran sesatnya.

"*Please, Appa*! Jangan menjelek-jelekkan paman Chanyeol. Dia orang baik!" sanggah Axel.

"Oh iya, lupakan tentang paman Chanyeol. Aku membawa gosip terbaru untuk *Appa*." Axel mendekatkan tubuhnya, sembari memeriksa keadaan sekitar. Setelah aman, ia tersenyum jenaka ke arah Sehun. "Jay *Ajumma* sudah punya pacar."

Sehun melotot, "HAH? TIDAK MUNGKIN!"

"Iya. Tadi saat kita berbelanja, ada seorang laki-laki yang menghampiri Jay *Ajumma*. Mereka berdua terlihat sangat akrab."

Sehun mendengus, ia memalingkan wajahnya yang sudah memanas. "Mungkin itu temannya."

"Tidak mungkin, *Appa*. Mereka berpegangan tangan." Axel mengambil jari-jari tangan Sehun, lalu menggenggamnya erat. "Seperti ini," terang Axel.

Wajah Sehun semakin memerah.

"Astaga, *Appa* sakit!" Axel langsung meraba kening Sehun. "Tidak begitu panas, tapi wajah *Appa* merah sekali. Sebentar, *Appa*, aku panggilkan Jay *Ajumma* dulu."

Sehun menggerutu, "Jangan dia! Biarkan saja seperti ini. Nanti

Scanned by CamScanner

juga sembuh!"

Axel menganga, "Tapi, *Appa*..."

"Aku tidak apa-apa, Axel!" elak Sehun, lalu berlalu ke lantai atas. Ia membutuhkan istirahat untuk meredam emosinya.

Axel yang bingung mengedikkan bahunya, mencoba untuk memahami sikap ketus *Appa*-nya.

"Mungkin kekurangan *orgasme*?"

Scanned by CamScanner

Sehun mengakui kalau memiliki teman yang selalu ada untuknya memang menyenangkan. Tapi tidak selalu begitu, terkadang keberadaan mereka sangat mengganggu. Seperti hari ini contohnya. Setelah mengetahui kalau dirinya sakit, teman-teman Sehun langsung mengacaukan rencana tidurnya, dengan berkunjung di siang hari. Chanyeol yang kebetulan sedang cuti langsung meluncur ke rumah Sehun. Begitu juga dengan Lay yang mendapat tugas malam saat *weekend*, jadi ia mempunyai banyak waktu siang ini.

Ya, hari ini *weekend*. Hari yang menyebalkan karena Jayline meminta izin kepadanya untuk bertemu teman. Sehun tidak tahu teman yang mana yang akan Jayline temui, sehingga ia memakai pakaian yang lebih bagus dari biasanya. Sehun tidak peduli! CATAT DIA MENCOBA UNTUK TIDAK PEDULI!

Memikirkan Jayline akan berkencan dengan seorang pria membuat Sehun kesal. Dia masih membutuhkan waktu untuk melepaskan Jayline, jadi harap maklumi kekesalannya!

"Sudah mau pergi, Jay?" Chanyeol yang melihat Jayline mengunci pintu kamarnya, tentu saja bertanya sebagai bentuk formalitas.

Scanned by CamScanner

"Ah, iya. Temanku sudah di depan. Aku titip Sehun, ya." Jayline melirik Sehun yang sedari tadi sibuk dengan *handphone*-nya.

"Sehun, aku janji tidak akan lama." Jayline berkata dengan lembut, tapi Sehun tetap tidak mau menatapnya.

"Sudah aku bilang aku masih sakit! Seharusnya kau di rumah saja." Sehun mendengus, lalu melempar buku-bukunya kasar. "Dan juga, baju apa yang kau pakai? Tidak ada yang lebih terbuka lagi, hah?"

Chanyeol mengernyit, "Aku tidak mengerti soal *fashion*. Tapi aku rasa baju yang dia gunakan masih sejenis dengan kaos musim panas. Hanya kaos *rayon* dan tidak terbuka sama sekali. Kau jangan mulai, Hun!" geram Chanyeol sambil menggeleng-gelengkan kepalanya heran.

"Tidak terbuka kau bilang?" Sehun mengeram sembari menatap Chanyeol kesal, "Aku bahkan bisa melihat dalaman hitamnya!"

Setelah mengatakan hal itu, Sehun menggerakkan tangannya membuyarkan tatapan Chanyeol dan Lay yang meneliti pakaian Jayline, dengan tatapan kurang ajar mereka.

Sehun berdecak, "Hei! Aku tidak menyuruh kalian untuk melihatnya juga. Jadi jaga pandangan kalian!"

Mendengar hal itu, Lay mendengus sinis. Sikap Sehun benar-benar berlebihan. Lagipula apa yang bisa ia lihat? Tidak ada apa-apa di sana.

"Dengar, Jay. Aku mengijinkanmu pergi, jika kau mau mengganti

Scanned by CamScanner

pakaian musim panasmu dengan sesuatu yang lebih pantas!" kecam Sehun.

Jayline hanya memutar bola matanya malas, "Aku tidak bisa memenuhi keinginan konyolmu itu Mr. Sehun. Jadi tolong jangan mulai lagi."

"Biarkan saja dia, Hun. Lebih baik kau habiskan jus jambumu," timpal Lay yang mencoba untuk menengahi.

Sehun mendesah pelan, ia belum bisa menerima Jayline pergi menggunakan sesuatu yang bagus. Ia lebih suka melihat Jayline memakai pakaian sampahnya. Itu membuatnya lebih baik, karena pesona Jayline akan tertutupi dan orang-orang tidak akan menatapnya.

"Oke, kali ini aku biarkan kau pergi. Tapi setidaknya hapus dulu *makeup* norakmu. Semua itu tidak cocok dengan wajahmu Jay. Kau tidak memerlukan *makeup* untuk menjadi cantik. Yang kau butuhkan lebih dari sekedar *makeup*. Operasi plastik, mungkin?" kata Sehun sarkas.

"Anda kasar sekali, *Seonsaengnim*." Jayline mengeratkan pegangannya terhadap tas kecil yang ada di tangannya.

Ia tahu dirinya tidak cantik, tapi perkataan Sehun benar-benar melukai harga dirinya. Rasanya baru kemarin Sehun mengatakan cinta padanya, tapi sekarang menghinanya lagi. Jayline benar-benar tidak bisa menebak apa isi otak dosennya itu.

"Terima kasih atas pujiannya. Sudah banyak yang mengatakan aku kasar," balas Sehun santai sembari meminum jus jambunya.

Scanned by CamScanner

"Pergi saja, Jay. Dia memang seperti itu. Jangan dengarkan." Chanyeol menunjukkan mimik prihatin pada Jayline yang tampak memerah menahan marah.

"Jangan pulang lebih dari jam 3 sore! Kalau tidak, pintu aku kunci!"

Chanyeol mengerang, "ASTAGA HUN! KAU BERLEBIHAN."

"Pergi saja, Jay. Kasihan temanmu lama menunggu. Orang ini biar kami yang urus," ujar Lay menengahi.

Jayline mengangguk, tak lupa ia mengucapkan terima kasih, lalu segera pergi dari tempat ini. Kepalanya bisa meledak mendengar omelan Sehun. Jayline kira mulut Sehun akan lebih manis jika sedang sakit, tapi ternyata.... ahh, sudahlah. Dia tidak ingin membahas Sehun lagi.

"Kau lihat dia? Begitu sikapnya terhadap majikan? Tidak ada sopan santunnya sama sekali." Sehun mulai mengomel, tangannya bersidekap dada menunjukkan kalau ia sedang kesal.

"Maaf aku terlambat."

Lay dan Chanyeol mendesah lega, saat melihat Baekhyun datang dengan kopernya. Setidaknya kedatangan Baekhyun membuat perhatian Sehun sedikit teralih.

Dengan helaan napas berat, Baekhyun melemparkan tubuhnya di sofa, di tengah-tengah Lay dan Chanyeol. Wajahnya terlihat lelah, karena baru saja pulang dari Jepang. Semalam, Baekhyun berangkat ke Jepang untuk menghadiri acara *fashion show brand Louis Vuitton*

Scanned by CamScanner

dan baru pulang siang ini.

"Dia kenapa?" tanya Baekhyun saat melihat wajah Sehun yang berlipat-lipat.

Lay dan Chanyeol mengedikkan bahunya, mencoba untuk tidak memberi tahu Baekhyun. Mereka tidak mau emosi Sehun kembali naik ke permukaan.

"Kau tidak lupa'kan membawa oleh-oleh untuk kami?" pancing Lay.

Baekhyun menyeringai, lalu membedah isi kopernya. Di sana sudah ada berbagai *snack* khas Jepang, seperti *Tokyo banana, Yaokin Umaibo, Tokyo Cheese Biscuits*, dan beberapa permen yang menyerupai boneka.

"Hanya ini?" Chanyeol mengambil semua makanan itu. "Terlalu sedikit untuk menonton moto GP," imbuhnya.

Baekhyun mendengus, "Kau kira aku ke sana untuk liburan? Ini juga managerku yang membelikannya." Ia meraih bungkusan Tokyo Banana, lalu mencomotnya satu persatu. "Ngomong-ngomong, tadi di luar aku melihat Jayline bersama seorang pria. Dia siapa? Pacarnya?"

"ASTAGA, Baek!!" Chanyeol mengerang.

"Kenapa? Ada yang salah?" tanya Baekhyun kelewat santai, "Oh iya, pria yang bersama Jayline boleh juga. Dia keren, *cool* dan ya, sedikit tampan."

Beberapa detik setelah mengatakan hal itu, Baekhyun tersedak

Scanned by CamScanner

karena Sehun melemparinya bantal!

Sialan!

Jayline akui dia cukup canggung berdekatan dengan Joon Gi. Seperti saat ini, mereka sedang mengunjungi salah satu toko buku di Myeongdong, karena Jayline membutuhkan buku baru untuk penelitiannya.

Awalnya, Jayline mengajak Seulgi untuk menemaninya, tapi entah kenapa yang datang malah Joon Gi. Mau tidak mau, akhirnya Jayline mengakui kalau ia dan Mr. Sehun tinggal serumah. Dan reaksi Joon Gi tidak seperti yang ia bayangkan. Pria itu tampak santai, seolah-olah ia sudah tahu semuanya.

"Sudah dapat bukunya, Jay?"

Jayline mengangguk, "Sudah, aku ke kasir dulu. Kau tunggu saja di luar."

Joon Gi tampak enggan. Ia meraih buku Jayline lalu mengantar wanita itu ke kasir. "Biar aku yang bayar."

"Tidak usah, biar aku saja." Tolak Jayline sambil mengeluarkan beberapa pecahan 50 ribu won, karena ia membeli 3 buku tebal.

"Ssst... sudah seharusnya laki-laki yang bayar," elak Joon Gi.

"Tapi itu bukuku..."

Kasir yang menatap mereka berdua, tersenyum jenaka. "Totalnya

Scanned by CamScanner

90.070 *won*."

Joon Gi mengeluarkan lembar 100 ribu *won* lalu menyerahkannya ke kasir. Jayline yang melihat hal itu hanya mendengus pasrah, "Nanti aku ganti," imbuhnya.

"Tidak usah. Anggap saja hadiah dariku karena sudah mau keluar bersama," kekeh Joon Gi.

Joon Gi akui, Jayline adalah wanita pasif yang sering membuatnya gemas. Sudah 10 hari mereka dekat, dalam artian sering bertukar pesan. Tapi tetap saja Jayline masih kaku dan sering mengabaikannya.

Joon Gi sampai kesal sendiri karena sikap Jayline yang seolah-olah menutup diri saat ia dekati. Bahkan Jayline sangat jarang membalas pesannya.

"Kita makan dulu ya, Jay." ajak Joon Gi.

Jayline mengangguk setuju, "Oke. Tapi aku yang traktir."

Joon Gi tersenyum lembut, lalu memberikan Jayline helmnya. "Mmm, baiklah."

"Ayo naik!" Joon Gi berseru, sambil mengulurkan tangannya membantu Jayline menaiki motor besarnya. Jayline memang tidak terlalu tinggi, jadi sulit baginya untuk naik ke atas motor yang tingginya hampir satu meter.

"Pegangan, Jay." Joon Gi menyentuh tangan Jayline, melingkarkan tangan mungil itu ke perutnya. Rasanya sangat nyaman, membuat Joon Gi ingin membawa Jayline pergi sejauh mungkin agar bisa merasakan pelukan gadis itu lebih lama.

Scanned by CamScanner

"Hati-hati, jangan ngebut."

Joon Gi terkekeh, tentu saja ia tidak ngebut agar sampai lebih lama.

Butuh waktu 25 menit, jagoan Joon Gi membawa Jayline ke salah satu restoran cepat saji di pusat kota. Joon Gi sengaja mengajak Jayline ke tempat yang tidak terlalu mahal, agar Jayline tidak merogoh kocek terlalu banyak untuk mentraktirnya.

"Kau yakin makan di sini?"

Joon Gi mengangguk, "Kenapa tidak? Aku suka ayam goreng."

Jayline menggaruk tengkuknya, "Aku kira kau tidak suka makanan cepat saji. Kan tidak sehat juga bagi kesehatan."

Jayline meringis, lagi-lagi ia mengingat Sehun yang paling anti dengan makanan cepat saji. Buru-buru Jayline mengenyahkan bayangan Sehun yang sedari tadi mengusiknya.

"Kau kenapa?"

"Ahh, tidak apa-apa. Ayo masuk."

Joon Gi mengangguk, "Boleh aku memegang tanganmu?"

Jayline terdiam sejenak, "Sebaiknya jangan."

Joon Gi terkekeh, "Dasar jual mahal!" Candanya.

Jayline hanya tertawa renyah. Ya, Jayline memang tidak menyukai segala macam sentuhan intim pria dan wanita tanpa ikatan yang jelas. Lagipula, ia dan Joon Gi-Hanya berteman. Setahu Jayline,

Scanned by CamScanner

seorang teman tidak saling berpegangan tangan. Namun beberapa kali, Jayline kerap kecolongan karena Joon Gi sangat pintar mencari kesempatan. Untungnya masih dalam tahap wajar, jadi Jayline memilih mengabaikannya.

Setelah memasan makanan, mereka mencari tempat duduk yang kosong. Mengingat hari ini *weekend*, banyak remaja yang berdatangan hanya untuk sekadar menyantap makanan sambil berbincang-bincang.

"Makan, Jay. Kenapa diam saja?"

"Lihat!" Jayline menoleh ke beberapa meja di belakang Joon Gi. "Mereka mengatakan kau tampan."

Joon Gi menyeringai, "Kan aku memang tampan."

Jayline mendesus. Ternyata Joon Gi dan Sehun tidak ada bedanya. Mereka berdua sama-sama penganut paham *narsisme!*

"Ini." Joon Gi memisahkan ayam dengan tepungnya, lalu memberikan tepungnya kepada Jayline, karena sedari tadi Jayline memakan ayamnya dan menyisakan tepungnya untuk dimakan paling akhir. Biasanya perempuan suka begitu, menyisakan makanan yang paling enak atau makanan kesukaan untuk dimakan paling akhir.

Jayline menatap Joon Gi sembari menyembunyikan rona merahnya, "Bagaimana kau tahu aku menyukai tepung ayam?"

Joon Gi menyeringai, "Aku tipe pria yang peka dengan gerak gerik perempuan."

Scanned by CamScanner

Jayline menaikkan alisnya, menunggu penjelasan Joon Gi lebih lanjut.

"Eits! Jangan salah mengartikan sikapku, Jay. Aku bukan *playboy*. Jadi jangan salah paham"

Jayline tersenyum simpul, "Iya, aku tahu."

"Jay...."

"Mmmm?"

Joon Gi menghela napasnya lalu menatap Jayline serius, "Apa Mr. Sehun menyukaimu?"

Tangan Jayline yang sedang menyisir ayam, refleks terhenti. Ia menatap Joon Gi penuh tanda tanya, karena Jayline melihat Joon Gi tahu banyak tentangnya.

"Sudah aku bilangkan kalau aku tipe pria yang peka terhadap keadaan sekitar." Joon Gi mendesah pelan, "Saat ini pergerakanku terancam gara-gara keberadaan Mr. Sehun. Aku tahu, Jay. Kau pasti mempunyai perasaan yang sama dengannya."

"Benar kan tebakanku?" imbuh Joon Gi.

Jayline hanya diam, ia bingung harus menjawab apa. Tidak mungkin ia menjelaskan semuanya, karena ia masih merasa asing dengan Joon Gi.

"Aku tidak keberatan bersaing dengan Mr. Sehun, jika kita masih dalam posisi *start* yang sama. Tapi beda halnya jika Mr. Sehun sudah mencuri *start* duluan dan kau sebagai jurinya membiarkannya, dan

Scanned by CamScanner

lebih berpihak kepada Mr. Sehun." Joon Gi berseru menyuarakan isi hatinya. "Tentu saja perjuanganku akan sia-sia, Jay, jika dari awal hatimu sudah memilih Mr. Sehun."

Jayline menggigit bibir bawahnya, meringis kecil, menatap Joon Gi dengan tatapan bersalah. "Maaf." Hanya itu yang bisa Jayline katakan saat ini.

"Aku tidak ingin mendengar kata maaf. Aku mengharapkan penyangkalanmu atas tuduhanku barusan," balas Joon Gi dengan seringaian kecil di sudut bibirnya.

"Aku tidak bisa menyangkal hatiku, Joon Gi. Memang benar dulu aku sempat menyukaimu, tapi hanya sekadar rasa kagum. Aku kira aku akan bahagia saat kau mendekatiku, menyatakan rasa sukamu padaku—" Jayline tersenyum kecil, "Tapi ternyata salah. Tidak ada letupan-letupan di sini." Jayline menunjuk dadanya. "Aku berterima kasih sebelumnya, karena kau mempercayakan hatimu padaku. Tapi mohon maaf, aku tidak bisa membalasnya..." Jayline menjeda sejenak, "Aku tidak bisa memberikan hatiku padamu, karena hatiku sudah diambil alih oleh seseorang."

Jayline mendesah pelan, karena Joon Gi masih belum memberikan respon. "Kau ingat anak kecil yang menemaniku belanja tadi pagi? Dia anak Mr. Sehun dan aku menyukai anak itu. Awalnya aku hanya menyukai anaknya, tapi lambat laun aku menyimpan rasa pada *Appa*-nya."

Joon Gi mengerutkan keningnya, menatap Jayline dengan tatapan menghakimi, "Jangan bilang kau terlibat *affair* dengan Mr. Sehun?"

Jayline terkekeh, "Mr. Sehun seorang duda."

Scanned by CamScanner

Joon Gi membelalakkan matanya, ia memang tidak begitu kenal dengan Mr. Sehun. Jadi ia belum tahu status pria itu seorang duda, karena Mr. Sehun sangat tertutup dengan mahasiswanya.

"Jadi kau lebih memilih duda daripada brondong perjaka sepertiku, Jay?" goda Joon Gi, menyembunyikan kekecewaannya.

"Perjaka? Aku tidak yakin kau perjaka," kekeh Jayline sembari meminum pepsi-nya.

Joon Gi-Hanya tertawa mendengar ejekan Jayline.

"Jadi bagimana denganku, Jay? Kau kan sudah memilih Mr. Sehun?" tanya Joon Gi dengan nada santai, tetapi Jayline dapat melihat keseriusan di wajahnya.

"Aku tidak memilih Mr. Sehun, karena aku melepaskan kalian berdua."

"Kenapa?"

"Karena aku belum pantas," ucap Jayline sembari memakan kentang gorengnya.

"Kalau begitu, aku tidak akan menyerah untuk menggodamu. Selama kau masih belum menyandang gelar sebagai Nyonya Oh, sepertinya sah-sah saja jika aku mendekatimu. Lagipula, aku tidak akan membiarkan Mr. Sehun memenangkanmu dengan mudah." Joon Gi terkekeh saat mengatakan hal itu. "Jika aku tidak bisa memilikimu, setidaknya aku bisa menjadi kerikil dalam hubungan kalian, agar peranku di sini sedikit berguna. Percayalah... wajah kesal Mr. Sehun selalu menjadi favoritku. Apalagi saat wajah merahnya

Scanned by CamScanner

karena cemburu."

Jayline mengangguk setuju. Wajah kesal Mr. Sehun memang menggemaskan sekaligus mengesalkan.

Scanned by CamScanner

Pernikahan bukanlah hal yang sederhana. Sehun mengakui hal itu, karena dulu ia juga sempat merasakan manis pahitnya sebuah pernikahan.

Memang tidak lama, hanya beberapa tahun. Tapi setidaknya dalam kurun waktu itu, Sehun belajar banyak dari subuah ikatan suci yang bernama pernikahan.

Bagi Sehun, *'Roller coaster'* adalah bayangan yang tepat untuk menggambarkan sebuah pernikahan. Di suatu waktu kita akan merasakan perasaan naik dengan tenang sehingga dengan mudah kita dapat saling berpegang tangan, namun dalam kondisi tenang dan nyaman tersebut kita akan dihempas turun begitu cepat, sehingga kita hanya terfokus untuk menyelamatkan diri sendiri. Di saat lain mungkin kita juga akan menikmati jalan datar, menurun dengan tenang, atau berputar-putar dengan ekstrem hingga kita tidak bisa menahan diri untuk tidak berteriak. Begitu juga dengan sebuah pernikahan.

Saat teman-temannya menanyakan, *'bagaimana rasanya menikah?'* Sehun tidak keberatan menjawab perasaannya dulu saat ia berada dalam ikatan suci itu. Ada kebahagiaan, kesedihan,

Scanned by CamScanner

kekecewaan, kegalauan, perasaan marah. Semuanya bercampur menjadi satu.

Hingga suatu waktu, Sehun tidak bisa mengendalikan semua rasa itu. Ia tidak bisa menahan gejolak di hempas turun oleh *roller coaster*, dan dibawa berputar-putar secara ekstrem Dan *boom*! Akhirnya ia menyerah. Memutuskan mengakhiri pernikahan singkatnya.

Pernah gagal, tidak membuat Sehun trauma akan sebuah pernikahan. Kali ini ia ingin mencoba lagi. Dan Jayline adalah kandidat tepat yang dipilih oleh hatinya.

Maka dari itu acara diskusi ini dimulai.

"Kau yakin menyukai Jayline? Tidak mau di pikirkan lagi?" Di antara mereka bertiga, Baekhyun yang paling menentang hubungan Sehun dan Jayline. Jadi kali ini ia mencoba meyakinkan Sehun kalau pilihan hatinya telah keliru.

Sehun mendengus, menatap Baekhyun tidak suka, "Memangnya apa yang salah dengan Jayline?"

"*Well,* bukan rahasia umum lagi, *Dude*. Kita semua tahu Jayline tidak cantik, tidak *'WAH'*, hanya seorang pelayan, belum lagi asal usul keluarganya yang tidak jelas. Memangnya kau yakin dia dari keluarga baik-baik?" tanya Baekhyun yang dibalas anggukkan setuju oleh Chanyeol.

Sehun mengembuskan napas kasar, dan menyandarkan kepalanya di sofa. "Apa kalian tidak bosan menghina Jayline terus? Setiap membahasnya kalian terus-terusan mengatakan Jayline tidak cantik, miskin, dan *bla-bla--bla*... Aku sampai bosan mendengarnya."

Scanned by CamScanner

"Asal kalian tahu, ada sesak yang tak terlihat di sini." Sehun menunjuk dada kanannya, "Saat orang-orang berkata buruk tentangnya."

Sehun menjeda kalimatnya sejenak, "Dan juga aku tidak mengerti seperti apa definisi kecantikan yang kalian pikirkan, kalau itu hanya tentang wajah kencang, putih bersih, kaki jenjang, tubuh langsing, bulu mata lentik. Aku rasa bukan itu definisi kecantikan yang ada dalam bayanganku, karena semua kecantikan itu akan menghilang seiring bertambahnya usia. Bisa dibilang sifatnya tidak kekal."

"Dengar, kita hidup di Korea. Wanita cantik bertebaran di jalanan. Kalian ingin memiliki wanita cantik seperti *barbie*? Berkelopak mata ganda? Banyak! Pergi saja ke Gangnam, bawa mobil *sport* dan gadis-gadis seperti itu akan berlari menghampiri kalian." Sehun menyeringai mengejek pemikiran bodoh teman-temannya.

"Di zaman sekarang, menjadi cantik itu mudah. Tidak mempunyai uang untuk operasi plastik? Perempuan bisa pergi ke salon, melakukan perawatan, memakai bedak, menggunakan *softlens*, wajah langsung berubah. Tapi apa kalian pernah berpikir untuk mencari perempuan baik? Yang mempunyai *attitude* bagus dan hati yang tulus? Jayline mungkin tidak semenarik, perempuan cantik yang ada di sekeliling kita. Tapi percaya atau tidak, ribuan pria sukses di luar sana sedang mencari perempuan tulus, dan kalian menyuruhku untuk menyia-nyiakannya? Maaf, aku masih waras untuk tidak tergoda dengan pemikiran kalian."

Sehun mengakhiri perkataannya dengan seringaian lebar hingga membuat Baekhyun mendesah pelan, karena kehabisan akal untuk menyanggah perkataan Sehun, karena pemikiran Sehun kali ini

Scanned by CamScanner

memang patut diacungi jempol. Mirip seperti *quote-quote* inspirasi kehidupan di-google.

"Aku berikan empat jempol dengan kata-kata bijakmu tadi, Hun. Aku yakin jika Jayline mendengarnya, dia tidak akan memilih pria brondong itu." Chanyeol tertawa mengejek. "Berbicara memang mudah, tapi melakukan *action* itu sulit. Kau mengatakan kau menyukai Jayline. Tapi apa yang kau lakukan saat ada mangsa yang mengintai targetmu?"

Chanyeol menjeda sejenak, melirik Sehun dan Baekhyun yang serius mendengarkan apa yang hendak ia katakan. Tetapi tidak dengan Lay, dia sibuk mengunyah *popcorn*-nya, sedangkan pandangannya fokus ke arah televisi yang menampilkan siaran ulang MOTO GP Jerman dengan *Marc Marques* yang mengungguli posisi pertama.

"Ekhemm! Lay, tolong alihkan matamu dari *'Baby Alien'*. Kita sedang diskusi."

Lay mencibir, mau tidak mau dia mengecilkan volume televisi lalu ikut menyimak apa yang akan disampaikan Chanyeol kali ini.

"Sampai di mana kita tadi?"

"Entahlah, sampai di mangsa mengintai target (?)" seru Baekhyun tidak yakin.

"Ah, iya!" Chanyeol berseru lalu memasang wajah seriusnya lagi.

"Oke begini... anggap saja kau Marc Marquez dan mahasiwa yang sedang mendekati Jayline sebagai Valentino Rossi. Ingat *MOTO GP*

Scanned by CamScanner

musim lalu? Valentino Rossi menikung Marc Marquez, seolah-olah menendangnya hingga terjungkal."

Sehun mengerutkan keningnya, "Apa hubungannya Moto GP dengan diskusi kita. Jangan melenceng dari topik, Yeol!"

"*Ck*! Dengarkan aku dulu!"

"Anggap saja saat ini kau sedang berada di posisi pertama dalam usaha memenangkan hati Jayline. Dan Valentino Rossi alias si Brondong sedang kesal karena kau menghalangi jalannya mendekati Jayline. Jadi dia mencoba melakukan aksi balas dendam, dengan cara menikungmu! Dan *BLAM!* Dia menendangmu, menyingkirkanmu dari arena dan mengambil alih seluruh perhatian Jayline." Chanyeol berkata dramatis, "Kali ini posisimu sangat terancam, *Dude*!" ujarnya seolah-olah dirinya tahu fakta di balik Moto GP tahun lalu, padahal mungkin bukan itu yang sebenarnya terjadi.

Lay memutar bola matanya malas, mereka semua SAMPAH!

"Jadi apa yang harus aku lakukan?" Sehun bertanya dengan serius.

"Memulai pergerakan dan menyingkirkan lawan," Chanyeol berkata sembari mencomot *popcorn* yang ada di piring Baekhyun.

"Bagaimana caranya?"

Chanyeol menyeringai, lalu mendekatkan wajahnya ke arah mereka berempat. "Biasanya wanita gampang terpancing oleh sesuatu yang membahayakan posisi mereka"

Baekhyun mengurut dagunya bingung, "Maksudmu?"

Scanned by CamScanner

"*Ck!* Dengarkan dulu..."

"Ini rencana paling brilian yang pernah terparkir di otakku. Jadi dengarkan baik-baik."

Mereka bertiga mengangguk, lalu fokus menyimak. Tanpa diduga ada satu orang yang telah mempunyai rencana lain yang lebih menguntungkan.

Jayline melihat jam tangannya, sudah pukul empat sore, ia telat satu jam dari waktu yang di janjikan oleh Sehun. Dengan embusan napas kasar, Jayline membuka pintu utama. Pandangannya meneliti ke penjuru rumah yang tampak sepi. Ia kira teman-teman Sehun akan menemani pria itu sampai malam, tapi ternyata tidak.

"Baru pulang?"

Jayline tersentak kaget, karena seruan pria berwajah teduh yang sedang membuat susu di dapur. "Iya, baru saja. Sehun ke mana?"

"Ke rumah sakit."

"Kenapa? Dia baik-baik saja kan? Apa sakitnya bertambah parah? Terus kau kenapa masih di sini?"

Lay mengernyitkan alisnya, melihat Jayline yang tampak panik. "Aku disuruh Sehun untuk menjaga rumah. Kau tenang saja, bukan Sehun yang sakit."

Jayline menghela napasnya lega. Setidaknya bukan Sehun yang sakit, jadi ia merasa lebih baik dari sebelumnya.

Scanned by CamScanner

"Lalu kalau bukan Sehun, siapa?"

"Ibunya." Jawab Lay santai.

"Ibu? Aku tidak pernah melihat ibu Sehun. Apa sakitnya parah?"

"Tidak juga. Dia hanya kelelahan."

"Ohh... aku berharap beliau cepat sembuh," ujar Jayline tulus.

Lay memperhatian Jayline yang mulai memotong bumbu-bumbu dapur. Seringaian kecil terpangkir di wajahnya. Dia ingin membuat pertunjukkan kecil agar mengetahui sebesar apa 'nyali' lawannya.

"Apa Sehun pernah menyinggung soal mantan istrinya padamu? Atau tentang keluarganya mungkin?" tanya Lay sembari menyandarkan tubuhnya di pantri.

"Ahh, tidak. Hubungan kami tidak sedekat itu," sanggah Jayline.

Lay mangut-mangut, "Tapi dia mengajakmu menikah. Aku kira kalian sudah sejauh itu."

Jayline hanya diam, tangannya yang memotong bawang bombay terhenti, karena perasaan aneh yang singgah di benaknya. "Kenapa kau menanyakan hal itu?"

"Tidak apa-apa," ujar Lay. "Apa kau tidak penasaran dengan kehidupan masa lalu dosenmu itu, Jay?"

"Aku penasaran. Tapi jika Sehun belum siap memberitahuku, aku tidak apa-apa. Lagipula, statusku tidak mewajibkan untuk mengetahui masalah pribadi Sehun."

Scanned by CamScanner

Lay menggeleng tidak setuju, "Tapi sebagai wanita yang sedang dekat dengan Sehun, kau berhak tahu."

Lay mendorong sebuah kursi lalu duduk di sana. "Jay... jujur padaku, apa kau menyukai Sehun?"

Jayline hanya diam, dia terus memotong bawangnya mengabaikan pertanyaan Lay.

"Aku tebak kau menyukainya," ucap Lay tenang, seperti kepribadiannya yang selalu tenang.

"Tiga bulan lagi akan diadakan pemilihan presiden. Dan kau tahukan siapa calon terkuat yang mempunyai persentase 90% yang akan menggantikan Park Geun Hye?"

"Oh Yoon Jae. Dia kandidat yang paling kuat saat ini. Dan kau tahu dia siapa?"

Wajah Jayline pucat pasi.

"Dia Ayah Sehun."

"A-Apa? Kau jangan bercanda!"

Jayline tercekat, tangannya gemetar karena *syok* setelah mendengar perkataan Lay. "Berarti kalau Ayah Sehun calon presiden. Ibunya..." Jayline tidak bisa melanjutkan kata-katanya lagi.

"Ya, benar. Ibu Sehun pemilik Royal Group. Kulkas, komputer, televisi, mesin kopi dan baju yang sedang tren saat ini, dia yang membuatnya," imbuh Lay.

Scanned by CamScanner

"Mau aku ceritakan sesuatu yang lebih mengejutkan?"

Lay tidak membiarkan Jayline menjawab, ia tetap melanjutkan perkataannya. "Nyonya Yeon In Ha, tidak akan membiarkan anak satu-satunya memilih perempuan yang salah untuk ke dua kalinya. Jadi... kau bisa menebak sendirikan apa yang akan terjadi?"

Bibir Jayline bergetar, "Memangnya apa yang akan terjadi?"

"Entahlah, Jay. Aku tidak tahu. Yang jelas, jika kau memutuskan bersama Sehun semuanya tidak akan mudah. Bukan hanya batinmu yang akan sakit, tapi nyawamu taruhannya."

Jayline tertawa renyah, tapi tidak bisa dipungkiri wajahnya pias akibat kata-kata Lay barusan, "Jangan berlebihan, Lay. Astaga, itu semua tidak lucu!"

Lay menggeleng, sorot matanya menatap Jayline, mengatakan bahwa apa yang ia ucapkan tidak main-main. "Mau aku ceritakan sebuah rahasia lagi?"

"Ceritakan..."

"Ibu kandung Axel telah meninggal saat Axel berumur 3 tahun. Orang-orang mengatakan itu kecelakaan. Tapi aku dan Chanyeol mengetahui fakta lain di balik kecelakaan itu."

Lay menjeda sejenak, "Kau dan Angeline, mantan istri Sehun mempunyai satu kesamaan. Kalian sama-sama berasal dari kalangan bawah. Bedanya Angeline serakah dan ambisius. Dia tidak suka dikekang dan selalu bertindak semaunya. Sehun pria yang baik, tapi ia dibutakan oleh cintanya pada Angel. Dia bahkan menentang orang

Scanned by CamScanner

tuanya untuk memaksa menikahi Angel yang saat itu hamil anak Sehun, padahal usia mereka baru 17 tahun."

Kerongkongan Jayline tercekat, ia tidak bisa mengeluarkan suara. Bahkan bernapas saja rasanya susah.

"Tentu saja sebagai orang tua Nyonya Oh menyuruh Angeline untuk menggugurkan kandungannya, karena ia tahu rencana licik Angeline. Ya, perempuan itu ingin menjadi orang kaya, tetapi Sehun terlalu bodoh untuk menyadarinya. Sehun memberontak dan kabur dari rumah untuk menikahi Angel. Awalnya pernikahan mereka bahagia... tapi tidak berlangsung lama karena Angel mengkhianati Sehun."

"Sehun paling benci dengan pengkhianatan. Ia menggugat cerai Angeline dan membuang cintanya dari perempuan itu. Tapi satu hal yang Sehun tidak tahu, Angeline tidak pernah berkhianat. Itu semua hasil manipulasi dari keluarga Sehun."

"Katakan kalau semua itu tidak benar. Itu terlalu dramatis," kekeh Jayline. Ia mencoba menafikan fakta mencengangkan yang baru saja ia dengar.

"Tidak, Jay. Itu semua benar. Chanyeol buktinya, dia seorang polisi. Ia tahu atasannya menyingkirkan bukti-bukti kecelakaan itu, karena pihak Royal Group berusaha menutupinya. Yeon In Ha lah yang mengakali kematian Angeline."

"Apa Sehun tahu?" tanya Jayline lirih.

"Tidak. Dia tidak tahu."

Scanned by CamScanner

"Lalu kenapa kau memberitahu informasi ini padaku? Apa maumu dokter Lie Yixing?" Jujur, Jayline penasaran kenapa Lay melakukan hal ini padanya. Semua kata-kata Lay terdengar seperti ancaman untuk Jayline.

"Aku berniat memberikanmu pencerahan terhadap pilihan yang kau buat," balas Lay enteng. "Setelah mendengar hal ini, apakah kau akan menerima Sehun atau pergi sejauh mungkin dari hidupnya. Semua itu ada di tanganmu, Jay."

Lay menepuk pundak Jayline lalu pergi meninggalkan wanita itu dalam keheningan.

Kali ini, Lay tidak akan membiarkan Sehun mendapatkan wanita yang salah 'lagi'.

Jayline merasakan rasa sesak yang luar biasa menghantam jantungnya. Satu hal yang ia tahu saat ini, Sehun terlalu jauh untuk ia gapai.

Pria itu bukan hanya tampan, tapi ia kaya raya dan berasal dari keluarga terpandang. Andai saja Sehun hanya *lecture* biasa, atau seorang pemilik firma hukum terkenal, pasti Jayline tidak akan merasakan perasaan ini.

Perasaan cinta yang tidak pantas...

'Aku katakan padamu, jika kau memilih masuk ke pintuku, di masa depan, semuanya akan rumit. Aku tidak menjanjikan kebahagian padamu secara instan. Aku juga tidak bisa menjanjikan sebuah tawa sarat akan kebahagiaan, jika kau memilih masuk ke pintuku. Karena kehidupan seorang Yeon Sehun sangat rumit. Tapi aku menjanjikan

Scanned by CamScanner

satu hal padamu, yaitu happy ending.'

Perkataan Sehun tempo hari terngiang-ngiang di kepala Jayline. Pria itu menjanjikannya sebuah *happy ending*. Memang apa yang lebih lebih membahagiakan dari *happy ending?*

'Aku yakinkan aku tidak akan menyakitimu, dan juga aku tidak akan meninggalkanmu sesulit apa pun perjuangan kita nantinya. Jika kau meragu akan derajat kita yang tidak sama, jangan khawatir, karena aku akan berusaha semampuku untuk mengangkat derajatmu. Bagaimana? Apa kau sanggup? Jika tidak maka aku akan siap melupakanmu.'

Ya. Saat ini Sehun juga menjanjikan jika ia tidak akan menyakitinya, tidak akan meninggalkannya. Jadi apa yang harus ia takutkan? Bukankan mereka saling menyukai satu sama lain?

Jayline mengusap air matanya, belum apa-apa semuanya sudah terasa sulit. Rasanya ia tidak akan sanggup jika berjalan beriringan dengan Sehun. Jadi apakah salah, jika mulai saat ini Jayline berjalan mundur secara teratur?

Scanned by CamScanner

"Seulgi! Aku rasa semua ini terlalu berlebihan." Jayline memandang wajahnya di cermin. Seulgi benar-benar sudah menjadikan dirinya sebagai kelinci percobaan akan keahliannya dalam menabur *makeup*.

"Astaga! Kau apakan alisku? Rasanya sedikit aneh," cecar Jayline. Matanya memicing ke arah Seulgi yang sedari tadi terkikik geli.

"*Please*, Jay, jangan berlebihan. Aku hanya membentuk alismu, lalu mempertebalnya dengan pensil alis. Jadi jangan khawatir, alismu baik-baik saja." Seulgi berseru santai, lalu mengambil sebuah lipstik berwarna *classic red* miliknya. "Kemarikan bibirmu."

"Aku rasa itu terlalu merah." Jayline hendak menolak.

Seulgi menggeleng, "Tidak, Jay. Aku menyesuaikan warna lipstik dengan *heels*-mu agar terlihat *matching*." Seulgi berseru sembari memoleskan lipstik merk MAC itu ke bibir Jayline.

"Aku benar-benar iri dengan bibir penuhmu," imbuhnya lagi sembari menatap bibir penuh Jayline yang tampak menggoda dengan polesan lipstik kesayangannya.

Scanned by CamScanner

"Kenapa kau tidak belajar menggunakkan *makeup*? Lihat hasilnya." Seulgi memutar badan Jayline, menghadap ke cermin. "Aku hanya memberimu *foundation*, sedikit *concealer*, bedak tabur, dan *blush on*. Tapi wajahmu tampak lebih halus dari biasanya. Aku bahkan belum memberikan maskara ke matamu, tapi matamu sudah tampak tegas hanya dengan *eyeshadow* dan *eyeliner*. Kau cantik, Jay!" balas Seulgi puas dengan hasil kerjanya.

Jayline memutar bola matanya gemas, "Aku sangat berterima kasih karena kau memujiku cantik. Tapi yang jelas, kau lebih cantik, Seulgi. Kau cantik tanpa *makeup* dan sangat sempurna saat mengenakan *makeup*!" puji Jayline tulus.

Malam ini, Seulgi mengenakan gaun ketat berwarna hitam, memperlihatkan lekukan tubuhnya yang tampak sempurna. Kaki Seulgi pun terlihat jenjang, meskipun wanita itu tidak terlalu tinggi.

Malam ini seluruh mahasiwa yang terdaftar di kampusnya akan menghadiri dies natalis universitas. Maka dari itu, ia dan Seulgi mempersiapkan diri sejak pukul tiga sore, padahal acara baru dimulai sekitar pukul tujuh malam.

Awalnya, Jayline tidak ingin datang seperti tahun-tahun sebelumnya. Tapi kali ini Seulgi memaksanya, bahkan mengancam tidak akan mau berbicara dengan Jayline lagi, jika ia tidak datang ke acara yang mengundang banyak *idol* dan artis papan atas itu. Mau tidak mau akhirnya Jayline merelakan beberapa ratus won uangnya untuk membeli gaun *simple* berwarna hitam, agar sesuai dengan *dresscode* yang telah ditetapkan di kartu undangan.

"Kau yakin tidak mau membentuk rambutmu, Jay? Lehermu akan

Scanned by CamScanner

terlihat bagus, jika rambutmu dinaikkan." Seulgi menyisir rambut Jayline dengan jari-jarinya.

"Tidak perlu. Aku lebih suka digerai.."

Seulgi menaikkan alisnya, menatap Jayline ragu, "Tapi kau akan terlihat polos. Aku yakin anak-anak lain akan tampil *glamour.* Mereka akan berdandan habis-habisan untuk acara malam ini."

Jayline menggeleng, "Aku rasa ini sudah cukup. Aku kan sudah memakai *makeup* dan gaun," elak Jayline. "Jangan lupakan *heels* merah 7 cm yang kau pinjamkan. Semuanya lebih dari sekedar cukup."

"Mmm, baiklah... lagipula kau sudah cantik. Ayo berangkat." Seulgi meraih tas kecil berwarna perak yang sedari tadi ia letakkan di pinggir ranjang.

Jayline terkekeh, "Terima kasih untuk *makeup*-nya, Seulgi. Aku tidak heran jika nanti kau membuka salon kecantikan." Jayline berjalan menyusul Seulgi, di tangannya sudah ada dompet merah dan *iPhone gold* yang ia peroleh dari undian *voucher* belanja minggu lalu.

Mendengar ucapan Jayline, Seulgi hanya mengedikkan bahunya. Ia tidak akan membuka salon kecantikan. Dia ingin menjadi jaksa, yang ia buka seharusnya firma hukum, bukannya salon kecantikan.

"Itu hanya sekedar hobi, Jay," ucap Seulgi sembari memutar bola matanya.

Scanned by CamScanner

"Cih." *Lebay!*

Sehun berdecak sembari berdiri, karena ia berniat untuk meninggalkan Seona. Tidak bertanggung jawab? Iya, dia memang seperti itu.

"Sehun! Mau ke mana? Ikut." Seona memaoutkan bibirnya, membuat semua pria yang ada di sekeliling mereka menatap Seona gemas.

"Ck! Diam di situ. Aku tidak akan lama."

"Sehun...ikut ihh."

"Yasudah, sini." Sehun akhirnya menyerah dan membiarkan Seona memepet dirinya.

Masih ada waktu sekitar 20 menit sebelum acara dimulai. Sehun memanfaatkannya dengan menyapa rekan-rekan dosennya sekaligus pemilik yayasan yang sedari tadi menunggunya.

Namanya tuan Won Sik, seorang pria kaya raya yang baru saja menginjak umur 50 tahun dua bulan yang lalu. Kini pria tua itu sedang merentangkan tangannya, menyambut Sehun dengan hangat.

"Apa kabarmu, nak? Masih memberontak seperti dulu?" Sapanya dengan seringaian jenaka.

"Jangan bahas masalah keluarga Paman, tidak enak." Sehun melirik ke arah Seona yang sedari tadi menatapnya bingung.

"Kenalkan dia temanku."

Scanned by CamScanner

"Halo, aku Seona."

Won Sik menjabat tangan Seona ramah, "Choi Won Sik, aku pamannya Sehun."

"Ngomong-ngomong hubungan kalian—"

"Teman," balas Sehun cepat, ia tidak mau paman Won Sik salah paham dan melaporkannya ke mamanya yang saat ini sedang melakukan perawatan di Barca. Ia tidak mau menanggung risiko kalau sampai keluarganya melakukan pemeriksaan latar belakang Seona.

"Yakin Hanya teman? Tidak biasanya kau membawa wanita ke acara seperti ini," goda Won Sik sembari menaik turunkan alisnya.

"Sebenarnya kita sedang dekat, Paman!" balas Seona sembari menyelipkan anak rambutnya di telinga.

"Oh ya?" Won Sik berseru senang, "kalian berdua cocok sekali, yang satu cantik dan yang satunya lagi tampan. Aku tunggu kartu undangannya, *Son*!"

"Doakan saja, Mr. Choi," balas Seona dengan mata berbinar membuat Won Sik terkekeh kecil.

"Sepertinya gadis ini menunggu lamaranmu. Sebaiknya kau cepat-cepat bertindak sebelum dia diambil oleh orang lain," bisik Won Sik jenaka.

Tepat saat Won Sik mengatakan hal itu, pandangan Sehun terpaku oleh satu titik yang membuat jantungnya berdetak tak seirama.

Scanned by CamScanner

gosip lain, Seulgi. Aku kasihan jika mata Mr. Sehun berkedip-kedip gara-gara semua orang membicarakannya," tambah Jayline. Ia berniat menghentikan pembicaraan ini.

"*Well*, kali ini aku setuju denganmu." Seulgi mengangguk antusias, "Kita tidak boleh membicarakan Mr. Sehun lagi, jika tidak, aku akan gagal *move on* sebelum aku benar-benar memulainya."

Jayline tersenyum tipis, "Kalau begitu, aku ke toilet dulu. Kau ikut?"

Seulgi menggeleng, "Tidak, *heels*-ku terlalu tinggi. Aku malas bergerak," ucapnya disertai cengiran lebar.

Jayline memutar bola matanya.

Heels Seulgi benar-benar 'WOW'. Wanita itu menggunakakkan *heels* setinggi 20cm, bentuknya runcing, tetapi terlihat kokoh saat menginjak tanah. Membayangkan dirinya memakai *heels* itu membuat Jayline bergidik ngeri.

Setelah menyelesaikan segala urusannya di toilet, Jayline berniat kembali ke aula. Samar-sama ia bisa mendengar NCT 127 yang sedang menyanyikan *Regular* di atas panggung.

Suasana di luar tampak lenggang, karena ribuan mahasiswa antusias memasuki *hall*. Dengan santai, Jayline melangkahkan kakinya ke dalam, jaraknya cukup jauh dari tempat acara, karena Jayline sengaja memilih toilet luar, karena yang di dalam terlalu penuh.

Scanned by CamScanner

Jayline yang tidak biasa memakai *heels*, tentu saja kerepotan. Apalagi gaunnya yang panjang hingga mata kaki, membuat Jayline berjalan sembari mengangkat sedikit gaunnya.

"Kau bilang tidak jadi datang."

Jayline menghentikan langkahnya, karena pria yang ada di belakangnya bersuara.

"Awalnya tidak jadi datang, tapi Seulgi memaksaku," ucap Jayline sembari tersenyum kecil. Kini mereka berdua berjalan beriringan. "Ngomong-ngomong apa yang *Seonsaengnim* lakukan di sini?"

"Mencari angin. Di dalam terasa sesak."

Jayline mangut-mangut.

"Aku datang bersama Seona." Sehun menjeda sejenak, "Hanya berdua."

"Hem, aku tahu."

Sehun tersenyum masam, *Apa yang kau pikirkan? Jayline tidak akan cemburu!*

"Kalian berdua terlihat serasi," tambah Jayline sembari memelankan langkahnya. "Seona cantik dan Mr. Sehun tampan. Perpaduan yang pas!"

Sehun menyeringai, "Oh ya?"

"Iya... aku benar-benar iri dengan Seona".

"Kenapa? Karena dia cantik?"

Scanned by CamScanner

Jayline merasa jutaan kupu-kupu beterbangan dalam perutnya, menggelitiknya hingga membuat hatinya membuncah karena bahagia.

"Mau ada di posisi apa pun dirimu Jay. Kau tetap menjadi bagian dari ceritaku. Entah itu teman, mahasiswa, pelayan, sahabat, pacar, ataupun calon istri. Tidak peduli siapa pun dirimu, kau tetap mempunyai porsi tersendiri di hati ini." Sehun tersenyum, lalu membelai wajah Jayline. "Aku tahu menyatu tidak harus berada dalam suatu ikatan. Cukup batin yang terikat kuat. Aku percaya, 'Kau untukku' sebagai apa pun itu."

"Tapi... tetap saja aku manusia biasa yang mempunyai kadar ketakutan jika seseorang tertarik terhadapmu, sedangkan kita tidak mempunyai status yang mengikat. Jadi Jay, ayo kita berpacaran?"

Scanned by CamScanner

Jayline menggigit bibirnya, bingung harus menjawab apa. Jayline menyukai Sehun, tetapi di satu sisi, dia belum percaya diri menjadi kekasih pria itu. Jayline bahkan belum menuntaskan studinya, belum menggapai cita-citanya. Jadi Jayline merasa dia belum pantas untuk Sehun.

"Maaf—"

"Sssst. Jangan bicara lagi." Sehun mendekatkan jarak tubuhnya dengan Jayline. "Jangan pernah mengucapkan kata maaf. Aku bosan ditolak."

"Aku tidak menolakmu, aku hanya memintamu untuk menunggu," jelasnya.

"Tapi aku tidak suka menunggu, Jay!" Suara Sehun naik satu oktaf. "Kau tidak perlu mengubah dirimu menjadi lebih baik agar pantas bersamaku. Aku menyukaimu apa adanya. Aku tidak peduli kau pelayan, mahasiswa yang terancam tidak lulus, atau apalah itu... Aku tidak peduli!"

Sehun membelai bibir Jayline yang terlihat merah merekah, membuat matanya hanya terfokus pada bibir itu. "Selalu ada wanita

Scanned by CamScanner

yang lebih cantik darimu. Jadi kau hanya perlu mencari pria yang tidak peduli akan hal itu. Dan pria itu sekarang sedang berdiri di depanmu, jadi tunggu apa lagi?"

Jayline memantapkan hatinya. Benar kata Sehun, apa yang perlu ia tunggu? Kesempatan tidak datang dua kali. Memang benar dia bukan wanita yang pas untuk bersanding dengan Sehun, tapi selama ia berusaha memperbaiki dirinya menjadi orang yang lebih baik, maka tidak salah kan jika ia menerima Sehun saat ini juga?

"*Once again, will you be my girlfriend, Jay? Wink for yes, lick your elbow for no*," tanya Sehun dengan seringaian lebar di bibirnya.

Jayline mengerutkan keningnya, "Itu namanya pemaksaan, *Seonsaengnim*." Jelas saja, bagaimana bisa ia menjilat sikunya sendiri?

"Kau tidak bisa menolak untuk hal yang satu ini," kata Sehun yang masih mempertahankan senyuman miringnya.

Menghela napas panjang, Jayline berjalan mendahului Sehun. "Ya, kau benar, aku tidak bisa menolak." tambahnya sembari mempercepat langkahnya meninggalkan Sehun yang masih diam di belakang.

"Jay! Katakan yang jelas!" Sehun berlari kecil, lalu mencekal tangan Jayline. "Katakan sekali lagi!"

Jayline tersenyum simpul saat melihat wajah Sehun yang terlihat gelagapan. Dengan halus, Jayline menyentak tangan Sehun lalu melakukan *wink*, "Sudah jelas kan?"

Scanned by CamScanner

Sehun terdiam, hatinya mendadak menghangat dengan sendirinya. Tangan Sehun menyentuh anak rambut Jayline, lalu menarik tubuh mungil itu ke dalam pelukannya, "*Thanks Jay... thanks*," gumam Sehun, sembari menghirup aroma tubuh Jayline rakus.

"Astaga, Jay! Kenapa kau lama sekali?" Seulgi berbicara dengan sedikit berteriak karena di panggung *girl group* Twice sedang membawakan lagu andalan mereka. Sayup-sayup Jayline mendengar para pria ikut bernyanyi *'shy shy shy'*.

"Tadi Taeyeong NCT sangat keren. Sayang kau tidak menontonnya."

Jayline meringis, "Maaf, tadi toilet di dalam *full*, jadi aku memakai toilet yang ada di luar gedung."

Iya, Jayline tidak berbohong, yang ia katakan memang fakta. Hanya saja, Jayline tidak mengatakan jika ia bertemu dengan Sehun, dan memiliki hubungan khusus dengan pria itu. Untuk sekarang ini Jayline belum berniat memberitahu Seulgi, karena ada saatnya seseorang mencoba berbohong untuk kenyamanan kedua belah pihak.

"Ooh. Ayo cepat duduk! *Band* yang lain akan tampil."

Jayline mengangguk lalu mendaratkan bokongnya di samping teman kesayangannya itu. Seulgi orang yang baik, jadi Jayline tidak berniat menyembunyikan hubungannya dengan Sehun. Secepatnya, Jayline akan memberitahu Seulgi tentang statusnya yang sekarang

Scanned by CamScanner

menjadi kekasih *hot lecturer* yang paling populer di kampus mereka.

Mengingat hal itu, wajah Jayline kembali merona. Sehun baru saja memeluknya, dan dada bidang pria itu sangat nyaman.

"Pssstt, Jay!" Seulgi menyenggol lengan Jayline, "Lihat deretan sebelah, Joon Gi memandangimu terus."

Jayline menoleh ke arah pandang Seulgi. Ternyata benar, Joon Gi sedang memandangnya. Saat kontak mata mereka bertemu, Joon Gi tersenyum.

Jayline bisa membaca gerakan bibir Joon Gi. Pria itu menyapanya ramah, dan mengatakan kalau malam ini Jayline sangat cantik.

"Kalian romantis sekali!" seru Seulgi sembari mencubit lengan Jayline gemas.

Jayline hanya terkekeh.

"Jay, *handphone*-mu..." Fokus Seulgi teralih pada *iPhone* Jayline yang sedari tadi bergetar. Sepertinya seseorang memberikan *spam* berlebihan pada Jayline

"Astaga!" Jayline melotot saat membaca pesannya.

"Siapa Jay?" tanya Seulgi.

"Aa–aah tidak. Bukan siapa-siapa."

Seulgi mengangguk, lalu berteriak histeris saat melihat Bae Jin-Young dan kawan-kawan sudah memasuki panggung.

Jayline menggigit bibirnya resah saat membaca pesan yang baru

Scanned by CamScanner

saja masuk ke akun *WhatApp*-nya.

Sehun

Oh, bagus sekali Jay! Bagus!

Baru ditinggal sebentar, kau sudah berani main mata. Hebat!

P

P

Bocah sialan!

Jauhkan pandanganmu darinya!

*FU*CK!*

Jayline mengetikkan pesan balasan.

Jayline

Kau menguntitku?

Sehun...

Kau marah?

Aku tahu kau sedang online.

Astaga.

Jayline membenturkan kepalanya di bahu Seulgi. Setelah itu ia melirik ke arah meja VIP Mr. Sehun yang berada di seberang. Jarak mereka sekitar 10 meter. Ia ragu dengan mata Sehun yang katanya bermasalah, mengingat pria itu sangat jeli tanpa kaca matanya.

Scanned by CamScanner

"Jay! Sepertinya Joon Gi memanggilmu." Seulgi berbisik di telinga Jayline. Membuat gadis itu mengusap wajahnya kasar.

"Biar saja, Seulgi. Aku tidak mau mencari gara-gara lagi," erang Jayline sembari memalingkan wajahnya melihat si tampan Kang Daniel yang sedang melakukan permainan balon.

Jayline melihat jam yang ada di ruang tamu. Sudah jam 12 lewat 10 menit, itu artinya ia terlambat pulang. Ini semua gara-gara Seulgi. Sepulang dari pesta, perempuan itu mengajak Jayline duduk-duduk di *Starbucks*, karena Seulgi malas pulang ke rumah. Ia mengatakan rumahnya sedang sepi karena orang tuanya pergi ke luar kota, sedangkan adiknya, Jaemin menginap di rumah temannya.

Dengan embusan napas lelah, Jayline beranjak ke dapur untuk mencari air karena tenggorokannya tiba-tiba mengering.

"Oh! Jay *Ajumma*, baru pulang?" Axel mengerjap-ngerjapkan matanya yang tampak mengantuk.

Jayline tersenyum melihat Axel yang tampak menggemaskan dengan baju tidur bergambar Spiderman. Langkah Axel tampak lesu, sepertinya pria itu terbangun dari tidurnya.

"Iya. Axel mau susu? Biar *Ajumma* buatkan."

Axel mengangguk, "Boleh."

Jayline langsung menyiapkan gelas dan menuangkan susu bubuk sebanyak tiga sendok makan ke dalam gelas yang sudah berisikan air hangat. Setelah mengaduknya sebentar, Jayline memberikan susu

Scanned by CamScanner

itu pada Axel. "Kali ini kenapa lagi? Terbangun karena lapar, haus atau belum tidur sama sekali?"

"Hehe, aku terbangun karena lapar, sekaligus mimpi buruk."

"Mimpi seperti apa?" tanya Jayline sembari membuka kulkas untuk mengambil *nutella*, karena ia berniat membuatkan roti untuk Axel.

"Ada *monster* di tempat tidurku, dia berniat mengambil nyawaku. Wajahnya mengerikan!" seru Axel sembari meminum susunya.

Jayline terkekeh, "Itu hanya mimpi, Axel. Bunga tidur. Percayalah, tidak ada apa-apa di tempat tidurmu."

"Ya, aku tahu *Ajumma*. Tapi tetap saja itu menyeramkan."

Jayline menyeringai, lalu memberikan dua potong roti untuk Axel. "Kalau begitu mau aku temani?"

"Menemani tidur maksudnya?" Axel menaikkan alisnya, menatap Jayline dengan tatapan menggoda.

"Ya, aku bisa menepuk-nepuk bokongmu agar tidak takut lagi," ucap Jayline sembari mengedipkan matanya.

Axel mencibir, "Aku sudah besar, *Ajumma*. Sangat tidak keren tidur berdua. Sebaiknya *Ajumma* menepuk-nepuk pantat *Appa*. Aku berpapasan dengannya waktu di tangga, dia terlihat kesal."

"Aku heran kenapa akhir-akhir ini *mood Appa* selalu memburuk," gerutu Axel sembari memakan rotinya.

Scanned by CamScanner

"Iya kau benar. *Appa*-mu benar-benar sensitif."

"Biasa *Ajumma*, semakin bertambahnya umur kadang pria semakin sensitif," jelas Axel, yang terlihat seperti pria dewasa. "Sebaiknya Jay *Ajumma* nikahi saja *Appa*, agar dia tidak mengomel terus. Sepertinya kalian berdua tampak serasi. Jay *Ajumma* jarang berbicara, lemah lembut, pintar memasak. Sedangkan *Appa* suka mengomel, keras kepala, dan payah. Jadi sangat cocok jika dipadukan."

Jayline menganga, pipinya memerah menahan malu. "Astaga! Hentikan Axel. Jangan mengada-ngada."

Jayline memalingkan wajahnya yang merona, ia pura-pura meminum air agar perhatian Axel teralih.

"Hehe, tapi kali ini aku serius," ucap Axel sembari menaik turunkan alisnya menggoda Jayline.

"AXEL!"

Axel tertawa. Wajah Jayline yang merah padam membuatnya semakin senang melayangkan guyonan untuk menggoda Jay *Ajumma*.

"*Appa* sudah melarang Axel bergaul dengan paman Chanyeol. Jadi begini kan," Jayline menggerutu.

Sehun pernah mengatakan pada Jayline bahwa Chanyeol adalah tipe pria yang harus dijauhkan dari jangkauan anak-anak. Mengingat kelakuan Chanyeol yang suka berbicara seenaknya, membuat Sehun lebih *protective* dalam menjaga Axel, termasuk dari pengaruh buruk

Scanned by CamScanner

yang Chanyeol berikan.

"Hehe. Yasudah *Ajumma*, maaf."

Jayline mendesah, "Hem. Sebaiknya Axel tidur dulu, sudah malam. Memangnya besok tidak sekolah?"

"Oh iya, aku ada jadwal olahraga pagi meskipun besok hari Minggu." Axel menepuk jidatnya, lalu memandang Jayline dengan cengiran khas Axel. "Kalau begitu, aku tidur dulu, *Eomma*. *Night...*" goda Axel sembari berlarian ke lantai dua.

Jayline mendengus, lalu memegang pipinya yang memerah. *Astaga!*

Jayline menggelengkan kepalanya, mencoba mengenyahkan banyangan tentang hubungannya dengan Sehun. Mereka sudah dewasa, jadi Jayline tidak ingin bertingkah seperti remaja yang pertama kali jatuh cinta. Rasanya menggelikan karena mengingat umurnya yang sudah tidak muda lagi.

Setelah menghapus seluruh *makeup*-nya, Jayline menghempaskan tubuhnya di sofa. Ia mengecek *handphone*-nya, berharap Sehun membalas pesannya. Dan benar saja, puluhan pesan dari Sehun masuk ke akunnya membuat Jayline mengulum senyum. Sepertinya tadi Sehun khawatir karena ia terlambat pulang.

Jayline : *Aku baru pulang.*

Jayline : *Kau sudah tidur?*

Jayline menunggu balasan Sehun, tapi pria itu tidak kunjung membalas. Jayline menduga Sehun sudah tidur.

Scanned by CamScanner

Membaringkan tubuhnya di ranjang Jayline, Jayline mencoba untuk memejamkan matanya. Tapi tidak berlangsung lama, karena *handphone*-nya berdering.

Jayline mengambil *handphone*-nya, dan tersenyum kecil saat melihat *display name* Sehun yang meminta panggilan video.

"Halo, Jay!"

Jayline terkekeh, melihat wajah suntuk Sehun yang terlihat lelah.

"Hidupkan lampu kamarnya! Aku ingin melihat wajahmu."

"Biar saja begini," kata Jayline sembari membenarkan posisi tidurnya.

"Ck! Jay... ayolah..."

Jayline menggigit bantal, saking gemasnya. Wajah Sehun yang sedang merengek benar-benar menggemaskan. "Aku mau tidur Sehun..."

Sehun cemberut, "Besok kan hari Minggu. Kau tidak kuliah."

"Hidupkan lampunya, Jay! Ini perintah."

"Tidak mau. Wajahku jelek," ujarnya.

"Kau memang jelek, jadi tidak usah malu. Aku sudah terbiasa melihat wajah jelekmu," ketus Sehun.

Jayline menghela napasnya, "Oh ya? Aku jelek?"

Sehun mengangguk, "Iya, jelek sekali."

Scanned by CamScanner

Jayline mangut-mangut, meskipun Sehun tidak bisa melihat wajahnya karena terlalu gelap. "Tapi Joon Gi mengatakan aku cantik. Dia bahkan memuji bentuk bibirku."

"*Shit!*" Sehun mengacak rambutnya.

"Dia itu pembual, Jay. Jangan dekat-dekat dengan dia!"

"Jangan bicara sembarangan Sehun. Joon Gi pria yang baik. Dia bukan pembual."

Wajah Sehun semakin kusut, "Jangan sebut namanya lagi. Kau milikku, aku tidak suka wanitaku menyebut nama pria lain."

Rahang Sehun mengeras, membuat Jayline sedikit takut. Tetapi di satu sisi hatinya menghangat. "Maaf..."

"Mmmm," jawab Sehun cuek.

Jayline mengerjit, "Kau marah?"

Sehun membaringkan tubuhnya, "Tidak, hanya kesal."

"Jangan begitu, kita kan sudah berpacaran. Memangnya siapa yang akan mengambilku? Tidak ada..."

"Kau tidak tahu saja, anak muda zaman sekarang suka menikung. Kalau aku lengah sedikit, kau bisa diambil orang."

Jayline terkekeh, "Tapi aku tidak mudah tergoda. Jadi jangan takut, aku milikmu."

Sehun mengulum senyumnya, "Benar, Jay?"

Scanned by CamScanner

Jayline memeluk bantal gulingnya, lalu mengangguk samar. Untung saja ia tidak menyalakan lampu, jika tidak Sehun akan menertawakan wajahnya yang merah seperti kepedasan.

"Jay, kau masih di sana?"

"Iya."

Sehun menghela napasnya lalu menyenderkan tubuhnya di kepala ranjang. *"Jay... Im not perfect boyfriend. I'll yell at you. I'll get jealous. I'm stubborn. I overthink. I pms guy. Whats mine is mine and i like that way."* Sehun tersenyum kecil, *"But, I promise you, that if I give you my heart its your. I'll be royal. I'll be here when you need me. I love you, Jay."*

"Sehun..." Suara Jayline berubah serak. *"Please stop... My eyes are tearing up. This way I love you so much. You make me feel that im the luckiest girl in the world."*

"I just want..." Jayline menyeka air matanya, *" I just want to thank you for being my reason to look forward to the next day,"* imbuh Jayline.

Sehun sangat berarti untuknya, dan ia merasa seperti wanita paling beruntung di dunia ini karena di cintai oleh pria seperti Yeon Sehun.

Scanned by CamScanner

"Happy *weekend, Guys*! cuaca sangat cerah ya," sapa Sehun sembari mendaratkan bokongnya di meja makan.

"Cerah? *Appa* tidak sedang bercanda, kan?" balas Axel sembari menyuap roti lapisnya malas.

"Abaikan saja *Appa*-mu Axel. Dia gila!"

Chanyeol geleng-geleng kepala melihat tingkah luar biasa Sehun pagi ini. Pria itu senyum-senyum sendiri seperti orang bodoh. Dan juga apa maksud Sehun saat mengatakan hari ini cuaca sangat cerah? Jelas di luar sedang hujan badai, disertai bunyi gemuruh yang menggelegar. Belum lagi kilatan petir yang membuat siapa pun ketakutan untuk keluar rumah. Tetapi Sehun mengatakan hari ini cuaca sedang cerah? Wow! luar biasa sekali dosen kita satu ini.

Sehun memilih mengabaikan hinaan jenaka dari Chanyeol. Ia sedang bahagia, jadi ia tidak mau merusak harinya untuk mengomel tidak jelas. Tetapi beberapa detik setelahnya, kesadaran Sehun kembali saat melihat Axel yang masih duduk di meja makan, padahal jam sudah menunjukkan pukul delapan lewat dua puluh lima menit.
"Kau tidak sekolah, Xel? Bukannya ada pelajaran olahraga renang,

Scanned by CamScanner

setiap hari Minggu?"

Wajah Axel berubah semakin kusut, "Ada pohon tumbang di depan komplek *Appa*, jadi bus mini yang biasa mengantarku ke sekolah tidak bisa lewat."

"Terus Chanyeol, kenapa dia bisa ke sini?"

"Astaga, *Appa* tidak sadar? Paman Chanyeol dari tadi malam ada di rumah kita. Dia menginap di kamarku."

Sehun langsung menatap Chanyeol tajam, "Kau tidak mengajarinya yang aneh-aneh kan?"

"Astaga! Memangnya aku seburuk itu?" Chanyeol mendengus tidak terima. Begini-begini dia penyayang anak-anak, jadi tidak mungkin ia menyesatkan anak sahabatnya yang *unyu* itu.

"Baguslah. Ngomong-ngomong aku tidak melihat Jayline. Dia ke mana?"

"Di belakang. Jay *Ajumma* sedang memberi makan Vivi."

"Jadi dia belum sarapan?" tanya Sehun. Ia menaruh kembali rotinya di piring.

Chanyeol mengedikkan bahunya, "Mana aku tahu."

"Ck! Anak itu." Sehun langsung berdiri dari tempat duduknya, untuk mencari Jayline.

Jam sudah menunjukkan pukul setengah sembilan. Sehun tidak mau perut wanitanya sakit jika telat sarapan. *Aishh...* Mengingat Jayline yang sudah resmi menjadi wanitanya membuat rona merah menjalar di kedua pipi Sehun. *Ahhh,* Sehun merasa dirinya seperti

Scanned by CamScanner

remaja yang baru saja mengenal cinta. *Sungguh ironis!*

"Jay..."

"Jayline! Astaga, kau kenapa?" Sehun langsung menghampiri Jayline yang sedang duduk di lantai dengan tangan bergetar.

"Se-Sehun..." Tangis Jayline pecah. Sehun langsung berlutut untuk menenangkan Jayline dengan cara menepuk-nepuk punggungnya. "A–aku mau pulang. Ayahku kambuh lagi."

"Tidak bisa sekarang, Jay, ada pohon tumbang di depan kompleks. Kita tunggu dua jam lagi."

Jayline menggeleng, "Aku tidak bisa, aku khawatir. Bagaimana kalau Ayah—"

Sehun merangkul Jayline, "Ssstt, kita cari solusinya."

Sehun tidak tahu apa yang terjadi dengan ayah Jayline. Yang ia tahu, ayah Jayline sedang sakit. Tapi Sehun belum tahu sakit apa yang menimpa pria yang akan menjadi 'calon' mertuanya itu.

"Tenangkan dirimu dulu, Jay. Kau tidak boleh *drop*." Sehun menuntun Jayline berdiri, karena Jayline tidak kuat menopang tubuhnya. "Kita sarapan dulu, setelah itu aku akan mengantarkanmu ke Busan."

Bahu Jayline masih bergetar, Sehun tidak tega melihatnya. Ada sesuatu yang sesak menikam hatinya saat melihat Jayline yang terlihat rapuh seperti sekarang

Jayline sangat mandiri, ia terlihat seperti wanita kuat tahan

Scanned by CamScanner

banting. Melihat Jayline yang sekarang, benar-benar membuat sisi jantan Sehun tergerak untuk melindungi Jayline dan tidak membiarkan sesuatu yang buruk menimpa wanitanya.

"Terima kasih, tapi lebih baik aku pulang sendiri saja Sehun. Aku tidak apa-apa. Tadi aku hanya sedikit *syok*."

"Jangan membantah. Aku akan menemanimu."

"Tapi Axel..."

"Aku bisa menitipkannya pada Chanyeol. Aku yakin Axel tidak akan keberatan," balas Sehun sembari menghapus jejak basah yang ada di kedua pipi Jayline.

"Kau yakin?"

Sehun mengedikkan bahunya, "Tidak ada pilihan. Aku tidak mungkin membawanya ikut ke Busan, karena besok dia sekolah. Hanya Chanyeol alternatif satu-satunya saat ini. Di antara teman-temanku, pekerjaan Chanyeol yang paling santai."

Jayline mengangguk, "Terima kasih. Maaf merepotkan."

"Aku tidak merasa kerepotan. Aku malah senang bisa membantumu, bukankah itu gunanya seorang kekasih?"

Jayline memalingkan wajahnya, membuat Sehun terkekeh gemas. Sepertinya ia harus lebih gencar mendekati Jayline karena wanita itu benar-benar pasif.

Chanyeol mengerucutkan bibirnya sebal, saat mengetahui Axel akan dititipkan di apartemennya selama 2 hari. Axel anak yang baik

Scanned by CamScanner

dan tidak merepotkan, tetapi tetap saja ia tidak bisa menampung Axel di apartemennya.

"Kau tidak menyekap anak gadis orang di apartemenmu kan?"

Chanyeol gelagapan,

"Astaga, Yeol! Kau gila?"

Sehun mengepak barang-barangnya, dan memasukannya ke dalam tas sembari menatap Chanyeol tajam. "Aku tidak mau tahu, kau usir dulu wanitamu selama 2 hari. Aku takut Axel menyaksikan adegan tidak senonoh secara *live*, jika kau masih menyimpan wanita di apartemen. Aku sudah tahu betul kau tidak bisa mengendalikan nafsumu, Yeol," imbuh Sehun sarkastis.

Chanyeol mendengus, "Ck! Kau ini, menganggu kesenanganku saja."

"Hanya 2 hari, Yeol. Aku harap kau mengerti. Lagipula, aku tidak mungkin membiarkan Jayline pergi sendiri. Busan sangat jauh dan keadaannya tidak bisa di bilang baik. Aku takut dia kenapa-kenapa."

Chanyeol menyunggingkan senyuman remeh, "Kau bertindak seperti seorang kekasih saja," sindirnya.

"Aku memang sudah resmi menjadi kekasih Jayline sejak 13 jam, 40 menit yang lalu."

Chanyeol menatap Sehun tak percaya. "Tega sekali kau tidak memberitahu kami!"

Sehun terkekeh geli, "Hubungan itu tidak perlu diumbar. Cukup

Scanned by CamScanner

kita berdua saja yang tahu. Nanti kalau kita menikah, semua orang akan tahu *kok*."

Lagi-lagi Chanyeol mendengus kesal. Ck! Pantas saja pagi ini Sehun terlihat senang, ternyata temannya itu sudah mengakhiri status lajangnya. Chanyeol menjadi curiga saat melihat Jayline keluar dari kamar Sehun pagi-pagi sekali. Jangan-jangan Sehun sudah membobol Jayline, karena saking lamanya tidak melakulan adegan 'iya-iya'. Maklum, Sehun sudah lama menduda. Jadi siapa yang tahu bukan?

"Apa yang kau pikirkan, Yeol?" Sehun menatap Chanyeol curiga.

"Ahh, tidak. Jangan lupa pajak jadian. Aku yakin Jayline menerimamu gara-gara ide brilianku yang kemarin."

Sehun memutar bola matanya malas, "Apa yang kau inginkan?"

"Nomor ponsel Seona. Sepertinya dia oke juga," kata Chanyeol sembari menaik turunkan alisnya menggoda Sehun.

"Sialan kau ini!"

Chanyeol terkekeh, "Ayolah..."

"Yang lain saja, jangan dia. Dia bukan wanita yang bebas kau ajak ke ranjang."

Chanyeol menyeringai, "Yasudah, Jayline saja kalau begitu."

Beberapa detik kemudian, Chanyeol menyesali perkataannya, karena Sehun menampar kepalanya cukup keras. *Sakit sekali!*

Scanned by CamScanner

"Minum dulu, Jay." Sehun memberikan air mineral untuk Jayline yang sedari tadi diam saja.

"Terima kasih."

"Hemm."

Jayline meminum air mineral, yang telah dibukakan Sehun untuknya. Jayline menatap orang-orang di sekeliling mereka. Ada beberapa anak gadis yang menatap Sehun terang-terangan, bahkan tidak sedikit gadis remaja yang membuka *handphone*-nya untuk mengambil gambar Sehun secara diam-diam.

Entah kenapa Jayline merasa tidak rela saat wanita lain menatap Sehun dengan pandangan memuja. Ia merasa kepalanya bergemuruh. Tapi apa boleh buat, itu sudah risiko yang harus ia tanggung karena memiliki kekasih tampan.

"Dingin?"

Jayline menggeleng, "Tidak terlalu."

Tapi Sehun tetap saja membuka jaketnya lalu menggantungnya di bahu Jayline, "Lain kali pakai baju yang tebal..."

"Aku mau ke pusat informasi dulu, kita tidak bisa terus-terusan menunggu di sini." imbuh Sehun sembari meletakkan tasnya di kursi tunggu.

Ya. Sudah dua jam lamanya mereka menunggu keberangkatan KTX *(Korean Train EXpress)* yang terpaksa di tunda karena cuaca yang tidak bersahabat.

Scanned by CamScanner

"Kau tunggu di sini. Jangan kemana-mana."

Jayline mengangguk, "Iya aku tahu, lagipula aku bukan anak kecil."

Sehun menyeringai, "Kau memang bukan anak kecil, Jay. Malahan kau sudah matang untuk dijadikan istri," goda Sehun.

Lagi-lagi Jayline menggigit bibirnya. Sehun benar benar duda yang menggoda iman.

Tak lama setelahnya, Jayline menangkap sosok Sehun yang berjalan mendekatinya. Pria itu tampak santai dengan baju kaos dan topi hitam yang terkesan simple. Tapi entah kenapa saat Sehun mengenakannya, ketampanan pria itu bertambah berkali-kali lipat.

"20 menit lagi kita berangkat," ucap Sehun sembari mendaratkan bokongnya di samping Jayline. "Kau lelah?"

Jayline mengangguk. Kepalanya sangat sakit memikirkan kondisi ayahnya. Jayline takut pria pertama yang ia cintai itu akan meninggalkannya, sama seperti ibu.

"Kau bisa menjadikan pundak dan dadaku sebagai sandaran." Sehun menuntun kepala Jayline untuk bersandar di pundaknya. "Tidurlah, kau pasti lelah," ucapnya sembari mengecup pucuk kepala Jayline berulang kali.

Jayline tersenyum merasakan sesuatu yang hangat menjalar di tubuhnya.

Scanned by CamScanner

Jayline melangkahkan kakinya di sebuah rumah sakit yang tidak terlalu besar, tapi masih bersih dan terawat. Di belakangnya, Sehun masih setia mengikuti Jayline tanpa bertanya sedikitpun tentang kondisi ayahnya. Jayline tahu Sehun penasaran, semua itu terbaca jelas dari kerutan wajahnya, tapi Sehun lebih memilih bungkam. Ia menunggu Jayline untuk menceritakan semuanya.

"Dokter Cho!" Jayline berlari saat melihat seorang dokter keluar dari ICU. "Bagaimana keadaan Ayah saya, dok?"

"Jayline?" Dokter Cho tersenyum menenangkan, "Dia baik-baik saja, kau jangan khawatir." Lalu tatapan dokter Cho beralih ke seorang pria yang ada di belakang Jayline. Dokter Cho tidak tersenyum pada pria itu, dia hanya meliriknya sekilas.

"Ayahmu jatuh dari kamar mandi karena ia mencoba bangun dari kursi rodanya. Dia tak sadarkan diri hampir 12 jam karena mengalami pendarahan di kepala."

Jayline menutup mulutnya saat mendengar penjelasan dokter Cho Hyun Jin, pandangan matanya pun mengabur akibat kristal bening yang kapan saja siap menetes.

Scanned by CamScanner

"Tenang, Jay. Sekarang Ayahmu sudah melewati masa kritisnya. Tunggu beberapa jam lagi, beliau pasti akan siuman. Kau bisa memakai apron yang sudah disediakan untuk mengunjunginya."

Jayline mengangguk, "Terima kasih dokter."

"Tidak masalah, itu sudah tugasku," Dokter Cho menepuk pundak Jayline singkat, sebelum ia berlalu menuju kamar pasien yang lain.

Sekali lagi, ia hanya melirik Sehun tanpa berniat menyapa pria itu.

Sontak, Sehun mendengus kesal, ia merasa saingannya di mana-mana.

"Sehun, kau tidak ikut masuk?"

Sehun menggeleng, "Nanti saja, aku keluar sebentar untuk membeli makanan. Kau pasti lapar."

"Tidak perlu, aku tidak lapar," sanggah Jayline. Ia benar-benar tidak berselera.

"*Ck!* Kau harus makan Jay. Siapa yang akan menjaga Ayahmu jika kau sakit?"

Akhirnya Jayline mengalah dan membiarkan Sehun membelikannya makanan.

Saat membuka knop pintu, air mata Jayline langsung jatuh saat melihat ayahnya terbaring lemah dengan alat penyangga kehidupan yang ada di sekeliling tubuhnya. Jayline menggigit bibirnya, menahan isak saat melihat wajah ayahnya mengurus. Tulang pipinya terlihat jelas saking kurusnya.

Scanned by CamScanner

"Ayah..." Jayline berseru sembari menggenggam tangan ayahnya.

Hening,

Hanya suara monitor yang terdengar congkak, membuat Jayline ketakutan jika suara itu memanjang dan lenyap.

"Maaf, Jayline baru bisa datang." Jayline menggenggam tangan Yoo Sung Jae sembari mengecupnya berkali-kali. Ia mengutuk dirinya sendiri karena pergi merantau, dan membiarkan ayahnya sendirian di panti sosial milik bibinya. Seharusnya ia menjaga ayahnya dikala beliau sakit, bukannya bersikap egois dengan meninggalkannya.

Jayline tidak punya siapa-siapa, selain ayah yang selalu mendukungnya. Seharusnya ia tetap di samping pria itu, membangun kenangan-kenangan indah setiap harinya. Meskipun hidup dengan serba kekurangan, Jayline rasa itu lebih baik jika ia ada di dekat keluarganya.

"Jay sudah datang, Yah. Jay di sini. Jadi buka matanya." Jayline menunduk menghamburkan kepalanya di lengan sang ayah. "Ayah... Jay takut." Jayline terisak lirih, "Jay sayang Ayah, jadi tolong buka matanya.

Tapi Yoo Sung Jae tak kunjung membuka matanya.

"Makan dulu, Jay. Mau aku suapi?"

Jayline menggeleng, "Aku tidak berselera."

"Tapi kau harus makan, lihat wajahmu sangat pucat. Aku tidak

Scanned by CamScanner

mau kau sakit."

Jayline mengangguk, lalu mengambil kotak nasi yang sudah Sehun belikan untuknya. "Kau tidak makan?"

"Sudah."

"Ini sudah malam, kau bisa mencari penginapan di sekitar sini. Aku baik-baik saja," ujar Jayline sembari membuka kotak nasinya.

Sehun mengangkat alisnya tidak setuju, "Kau mengusirku?"

"Tidak, aku hanya tidak mau kau kelelahan. Bukannya besok kau harus pergi ke Seoul?" tanya Jayline.

"Aku akan memperpanjang cutiku. Aku ingin menemanimu di sini."

Jayline menggeleng, "Jangan. Kasihan Axel. Kau harus pulang."

"Lalu kau bagaimana?"

"Aku akan menemani Ayah, kau pulang saja duluan," pinta Jayline.

Sehun cemberut, itu artinya beberapa hari ini ia tidak bisa berdekatan dengan Jayline.

"Aku akan meneleponmu setiap malam, aku janji." Jayline tersenyum kecil saat melihat Sehun tidak menyukai idenya.

"Jangan hanya malam saja, kau harus meneleponku saat pagi dan siang. Di lain jam itu, aku yang akan meneleponmu. Kau wajib mengangkatnya didering ketiga."

Jayline memutar bola matanya, "Oke!"

Scanned by CamScanner

Sehun mengulum senyum, tapi itu tidak berlangsung lama karena wajahnya kembali di tekuk. "Jangan dekat-dekat dengan dokter berperut buncit itu. Aku tidak suka. Dia terlihat seperti pria cabul," ucap Sehun mengutarakan ketidaksukaannya terhadap pria yang ia temui beberapa jam yang lalu.

"Dokter Cho Hyun Jin?"

"Jangan sebut nama lengkapnya, *Babe*. Hanya namaku yang boleh."

Jayline bersemu, ini pertama kalinya Sehun memanggilnya *Babe*.

"Dia tidak cabul Sehun, dia dokter yang baik. Dia sudah merawat Ayahku selama 5 tahun, kenapa juga aku tidak boleh dekat-dekat dengannya?"

Tekukkan wajah Sehun semakin dalam, "*Ck!* Dia menyukaimu."

Jayline terkekeh, "Itu tidak mungkin, dia sudah mempunyai istri."

Melihat Sehun yang tidak kunjung merespon, Jayline berinisiatif mengulurkan tangannya menyentuh rahang Sehun yang mulai ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Yasudah, aku tidak akan dekat-dekat dengannya," ucap Jayline sembari mengusap rahang Sehun lembut.

"Janji?"

Jayline tersenyum, "Janji."

"Aku mengantuk," bisik Sehun sembari menyenderkan tubuhnya di bahu Jayline. "Mau tidur di hotel atau tidur di sini, hem?" Jayline menepuk kedua pahanya.

Scanned by CamScanner

Sontak senyum Sehun langsung cerah, "Tentu saja di sini," ucapnya sembari membaringkan kepalanya di paha kecil Jayline.

Biarpun keras, tapi tetap nyaman.

Sehun masuk ke ruangan ICU Yoo Sung Jae untuk sekadar berpamitan, karena sebentar lagi ia akan menuju Seoul. Keheningan menyelimuti mereka berdua, Sehun bingung harus berkata apa. Ada banyak yang hendak Sehun sampaikan ke pria paruh baya itu, tapi ia bingung harus mulai dari mana.

"Halo, Tuan Yoo. Saya Yeon Sehun. Kekasih putri anda," ucap Sehun sembari membetulkan letak selimut Yoo Sung Jae.

Tapi saat itu juga, gerakannya terhenti karena melihat sesuatu yang salah pada tubuh bagian bawah calon mertuanya itu. Dengan kurang ajarnya, Sehun menyikap selimut Yoo Sung Jae, dan betapa terkejutnya ia melihat kondisi kaki ayah dari wanita yang ia cintai.

Dada Sehun sesak. Dengan perlahan, ia menggenggam tangan Yoo Sung Jae, kepalanya tertunduk dalam meratapi apa yang baru saja ia lihat. Bahkan ia tidak menyangka isakkan kecil lolos dari bibirnya.

"Ijinkan saya membahagiakan putri anda, Tuan. Saya berjanji akan selalu mencintainya."

Scanned by CamScanner

Sehun

Jangan lupa makan :3

Jayline tersenyum ketika sebuah pesan dari Sehun masuk ke akun *Kakao*-nya. Pria itu memang tidak pernah lupa mengingatkannya untuk makan.

Sudah tiga hari sejak kepulangan Sehun ke Seoul, Jayline masih di sini untuk merawat ayahnya. Kondisi ayah Jayline semakin baik setelah siuman. Bahkan pagi tadi ia sudah diperbolehkan untuk makan.

Jayline tentu saja bahagia. Ayah adalah satu-satunya keluarga yang ia miliki. Jayline tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya ia jika sampai ayah meninggalkannya.

"Kau tidak kuliah, Jay?"

Jayline menggeleng,"Masih liburan, Yah."

"Sudah menyusun skripsi?"

Jayline mengangguk antusias. Ya, Jayline dipastikan bisa memulai

Scanned by CamScanner

skripsinya, karena Sehun memberikan nilai B pada mata kuliah hukum pidana.

Awalnya, Sehun tetap pada pendiriannya, memberikan nilai C untuk Jayline. Tapi tiba-tiba Sehun berubah pikiran saat Jayline mengatakan kalau ia akan menikah setelah lulus kuliah. Maka dari itu Sehun memberikan nilai B untuk Jayline.

Tidak hanya itu, Sehun bahkan langsung turun tangan untuk memilihkan dosen pembimbing skripsi terbaik untuk Jayline. Dan pilihannya jatuh pada Lee Min Ho.

"Ceritakan pada Ayah siapa pacarmu. Dokter Cho bilang, kau ke sini diantar seorang pria."

Jayline berdehem, "Dokter Cho? Jay tidak menyangka Ayah sedekat itu dengannya."

"Dia pria yang baik, Ayah menyukainya. Andai saja kau tidak mempunyai pacar, pasti Ayah akan—"

Jayline langsung menghentikan ucapan ayahnya dengan memberikan senyuman kecil, tapi sarat akan peringatan.

Sung Jae mendesah pelan, "Anak kota biasanya memiliki perilaku yang buruk. Ayah takut mereka hanya menjadikanmu mainan, seperti sebelumnya."

Jayline menggeleng, lalu menggenggam tangan ayahnya erat. Dari tatapannya, ia meyakinkan bahwa Sehun adalah sosok yang tepat untuk menjadi pendampingnya. "Sehun pria yang baik Ayah. Dia tidak akan menyakiti Jay."

Scanned by CamScanner

"Jadi namanya Sehun?"

Jayline mengangguk, "Dia seorang dosen."

Sung Jae tersenyum, tangannya yang lemah membelai pucuk kepala Jayline sayang. "Dia pasti pria yang hebat. Tapi Jay... apa dia mau menerima Ayah? Ayah penuh dengan kekurangan."

Sung Jae menatap bagian bawahnya yang tidak memiliki kaki lagi. Beberapa tahun yang lalu, kakinya diamputasi akibat kecelakaan hebat yang ia alami. Bahkan kecelakaan itu membuat beberapa organ tubuhnya rusak, hingga ia berakhir menjadi pria yang sakit-sakitan.

Sejak saat itu kehidupan mereka berubah. Jayline menjadi tulang punggung keluarga di usia yang masih tergolong muda. Ia bekerja siang dan malam hanya demi biaya sekolah dan rawat jalan yang Sung Jae lakukan tiap minggunya. Hingga suatu saat Jayline merantau ke Seoul untuk bekerja sembari melanjutkan pendidikannya.

Sung Jae mengembuskan napasnya dalam, betapa tidak bergunanya ia menjadi seorang Ayah.

"Yeon Sehun mencintaiku, Ayah. Dia pasti menerima Ayah, karena Ayah adalah bagian dari diriku. Dia akan menjaga dan melindungi Ayah dengan cara yang sama baiknya ketika dia melindungiku. Sehun pria yang luar biasa, dia menyayangiku dengan tulus tanpa melihat wajah, materi, atau sifat burukku yang lainnya."

"Jadi Ayah jangan khawatir lagi. Jay sangat mencintai Sehun, dan Jay percaya padanya."

Scanned by CamScanner

Sung Jae menepuk-nepuk tangan putrinya yang sedaritadi menggenggamnya erat, sembari tersenyum penuh haru. Dari cerita putrinya, Sung Jae bisa melihat betapa besarnya perasaan Jayline untuk Sehun.

"Ayah ingin melihat fotonya, boleh?"

Jayline mengangguk, lalu mengeluarlan *iPhone*-nya untuk mencari foto Sehun.

"Tampan kan, Yah?" Jayline berseru sembari memperlihatkan hasil jepretannya yang ia ambil secara diam-diam.

"Tampan sekali. Kau memang pintar memilih pacar," ujar Sung Jae saat melihat seorang pria tinggi yang memakai kacamata. Pria itu tidak tersenyum, bahkan menoleh ke arah kamera saja tidak. Tapi entah kenapa, hasil fotonya malah terlihat bagus.

Jayline terkekeh kecil, lalu menatap ayahnya dalam, "Jay mau menceritakan lebih banyak tentang Sehun. Ayah tidak apa-apa jika Jay menceritakannya sekarang?"

Sung Jae mengangguk, "Ceritakan, Ayah ingin mendengarnya."

"Kapan Jay *Ajumma* pulang, *Appa*? Aku bosan memakan roti lapis."

Sehun menaruh korannya di meja, sembari menatap Axel yang terlihat tak bersemangat. Kondisi Axel tidak berbeda jauh dengan Sehun. Dari tiga hari yang lalu wajah Sehun terlihat kusut tak terawat, karena wanita yang biasa mengurusnya belum bisa pulang ke rumah.

Scanned by CamScanner

"Axel... sepertinya *Appa* perlu menikah."

Axel menghentikan kunyahannya, lalu menatap Sehun selama dua detik, lalu mengunyah lagi. "Menikah saja dengan Jay *Ajumma*. Aku restui," balas Axel santai.

"Kau tahu sesuatu?" Mata Sehun menyipit.

"Bagaimana aku tidak tahu, kalau selama ini *Appa* sangat *kepo* dengan Jay *Ajumma*. Apalagi saat melihat *Appa* cemburu dan marah-marah tidak jelas waktu Jay *Ajumma* ketahuan kencan dengan teman prianya... itu semua terlihat jelas *Appa*. Jadi jangan mengelak lagi."

Sehun mendengus, "Jadi bagaimana menurutmu? Mau *Eomma* baru seperti Jay *Ajumma*?"

Axel tersenyum geli, "Kenapa tidak?"

"Jadi mau?"

Axel mengangguk.

Wajah kusut Sehun berubah cerah. Restu dari sang buah hati sudah ia kantongi. Jadi Jayline tidak biasa mengelak lagi jika kelak ia datang melamar. *Tunggu 6 bulan lagi Hun, kau bersabarlah.*

Scanned by CamScanner

Saat Jayline mengatakan Sehun seorang duda beranak satu, Yoo Sung Jae tidak memberikan respon apa pun. Pria paruh baya itu hanya diam lalu menanyakan berapa umur anak Sehun. Setelah itu, ia tidak berbicara lagi.

Jayline mengira Sung Jae tidak menyukai status yang melekat pada diri Sehun dan Jayline memaklumi hal itu, karena tidak semua ayah mengizinkan anaknya berhubungan dengan duda. Tapi Jayline rasa, status Sehun tidak menghalangi hubungan mereka, karena Jayline menerima semuanya.

Baginya, status Sehun sebagai seorang duda tidak bisa dijadikan alasan jika kelak ayahnya tidak merestui mereka.

Banyak perempuan lajang memang memilih untuk tidak menjalin hubungan dengan seorang duda, apalagi yang memiliki anak dari istri terdahulu. Tapi Jayline rasa di zaman sekarang stigma itu kian berubah. Duda mempunyai daya tarik tersendiri. Wanita modern menganggap duda lebih mapan dan matang sehingga lebih menjanjikan untuk dijadikan pasangan dibandingkan dengan pria lajang.

Pemikiran Jayline pun sama dengan mereka. Baginya, sebuah pernikahan membuat pria menjadi lebih dewasa dalam berpikir.

Scanned by CamScanner

Mereka biasanya juga lebih mapan, karena pria lebih mementingkan kesuksesan sebelum memutuskan untuk menikah. Maka dari itu seorang duda ibarat paket lengkap, mapan, matang, dan mempunyai jam terbang sebagai kepala keluarga.

Lagipula, jika dudanya seperti Sehun, siapa yang akan menolak? Sudah kaya raya, dari keluarga terpandang, tampan, pria baik-baik, cerdas, manis, perhatian. Ditambah dengan seorang anak yang menggemaskan seperti Axel... wanita mana yang sanggup menolak?

Deringan *handphone* membuat fokus Jayline teralih pada layar pipih yang ada di atas meja. Saat ini ia sedang di kantin rumah sakit untuk makan siang. Ayahnya sedang tertidur pulas, akibat obat yang ia minum, jadi Jayline mengambil ancangan untuk mengisi cacing-cacing di perutnya.

Sudah Jayline duga, panggilan itu dari Sehun. Siapa lagi yang meneleponnya setiap jam jika bukan kekasihnya itu.

Jayline jadi heran sendiri melihat kelakuan Sehun. Pria itu seakan tidak mau lepas darinya. Ia bisa merubah menjadi pria cerewet, manja dan menggemaskan di saat bersamaan jika menyangkut Jayline yang kerap telat memberikannya kabar.

Jayline cukup kewalahan menghadapi kelakuan Sehun yang seperti itu. Karena setahu Jayline, dalam suatu hubungan pria kerap cuek terhadap pasangannya dan mereka jarang menuntut kabar. Berbeda halnya dengan wanita... tetapi di sini? Malah Sehun yang terlihat lebih *over* dan sedikit mengekangnya. Pria itu sering cemburu tidak jelas, terlalu menuntut, dan tidak sabaran. Sepertinya Jayline harus lebih bersabar menghadapi tingkah prianya ini.

"Halo, Sehun."

Scanned by CamScanner

"Jay! Astaga... kenapa kau tidak menghubungiku? Kau baik-baik saja kan? Bagaimana kondisi Ayah?"

Jayline tersenyum saat mendengar nada khawatir Sehun dari seberang telepon, "Aku baik-baik saja, Sehun. Ayah juga semakin baik."

"Kalau begitu kenapa tidak menghubungiku? Aku menunggu teleponmu selama satu jam. Ck!"

Jayline meringis, lalu melihat jam tangannya, ternyata sudah pukul 14.05. Dalam perjanjian yang ia buat dengan Sehun, Jayline wajib menelpon Sehun saat jam makan siang. Dan kali ini ia sudah telat lebih dari satu setengah jam.

"Maaf, aku lupa waktu..." ucap Jayline dengan nada menyesal.

Sehun mendesah, "Jay, aku tahu ini berlebihan. Aku kerap menuntut kabar darimu atau terkesan menerormu. Aku minta maaf kalau kau tidak nyaman, karena sebenarnya aku melakukan itu memang untuk kenyamananku sendiri."

"Aku tidak akan tenang kalau tidak memastikan kau baik-baik saja. Apalagi di sana kau sendirian, tanpa pengawasanku. Aku takut kau terluka, atau terjadi sesuatu yang tidak dinginkan. Aku khawatir, Jay."

"Sehun..." Jayline berkata dengan suara rendah. Hatinya menghangat mengetahui betapa besar keinginan Sehun untuk menjaganya. Jayline tidak tahu kebaikan apa yang ia lakukan di masa lalu, hingga Tuhan berbaik hati mengirim seorang pria seperti Sehun untuk mendampinginya. Ia merasa beruntung.

"Terima kasih kerena sudah khawatir. Percayalah, aku baik-baik

Scanned by CamScanner

saja. Aku makan dengan baik, tidur cukup, bahkan aku sering jalan-jalan di sekitar rumah sakit untuk merenggangkan otot. Jadi sudah dipastikan aku sehat."

Jayline tersenyum kecil sembari membereskan nampan makanannya. "Justru aku yang khawatir padamu. Kau sudah makan?"

Helaan napas Sehun terdengar dari seberang telepon, "Belum, aku tidak nafsu makan."

Jayline mengernyit, "Kali ini dengan alasan apa lagi? Kemarin malam kau hanya makan roti lapis, dan paginya juga sama. Lama-lama kau bisa sakit."

Jayline benar-benar tidak habis pikir dengan Sehun. Kemarin-kemarin pria itu makan 4 kali sehari, tapi kanapa sejak ia tinggal untuk makan saja Sehun susah.

"Aku tidak nafsu, Jay. Makanannya tidak enak." Sehun merajuk.

Astaga! Jayline benar-benar gemas sendiri dengan tingkah Sehun. Dia ingin bertanya *'Berapa umurmu Sehun?'* Tapi rasanya ia akan sangat kurang ajar.

"Kan bisa *delivery* makanan Sehat. Rasanya dijamin enak."

"Ck! Kau tidak mengerti!"

Jayline mendengus, "Kalau Axel sudah makan? Minum susunya juga teratur kan?"

"Sudah. Nafsu makannya baik."

"Baguslah..."

Scanned by CamScanner

Jayline beranjak dari mejanya, untuk keluar dari kantin. Sedangkan *handphone*-nya masih setia menempel di kuping.

"Halo... Sehun! Kau masih di sana?"

Jayline mengernyit saat mendengar suara langkah kaki dan suara pekikan ribut. Benar-benar berisik. Samar-samar Jayline bisa mendengar ocehan Lay, Baekhyun dan Chanyeol yang sedang berperang memperebutkan remot.

Backsound kartun Tom and Jerry terdengar jelas dengan volume di atas rata-rata, membuat Jay terkekeh kecil. *Ahh, mereka sedang menonton kartun rupanya.*

"Halo, Jay! Maaf di sini sedikit berisik."

Jayline tersenyum geli, "Apa itu teman-temanmu? Sedang apa mereka?"

Dengusan napas sebal, Sehun terdengar dari seberang telepon, "Biasa, mereka berkunjung lalu membuat rusuh dengan berebut televisi."

Jayline hanya bisa geleng-geleng kepala. Bagaimana bisa 4 orang itu bersahabat jika tingkah laku mereka saling bertolak belakang. Chanyeol yang suka mempermainkan wanita, Lay penggila kebersihan, Baekhyun yang super sibuk, dan Sehun sendiri yang— ahh sudahlah... Jayline tidak ingin membahas persahabatan mereka lebih jauh, karena ia tahu semuanya akan panjang.

"*Delivery* beberapa makanan lalu makan bersama mereka, Sehun. Aku tidak mau kau sampai sakit."

"Hem tapi aku—"

Scanned by CamScanner

"HALO, JAY!"

Jayline tersentak, lalu menjauhkan *handphone*-nya dari telinga saat mendengar suara berat yang lebih mirip bentakkan memecah gendang telinganya. Lalu tak lama kemudian, suara itu berganti dengan langkah kaki dan suara ribut-ribut yang tidak jelas.

Sepertinya mereka sudah selesai memperebutkan remot, kerena sekarang ponsel Sehun yang menjadi korban.

"JAYLINE! SEHUN TIDAK NAFSU MAKAN KARENA MERINDUKANMU!" Suara ini jelas milik Chanyeol.

"DIA MENGATAKAN MAKANAN TERASA HAMBAR DI TENGGOROKANNYA, KALAU KAU TIDAK ADA. CEPAT PULANG! KALAU TIDAK SEHUN AKAN GILAAA!"

"Halo Jay, jangan pedulikan kata-kata Chanyeol, dia suka mengada-ngada." Napas Sehun terengah-engah. Sepertinya ia berjuang keras untuk merebut teleponnya kembali dari tangan iblis *jahanam* seperti Hwan Chanyeol.

Hal itu sontak membuat Jayline tertawa renyah. *Dasar Yeon Sehun! Kenapa manis sekali sih.*

"HALO, JAY! JANGAN LAMA-LAMA DI BUSAN. BISA-BISA NANTI SEHUN MENYUSULMU DAN MENIKAHIMU SECARA PAKSA, KARENA DIA SUDAH TIDAK TAHAN!" Chanyeol berteriak lagi.

"Akhir-akhir ini dia kekurangan belaian, hati-hati Jay." Begitu juga dengan Baekhyun yang menimpali dengan tawa terbahak-bahak.

Jayline bahkan sampai menghentikan langkahnya, untuk sekadar menyimak apa yang mereka katakan.

Scanned by CamScanner

Tapi kemudian tawa mereka terhenti saat Lay berteriak, "TOLONG JANGAN RIBUT! BIARKAN AKU MENONTON *TOM AND JERRY!*"

Sejenak Jayline tercengang dan menghentikan tawanya. Bagaimana tidak, Lay yang biasanya bersikap tenang tiba-tiba mengeluarkan suara keras yang terdengar menyeramkan. Dan itu cukup membuat Jayline meringding. Lalu *Tut tut tut...* panggilan terputus. Tapi tidak lama kemudian, sebuah pesan masuk ke akun *Kakao* Jayline. Dan seperti yang ia duga, isinya pesan manis yang membuat senyum Jayline kian melebar.

Sehun

Jangan pedulikan perkataan mereka. Rawat ayah mertuaku dengan baik. Katakan juga kalau ia dapat salam dari calon menantunya.

Jayline

Nanti aku sampaikan. Jangan lupa makan dengan teratur. Perhatikan juga Axel, ingatkan dia mengerjakan PR dan belajar. Akhir-akhir ini ia sering mendapatkan teguran karena lupa mengerjakan PR.

Sehun

Sepertinya kau sudah cocok menjadi istri dan ibu Axel. Jadi kapan kita nikahnya, Jay?

Jayline

6 bulan lagi, kalau jadi.

Sehun

Kenapa tidak sekarang saja, aissh, harus jadi!

Scanned by CamScanner

Jayline

/emot no/

Sehun

Cium dulu.

Jayline

/emot kiss/

Sehun

Yang banyak!

Jayline

/emot kiss yang banyak/

Jayline merona, Ahhh, tiba-tiba ia merindukan Axel dan Sehun. Dia ingin memeluk mereka satu persatu.

"Nona Yoo Jayline?"

Jayline menghentikan langkahnya lalu memfokuskan dirinya menatap wanita yang tadi memanggil namanya. "Ya, saya sendiri. Ada perlu apa Nyonya?"

Wanita itu tersenyum, "Bisa bicara sebentar?"

Kening Jayline mengkerut, ia menatap wanita itu ragu. Entah kenapa ia merasa pernah melihatnya di suatu tempat.

'Jangan-jangan...'

Dan dugaan Jayline memang benar saat wanita itu menjawab, "Saya Yeon In Ha, Sehun *Eomma*."

Scanned by CamScanner

Saat ini, Jayline dan Yeon In Ha duduk di *caferia* yang terletak di seberang rumah sakit. Suasana *cafe* tidak seramai tadi, tapi masih ada beberapa remaja yang duduk-duduk menikmati minuman mereka sembari mengerjakan tugas sekolah.

Yeon In Ha, wanita paruh baya itu hanya diam memandang Jayline dari atas hingga bawah. Jayline tidak bisa membaca tatapan In Ha padanya, karena raut wajah wanita itu hanya datar. Ia tidak tersenyum, maupun menatap Jayline dengan pandangan remeh. Tatapannya lebih terkesan dingin.

"Apa kau mencintai Sehun?"

Itu kalimat pertama yang Yeon In Ha tanyakan padanya, dan itu cukup membuat tubuh Jayline menegang.

"Aku tanyakan sekali lagi, apa kau mencintai putraku, Yeon Sehun?"

Jayline tersenyum kecil, "Saya sangat mencintainya Nyonya."

"Benarkah?" In Ha menyesap *coffee latte*-nya sembari menyeringai kecil. Tapi tak lama kemudian seringaian itu langsung

Scanned by CamScanner

pudar digantikan dengan tatapan sinis.

Darah Jayline berdesir, Ia merasakan aura mencekam di sekitarnya, dan itu cukup membuatnya gugup.

"Benar saya sangat mencintai Sehun," ujar Jayline mantap.

Yeon In Ha mengangguk santai, "Jika kau mencintainya berarti kau ingin yang terbaik untuknya, bukan?"

"Jika aku memintamu meninggalkan putraku, karena aku sudah mempunyai calon pendamping yang lebih pantas untuk Sehun, bagaimana? Apa kau mau membantu Sehun dengan cara meninggalkannya?"

In Ha tersenyum saat melihat wajah pucat Jayline. Wanita di hadapannya ini tidak sekuat yang ia bayangkan. Tapi kemudian, pemikirannya itu dengan cepat ia tepis saat melihat Jayline membalas perkataannya dengan senyuman lembut.

"Cinta itu tidak pernah meninggalkan, Nyonya. Saya sudah berjanji pada diri saya sendiri kalau saya tidak akan meninggalkan Sehun."

"Kau mengatakan jika kau mencintainya?"

"Justru karena saya mencintainya, maka saya tidak akan meninggalkannya."

Yeon In Ha terkekeh pelan. Gadis di depannya ini terlalu naif. Omongannya tentang ia mencintai Sehun tidak bisa dipercaya. In Ha sudah pernah ada di posisi ini sebelumnya, tapi yang berdiri di depannya bukan Jayline tapi Angeline.

Scanned by CamScanner

Wanita itu hampir sama dengan Jayline. Mulanya terlihat naif, tapi lama-kelamaan sifat liciknya akan mulai terlihat. Saat ini, Jayline memang terlihat baik, dia terlihat lembut dan penuh kasih, sama seperti Angeline dulu, sebelum Sehun memilih meninggalkan keluarganya untuk hidup bersama Angeline.

In Ha tentu saja marah, ia tidak akan membiarkan siapa pun mengambil Sehun darinya. Sehun putranya, darah dagingnya, miliknya, buah cintanya... dan ia tidak menyukai saat-saat dimana Sehun menjadi pemberontak hanya demi seorang wanita.

"Kau sangat percaya diri sekali, Nona Yoo." In Ha berkata dengan sarkas, lalu mengambil sebuah dokumen yang ada dalam tasnya. Membacanya sebentar, kemudian In Ha melemparnya ke arah Jayline. "Bacalah!"

Kening Jayline bertaut, "Apa ini?"

Matanya menatap map berwarna merah yang In Ha lemparkan padanya. Dengan ragu ia menerima map itu sembari membuka isinya. Kerutan kening Jayline semakin ketara saat membaca satu persatu kelimat yang tertulis di dalamnya.

Kerongkongannya terasa kering. Ia menatap Yeon In Ha sejenak, lalu kembali membaca beberapa *point* yang ada di dalam kontrak yang Oh In Ha tawarkan padanya.

"Saya tidak mengerti jalan pikiran anda, Nyonya." Sorot mata Jayline terlihat sayu. Ada sebuah ketakutan dalam diri Jayline jika kelak wanita di depannya ini berbuat sesuatu yang buruk padanya dan juga Sehun.

Scanned by CamScanner

"Apa yang kau kurang mengerti? Semuanya sudah tertera di sana."

Jayline menggeleng, "Tidak! Saya tidak mau menerimanya..."

"Kau tidak bisa menolak, aku yang berkuasa di sini." In Ha menatap Jayline tajam, menegaskan ia bukan orang sembarangan yang bisa dilawan.

"Tinggalkan Sehun maka hidupmu akan bahagia."

Tangan Jayline mengepal. Napasnya tercekat ketika ia baru saja mulai menarik napas. Rasanya begitu sesak hingga Jayline tidak bisa mendeskripsikan perasaannya sekarang. Ini bukan hanya sebuah dokumen yang berisi perjanjian, tapi lebih pada surat kematian. *Bagaimana bisa wanita ini begitu kejam?*

"Bagimana saya bisa bahagia ketika Sehun dan Axel adalah bagian dari kebahagian saya, Nyonya?" Air mata Jayline menetes, bibirnya bergetar akibat rasa sakit yang membelegu hatinya. "Apa saya begitu buruk sehingga Nyonya tidak membiarkan saya menjadi pendamping Sehun kelak?"

"Apa saya tidak pantas untuk menjadi ibu Axel?" Jayline menyeka air matanya, "Kami saling mencintai... tidak seharusnya anda melakukan hal itu."

"Sehun tidak mencintaimu... dia hanya sedang kesepian." In Ha menjeda sejenak, sembari tersenyum culas saat melihat tubuh Jayline menegang. "Saat ini Sehun hanya membutuhkan kehangatan, sandaran, dan teman berbagi. Kebetulan kau datang ke rumahnya dan segala perhatianmu membuatnya nyaman."

Scanned by CamScanner

"Itu bukan cinta Jayline. Jangan terlalu percaya diri dengan cinta Sehun. Aku sangat mengenal anakku, dan dia tidak mudah untuk jatuh cinta."

"Tidak! Dia mencintaiku," bantah Jayline dengan uraian air mata. Sontak beberapa pasang mata menatap ke arah mereka.

"Apa yang anda tahu tentang Sehun? Apa anda tahu Sehun selalu meminum susu sebelum tidur? Dia mengunyah makanannya sebanyak 32 kali, bahkan dia menghitung dalam hati saat mulai mengunyah. Dan juga apa anda tahu di rumah, Sehun menerapkan sebuah Undang-undang yang harus ditaati. Ada 5 bab, 15 pasal dan dua aturan tambahan."

"Anda tidak mengenal putra anda sendiri, Nyonya. Masih banyak yang bisa saya jabarkan tentang Sehun. Sorot mata Sehun saat mengatakan dia mencintai saya... itu semua sebuah kejujuran. Pria itu begitu tulus mencintai saya."

"Jangan pernah mengatakan anda mengenal Sehun, sedangkan Nyonya sendiri bersikap seolah-olah tidak ingin mengenalnya. Tolong jangan ragukan cinta Sehun, pria itu lebih tulus dari yang anda bayangkan." Jayline menjeda sejenak menetralkan napasnya yang kian memburu. "Seharusnya seorang Ibu mempercayai anaknya, tapi kenapa anda tidak bisa mempercayai Sehun? Dari sekian banyak wanita, Sehun mempercayakan hatinya untuk saya. Tolong percaya sedikit pada pilihannya Nyonya-- saya tidak seburuk yang anda kira."

Yeon In Ha menelan ludahnya sendiri karena tenggorokannya tiba-tiba mengering. Tapi bukan kelegaan yang ia dapat, melainkan rasa perih yang mengganjal, membuatnya kesusahan hanya untuk

Scanned by CamScanner

berbicara.

"Bagaimana aku bisa mempercayai pilihan Sehun, ketika selama ini dia selalu menentangku hanya demi seorang wanita?"

Jayline menghela napasnya, "Itu karena anda tidak mempercayai pilihannya."

"Dia memilih wanita yang tidak benar! Bagaimana bisa aku menerimanya?" Rahang In Ha mengeras. Bahkan wanita paruh baya itu mencengkeram tasnya erat, melampiaskan emosinya yang kian memuncak. "Dan sekarang dia mengulanginya lagi dengan memilihmu!" In Ha melanjutkan kata-katanya yang berhasil menohok Jayline.

"Berikan saya waktu untuk lebih dekat lagi dengan anda, Nyonya. Percayalah ketika kita semakin dekat, anda akan menyukai saya."

In Ha mendegus, "Jangan bermimpi! Aku tidak akan pernah menyukai wanita sepertimu. Ck! Mata anakku benar-benar bermasalah. Kenapa bisa ia jatuh cinta pada wanita kekurangan gizi sepertimu?"

In Ha menatap Jayline dari atas hingga bawah. Apa wanita ini tidak pernah makan? Wajahnya tidak terlalu buruk, tapi tetap saja tidak sesuai dengan standarnya.

Jayline terkekeh, "Dia mencintaiku apa adanya."

"Omong kosong!"

Jayline mengulurkan tangannya untuk menyentuh telapak tangan In Ha tapi belum sampai di tahap itu, In Ha langsung menepis tangan

Scanned by CamScanner

Jayline.

Jayline tersenyum pedih, "Ibu mertua, aku mohon berikan aku kesempatan. Apa pun itu, aku akan melakukannya. Asal jangan menyuruhku menjauhi Ayah, Sehun, dan juga Axel." Jayline tersenyum lembut, matanya menatap teduh ke arah Yeon In Ha. "Mereka kebahagiaanku, bagian dari hidupku. Aku tidak bisa jika tidak bersama mereka."

"Aku mohon..."

In Ha masih diam tak bergeming. Tangannya sibuk mengetuk-ngetuk meja, seolah sedang menimang permintaan Jayline. Pada akhirnya isakkan kecil dari Jayline membuat In Ha mendesah pasrah.

"Baiklah. Aku akan membiarkanmu bersama Sehun, jika kau bisa membawanya pulang ke rumah."

Scanned by CamScanner

"Seperti apa Busan itu *Appa*?" Axel mengalihkan pandangannya dari jendela, lalu menatap Sehun yang sedari tadi sibuk dengan laptopnya. "*Appa*? Kau tidak mendengarkanku, ya?" Axel mengerucutkan bibirnya saat melihat Sehun masih saja sibuk dengan laptop dan *handphone*-nya yang berdering setiap lima belas menit sekali.

Axel menggerutu dalam hati, *'Kasihan sekali* Jay *Eomma jika sampai menikah dengan pria seperti Appa'*.

"Sebentar Axel, aku hanya perlu mengirim *e-mail*, setelah itu kita akan bersenang-senang."

Axel memutar bola matanya, "Memangnya apa yang ada di Busan? Apa tempat itu lebih menarik dari Seoul?"

Sehun mengembuskan napasnya, sembari menutup laptop yang ada di pangkuannya. Kemudian, seluruh perhatiannya kini terpaku pada anak kecil berkemeja abu-abu yang tak henti-hentinya merengoceh sedari tadi.

"Ya, setidaknya untuk sekarang Busan memang lebih menarik."

Scanned by CamScanner

Axel terkekeh, "Karena di sana ada Jay *Eomma*?"

"Ck! Jangan mulai." Sehun memalingkan wajahnya ke jendela. Dalam hati ia mengeram, kenapa Axel selalu menggodanya? Seakan bocah itu akan sangat bahagia jika berhasil mengolok-ngolok *Appa*-nya sendiri. Dan itu terbukti saat kekehan Axel semakin keras hingga membuat penumpang kereta yang lain menatap mereka dengan pandangan tertarik.

"Axel!" Sehun mengeram memperingati anaknya karena saat ini mereka menjadi pusat perhatian. Tapi di satu sisi, Sehun senang melihat Axel tertawa. Ada letupan tersendiri di hatinya hanya dengan melihat senyum cerah Axel.

"*Appa*..." Axel bergumam lirih sembari menyeka air matanya karena terlalu banyak tertawa. Lalu pandangannya menatap Sehun yang berubah bingung saat melihat ia merengek seperti ini.

"Hei! Kau kenapa?" Sehun langsung mendekap Axel lalu menghapus air mata anaknya. Setitik rasa khawatir singgah di hatinya saat melihat Axel seperti ini.

"Tidak apa-apa, *Appa*. Aku baik-baik saja." Axel masih bisa tertawa lalu memalingkan wajahnya ke arah lain untuk menghindari kontak mata dengan Sehun. Ia sedikit gugup karena kedapatan menangis di depan Ayahnya.

"Axel, katakan. Apa kau mempunyai masalah?"

Axel menggeleng.

"Terus kenapa menangis?"

Scanned by CamScanner

"Karena terlalu banyak tertawa, mungkin?" Axel mengindikkan bahunya santai.

Sehun menatap Axel lekat, seakan ia kurang puas dengan jawaban putranya. "Kau membohongi *Appa,* Axel." Sehun benar-benar kecewa dengan dirinya sendiri. Bagaimana tidak? Putranya sendiri bahkan tidak mau terbuka dengannya. Sehun merasa dia telah gagal menjadi seorang ayah sekaligus ibu untuk Axel.

"Maafkan *Appa* karena kurang memperhatikanmu dan sering tidak peka dengan apa yang kau rasakan, Axel. *Appa* benar-benar minta maaf."

"Jangan berkata seperti itu *Appa*." Axel menggeleng lemah saat melihat Sehun menyalahkan dirinya sendiri. Semua ini salahnya. Seharusnya ia tidak menangis. Tapi Axel hanya anak kecil yang beberapa jam yang lalu baru menginjak usia 11 tahun. Ia belum terlalu mahir menyembunyikan perasaannya.

"Katakan apa yang menganggu pikiranmu? Biarkan aku membantu." Sehun berkata lembut sembari merapikan rambut Axel yang sedikit lebih panjang.

"Tidak apa-apa *Appa*, aku hanya takut."

"Takut? Takut kenapa?"

Axel meremas tangannya. Ia ragu mengatakan ketakutannya pada Sehun. Ia takut Sehun membencinya.

"Axel... dengar, aku tidak akan bisa membantumu jika kau tidak mengatakan apa yang sedang menganggu hatimu. *Appa*-mu ini

Scanned by CamScanner

bukan seorang peramal, jadi aku tidak bisa membaca isi hatimu."

Axel mendekatkan tubuh mereka, sembari menatap Sehun lekat-lekat. "Berjanji dulu untuk tidak memarahiku jika aku mengatakannya."

Sehun mengangguk, "Oke. Sekarang katakan."

"Hemmm..." Axel kembali gugup, entah kenapa ia merasa kecewa pada dirinya sendiri karena tidak bisa memercayai Sehun."Apa kau mencintaiku, *Appa*?"

Sehun mengerutkan dahinya bingung, "Tentu saja, Axel! Kau anakku, tentu saja aku mencintaimu."

"Aku takut *Appa*..." Axel tersenyum getir, "Aku takut nanti kalau kau menikah dengan Jay *Eomma*, setelah kalian punya anak, kau tidak akan mencintaiku lagi."

"Jangan salah paham, *Appa*. Aku sangat setuju kau menikah dengan Jay *Eomma*. Dia orang yang baik, dia menyanyangiku, dan menjagaku dengan baik. Tap–pi tetap saja aku takut."

Sehun mendesah pelan, menyadari kalau selama ini ia tidak memedulikan perasaan Axel. Ia tidak pernah menunjukkan bagaimana rasa sayangnya untuk anak itu, sehingga Axel merasa ia tidak mencintainya.

"Dengar sayang... Kau anakku. Bagian dari diriku. Jangan pernah berpikir jika nanti *Appa* tidak mencintaimu lagi hanya karena keluarga baru kelak akan hadir di hidup kita. Aku menyayangimu Axel, selamanya." Sehun tersenyum kecil saat Axel menangis lagi,

Scanned by CamScanner

"kau kebahagiaanku *boy*... jika tidak ada dirimu, pasti *Appa* tidak akan sampai ke tahap ini."

Ya, jika Sehun tidak memiliki Axel, ia pasti tidak bisa menjadi Yeon Sehun yang seperti sekarang. Ia tidak akan melanjutkan S2-nya dan membuka firma hukumnya sendiri. Dulu ia seperti Jayline, kuliah sambil bekerja hanya untuk memberikan penghidupan yang lebih baik pada Axel yang saat itu berusia 3 tahun, tapi sudah ditinggal oleh ibunya.

Sehun mengingat kehidupannya yang dulu. Ia tidak langsung sukses seperti sekarang. Ia pernah kelaparan kerena tidak memiliki uang untuk makan. Saat memutuskan pergi dari rumah, Sehun tahu ia akan menderita. Tapi cinta membuatnya buta, ia meninggalkan keluarganya hanya demi wanita itu. Tapi saat itu nasib Sehun kurang beruntung, ia malah ditinggalkan karena tidak sanggup memberikan penghidupan yang layak untuk wanita nya-Angeline.

"Aku mencintaimu *Appa*. Maaf..." Axel menghambur ke pelukan Sehun. Tubuh mungil Axel yang sekarang ini lebih berisi bergetar hebat karena tangisnya kian mengencang.

"*Appa* lebih mencintaimu, *Son*. Ssstt, jangan menangis lagi." Sehun menepuk-nepuk punggung Axel, membisikkan kata-kata cinta untuk menenangkan jagoannya yang sedang berulang tahun.

Beberapa pasang mata yang menyaksikan intraksi ayah dan anak itu, tersenyum haru. Entah kenapa hati mereka ikut menghangat.

"Jay, kapan kau kembali ke Seoul?" Sung Jae melirik ke arah

Scanned by CamScanner

Jayline yang sedang mendorong kursi rodanya mengelilingi halaman depan panti sosial yang menjadi rumah mereka.

"Entahlah, Yah. Aku masih ingin di sini."

"Kau tidak merindukan kekasihmu? Atau anaknya mungkin?"

Jayline mengerutkan keningnya saat mendengar nada ayahnya yang seakan memaksanya untuk pergi ke Seoul.

"Ayah, sudah berapa kali Jay bilang, Jay akan tetap di sini sampai Ayah sehat."

"Ayah sudah sehat, nak." Sung Jae menyentuh tangan Jayline yang berada di pundaknya. "Ayah baik-baik saja."

Jayline menggerutu, "Baik apanya? Ayah masih suka batuk-batuk." Dan benar saja, belum sampai perkataan Jayline di udara, ayahnya kembali batuk hingga pria itu meringis memegangi dadanya. Rasa khawatir Jayline semakin menjadi karena ayahnya tampak sangat kesakitan.

Setelah memberikan air putih untuk Sung Jae, Jayline langsung membawa Sung Jae memasuki rumah. Angin sangat kencang, apalagi panti sosial milik bibinya tidak jauh dari pantai, membuat angin menghempas kulit mereka. "Besok kita ke rumah sakit ya, Yah."

Sung Jae menggeleng, "Tidak usah Jay, hanya batuk biasa, nanti juga sembuh."

Jayline mendesus tanda tak setuju,"Tapi Ayah kesakitan."

"Ck! Simpan saja uangmu untuk biaya kuliah."

Scanned by CamScanner

"AYAH!" Sung Jae terkekeh melihat Jayline memelototinya.

"Jay, ada tamu di depan." Suara Bibi Minah menghentikan Jayline yang berniat memberikan ceramah pada ayahnya.

Kening Jayline mengkerut, "Siapa, Bi?"

"Katanya mereka dari Seoul, Jay. Orangnya tampan dan wangi." Bibi Minah mencium telapak tangannya sekali lagi. Wangi pria itu masih menempel padanya, padahal mereka hanya bersalaman. "Oh iya, dia juga membawa anak."

Jayline yakin orang itu pasti Sehun dan Axel. Dari kemarin Sehun tidak ada kabar, pasti pria itu sibuk mengurus kepergiaannya ke tempat ini.

"Yah, Jay ke depan dulu ya. Sepertinya itu Sehun."

"Temui dia dulu nak, setelah itu kenalkan ke Ayah."

Jayline mengangguk, "Titip Ayah ya, Bi." Setelah mengatakan itu Jayline langsung ke teras untuk melihat siapa tamu yang berkunjung di rumah mereka sore-sore begini.

Saat berdua saja dengan Sung Jae, Bibi Minah menyikut lengan pria tua itu, "Siapa Sehun?

"Calon mantuku," jawab Sung Jae disertai seringaian lebar. Bibi Minah langsung melotot, ia tidak percaya pria tampan itu kekasih Jayline. Andai saja Bibi Minah masih muda, sepertinya ia akan cocok jika bersanding dengan pria tampan itu. Sayang sekali ia sudah berusia setengah abad, jadi pasti sulit untuknya menikung Jayline dan menjadikan Sehun suami dari empat anaknya.

Scanned by CamScanner

Dan seperti yang sudah Jayline duga, tamunya tak lain adalah Axel dan juga Sehun. Mereka duduk santai sembari menikmati desiran angin yang lumayan kencang. Di samping mereka sudah ada 2 buah koper berukuran besar. Jayline memijit keningnya, *mereka tidak berencana pindah ke sini kan?*

"*Eomma*!"

Axel berseru riang saat melihat Jayline tersenyum kecil menyambut kesayangan mereka.

"Selamat ulang tahun ,Axel! *Ajumma* merindukanmu." Jayline merendahkan tubuhnya lalu memeluk Axel erat, "*Ajumma* sudah menyiapkan hadiah untuk Axel, mau mengambilnya ke dalam?"

Axel mengerucutkan bibirnya, "*Eomma* bukan *Ajumma* lagi!"

Jayline terkekeh, lalu mencium pipi Axel, "Maaf, maksudnya *Eomma*, aku lupa."

"Jangan melupakannya lagi, *Eomma*."

Jayline terkekeh geli lalu memeluk Axel lagi. Saat ia hendak mencium pipi Axel, suara deheman lantang membuat Jayline mengurungkan niatnya.

"Jay... kau melupakanku?"

Wajah Sehun yang tadinya bahagia, kini berubah masam. Bagaimana tidak, kekasihnya sama sekali tidak memedulikannya. Ia merasa diacuhkan, karena Jayline sibuk bermanja-manja dengan Axel. Ck! Menyebalkan.

Melihat wajah Sehun yang di tekuk, Jayline langsung membisikkan

Scanned by CamScanner

sesuatu ke telinga Axel. Seakan mengerti, Axel langsung tersenyum remeh ke arah Sehun, lalu berlari memasuki rumah.

Sehun berdecak kesal. Axel sedang mengejeknya.

"Hai, Sehun..." Jayline tersenyum kecil mengabaikan ekspresi wajah Sehun yang terlihat tak bersahabat.

Sehun memalingkan wajahnya, sembari menggerutu tidak jelas. Sontak hal itu membuat Jayline memutar bola matanya, Sehun sepertinya cemburu kepada anaknya sendiri.

"Kau marah?" Jayline mendekatkan tubuh mereka.

"Kau mengabaikan keberadaanku, Jay. Matamu hanya tertuju pada Axel, bahkan kau menciumnya sebanyak 4 kali." Suara Sehun benar-benar menunjukkan kalau ia sedang kesal.

Jayline mendesah pelan, Sehun benar-benar sesuatu. Tapi entah kenapa ia tidak bisa marah, malahan Jayline menyukai sifat Sehun yang seperti ini. Ia merasa dicintai.

"Maaf... yasudah sini, aku merindukanmu." Pancing Jayline sembari merentangkan kedua tangannya. Dan benar saja, Sehun langsung mendekat meskipun bibirnya masih mengerucut.

"Aku juga merindukanmu, Jay." Sehun meletakkan wajahnya di bahu Jayline. Ia mendekap tubuh kecil itu erat, seakan menegaskan betapa ia merindukan Jayline setelah berjauhan selama dua minggu.

Setelah berpelukan sekian menit, Jayline menyentuh wajah Sehun. Kulitnya sangat halus, berbeda dengan kulit Jayline yang lebih kasar, "Kau cemburu karena aku mencium Axel?"

Scanned by CamScanner

Sehun mendesah pelan, "Bukan cemburu, tapi iri. Aku belum pernah merasakan bibirmu Jay, tapi Axel suda—"

Cup.

Jayline memberanikan dirinya untuk mengecup bibir Sehun, hingga membuat pria itu terpaku. Tapi hal itu tidak berselang lama, karena dengan cepat tangan Sehun menarik tengkuk Jayline yang berniat menjauh. Tanpa aba-aba, ia menempelkan bibir mereka lagi.

Tubuh Jayline terdorong ke belakang, tangannya menyentuh meja saat merasakan bibir Sehun begerak diatasnya. Pria itu menyesap, dan melumatnya hingga membuat Jayline terbuai.

Debaran jantung Jayline kian menggebu saat Sehun meraih jari-jarinya sembari menggenggamnya erat. "Aku mencintaimu," bisik Sehun dengan napas terengah-engah, kening mereka menyatu dan tatapan mereka terkunci satu sama lain.

"Aku juga." Jayline menggigit bibirnya. Ia tidak menyangka tadi bibir Sehun berada di dalamnya. Memikirkan itu, pipi Jayline semakin memerah.

"Jay..."

Jayline mendongak menatap Sehun yang menarik-narik kausnya, seperti Axel yang sering menarik kausnya jika menginginkan susu, "Apa?"

"Lagi!"

Scanned by CamScanner

Sehun berdeham, menghilangkan kecanggungan yang beberapa menit ini ia rasakan. Calon mertuanya baru saja memergoki ia mencium putrinya dengan perasaan menggebu-gebu, kecanggungan itu agak membuat tubuhnya menggigil. Sehun merasa citranya sebagai pria baik-baik sudah hancur akibat tingkahnya yang tidak bisa mengontrol diri.

Ck! Semua ini salah Jayline, siapa suruh wanita itu memancing sesuatu dalam dirinya. Dari dulu, Sehun sudah menahan diri untuk tidak menyentuh Jayline lebih dari sekadar pelukan. Tapi untuk kali ini, pertahanannya runtuh saat bibir Jayline mengecupnya pelan. Sehun mengartikan kecupan itu sebagai sebuah undangan agar ia membalasnya lebih jauh, seperti memberikan lumatan dan decapan hangat.

Persetan! Membayangkan itu semua membuat udara disekitar Sehun menjadi panas. Ia butuh ke kamar mandi.

"Sejauh apa hubunganmu dengan Jayline, nak?"

"Kita sudah merencanakan pernikahan." Sehun menjawab mantap, sembari menoleh ke arah Jayline yang masih menunduk

Scanned by CamScanner

malu-malu, "Tepatnya 6 bulan dari sekarang, Yah."

Sehun tersenyum saat mengetahui ia diterima baik oleh keluarga ini. Bahkan Yoo Sung Jae memperbolehkan Sehun untuk memanggilnya Ayah.

"Baguslah. Semakin cepat semakin baik."

"Tapi bagaimana dengan keluargamu? Mereka setuju kan?"

Tubuh Jayline menegang, tapi sepertinya Sehun tidak terpancing, pria itu masih menyunggingkan senyum hangat. "Ayah tidak usah khawatir, aku akan mengatasinya."

Tapi seakan bisa membaca ketakutan Jayline, Yoo Sung Jae menggenggam tangan putri semata wayangnya, "Aku harap kau tidak akan menyakiti putriku. Dia sudah terlalu banyak menderita."

Sehun tersenyum, "Tidak akan."

"*Appa*!" Suara Axel memecah pembicaraan hangat di antara mereka. Anak itu berlari-larian sembari membawa seekor kucing yang menggemaskan.

Sehun sedikit khawatir, kucing itu terlihat tidak higenis, "Apa kau baru saja memungut kucing liar?"

Axel mengangguk, "Bolehkan kalau kita membawanya pulang?" Axel terkikik saat melihat kucing kecil berwarna putih itu menjilati jari-jarinya.

"Tidak boleh! Vivi bisa marah."

Scanned by CamScanner

Kening Sung Jae mengerut, "Siapa Vivi?"

"Anak kesayangan *Appa*, Kek." Axel mengerucutkan bibirnya sembari mendekat ke arah Sung Jae untuk memperlihatkan anak kucing yang baru saja ia pungut, "Lihat, dia bersihkan?"

Sung Jae mengangguk, "Tapi tetap saja dia kucing liar Axel." Tangannya terjulur mengelus pucuk kepala Axel sembari meraih kucing itu ke pangkuannya, "Cuci tangan dulu, setelah itu kita makan."

Axel menghela napasnya, lalu berlari ke kamar mandi untuk mencuci tangannya yang terkena kotoran dedaunan. Tadi ia memungut kucing itu di semak-semak, maka tidak heran tangan Axel menjadi sedikit kotor karena merangkak untuk membebaskan kucing itu dari lilitan daun kering.

Setelah Axel pergi, Sung Jae menatap Sehun penuh selidik, "Apa kau mempunyai dua orang anak?"

"Tidak, hanya saja—"

"Vivi itu anjing Sehun, Yah." Jayline yang sedari tadi diam ikut menimpalinya. Ia tidak mau ayahnya ikut-ikutan menjadikan seekor anjing sebagai anak Sehun.

"Ya, dia anjingku. Axel sering cemburu jika aku terlalu perhatian kepada Vivi."

Sung Jae terkekeh, "Kalau begitu kau harus lebih perhatian padanya."

"Tentu saja, maka dari itu aku melamar Jayline. Dia sangat

Scanned by CamScanner

perhatian kepada Axel. Iya kan, Jay?" Sehun menatap Jayline yang mengalihkan wajahnya pura-pura sibuk, ia tahu gadis itu sedang malu karena Sehun menggodanya di depan sang Ayah.

"Ck! Dasar anak muda." Sung Jae hanya bisa geleng-geleng kepala melihat tingkah dua orang sejoli di depannya ini.

"Yasudah... kita makan dulu, nanti dibicarakan lagi." Sehun mengangguk, lalu mengikuti Jayline yang mendorong ayahnya dari kursi roda.

Di tempat lain, Chanyeol, Baekhyun dan juga Lay sedang asik membuat kekacauan di rumah sahabat mereka. Mulai dari menonton film yang tidak senonoh, menghabiskan makanan yang ada di kulkas, sampai membuat eksperimen kecil-kecilan di dapur Sehun.

"Yeol, kau pernah tidak berhubungan Sex tanpa pengaman?"

Pertanyaan Baekhyun membuat Chanyeol menghentikan kunyahannya, "Tidak, kenapa?"

Baekhyun menghela napasnya, "Tidak apa-apa, aku hanya bertanya."

Chanyeol memicingkan matanya, ia curiga Baekhyun sedang menyembunyikan sesuatu padanya. Akhir-akhir ini pria itu jarang ikut kumpul dengan mereka. Baekhyun mengatakan dia sibuk mengurus *comeback* solonya, tapi kenyataannya pria itu tidak melakukan apa-apa. Ia justru hanya bermalas-malasan di apartemen.

"Baek jangan bilang kau meniduri wanita tanpa pengaman, lalu

Scanned by CamScanner

wanita itu hamil! Dan kau menyembunyikannya di apartemen agar tidak ketahuan fans."

Baekhyun terperangah, "Memangnya aku dirimu!"

Baekhyun benar-benar geram dengan praduga Chanyeol yang tidak mendasar. Ia meneguk es sirup yang Lay buatkan untuk mereka sembari memandang Chanyeol tajam, "Aku hanya bertanya. Kau kan brengsek, siapa tahu saking nafsunya kau sampai lupa mengenakan pelindung."

Chanyeol terkekeh, "Kau tenang saja, aku tidak pernah *makeout* tanpa pengaman. Buktinya, sampai saat ini tidak ada wanita yang mengirimiku pesan, *'Baby im late...'* atau mengatakan langsung kalau mereka hamil anakku," ucap Chanyeol sombong.

Baekhyun menggerutu, lalu melempar tumpukkan bantal ke arah Chanyeol, "Dasar bajingan beruntung!" umpat Baekhyun. Tapi naasnya, bantal itu mendarat di tempat yang tidak tepat. Chanyeol menghindar. Alhasil, lemparan Baekhyun mengenai es sirup yang Lay buatkan untuk mereka.

"Aku tidak ikut-ikutan! Kau yang melemparnya." Chanyeol mengangkat tangannya di udara.

"LAY! Baekhyun menumpahkan minumanmu." Chanyeol berteriak agar Lay bisa mendengar suaranya dari dapur. Dan benar saja, beberapa menit kemudian, Lay sudah berdiri di ruang keluarga sembari menatap Chanyeol dan Baekhyun garang.

"Berapa kali aku mengatakan pada kalian, jangan membuat kekacauan!" Lay mengacak rambutnya frustasi, "Cepat bersihkan!"

Scanned by CamScanner

"Biarkan saja begini, Lay. Toh, nanti Sehun sendiri yang akan membersihkannya—"

"Iya, aku setuju. Lebih baik kita makan sepuasnya, selagi Sehun tidak di rumah," ujar Chanyeol lagi.

Lay berdecak, "Aku tidak bisa tinggal di tempat yang kotor. Kalian mengertilah."

Baekhyun mengembuskan napasnya, lalu mulai membersihkan sampah-sampah yang ia tebar. Ia baru ingat, temannya yang satu itu tergila-gila akan kebersihan. Lay bisa depresi jika sampai tinggal di tempat yang kotor.

"Yeol, bantu aku!" ujar Baekhyun.

"Ck! Menyusahkan." Chanyeol menyambar penyedot debu dan mulai membersihkan sofa yang berisi remahan biskuit.

Lay yang melihat teman-temannya mau diajak bekerja sama melenggang begitu saja menuju dapur. *Cake vagetarian* yang ia buat, masih belum selesai. Tapi tidak lama kemudian, waktu senang-senang mereka terganggu oleh dentingan rumah Sehun. Mulanya, Lay menyangka itu pangantar *pizza* yang baru saja di pesan oleh Chanyeol. Tapi sepertinya mereka salah, karena perempuan paruh baya kini berdiri congkak di hadapan Lay.

"Bayar dulu *pizza*-ku Lay! Nanti uangnya aku ganti." Chanyeol berteriak nyaring tanpa memedulikan tamu yang datang.

Perempuan itu tersenyum ramah, "Hai, Lay. Jadi kalian sedang berpesta, ya?"

Scanned by CamScanner

Lay membuka pintunya lebar, lalu mempersilakan wanita itu untuk masuk, "Iya, *Aunty*. Maaf kami membuat onar di rumah Sehun."

"Ahh, tidak apa-apa. Jangan sungkan. Ngomong-ngomong di mana anak itu?"

Lay menghentikan langkahnya, tubuhnya sedikit menengang karena pertanyaan wanita paruh baya yang hampir tidak pernah menginjakkan kakinya di rumah ini, "Kita bicarakan di dalam saja, *Aunty*."

Jayline merasa bahagia saat jari-jari tangan Sehun menggenggamnya erat. Setapak demi setapak, langkah mereka beriringan menyusuri bibir pantai. Jayline merasa apa yang mereka lakukan sedikit romantis, tapi tetap saja menggelikan jika dilihat orang.

Busan memang berbeda dengan Seoul. Apalagi untuk Jayline yang tinggal di daerah pesisir. Di pantai ini tidak ada orang yang memakai bikini, kebanyakan pengunjung pantai hanya orang-orang tua yang memanen kerang dan rumput laut. Maka dari itu berpacaran di sini, bukanlah ide yang bagus. Tapi sekali lagi, Jayline menikmatinya. Mungkin karena genggaman Sehun yang membuatnya bahagia.

"Ceritakan soal Ayahmu, Jay. Aku belum tahu banyak tentangmu."

Jayline mendongakkan kepalanya menatap Sehun, "Mmm, Ayah kecelakaan saat aku SMA, Ibuku juga meninggal waktu itu."

Scanned by CamScanner

"Maaf..." Sehun merasa bersalah karena mengungkit kesedihan Jayline.

Jayline menggeleng, "Tidak apa-apa, lagipula itu semua sudah lama."

"Kehidupanmu sepertinya sulit. Untunglah kau gadis yang tegar."

Jayline terkekeh, "Aku tidak setegar itu." Ia memandang ke depan, sebelum memalingkan wajahnya menatap Sehun. "Lalu kau sendiri? Masih belum siap menceritakan masa lalumu?"

Sehun menggeleng, "Belum waktunya."

Perasaan Jayline sedikit terusik. Pria itu belum memercayainya. Padahal, Jayline sudah tahu sedikit masa lalu Sehun dari Lay, hanya saja Jayline masih berharap Sehun sendiri yang akan menceritakan semua itu padanya.

"Maafkan aku, Jay. Aku tidak bermaksud—"

"Tidak apa-apa. Aku mengerti. Kita baru saja mengenal satu sama lain. Aku bisa menunggumu sampai kau siap."

Sehun tersenyum, lalu mengecup pucuk kepala Jayline, "Terima kasih..."

"Hem."

Jayline berhenti lalu duduk di atas pasir. Ia tidak memedulikan celananya kotor akibat pasir basah yang menempel pada celana *jeans* yang ia kenakkan. Setelah keheningan yang lumayan lama, akhirnya Jayline memberanikan dirinya untuk bertanya pada Sehun

Scanned by CamScanner

tentang sesuatu yang menganggu pikirannya akhir-akhir ini.

Jayline berdehem, ia menatap pria yang duduk di sampingnya sembari memainkan pasir dengan kayu. "Sehun... aku jarang melihatmu pulang ke rumah orang tuamu. Apa kau tidak ingin pulang?" Jayline tahu ini bukan waktu yang tepat, tapi Jayline harus memastikan berapa persen kemungkinan ia berhasil membujuk Sehun untuk pulang ke rumahnya.

"Kenapa kau tiba-tiba menanyakan hal itu, Jay?" Wajah Sehun berubah datar. Jayline menjadi segan untuk melanjutkan topik pembicaraan mereka. Tapi di sisi lain ia penasaran.

"Apa kau keberatan untuk menjawabnya? Kalau iya, aku tidak akan bertanya lagi."

Sehun mengembuskan napasnya, lalu menatap Jayline lekat. Jayline dapat merasakan tatapan Sehun yang satu ini terasa berbeda dari sebelumnya.

"Sebenarnya, aku tidak suka saat seorang mengungkit masalah keluargaku, atau saat mereka bertanya kapan aku akan pulang ke rumah." Sehun berbalik menghadap Jayline lalu mengulurkan tangannya menyentuh ujung kepala wanita itu, "Tapi berhubung kau yang menanyakannya, aku tidak bisa marah."

"Sebenarnya... bukan aku yang tidak mau pulang, Jay. Tapi aku cukup sadar diri karena dulu keluargaku pernah mengusirku dari rumah. Ceritanya cukup panjang, aku belum siap menceritakannya." Sehun tersenyum pedih. *Ya, jika aku menceritakannya kau akan pergi dari hidupku Jay.*

Scanned by CamScanner

"Jadi aku mohon padamu, jangan menyuruhku untuk pulang ke keluargaku, apa pun alasannya. Karena sakali aku pulang ke sana, aku tidak bisa menjadi seorang Yeon Sehun lagi."

Scanned by CamScanner

"Ayah, jaga kesehatan. Jay janji bulan depan akan datang lagi." Jayline memeluk Sung Jae erat. Ada perasaan tidak rela dalam hatinya saat memutuskan kembali ke Seoul padahal sang ayah belum sembuh total. Tapi apa boleh buat, ia harus mengajukan proposal skripsi agar bisa lulus tahun ini.

"Jangan khawatirkan Ayah, Jay. Ayah sudah sehat." Sung Jae melepaskan pelukan mereka lalu tersenyum ke arah Sehun yang sedari tadi berdiri di belakang Jayline. "Ayah titip Jayline, nak. Tolong jaga dia."

Sehun mengangguk, "Ayah tenang saja, saya akan menjaganya. Axel, ayo pamit dulu ke Kakek Yoo." Sehun meraih koper kecil Axel agar anak itu bisa menyalami Sung Jae.

"Kakek jangan lupa minum obat dan jangan sampai telat makan. Axel sayang kakek." Axel tersenyum kecil lalu menghambur memeluk Sung Jae. Sedangkan laki-laki tua itu terenyuh mendengar segala perhatian Sehun dan keluarganya. Mereka begitu baik, bahkan dengan manusia cacat seperti dirinya.

"Terima kasih, nak." Tubuh Sung Jae bergetar. Beban yang selama

Scanned by CamScanner

ini ia pikul terangkat sedikit demi sedikit. Ia merasa tenang saat tahu putrinya kelak akan bahagia dengan keluarga ini.

'Sudah waktunya Ayah pergi Jay...' batinnya bermonolog sendiri.

***

Jayline memejamkan matanya berusaha mengenyahkan perasaan aneh yang mengganggu konsentrasinya. Saat ini Jayline berusaha terfokus kepada Axel yang sedang tidur di pangkuannya, sedangkan ayah anak itu terlelap dengan menjadikan bahu Jayline sebagai sandaran.

Sungguh, tubuh Jayline sakit semua gara-gara mereka. Tapi apa boleh buat, mereka terlihat lelah jadi Jayline tidak tega membangunkannya.

"Apa mereka suami dan anakmu?" Suara lembut seorang pria dewasa membuat Jayline refleks menoleh ke samping kanan. Ternyata ada seorang penumpang yang sedang mengajaknya mengobrol.

Jayline menggeleng ragu, "Bukan, *Sir.*"

"Ahh, sayang sekali, padahal kalian sangat cocok."

Jayline tersenyum, "Sebenarnya kami memang pasangan kekasih."

Pria itu mengangguk, "Aku sudah menduganya, kalian terlihat saling mencintai satu sama lain," ucapnya lalu mengulurkan tangan ke arah Jayline, "Namaku Taemin, kau?"

Scanned by CamScanner

"Aku Jayline." Jayline membalas uluran tangan pria itu.

"*Honey...*" Suara serak Sehun membuat Jayline refleks menjauhkan tangannya dari genggaman Taemin. Ia tidak mau Sehun salah paham, mengingat sifat Sehun yang selalu marah saat ia berdekatan dengan pria lain.

"Kau sudah bangun?"

Sehun berdecak, "Kau tidak lihat mataku sudah terbuka?" *Mood* Sehun kali ini benar-benar buruk. Bagimana tidak? Baru saja ia terlelap selama 30 menit, tapi wanitanya sudah mulai bermain mata dengan pria lain.

"Apa kau lapar? Tadi pagi kau melupakan sarapanmu."

Sehun mengangguk. Jam sudah menunjukkan pukul 10 pagi, dan ia sama sekali belum menyentuh makanan.

"Ada roti tawar di tasku. Kau mau? Atau kau ingin aku pesankan makanan lain?"

"Memangnya ada?"

"Ada..."

"Yasudah, pesankan sana!"

Suara ketus Sehun sontak membuat Jayline meringis. Dengan hati-hati ia menurunkan Axel dari pangkuannya. Untung saja tidur Axel sangat pulas jadi pria kecil itu tidak terganggu dengan pergerakannya, "Kau mau pesan apa?"

Scanned by CamScanner

"Salad buah dan air putih." Jayline mengangguk lalu segera melajukan langkahnya ke seorang pramugari kereta yang berjaga di ruang paling ujung. Kereta yang mereka tumpangi memang kereta kelas *elit* yang menyediakan berbagai fasilitas mewah bagi penumpangnya, mulai dari kursi VIP yang sekarang ini mereka tempati, *suite room*, dan pelayanan makanan ala restoran bintang lima.

"Hey bung! Jangan memperlakukannya seperti pelayan, dia wanitamu kan?" Sehun mengerutkan keningnya saat pria dewasa yang tadi berbincang dengan Jayline menegurnya dengan wajah yang tidak bersahabat.

"Apa pedulimu? Jangan terlalu mencampuri urusan orang lain." Sehun membalasnya dengan sinis.

"Aku hanya tidak suka melihat seorang pria memperlakukan wanita seenaknya."

"Sepertinya kau salah paham. Wanita itu memang pelayan di rumahku. Jadi tidak ada salahnya'kan jika aku menyuruhnya untuk memesan makanan?" balas Sehun santai, "Lagi pula apa yang aku lakukan ke dia tidak ada urusannya denganmu, jadi berhenti ikut campur."

(35)

Jayline menoleh ke arah Sehun yang ada di sampingnya. Pria itu tampak masih marah akan kejadian tadi siang. Padahal itu semua masalah sepele, Jayline hanya berkenalan dengan Taemin

Scanned by CamScanner

tanpa bermaksud apa-apa. Tapi sepertinya Sehun salah paham dan mengira Taemin memiliki ketertarikan kepadanya, dan ia sendiri menyambutnya dengan baik.

"Sehun, kami hanya berkenalan. Bahkan dia sendiri bilang kita berdua sangat cocok. Jadi berhentilah berpikir yang tidak-tidak," ujar Jayline pelan. Perjalanan mereka kali ini terasa mencekam, berbeda dengan hari-hari biasanya. Bahkan supir taksi yang ada di depan mereka tidak berani menoleh ke belakang, karena wajah sangar Sehun yang terus memandang lurus ke depan.

"Sehun, *please*. Jangan membuat masalah kecil menjadi rumit," ujar Jayline lagi sembari memijit keningnya yang mendadak pusing. Sikap Sehun yang kekanak-kanakan membuat Jayline geram sendiri. Jayline tidak munafik, awalnya ia memang suka dengan sikap Sehun yang terkadang *possessive* dan suka cemburu berlebihan terhadapnya. Ia merasa dicintai, dan juga wajah Sehun yang cemburu benar-benar menggemaskan. Tapi saat ini, Jayline ingin menarik semua ucapannya dulu karena wajah Sehun yang sekarang terlihat menakutkan.

"Astaga! Masih tidak mau berbicara?" Jayline bertanya dengan geram hingga Axel yang berada di antara mereka menggeliat kecil, karena suara mereka mengganggu tidurnya.

"Oke, kalau itu maumu, aku tidak masalah. Sebaiknya mulai sekarang, kita tidak perlu berbicara lagi–"

"Jay..." Suara Sehun menggeram rendah membuat suasana mobil semakin mencekam. Bahkan supir taksi pun ikut berdehem karena gugup. Dalam hati supir itu mengumpat ketidakberuntungannya

Scanned by CamScanner

mendapatkan penumpang suami istri yang sedang bertengkar.

"Kita baru saja menginjak Seoul, tapi sikapmu mulai berubah. Sebenarnya ada apa?" Jayline berkata sendu, "Saat di Busan kau sangat manis, kau menggenggam tanganku, kita bersenang-senang bersama. Bahkan kau berjanji pada Ayahku akan selalu membuat aku bahagia. Tapi sekarang? Belum lewat 12 jam kau mengungkapkan janji itu, aku sudah merasakan sakit karena kau terus saja bersikap tak acuh padaku."

"Tolong, Sehun. Kau jangan begini. Sikapmu menyakitiku," imbuh Jayline sembari meremas kemeja Sehun. Sedangkan pria itu masih diam tanpa suara.

Jujur, Jayline mulai bingung dengan semuanya. Ia merasa Sehun bukan hanya sedang cemburu. Pasti ada masalah lain! Ya, pasti begitu.

Sampai di rumah, Sehun masih saja mendiaminya. Jayline kira, setelah mendengar penjelasannya *mood* Sehun akan membaik, tapi sepertinya tidak.

"Kau ingin makan apa?" Jayline berseru saat melihat Sehun yang baru saja menuruni tangga setelah mengantar Axel ke kamarnya.

"Terserah." Sehun berlalu begitu saja tanpa menoleh ke arahnya. Sontak hal itu semakin membuat Jayline semakin ketakutan. Ia takut dengan sikap Sehun yang entah kenapa berubah menjadi dingin.

"Kau bisa mandi dan istirahat. Nanti aku panggil jika masakannya

Scanned by CamScanner

sudah siap."

"Hemmm." Sehun hanya bergumam lalu meneguk segelas air dingin yang baru saja ia tuang dalam gelas. Setelah itu ia berlalu begitu saja tanpa memedulikan Jayline yang masih ada di sana.

Jayline mendesah, kenapa semuanya menjadi seperti ini?

"*Eomma*, aku lapar." Axel bergumam sembari menguap lebar. Sontak wajah lucu Axel membuat Jayline terkekeh geli, "Sabar sayang, tinggal 10 menit lagi. Kau tunggu saja di meja makan."

"Tidak, Aku ingin membantumu, *please*..." Mohonnya, sembari mendongak melihat Jayline yang masih sibuk menggoreng ayam.

"Axel! Jangan dekat-dekat, nanti kau terkena minyak panas." Jayline berseru geram, yang hanya ditanggapi cengiran jenaka oleh Axel.

"Jangan berlebihan, *Eomma*. Aku sudah 11 tahun."

"Ck! Nanti *Appa*-mu marah."

Axel mengerutkan keningnya tak suka mendengar jawaban Jayline.

"Percayalah padaku, *Eomma*. *Appa* tidak akan marah," ujar Axel sembari mengambil pisau dapur untuk membantu Jayline memotong sayuran yang masih terbelengkalai karena Jayline sedang sibuk dengan ayamnya.

"Lihat, aku bisa kan?" kata Axel sembari mengangkat wortel yang ia potong dengan rapi. Bentuknya seperti kubus. Cantik sekali.

Scanned by CamScanner

Jayline yang melihat Axel telaten dengan pisaunya, akhirnya mau mengalah dan membiarkan Axel membantunya untuk memotong sayuran. Tapi itu tidak berlangsung lama karena setelahnya Axel berteriak karena jarinyanya teriris pisau.

Sontak Jayline langsung mematikan kompornya, dan membawa jari Axel ke wastafel untuk dibersihkan.

"Aw! Sakit. *Eomma*, sakit!" Axel meringis saat jari terkena air mengalir.

"Tahan sayang. Maaf *Eomma* lalai." Jayline meniup luka di jari Axel, setelah itu ia bergegas mengambil kotak merah yang ada di nakas.

Tubuh Jayline bergetar. Ia begitu panik melihat Axel terluka. Ini semua salahnya. Seandainya ia tidak membiarkan Axel menyentuh pisau, pasti semua ini tidak akan terjadi.

"Jay? Kau kenapa? Apa kau terluka?" Sehun menghampiri Jayline yang terlihat panik, sedangkan mata Sehun terfokus pada kotak obat yang Jayline pegang.

"Sehun! Untunglah kau datang... Axel terluka!"

"APA?"

Jayline tidak memedulikan pertanyaan Sehun, karena saat ini yang ia pikirkan hanya satu, yaitu menghentikan pendarahan Axel.

"*Eomma, Appa*... aku tidak apa-apa," kata Axel saat melihat kedua orang tuanya berlarian menghampirinya. Sungguh, ia baik-baik saja, jari-jarinya tidak putus. Kenapa orang-orang di rumah ini

Scanned by CamScanner

sangat berlebihan.

"Astaga! Lukanya cukup dalam." Sehun merampas kotak obat di tangan Jayline, lalu membungkus jari Axel dengan perban.

"Kau ceroboh atau apa? Kenapa bisa sampai luka seperti ini, hah?" Sehun menggeram, tapi tangannya masih sibuk menghentikan pendarahan Axel.

"Maafkan aku, Sehun. Ini semua salahku. Axel terluka karena membantuku memotong sayuran." Jayline menatap Axel dengan tatapan bersalahnya, "Maafkan aku, Axel. Maaf."

"Kenapa kau membiarkannya, Jay? Axel masih kecil, tidak seharusnya dia memegang pisau!"

Jayline menggigit bibirnya, "Maaf..."

"Yasudah, pergi sana!"

Axel mendelik tajam ke arah Sehun, apa-apaan ini, "*Appa*, ayolah... *Eomma* tidak bersalah. Aku yang ceroboh karena kurang hati-hati. Jadi tolong jangan memarahinya."

"Pergi Jay... aku bilang pergi!"

Jayline membatu. Katakan padanya kalau pendengarannya sedang bermasalah. Sehun tidak menyuruhnya pergi kan? Pria itu mencintainya. Dia selalu menginginkan Jayline di sisinya. Ya, Jayline pasti salah dengar.

Scanned by CamScanner

Setelah insiden Sehun meminta Jayline pergi dari hadapannya, hubungan mereka semakin memburuk. Bahkan selama dua minggu ini mereka tidak berbicara sama sekali. Entah kenapa Jayline merasa Sehun menghindarinya. Pria itu akan berangkat pagi-pagi buta dan pulang tengah malam. Jayline berusaha untuk mencari tahu kesalahan apa yang ia lakukan sampai Sehun harus bersikap seperti ini padanya, tapi tetap saja Jayline tidak menemukan kesalahan lain selain ia telah membuat Sehun marah karena berkenalan dengan pria bernama Taemin.

Dengan helaan napas pelan, Jayline berusaha mengabaikan rasa sesak yang mendekam dalam dadanya. Ia tidak boleh terpuruk seperti ini, mengingat pembuatan usulan penelitiannya belum disetujui oleh dosen pembimbing.

"Data sekunder yang anda tulis tidak relavan, Nona Yoo. Dan juga saya menemukan banyak kesalahan penulisan di Bab 1. Sebaiknya anda revisi lagi." Dosen pembimbing Jayline menyerahkan kertas-kertas tebal itu padanya. "Nona Jayline, apa anda mendengar apa yang telah saya katakan?"

Jayline tersentak saat melihat Mr. Lee memandanginya

Scanned by CamScanner

tajam, dengan cepat ia menundukkan kepalanya "Maafkan saya, *Seonsaengnim.*"

"Apa anda sedang ada masalah?" Mr. Lee bertanya lagi.

Dengan cepat Jayline menggeleng, meskipun sekarang ini banyak hal lain yang mengganggu pikiran dan otaknya.

"Tapi anda terlihat tidak fokus. Apa anda tidak menyukai saya? " tanya Lee Min Hoo. Sedaritadi Jayline hanya melamun tanpa mendengarkan penjelasannya. Untung saja mahasisiwi itu direkomendasikan khusus oleh temannya-Yeon Sehun. Kalau tidak, ia pastikan sendiri bahwa ia tidak akan pernah menyetujui hasil penelitian dari Yoo Jayline.

"Bukan begitu, *Seonsaengnim*. Hanya saja kondisi saya sedang tidak *fit*," ucap Jayline. Ia menyesal membawa masalah pribadinya ke bimbingan kali ini.

Mr. Lee dosen yang sangat baik dan cekatan. Jujur, Jayline tidak akan sampai ke tahap ini dalam waktu dua minggu kalau bukan karena bimbingan beliau. Seharusnya Jayline tidak mengecewakannya, "Maafkan saya, *Seonsaengnim*," ucap Jayline sungguh-sungguh.

"Baiklah, melihat wajahmu yang pucat, bimbingan kali ini saya akhiri."

"Tapi Mr. Lee. Saya tidak tahu bagian mana yang harus saya revisi."

"Tenang saja, nanti saya kirimkan bahannya melalui *e-mail*," ujar Dosen Lee sembari tersenyum kecil.

Scanned by CamScanner

"Terima kasih, *Seonsaengnim*. Maaf kalau saya merepotkan anda."

"*Its okay, Miss*. Lagipula anda adalah mahasiswi yang di rekomendasikan sendiri oleh Mr. Sehun, jadi saya mempercayai anda."

Jayline hanya tersenyum tipis, *Mr. Sehun... sebenarnya ke mana pria itu?*

"Bagaimana bimbinganmu?" Seulgi duduk di hadapan Jayline yang saat ini masih sibuk dengan laptop dan buku-bukunya. Mereka sedang duduk di sebuah bangku kecil yang ada di taman belakang fakultas hukum. Kebetulan suasana di sini sangat mendukung konsentrasi Jayline untuk mengedit usulan penelitiannya.

"Tidak bisa dikatakan lancar, tapi Mr. Lee sangat membantuku," ujar Jayline sembari menyingkirkan laptopnya. Saat ini ia hanya ingin fokus ke Seulgi karena mereka sudah jarang mengobrol, "Kau apa kabar? Bagaimana skripsimu? Lancar?"

Seulgi mendesah pelan, "Skripsiku lancar... tapi keadaanku yang tidak baik," erangnya dramatis. "Bayangkan Jay, setiap hari aku konsultasi ke dosen, menunggunya berjam-jam di ruang jurusan, setelah itu bolak-balik ke perpustakaan untuk mencari bahan referensi. Tidak hanya itu saja, sampai di rumah aku membuka *web, facebook, twitter* untuk mencari jurnal-jurnal *online*, buku *online*, pendapat tokoh, pendapat ahli, dan data-data pendukung lainnya. Belum lagi waktu pengerjaan skripsiku harus terbagi dengan tugas-tugas mata kuliah lain yang jumlahnya tidak kira-kira. Aku benar-

Scanned by CamScanner

benar menderita, Jay!" ujar Seulgi sembari menjatuhkan kepalanya di bangku taman.

Jayline hanya bisa menatapnya prihatin. Ia takut saat memasuki Bab dua ia juga sama menderitanya seperti Seulgi. Sekarang saja ia sudah dikejar *deadline* gila yang mengharuskannya untuk mengumpulkan calon permasalahan apa yang akan ia angkat ke dalam skripsi dalam bentuk proposal penelitian. Itu semua belum seberapa, tapi Jayline sudah mengalami kesusahan tidur, mual, lesu, dan kehilangan nafsu makannya. Padahal ia dan Seulgi hanya seorang *mahasiswa hukum* yang menghapal teori-teori saja, tapi mereka merasa begitu terbebani. Jayline tidak bisa membayangkan bagaimana *stress*-nya mahasiswa *teknik informatika* atau *mahasiswa kedokteran* dalam pembuatan tugas akhir mereka.

"Seulgi, sepertinya kau harus berlibur. Aku bisa menemanimu jalan-jalan ke mall, mungkin?"

Sontak mata Seulgi berbinar senang, "Kau serius?"

Jayline mengangguk.

"Wow, pasti gaji yang Mr. Sehun *transfer* ke rekeningmu banyak sekali sampai kau mau jalan-jalan ke mall," goda Seulgi dengan raut takjubnya. Bagaimana tidak, sekian tahun Seulgi berteman dengan Jayline, gadis itu selalu menolak jika ia mengajak Jayline ke mall untuk *shopping*.

"Bukan begitu. Aku hanya ingin menemanimu," kekeh Jayline. *Ya, sembari menghibur diriku sendiri.*

"Oke, kalau begitu tutup laptopmu. Kita berangkat sekarang."

Scanned by CamScanner

kata Seulgi antusias.

Jayline hanya terkekeh, lalu merapikan barang-barangnya.

Jayline merasa ia tidak pantas berada di tempat ini. Lihatlah, pakaian orang-orang yang keluar masuk mal sangat mewah dan berkelas. Tidak seperti dirinya yang hanya memakai kaos usang dan *Jeans* berwarna hitam. Kontras dengan penampilan Seulgi yang terlihat elegan dengan rok pendeknya.

"Jay, menurutmu bagusan yang mana? Kiri atau kanan?" Seulgi mengangkat dua buah gaun berwarna merah dan putih.

"Aku suka yang putih."

Seulgi mengangguk lalu menyerahkan gaun berwarna merah ke kasir. Jayline hanya bisa memutar bola matanya, "Buat apa kau menanyaiku jika sudah menentukan pilihan, eh?"

Seulgi hanya terkekeh, "Hanya untuk formalitas. Oh iya, kau tidak belanja?"

Jayline menggeleng, lebih baik gaji bulanannya ia kirim ke ayah ketimbang membeli beberapa potong kain yang harganya ratusan ribu won, "Kita makan saja, ya? Aku lapar."

"Mmmm, baiklah. Aku juga lapar. Ayo!" Seulgi mengaitkan tangannya ke lengan Jayline lalu mereka turun ke lantai dua untuk membeli masakan *chinese*.

Awalnya, Jayline menikmati makannya sebelum Seulgi berkata,

Scanned by CamScanner

"Jay, kau lihat meja nomor 9? Ada Mr. Sehun dan Seona."

Dan saat itu juga perasaan Jayline hancur.

Scanned by CamScanner

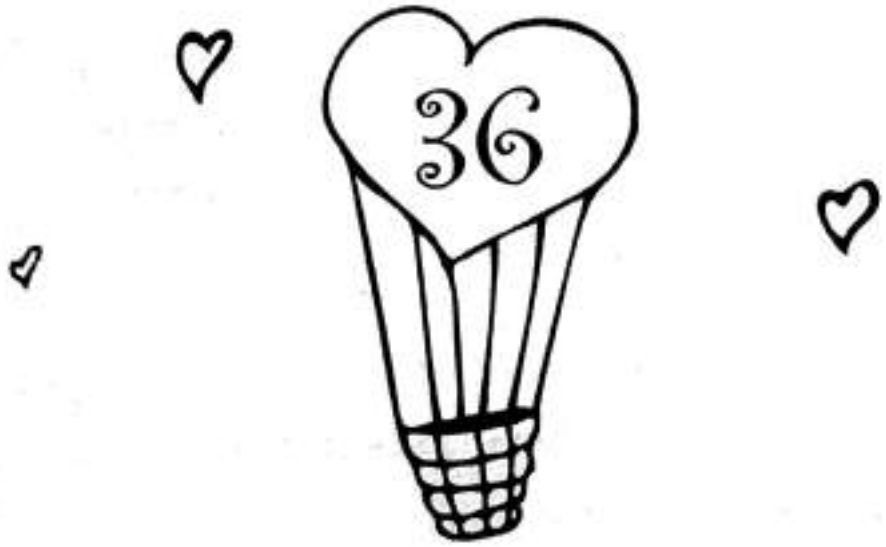

Jayline mencoba berpikir positif saat melihat Sehun makan bersama wanita lain. Bahkan ketika wanita itu memegang tangan Sehun sembari tertawa bahagia, Jayline masih percaya bahwa Sehun tidak akan menyakitinya.

Terdengar naif memang, tapi apa yang bisa ia lakukan selain percaya?

Beberapa minggu ini hubungan mereka mulai merenggang, entah karena apa. Semuanya mengalir begitu saja saat Sehun mulai mendiaminya. Tapi Jayline tidak ingin menyerah, ia harus menjalani semuanya dengan dewasa. Dan percaya pada Sehun adalah kunci dalam mempertahankan hubungan mereka yang baru seumur jagung. Jayline selalu meyakinkan dirinya bahwa Sehun adalah pria yang terbaik dan terakhir untuknya. Maka dari itu ia tidak akan menyerah meskipun pria itu mengabaikannya.

Karena dalam suatu hubungan pasti ada masalah. Tinggal bagaimana kita menyikapinya. Mau lari dari masalah dengan cara melepaskan hubungan itu lalu menjalin hubungan yang baru kemudian menemukan masalah kembali, atau menghadapinya secara dewasa dengan berjuang bersama. Karena cinta sejati itu bukan

Scanned by CamScanner

hanya pada saat bahagia, tapi saat keduanya menghadapi masalah bersama untuk sebuah kebahagiaan bersama. Karena sekali lagi, jika Jayline menyayangi seseorang maka ia akan mempertahankannya, meskipun ia harus berjuang sendirian.

"Untung saja aku sudah *move on* dengan Mr. Sehun, jadi sekarang aku baik-baik saja saat melihatnya bercengkerama dengan wanita lain," ujar Seulgi sembari terkekeh geli.

Jayline hanya tersenyum kecut. Hatinya masih perih.

"Oh iya, Jay! Apa Mr. Sehun pernah membawa Seona ke rumah? Kau kan pembantunya."

Entah kenapa Jayline merasa dadanya terasa ditikam belati tak kasat mata saat Seulgi mengingatkan statusnya sebagai pelayan di rumah Sehun. Selama ini Jayline hampir lupa diri dan menganggap dirinya wanita Sehun padahal ia masih berstatus sebagai pelayan.

Jayline menggeleng, "Tidak... dia tidak pernah membawa wanita ke rumah." *Dan aku harap dia tidak akan pernah membawanya, karena aku wanita Sehun, Seulgi. Maaf karena aku menyembunyikannya darimu.*

"Benarkah?" Seulgi terlihat antusias, "Berarti hubungan mereka belum terlalu serius. Bisa jadi mereka hanya sekedar berteman."

'Ya, aku harap begitu' Jayline berujar dalam hati.

"Ngomong-ngomong, bagaimana hubunganmu dengan Jimin? Aku melihat dia sering mengantar jemputmu. Apa kalian berkencan?"

Seulgi bersemu, "Belum, tapi dia sudah menyatakan perasaannya

Scanned by CamScanner

padaku. Hanya saja aku masih ragu."

"Kenapa? Jimin pria yang baik."

Jimin adalah mahasiswa fakultas ekonomi semester delapan. Dia pria yang baik, pintar dan terlihat *cool* dengan wajah dinginnya. Bisa dibilang, mereka berdua terlihat seperti pasangan yang serasi. Seulgi cantik dan Jimin tampan. *Tidak seperti dirinya dengan Mr. Sehun.*

"Aku hanya ragu dengan perasaanku. Kau tahu sendiri kan aku mudah bosan," kata Seulgi dengan kekehannya.

"Ck! Kau ini." Jayline hanya bisa geleng-geleng kepala, lalu ekor matanya melirik ke meja nomor sembilan. Di sana masih ada Sehun dengan Seona yang tampak menikmati makanan mereka. Bahkan dengan lancangnya wanita itu menyentuh wajah Sehun, dan mengusap-ngusap lengan pria itu seolah-olah Sehun adalah prianya.

Dengan ragu Jayline meraih *handphone* yang ada di dalam tasnya. Ia tidak bisa diam saja saat melihat prianya diincar wanita lain.

To Sehun

Bukan aku tidak percaya padamu, hanya saja aku tidak bisa mempercayai dia, bukan aku yang terlalu curiga, hanya saja semesta tidak memberikan kekuatan untukku agar lebih percaya.

To Sehun

Lihat ke belakangmu Sehun, ada aku di sana. Bisa kita bicara sebentar?

Jayline meletakkan ponselnya diatas meja, lalu menatap Seulgi

Scanned by CamScanner

dengan wajah bersalahnya, "Seulgi, sepertinya kita harus pulang."

Jayline menghela napasnya berulang kali saat pria di depannya tidak kunjung bersuara. *Atmosfir* hangat yang biasa hadir di antara mereka kini perlahan mengikis, membuat Jayline tidak bisa mengenali sosok yang ada di depannya.

Benarkah dia Yeon Sehun dosennya yang bermulut pedas, tapi akan berubah menggemaskan ketika sedang cemburu? Benarkah pria itu pria yang sama yang selalu mengucapkan kata-kata manis untuknya, yang selalu mengingatkannya untuk makan dan menjaganya seolah-olah ia adalah wanita paling beruntung di dunia ini?

Jayline mulai tidak yakin jika pria yang duduk di hadapannya dengan ekspresi datar itu adalah orang yang sama yang mengatakan tidak akan menyakitinya, akan selalu mencintainya, dan menjanjikan *happy ending* untuknya . Jayline merasa beberapa minggu ini Sehun mulai berubah.

Pria itu seakan menjauhinya, dan sengaja bersikap kasar padanya. Sebenarnya apa yang terjadi? Jayline tidak yakin jika Sehun berubah hanya karena cemburu dengan pria yang ia ajak berkenalan beberapa minggu yang lalu di kereta. Pasti ada alasan lain kenapa Sehun bersikap seperti itu.

Biasanya jika pria itu cemburu, Sehun akan marah-marah. Pria itu akan merajuk seperti anak kecil dan mulai bertingkah menyebalkan. Bukan seperti sekarang yang bersikap seolah-olah Jayline hanya orang asing yang kebetulan menjadi pelayan di rumahnya. Bahkan dulu saat mereka tidak memiliki status apa-apa Sehun masih terlihat

Scanned by CamScanner

peduli padanya. Tidak seperti sekarang, menatap wajah Jayline saja Sehun enggan.

"Tanyakan apa yang ingin kau tanyakan, Jay. Aku akan menjawabnya." Sehun berujar dengan suara berat. Tangannya terlipat di depan dada, dan ekspresi wajahnya tampak dingin.

"Apa kau membenciku?"

Sehun menggeleng, "Tidak, aku tidak pernah membencimu."

"Terus kenapa kau mengabaikanku?" Suara Jayline mengeras, "Dua minggu ini kau bersikap seolah-olah aku hanya orang asing yang kebetulan menumpang di rumahmu. Kau bahkan sengaja pergi pagi dan pulang malam untuk menghindariku. Sebenarnya ada apa? Jangan membuatku bingung dengan sifatmu yang berubah-ubah seperti ini."

"Tolong katakan apa kesalahanku lalu berhenti mendiamiku. Karena lebih baik kita bertengkar hebat lalu kita kembali bersama, daripada kita hanya saling diam lalu akhirnya berpisah." Jayline menatap pria itu lama.

Satu menit,

Dua menit,

Lima menit,

Tidak ada satu pun kalimat yang keluar dari bibirnya.

Dia hanya diam menatap Jayline dengan sorot yang sulit diartikan. Tapi yang jelas Jayline bisa melihat ada sorot kerinduan yang tidak bisa disembunyikan oleh mata tajamnya.

Scanned by CamScanner

"Maaf." Akhirnya pria itu bersuara, "Maaf karena mendiamimu Maaf karena selama ini aku bersikap pengecut."

"Aku minta maaf, Jay."

Jayline hanya diam menunggu Sehun menyelesaikan kalimatnya.

"Aku ingat dulu aku pernah menjanjikan akhir yang bahagia untukmu. Sekarang, aku berusaha untuk menepatinya. Tapi entah kenapa di pertengahan jalan aku merasa semua itu terlalu sulit. Ditambah janji yang aku buat pada Ayahmu untuk tidak akan menyakitimu, membuat aku tidak bisa merealisasikan janji-janjiku yang lain." Sehun mendesah pelan, "Jay... ada saatnya di mana kita harus melepaskan sesuatu yang kita inginkan agar kita tidak saling menyakiti."

Sehun menyadari muka Jayline memucat, tapi ia tetap melanjutkan perkataannya. "Aku dengar kau sudah mengetahui tentang keluargaku dari Lay. Bahkan Ibuku sudah menemuimu secara pribadi untuk memberikanmu peringatan. Biar aku tebak, wanita itu pasti menyuruhmu untuk melepaskanku. Benar begitu, Jay?"

Jayline tidak menjawab.

"Beberapa minggu yang lalu ibuku mengirim *e-mail* yang meminta bantuanku untuk kembali ke perusahaan yang saat ini sedang mengalami krisis, ditambah masalah politik yang menimpa Ayahku, membuat aku tidak bisa memilih bersamamu."

'Setidaknya untuk saat ini'

"Kenapa?" Suara Jayline bergetar. Ia ketakutan.

"Karena aku harus bertunangan dengan orang lain agar Ayahku

Scanned by CamScanner

bisa mengikuti pemilihan Presiden tahun ini. Dan Seona adalah kandidat yang tepat."

Ya... Sehun tidak bisa menjalin hubungan dengan Jayline karena latar belakang keluarga wanita itu sangat buruk. Ayahnya cacat, pernah terjerat kasus penipuan, begitu juga dengan Jayline yang pernah bekerja di kelab malam sebelum bekerja di rumahnya.

Bukan wanita yang seperti itu yang keluarganya inginkan.

"Karena itu kau mendiamiku selama beberapa minggu ini?" Suara Jayline tersedat di kerongkongannya. Air matanya sudah meleleh karena rasa sakit menghujam dadanya melihat gerak gerik pria itu yang tetap tenang. Seolah tidak tersakiti.

"Iya... aku mendiamimu agar kau sadar jika aku berada di sampingmu, aku akan kesulitan untuk berjalan. Jadi Jay... lepaskan tanganku dan biarkan aku berlari."

Jayline semakin terisak. Jantungnya berdegup dengan sangat kencang sampai rasanya ia kesulitan untuk bernapas. Jayline begitu takut pria itu meninggalkannya.

Dia mencintai pria itu,

Dia menyayanginya,

Pria itu begitu penting, hingga membuat Jayline rela melakukan apa saja agar pria itu tetap di sampingnya.

"Jangan tinggalkan aku. Aku membutuhkanmu, Sehun." Kedua tangannya menutup wajahnya dan tubuhnya bergetar hebat. "Aku sakit jika kau meninggalkanku."

Scanned by CamScanner

Ekspresi wajah Sehun mengeras, tangannya mengepal di samping kedua pahanya. Tapi setelah Jayline melepaskan telapak tangan yang menutupi wajahnya, pria itu tersenyum.

"Jay, melepaskan itu ibarat mencabut gigi yang berlubang. Setelah gigi dicabut kondisi gigi, gusi dan mulut kita akan berangsur membaik, tetapi berapa kali dalam sehari lidah kita meraba tempat berlubang tersebut? Mungkin berpuluh kali dalam sehari. Hanya karena sakit gigi sudah hilang, bukan berarti kita akan terlepas sepenuhnya. Lubang itu akan tetap ada dan sekali waktu kita akan merindukannya. Lalu akankah kita menyimpan gigi tersebut? Tidak, karena gigi berlubang akan membusuk, menyakiti kita dan menurunkan kualitas hidup kita. Maka cabut dan lepaskan. Sama halnya seperti hubungan kita ini, Jay."

"Apa kau menyuruhku untuk melepaskanmu?" Jayline bergumam lirih yang dibalas anggukan oleh Sehun.

"Kenapa kau tega sekali, Sehun! Bahkan bulan lalu aku masih ingat kau mengajakku untuk menikah, mempunyai anak dan bahagia bersama. Dan sekarang kenapa kau dengan mudahnya melepaskanku?"

Sehun memasang wajah datar, tapi pandangannya menatap lurus ke arah Jayline, "Hanya karena aku ingin."

"Aku melepaskanmu hanya karena aku ingin."

Scanned by CamScanner

"Aku melepaskanmu hanya karena aku ingin."

Kata-kata Sehun bagai alunan kaset rusak yang terus berputar dalam otak Jayline. Beberapa kali ia memejamkan matanya agar bayangan Sehun yang tersenyum sembari mengucapkan kata-kata itu terhilang dari benaknya. Tapi sepertinya semua itu sia-sia. Karena setiap Jayline memejamkan matanya, ia akan menggigil dan kembali mengingat bahwa ia dan Sehun sudah selesai.

Tapi apa benar mereka sudah selesai? Karena seingat Jayline, Sehun hanya mengatakan, 'Aku melepaskanmu hanya karena aku ingin'.

Hanya karena ingin...

Dan ingin itu sendiri belum tentu mau.

Tapi mau sudah pasti ingin.

Lalu apa benar Sehun sudah melepaskannya?

Sepertinya tidak. Karena saat Sehun mengatakan kata 'ingin' berarti dia tidak memiliki dorongan yang besar, kesungguhan hati,

Scanned by CamScanner

dan minat untuk melepaskan Jayline. Karena kata 'ingin' hanya menggambarkan sebuah angan-angan tanpa tindakan yang nyata.

Ya, setidaknya pemikiran itu yang Jayline tanamkan dalam otaknya agar hatinya tidak terlalu berdarah. Karena jujur, saat ini Jayline masih belum percaya Sehun tega melakukan hal ini padanya. Dulu, pria itu bersikap seakan-akan mencintainya, membutuhkannya, dan memperlakukannya seperti layaknya ia adalah perempuan yang layak untuk dicintai terlepas dari segala kekurangannya. Tapi sekarang, Jayline merasa dirinya tak lebih dari seonggok tubuh tak berharga yang layak untuk ditinggalkan.

"*Eomma*..." Suara halus yang terdengar seperti bisikan membuyarkan lamunan Jayline. Dengan perlahan ia memiringkan tubuhnya, menatap pintu kayu yang baru saja diketuk sebanyak empat kali.

"*Eomma*... apa kau sudah tidur?"

Itu suara Axel. Bibir Jayline bergetar. Sebisa mungkin ia menahan air matanya agar tidak meleleh. Karena rasanya sangat sakit ketika anak itu memanggilnya *Eomma*, padahal realitanya bukan dialah yang akan menjadi ibu dari anak itu. Karena minggu depan Sehun akan bertunangan.

"*Eomma*..." di luar Axel semakin merengek.

"Sebentar, Axel." Jayline segera beranjak dari ranjang, lalu membasuh wajahnya dengan air hangat. Ia tidak mungkin menemui Axel dengan mata bengkak dan penampilan mengerikan seperti sekarang. Anak itu memiliki tingkat kepekaan yang tinggi. Jadi Jayline tidak mau menunjukkan kesedihannya pada Axel. Dia tidak mau Axel

Scanned by CamScanner

khawatir.

"Ck! Kenapa lama sekali sih." Axel menggerutu saat Jayline baru membukakan pintu untuknya. Dengan mulut yang masih maju beberapa senti, Axel melenggang masuk ke kamar Jayline lalu melemparkan tubuhnya di ranjang. "Hari ini, aku menginap di kamar *Eomma*, ya. Aku tidak bisa tidur," imbuh Axel sembari menarik selimut bergambar *snow white* yang tadinya hanya melingkar di tubuh Jayline ke tubuhnya.

"Jangan bilang Axel tidak berani tidur gara-gara menonton film *It*?" Tebak Jayline sembari menyalakan lampu tidur agar ketakutan Axel sedikit berkurang.

Dan sepertinya dugaan Jayline benar saat melihat Axel mengangguk, "Paman Chanyeol memintaku menemaninya menonton film. Dia mengatakan film *It* sangat menyenangkan karena ada badutnya. Aku pikir film anak-anak, tapi ternyata.... *arggghh! Eomma* tahu tidak, wajah badut jelek itu terus saja berputar dalam otakku." geram Axel sembari menyembunyikan wajahnya dalam selimut.

Jayline terkekeh saat melihat wajah kesal Axel yang terlihat menggemaskan, dengan lembut Jayline mengusap pucuk kepala Axel lalu membenamkan wajah Axel ke pelukannya, "Sudah, sudah. Ayo tidur. Besok Axel harus sekolah."

Axel yang saat ini mendekam dalam pelukan Jayline tersenyum kecil, wajahnya memerah dan hatinya menghangat, "Ahhh, senangnya dipeluk *Eomma*," gumam Axel lalu memejamkan matanya rapat-rapat.

Scanned by CamScanner

Jayline semakin mengeratkan pelukannya, *'Jika aku pergi dari sini, bagaimana dengan Axel?*

Hari ini mata kuliah hukum pidana, hari di mana seharusnya Mr. Sehun yang berdiri di depan kelas dengan kaca mata tebal dan kitab hukum yang selalu ia bawa kemana-mana. Biasanya mahasiswi memilih duduk paling depan, mengenakan *make-up* terlebih dahulu sebelum kelas dimulai, atau sesekali menggoda dosen yang sedang mengajar. Tapi itu semua tidak berlaku untuk mata kuliah hukum pidana kali ini, karena dosen kesayangan mereka sedang berhalangan menghadiri kelas dan terpaksa digantikan oleh Mr. Sooman.

Keadaan kelas yang biasanya tertib kini berubah bising karena anak-anak asyik mengobrol tanpa mempedulikan Mr. Sooman yang sedang menyampaikan materi di depan kelas. Ada yang bermain *game*, tidur, atau sekadar melamun, seperti Jayline contohnya. Ia tidak bisa menangkap materi yang disampaikan Mr. Sooman karena suara beliau terdengar samar. Mungkin karena umur beliau yang tergolong sudah tua sehingga performanya dalam mengajar semakin buruk tiap tahunnya.

Dengan embusan napas lelah, Jayline membaringkan kepalanya di meja dengan menjadikan lengan kirinya sebagai alas karena saat ini ia merasa bosan.

Tapi selang beberapa detik setelahnya, Jayline baru sadar jika ia tidak sendiri. Pria di sampingnya juga melakukan hal yang sama. Bahkan kini tatapan Jayline terkunci pada manik hitam pria itu. "Hai." Pria itu menyapanya, "Apa kabar, Jay?"

Scanned by CamScanner

Jayline tersenyum kecil, "Tidak begitu baik. Kalau kau?"

"Entahlah... mungkin baik," lalu pria itu tersenyum, "Mau makan siang denganku, Jay?"

Jayline menautkan alisnya seoah sedang berpikir keras, tapi beberapa detik kemudian Jayline mengangguk, "Baiklah."

"Bagaimana kalau kita makan di luar kampus? Ada restoran Italia yang baru buka di kawasan rumahku."

"Mmmm, oke. Tapi aku masih ada bimbingan satu jam lagi. Kau mau menunggu?"

"Apa pun untukmu Jay." Pria itu terkekeh.

"*Thanks,* Joon Gi."

Andai Jayline bisa mengendalikan perasaannya sendiri, pasti Jayline akan memilih untuk jatuh cinta pada seorang pria seperti Joon Gi. Setidaknya jika ia bersama dengan pria itu, ia pasti tidak akan merasakan perasaan sakit yang kelewat sesak seperti sekarang.

Joon Gi begitu berbeda dengan Sehun. Meskipun umur mereka berbeda jauh, tapi Joon Gi tidak kalah dewasa dengan Sehun. Bahkan Jayline merasa Joon Gi lebih manis dan *gentle* sebagai seorang pria. Seperti sikap Joon Gi yang dulu pernah memisahkan tepung ayam miliknya sendiri lalu memberikannya pada Jayline dengan alasan, 'Biasanya perempuan suka memisahkan ayam dan tepung untuk dimakan paling akhir' Dan saat itu Jayline terkesan dengan sikap Joon Gi yang seakan begitu mengerti tentang wanita.

"Hujannya tidak terlalu lebat, tapi tetap saja bisa membuat pakaianmu basah." ujar Joon Gi semari melihat gerimis air dari langit

Scanned by CamScanner

melalui kaca mobilnya. Ya, saat ini Joon Gi tidak membawa *'Melly'* si motor *sport* kesayangannya, melainkan mobil *Lexus* berwarna hitam mengkilap.

"Tidak apa-apa, paling hanya basah sedikit. Ayo... aku sudah lapar." Jayline hampir saja membuka *handle* pintu, tapi dengan cepat tangan Joon Gi mencengkeram lengannya, "Tunggu di dalam."

Dengan tiba-tiba Joon Gi membuka jaket kulitnya, lalu berlari ke pintu samping, "Ayo cepat!" Ternyata pria itu membukakan pintu untuk Jayline. Ia bahkan tidak memedulikan pundaknya yang basah karena tetesan air hujan yang semakin lebat.

"Joon Gi kaauu—"

Joon Gi langsung menarik Jayline ke pelukannya, lalu memayungi tubuh wanita itu dengan jaketnya yang hanya muat untuk satu orang.

Scanned by CamScanner

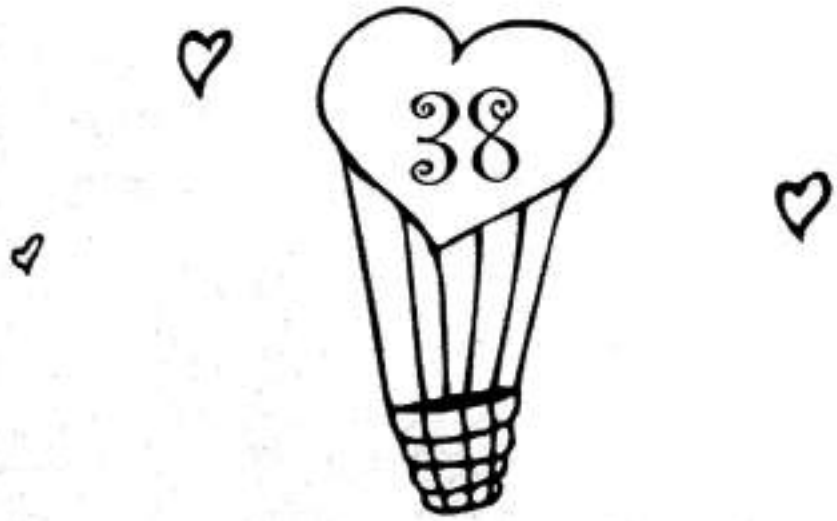

Joon Gi mengacak rambut hitam lebatnya agar air yang membasahi rambutnya sedikit berkurang. Bukannya terlihat berantakkan, penampilan Joon Gi malah semakin keren. Alhasil, semua mata yang ada di restoran tak berkedip melihat betapa seksinya pria berkulit sawo matang itu saat mengacak rambutnya sendiri. Bagi mereka-mereka yang jarang melihat pria tampan, tentu saja memanfaatkan kesempatan ini untuk memandangi Joon Gi lekat-lekat, hitung-hitung untuk cuci mata di siang yang mendung ini.

Setelah selesai dengan rambutnya, Joon Gi menfokuskan dirinya menatap Jayline yang saat ini menyesap coklat panas, sedangkan di samping kiri wanita itu sudah ada *panna cotta* dan sepotong *lasagna*, "Bagaimana? Enak tidak?"

Jayline mengangguk, "Mmm... *panna cotta*-nya lembut,"

"Ngomong-ngomong kau sering ke sini, ya? Pelayan-pelayan tadi sepertinya mengenalimu," tanya Jayline sembari menyuap makanannya.

Joon Gi mengangguk, "Lumayan sering... kan restoran ini punyaku," ujarnya santai

Scanned by CamScanner

"Hah? Serius?" Jayline terlihat tidak percaya. Ya, selama ini Joon Gi terlihat seperti mahasiswa pemalas. Untuk mengerjakan tugas kuliah saja dia malas-malasan, apalagi mengurus restoran besar seperti tempat ini.

Joon Gi mengangguk.

Dengan wajah melongo tak percaya, Jayline mengalihkan pandangannya ke seluruh penjuru *'Kamong Ristorante'*. Biasa dibilang, restoran ini cukup mewah dengan dua lantai dan memiliki *views* pemandangan kota yang bagus. Jayline tidak menyangka seorang Kim Joon Gi yang terkenal urakan, suka membolos ternyata mempunyai bisnis yang berpenghasilan lumayan seperti restoran ini.

"Aku tidak menyangka kau bisa sekeren ini, kalau perempuan-perempuan di kampus tau kau punya restoran sendiri, mereka pasti akan semakin menyukaimu," ujar Jayline bersemangat.

Joon Gi terkekeh, "Kalau kau sendiri, Jay?" Joon Gi menatap lurus ke arah Jayline hingga membuat wanita itu menghentikan kunyahannya, "Kalau kau sendiri, bagaimana?"

"Joon Gi. Aku—"

"Jangan mempertahankan orang yang menyakitimu, Jay. Biarpun dengan alasan masih sayang sekalipun. Karena hubungan yang sehat adalah hubungan yang saling mempertahankan. Bukan malah yang satu bertahan, tapi yang satu lagi melepas secara perlahan."

"Apa kau tahu sesuatu?" Jayline memotong perkataan Joon Gi.

"Jay..."

"Katakan padaku apa yang kau tahu, Jo..." lirih Jayline. Ia benar-

Scanned by CamScanner

benar penasaran dengan Joon Gi. Pria itu seakan tahu tentang masalahnya dengan Sehun, padahal Joon Gi sudah lama menghilang tanpa kabar.

"Sebenarnya Seona adikku," ujar Joon Gi pada akhirnya. Sebelum melanjutkan perkataannya lagi, Joon Gi mengamati wajah Jayline yang terlihat tenang tanpa ekspresi. "Tiga minggu yang lalu Mr. Sehun pernah datang ke rumah kami untuk membicarakan masalah perjodohan dengan adikku. Aku kira Mr. Sehun akan menolak karena aku tahu dia menyukaimu, tapi ternyata salah. Dia menyetujuinya secara gamblang."

Jayline menunduk, "Dia pasti mempunyai alasan."

"Ya, mungkin saja. Tapi entah apa pun alasannya, dia tidak seharusnya mempermainkan wanita seperti sekarang." Rahang Joon Gi mengeras, "Jika dia mencintaimu, seharusnya dia tidak mengikat sebuah hubungan dengan adikku. Seona tampak bahagia saat Sehun memilihnya. Gadis bodoh itu tidak tahu apa yang akan Sehun lakukan padanya di pertunangan mereka nantinya."

Jayline berusaha menyimak perkataan Joon Gi, padahal pikirannya sudah melayang jauh memikirkan hal-hal yang yang seharusnya tidak boleh ia pikirkan.

"Aku harap bukan sesuatu yang buruk," ujar Jayline pelan. Ia benar-benar tidak bisa membayangkan jika Sehun sampai tega melakukan hal-hal gila yang mempermalukan dirinya sendiri. Seperti meninggalkan acara pertunangan atau melakukan sesuatu yang akan mencemarkan nama baik keluarganya. Jayline tidak mau Sehun sampai diasingkan lagi oleh keluarganya sendiri.

Scanned by CamScanner

"Kenapa kau harus mencintai laki-laki seperti dia, Jay? Kenapa bukan aku saja?"

"Karena kita tidak tahu kepada siapa kita akan jatuh cinta, Jo."

Joon Gi merengut saat melihat binar mata Jayline yang begitu memuja Mr. Sehun. *Apa sih bagusnya pria itu?*

"Joon Gi, maaf aku tidak bermaksud untuk menyakitimu..."

"*It's okay, Jay.*" Joon Gi tersenyum tipis, "Ayo habiskan makananmu."

Jayline mengangguk lalu menyuap makanannya secara perlahan. Dalam hati ia merutuki dirinya sendiri karena tidak bisa menjaga perasaan Joon Gi. Pria baik seperti Joon Gi tidak pantas menelan kekecewaan hanya karena wanita seperti dirinya.

Joon Gi merasa kehidupan nyata hampir mirip dengan novel, di mana dalam cerita itu biasanya pemeran utama terdiri dari empat orang, *lead male*, *lead female*, *second lead male*, dan *second lead female*. Kali ini Joon Gi akan membahas tentang *second lead male* yang sering digambarkan sebagai laki-laki dengan nasib tragis karena tidak berhasil mendapatkan cinta pemeran utama wanita. *Seperti dia contohnya.*

Seberapa baikpun karakter pria kedua dalam sebuah cerita, para pembaca pasti memilih *lead male* yang lebih layak bersanding dengan *lead female*, karena semua itu sudah hukum alam dalam sebuah cerita. Seperti dirinya yang hanya pemeran kedua dalam dunia Jayline, yang pertama itu tetap Yeon Sehun dan tak akan

Scanned by CamScanner

tergantikan oleh siapa pun. Seharusnya Joon Gi cukup tahu diri untuk tidak berharap lebih, tapi entah kenapa hatinya tidak mau diajak bekerja sama.

Sejak Jayline menolak perasaannya, Joon Gi sudah berusaha melupakan wanita itu. Ia mencoba menyibukkan diri dengan balap motornya, pergi keluar kota untuk bersenang-senang, bahkan Joon Gi sudah berusaha untuk memberikan hatinya pada wanita lain. Joon Gi kira usahanya berhasil, tapi sejak kedatangan Yeon Sehun ke rumahnya untuk membicarakan perjodohan itu, perasaan Joon Gi pada Jayline kembali muncul ke permukaan. Dengan tidak tahu malunya Joon Gi berharap ia diberi kesempatan.

"Joon Gi! Kita mau ke mana?" Jayline sedikit berteriak saat mobil Joon Gi membawanya ke sebuah komplek perumahan mewah yang ada di pinggir kota.

"Ke rumahku."

Mata Jayline membulat, "Kau jangan bercanda!"

Joon Gi terkekeh lalu memarkirkan mobilnya di sebuah rumah besar dengan taman yang begitu luas. Dengan seenaknya, Joon Gi turun dari mobil lalu membukakan pintu untuk Jayline. "Ayo turun."

Jayline yang masih tertegun, mengulurkan tangannya menyambut uluran tangan Joon Gi. Sekilas ia melihat senyum jenaka dari bibir pria itu. "Buat apa kau mengajakku ke sini?" bisiknya setengah kesal.

"Aku akan mengenalkanmu pada seseorang," ujar Joon Gi santai lalu menuntun Jayline untuk masuk ke rumahnya. "Astaga... ini tidak lucu!" Jayline berusaha memberontak dari cekalan tangan Joon Gi. Tapi sepertinya usahanya sia-sia, karena Joon Gi malah menarik

Scanned by CamScanner

pinggangnya lalu menyeretnya ke dalam.

"Tenang, Jay. Aku hanya ingin mengganti pakaianku yang basah. Kalau kau tidak ingin masuk ke kamarku, kau bisa menunggu di ruang tamu," ujar Joon Gi yang dibalas anggukan pasrah oleh Jayline. Apa boleh buat, Jayline tidak bisa pergi karena mereka sudah memasuki ruang tamu. Dengan malas-malasan, Jayline mendudukkan bokongnya di sofa besar berwarna *grey* itu. "Ya sudah sana!"

Joon Gi terkekeh, "Oke. Tunggu sepuluh menit, nanti aku turun."

Jayline mengangguk.

"Kau siapanya Joon Gi?" Suara halus dari suara wanita membuyarkan konsentrasi Jayline. Wanita itu kini duduk di sampingnya, "Pacarnya, ya?

"Bukan, kita hanya berteman," ujar Jayline sembari tersenyum canggung.

"Sudah kuduga..." Seona terkekeh, "Kau sama sekali bukan tipenya. Oh iya, namamu siapa? Aku Seona, adiknya Joon Gi."

Jayline menerima uluran tangan Seona, "Aku Yoo Jayline."

"Astaga tanganmu kasar sekali. Apa kau sering mencuci?" Seona bertanya dengan tatapan prihatin.

"Mmm... begitulah." Jayline tidak tahu apakah ini perasaannya saja, tapi yang jelas Seona terlihat tidak menyukainya. Dari tatapannya perempuan cantik itu terlihat seperti merendahkan Jayline.

"Lama menunggu, Jay?" Joon Gi yang baru datang ikut bergabung di tengah-tengah mereka. "Tidak juga. Ada Seona yang

Scanned by CamScanner

menemaniku."

Joon Gi tersenyum, lalu fokusnya beralih ke Seona yang sedari tadi sibuk menyisir rambutnya, "Mau kakak sisirkan?"

Seona menggeleng, "Tidak usah kak, aku sedang buru-buru. Sehun sudah di depan."

"Mau ke mana memangnya?"

"Mau kencan!" ujar Seona dengan binar mata yang menggemaskan.

Jayline yang sedari tadi menyimak hanya diam saja.

"Suruh dia masuk dulu, kakak mau bicara padanya."

Seona mengangguk, dengan segera ia memanggil Sehun yang sejak tadi masih menunggu di luar gerbang.

"Kau tidak apa-apa kan, Jay?" Joon Gi mendekatkan tubuh mereka.

Jayline hanya menggeleng.

"Sehun! Ayo!" Seona mengapit kedua lengan Sehun. Dengan ceria ia membawa sosok dingin itu duduk di depan Joon Gi dan juga Jayline. "Kenalkan dia teman wanita kakakku."

Sehun hanya diam, mata tajamnya memandang Jayline lekat-lekat.

"Halo, *Seonsaengnim*!" Joon Gi tersenyum,

"Ya?" Ekspresi Sehun mengeras saat melihat Joon Gi menggenggam tangan Jayline dari balik bantal kecil berwarna *grey*.

Scanned by CamScanner

"Tolong jangan menyakiti adik saya Mr. Sehun. Biasanya anda kan paling ahli dalam menyakiti hati wanita," sindir Joon Gi dengan nada menggoda, "Jika sampai saya melihat Seona meneteskan sebulir air mata karena anda, saya akan membuat perhitungan dengan anda, *Seonsaengnim*."

Ya, seorang Kim Joon Gi tidak akan membiarkan orang yang ia sayang tersakiti.

Scanned by CamScanner

"Jadi perempuan yang seperti itu yang kau suka, Hun?" Seona terkekeh saat Sehun membantunya memasang *seatbelt*. Sedangkan pria yang ia goda tidak mengatakan apa-apa, ia hanya mengembuskan napasnya berulang kali sembari mencengkeram kemudi hingga buku-buku tangannya memutih. Melihat hal itu, tawa Seona kian mengeras. Dasar *possessive!* Masa baru tahu Jayline akan makan siang dengan Joon Gi, Sehun langsung meninggalkan *meeting* dan memilih membuntuti wanita itu. Ck! Seperti laki-laki kurang kerjaan saja.

Untung saja dia tidak jadi menyukai pria seperti Sehun. Tampan sih...tapi buat apa tampan jika kelakuannya kekanak-kanakan seperti ini. "Baru seperti itu saja kau sudah seperti cacing kepanasan. Aku tidak tahu bagaimana jadinya jika nanti Jayline benar-benar meninggalkanmu gara-gara rencana busukmu itu," ledek Seona sembari terkekeh kecil.

"Ck! Bisa diam tidak?"

Seona mendengus, kenapa sih Sehun suka sekali marah-marah? Apa karena efek terlalu lama menduda, ya?

"Terus sekarang kita ke mana?" tanya Seona dengan wajah malas.

"Jemput Axel dari tempat kursus, lalu ke rumah keluargaku."

Scanned by CamScanner

Seona mengangguk, setelah itu mereka saling diam.

Beginilah hubungan mereka selama beberapa minggu ini. Awalnya, Seona sangat antusias saat mendengar kabar bahwa ia dan Sehun akan dijodohkan. Siapa juga yang sanggup menolak anak dari pengusaha kaya raya seperti Sehun. Profesinya yang hanya sebagai seorang model membuat keuangan Seona tidak stabil, karena kegemarannya mengoleksi barang-barang *branded*. Maka dari itu Seona selalu mengincar pria-pria kaya sebagai kekasihnya. Masa bodoh dengan cinta! Memangnya di zaman sekarang cinta bisa membuatmu kenyang apa?

Seona akui dulu ia pernah terjerat oleh pesona Sehun. Bahkan beberapa bulan yang lalu Seona masih mati-matian mengejar pria itu, mulai dari bertingkah manja, genit, bahkan bertingkah layaknya seorang jalang, sudah pernah ia lakoni demi mendapat perhatian Sehun. Tapi tetap saja pria itu tidak sudi meliriknya.

Apa sih kurangnya dia? Seona merasa wajahnya sangat cantik meski tanpa *make-up* sekalipun, proporsi tubuhnya sempurna. Bahkan teman Sehun yang bernama Hwan Chanyeol sampai meneteskan air liur saat melihat tubuhnya yang hanya mengenakan bikini. Sayang sekali Chanyeol hanya seorang polisi, kalau tidak, Seona pasti menargetkan pria itu sebagai mangsanya.

"Kau tunggu di sini, aku akan menjemput Axel ke dalam," kata Sehun sambil melepas *seatbelt*-nya

"Mmmm...." Seo Na hanya menoleh sekilas lalu kembali fokus ke *handphone*-nya.

Saat ini ia sedang sibuk menebar komentar kebencian tentang

Scanned by CamScanner

artis saingannya di situs *naver*.

Sehun yang melihat Seona yang tidak banyak tingkah seperti biasanya tersenyum samar. Baguslah, itu artinya Seona sudah tidak berselera lagi dengannya. Mungkin kini wanita itu sudah mendapat target baru yang sesuai dengan kriterianya. Mapan, cerdas, dan tampan.

"*Appa*!" Suara Axel menghentikan langkah Sehun untuk memasuki gerbang sekolah. Bocah laki-laki itu kini menghampirinya dengan antusias. "Bagaimana sekolahmu? Lancar?" Axel mengangguk, dengan sendirinya ia berjalan ke mobil *alpard* milik *Appa*-nya. "Ayo, *Appa*, cepat! Aku sudah tidak sabar bertemu *Halmeoni* dan *Haraboeji*."

"Oke, tapi Axel duduk di belakang ya. Ada *Ajumma* Seona di depan."

Mendengar kabar itu wajah ceria Axel langsung berubah datar. Dengan langkah malas Axel membuka pintu lalu duduk dikursi belakang. "Hai, *Ajumma*," sapa Axel setengah hati.

"Hai juga Axel! Maaf ya gara-gara aku Sehun jadi telat menjemputmu," ujar Seona dengan seringaian mengejek.

Axel hanya mencibir.

Laki-laki berumur sebelas tahun itu benar-benar tidak menyukai teman Ayahnya yang bernama Seona. Menurutnya, *Ajumma* Seona tidak ada lembut-lembutnya dengan anak kecil, bahkan wanita dewasa itu masih suka mengejeknya dengan kata-kata yang kurang mengenakkan. *Huft!* Awas saja jika *Ajumma* Seona berani macam-macam, seperti mendekati *Appa* misalnya. Axel pastikan ia akan

Scanned by CamScanner

membuat perhitungan dengan *Ajumma* Seona. *Appa*-nya kan cuma milik Jay *Eomma*.

Sehun paling benci jika disuruh menginjakkan kaki di *mansion* keluarganya, mengingat 12 tahun yang lalu ia pernah diusir dari rumah ini. Saat itu Sehun seorang remaja yang memaksa orang tuanya untuk menikahkannya dengan Angeline, seorang gadis keturunan Inggris-Korea yang saat itu sedang hamil gara-gara kesalahan satu malam mereka.

Waktu itu, Sehun mabuk berat akibat beberapa gelas *vodka* yang ia tegak di pesta *prom night* sekolahnya. Kebetulan saat itu pesta diadakan di hotel bintang lima kawasan Cheongdamdong. Sehun tidak tahu bagaimana kelanjutannya, yang jelas pada pagi harinya ia terbangun tanpa busana dengan Angeline yang tidur di sampingnya.

Beberapa bulan setelahnya, Angeline hamil. Mau tidak mau Sehun harus mempertanggungjawabkan perbuatannya. Dan di situlah awal dari permasalahan mereka.

"*Halmeoni!*" Suara teriakan Axel terdengar kencang di ruangan keluarga, membuat keluarga besarnya tertawa antusias melihat betapa menggemaskannya Axel.

"Akhirnya kau pulang juga." Yoon Jae tersenyum, lalu menjabat tangan Sehun hangat. "Ya, Ayah," jawab Sehun singkat.

"Apa ini anak perempuan dari keluarga Kim?" Yoon Jae menatap Seona lalu menjabat tangan wanita itu, "Cantik sekali," pujinya

Seona tersenyum, "Terima kasih, Paman. Perkenalkan aku

Scanned by CamScanner

Seona."

Nyonya Yeon In Ha yang sedari tadi bercengkerama dengan Axel, memilih mendekat dan membiarkan Axel bermain dengan sanak saudara mereka yang lain.

"Cocok sekali kan dengan anak kita. Tidak seperti perempuan kampungan itu," cibir In Ha.

"Ma..." Sehun menatap In Ha tajam,

"Ya, Ya, sebaiknya kita makan dulu, nanti dibicarakan lebih lanjut."

Sehun sudah menduga acara makan keluarganya akan berlangsung membosankan. Paman dan ayahnya sibuk membicarakan urusan politik, sedangkan Seona dan sepupunya-Hyera, tidak henti-hentinya membicarakan barang-barang *branded*. Seperti *Gucci* yang baru saja mengeluarkan tas model terbaru, atau *brand Louis Vuitton* yang akan mengadakan *fashion show* di New York. Pokoknya segala hal yang berhubungan dengan cara-cara menghabiskan uang dengan cepat, mereka ahlinya.

"Axel tidak suka wortel, *Halmeoni*." Axel cemberut saat In Ha mengambilkan semangkuk sup wortel untuknya, "Makan Axel!" nada suara ibunya terdengar datar tapi sarat akan perintah.

Sehun yang melihat interaksi mereka hanya mendesah pelan. Bisa-bisanya Axel menyukai neneknya yang sadis itu.

"*Ekhem!* Bagaimana persiapan pertunanganmu dengan Seona? Lancar kan?" Kali ini tuan Yoon Jae yang melempar pertanyaan untuk Sehun.

"Maaf, tapi aku tidak akan melangsungkan pertunangan dengan

Scanned by CamScanner

Seona."

"Tidak bisa, *Son*. Kalian harus bertunangan agar kekuatan partai Ayahmu ini bertambah. Asal kau tahu, kita memerlukan dukungan dari tuan Kim agar bisa memenangkan *pilpres* tahun ini," tegas Yoon Jae yang diangguki paman Shin. Mereka berdua sama-sama berkecimpung di dunia politik.

"*Appa* tidak akan bertunangan dengan *Ajumma* Seona, *Harabeoji*." Axel bergumam dengan tenang, "Hanya Jay *Ajumma* yang akan menjadi *Eomma*-ku."

"Axel... kita ke kamar saja, ya." Wajah Hyera panik, lalu dengan cepat ia menarik tangan Axel lalu membawa anak itu ke kamarnya. Axel yang selalu bertingkah sebagai anak penurut tentu saja tidak menolak ajakan *Ajumma* Hyera. Biarlah orang dewasa itu menyelesaikan urusannya.

Setelah situasi dapat dikendalikan, Sehun menatap ayah tirinya lekat-lekat. Ya, Oh Yoon Jae hanya ayah tirinya, sedangkan ayah kandung Sehun sudah meninggal akibat penyakit kanker. Maka dari itu, Sehun selalu menjaga kesehatannya agar ia tidak bernasib sama dengan ayahnya. Meninggal lalu sang istri menikah lagi.

"Sepertinya Ayah tidak tahu kesepakatanku dengan Mama."

"Beberapa minggu yang lalu Mama mengirim sebuah *e-mail* padaku yang berisi bahwa aku harus pulang ke rumah untuk meneruskan perusahaan Mama. Awalnya aku menolak, tapi dengan liciknya Mama menawarkan sebuah kesepakatan denganku." Sehun menjeda sejenak tapi dengan cepat ayahnya menyela, "Kesepakatan apa?"

Scanned by CamScanner

Sehun tersenyum lalu menatap mamanya dalam, "Masih rahasia."

Seona yang berada di tengah-tengah mereka hanya bisa geleng-geleng kepala melihat betapa kakunya keluarga Sehun. Untung saja dia tidak jadi dijadikan menantu, kalau iya? Bisa-bisa Seona langsung meminta cerai saat melihat betapa kejamnya ibu mertua dan betapa egoisnya si ayah mertua. Tamatlah riwayatmu Yoo Jayline, gumam Seona dalam hati.

Mendengar jawaban Sehun, Oh Yoon Jae tidak bertanya lagi. Biarlah ibu dan anak itu menyelesaikan urusan mereka.

Setelah pembicaraan singkat itu, tidak ada seorangpun yang berbicara. Mereka memilih menyantap hidangan dalam diam. Tapi keheningan itu tidak berlangsung lama karena *handphone* Sehun berdering beberapa kali. "Maaf, aku harus mengangkatnya." Sehun ingin menyingkir dari hadapan mereka. Tapi tidak jadi karena Yeon In Ha mencekal lengan Sehun.

"Kau ingat perjanjian kita?" Yeon In Ha menyeringai, "Apa pun yang terjadi kau tidak boleh menunjukkan rasa peduli pada wanita itu. Bersikaplah layaknya kau seorang bajingan yang mencampakkannya."

Sehun menyeringai, "Hmm, aku mengerti." Sehun menepis lengan In Ha.

"Halo, Lay? Ada apa?"

"Sehun... Ayah Jayline meninggal."

Scanned by CamScanner

Jayline berlari ke lorong rumah sakit, disusul Lay yang berada di belakangnya. Ayah tidak mungkin meninggal, kan? Pasti ayahnya sedang merencanakan kejutan untuk Jayline, karena beberapa hari lagi ia akan berulang tahun.

Ya, pasti begitu.

Dari tadi sudut bibir Jayline bergetar, tapi ia tidak menangis. Dari awal melakukan pendaratan di *Gimhae International Airport*, Jayline sama sekali tidak memasang wajah sedih. Matanya hanya menatap kosong ke depan tanpa memikirkan apa pun.

Lay yang sedari tadi menemani Jayline jadi bingung sendiri melihat ekspresi wanita itu. Terbesit rasa kasihan di benak Lay saat melihat betapa mirisnya takdir hidup seorang Yoo Jayline. Tapi apa yang bisa Lay perbuat? Ia tidak bisa melakukan apa-apa. Tugasnya hanya memastikan Jayline tetap aman.

Beberapa jam yang lalu, Lay pergi ke rumah Sehun untuk mengambil *notebook*-nya yang ketinggalan. Kebetulan saat ia ingin masuk ke ruang kerja Sehun, Lay melihat Jayline yang tampak linglung. Pandangan wanita itu terlihat kosong tapi menyimpan begitu banyak kesakitan.

Scanned by CamScanner

Saat itu Lay bertanya, "Kau tidak apa-apa kan, Jay?"

Gadis itu terkekeh sembari memasukkan kembali *handphone* yang ia pegang ke dalam kantung celananya. "Dokter Hyun Jin baru saya meneleponku. Dia bilang Ayah meninggal di meja operasi. Katanya, Ayah mengalami komplikasi paru-paru, jantung dan ginjal. Lucu sekali kan, Lay?" Wanita itu tertawa sedangkan tangannya bergetar hebat.

"Aku antarkan ke Busan ya?" Lay tidak tahu kenapa ia sepeduli itu terhadap kekasih sahabatnya. Tapi saat melihat Yoo Jayline yang saat ini sedang sendirian, membuat batin Lay terketuk untuk menolongnya. Lagipula, Lay seorang dokter bedah *kardiotoraks* terbaik di Korea Selatan, jadi ia bisa sedikit membantu Jayline untuk menjelaskan penyakit ayahnya. "Sekarang, keadaanmu sangat kacau. Lebih baik aku temani," imbuhnya

Jayline mengangguk.

Dan setelah mereka sampai di rumah sakit kecil di daerah Busan, pandangan Lay langsung tertuju pada seorang wanita paruh baya yang terisak di samping pria tua dengan wajah bengkak membiru. Di sekitar bagian hidung dan pipinya terdapat bercak kemerahan yang kini berubah warna menjadi lebih gelap. Mengamatinya sejenak, Lay dapat menyimpulkan pria di depannya dulu memiliki penyakit kanker paru-paru. Setalah melakukan operasi pengangkatan sel kanker, sepertinya tubuh renta itu menolak obat-obatan yang masuk ke dalam tubuhnya. Karena terlalu lama dibiarkan kini infeksi terhadap obat itu, berkembang menjadi penyakit lupus. Penyakit yang menyerang sistem kekebalan tubuh dalam jangka waktu yang panjang. Maka tidak heran jika tuan Yoo meninggal gara-gara komplikasi paru-paru, ginjal, dan bahkan jantungnya.

Scanned by CamScanner

"Ayah..." Suara Jayline bergetar.

Lay menjauhkan tubuhnya untuk menghubungi Sehun. Wanita itu kini membutuhkan tempat untuk bersandar.

"Ayah kenapa, Bi? Ayah kenapa?" Jayline berteriak parau.

Wajahnya memerah, air matanya sudah mengalir membasahi pipi hingga sampai ke lehernya. Sesak yang sejak tadi Jayline rasakan saat menerima panggilan yang menyatakan ayahnya meninggal, kini lolos begitu saja bersamaan teriakan dan air matanya.

Rasanya sangat sakit, hingga Jayline merasa seluruh sarafnya yang ada di tubuhnya mati rasa. Badan bergetar. Sejenak ia menjatuhkan kedua lututnya di samping ranjang ayahnya, memohon pada semesta agar semua sakit yang ia rasakan hanya mimpi belaka.

Ia berharap esok jika Jayline membuka matanya, sang ayah sudah berdiri di taman belakang panti sosial yang menjadi rumah mereka. Biasanya ayahnya akan menghampiri Jayline dengan senyum merekah, *"Selamat pagi anak kesayangan Ayah. Bagaimana tidurnya? Nyenyak?"*

"Ayah... bangun!" Jayline membelai wajah itu berulang kali, "Jangan tinggalkan Jay, Yah. Hanya Ayah yang Jay punya." Tangis Jayline semakin keras. Ia bahkan tidak menghiraukan rangkulan bibi Minah yang berusaha menenangkannya. Karena saat ini Jayline masih berperang akan rasa sakitnya.

Dari umur 14 tahun, Jayline sudah mempunyai mimpi untuk sukses agar bisa membahagiakan kedua orang tuanya. Tapi sayang, sang ibu berpulang lebih dulu. Kini Jayline hanya mempunyai satu orang yang menjadi penyemangat hidupnya. Orang itu adalah ayah.

Scanned by CamScanner

Pria pertama yang Jayline cintai. Pria yang tidak akan menyakitinya. Pria yang akan selalu memeluknya ketika ia merasa lelah karena bekerja seharian, *"Anak Ayah kuat! Katanya ingin jadi pengacara. Ayo bangun. Sakit yang kau rasakan sekarang, tidak akan sebanding akan kebahagiaanmu nantinya. Ayo Jay, semangat!"*

Saat menerima pelukan dan mantra dari ayah, Jayline pasti melupakan rasa sakit di sekujur tubuhnya. Esok harinya ia akan bekerja lagi, agar bisa mengumpulkan uang untuk kuliah

Dia ingin Ayah bangga memiliki anak sepertinya, dia ingin Ayah tidak lagi direndahkan oleh tetangga mereka. *"Nanti kalau Jay sudah besar, Jay akan menjadi pengacara sukses. Uang yang akan Jay dapat, akan Jay kumpulkan untuk membeli apartemen di Seoul. Ayah mau kan tinggal di sana? Kalau di sini kan tetangga kita jahat-jahat semua."*

"Mmmmm, bagaimana ya? Ayah suka Busan. Lagipula di tempat ini ada banyak kenangan Ayah bersama Ibumu. Nanti kalau misalnya Ayah rindu Ibumu, bagaimana? Busan kan jauh dari Seoul."

"Ayah!" Jayline cemberut lalu melingkarkan tangannya di leher sang ayah, *"Pokoknya nanti jika Jay jadi pengacara, Ayah tidak boleh kerja lagi. Biar Jay yang cari uang."*

Yoo Sung Jae terkekeh, *"Iya-Iya... terserah Jay saja."*

"Jay sayang Ayah..."

Jayline semakin terisak mengingat setiap momen kebersamaan mereka. Kenapa semesta begitu tega memberikan takdir sekejam ini padanya?

"Jay, sudah tidak punya siapa-siapa..." Jayline mengelap air matanya lalu menatap Bibi Minah dengan sendu, "Ayah pergi, pria

Scanned by CamScanner

itu juga pergi. Apa sebegitu buruknya Jay, sampai semua orang yang Jay sayang pergi, Bi?"

Wanita paruh baya itu terisak lalu membawa tubuh kurus Jayline kepelukannya, "Ada Bibi sayang. Masih ada Bibi."

Hati Jayline sakit, hancur, perih. Hanya saja ia lebih memilih diam oleh kepasrahan. Hari ini jiwa dan naluri Jayline kembali berduka atas perpisahan raga. Tapi apa yang harus ia perbuat selain merelakan? Karena Jayline percaya, meski jiwa mereka terpisah, hati mereka akan selalu terikat.

Maaf Yah, Jayline belum bisa memberikan kebahagiaan untuk Ayah. Tapi Ayah jangan khawatir, Jayline tidak akan terpuruk. Jayline berjanji akan selalu bahagia. Sampai kapan pun Jayline cinta Ayah.

Terima kasih karena selalu menjaga Jay. Terima kasih karena selalu melindungi dan melakukan segalanya demi kebahagiaan Jay. Kelak dimasa depan, jika Jay terlahir kembali... Jay ingin menjadi putri Ayah lagi. Putri yang melakukan segalanya untuk kebahagiaan kita nantinya.

Di hari Rabu musim semi ini, Jayline belajar banyak dari sebuah kehilangan. Meskipun rasanya menyakitkan sampai napasnya tersedat karena sesak. Jayline selalu percaya setiap rasa sakit yang menyayat hatinya, pasti kelak Tuhan akan mengirimkan kebahagiaan untuknya. Karena hidup memang seperti itu. Kalau sekarang dirimu tidak bahagia, tenang saja... pasti esok ada giliran untuk merasa bahagia. Tetap bersyukur, nikmati setiap momen yang terjadi dalam hidup, meski momen kehilangan sekalipun.

Scanned by CamScanner

Siang ini, angin berembus dengan kencang. Bahkan terlalu kencang, hingga membuat Sehun memakai kacamata untuk pergi ke sebuah *cafe* yang ada di pesisir pantai. Dihadapannya sudah ada sosok wanita paruh baya yang dua tahun ini tidak pernah ia temui.

"Darimana kau tahu aku di sini?" tanya Sehun dengan wajah datar.

"Apa kau tidak merindukan Ibumu, *Son*?"

"Tidak!"

Wanita itu terkekeh, lalu memberikan sebuah map untuk Sehun. "Beberapa minggu yang lalu aku datang untuk menemui Jayline. Bacalah!" In Ha menyesap kopinya sembari melirik map yang ia serahkan pada Sehun.

Dengan malas Sehun membacanya, "Apa-apaan ini? Apa kau sudah gila?" teriaknya.

Tangannya mengepal. Sungguh, ia tidak menyangka Yeon In Ha, selaku ibu kandungnya mengancam akan membunuh Ayah Jayline, kalau wanita itu tidak segera meninggalkannya. "Sebaiknya kau ke dokter jiwa. Aku yakin ada yang salah dengan otakmu," ujar Sehun

Scanned by CamScanner

dengan rahang mengeras.

Sejujurnya, ia khawatir dengan kejiwaan ibunya. Sejak ditinggal ayahnya, In Ha menjadi pribadi yang kejam dan mengerikan. Bahkan suami barunya Oh Yoon Jae tidak bisa mengontrol sisi iblis dalam diri In Ha.

"Kenapa kau begitu kasar dengan ibumu, Sehun? Walau bagaimanapun, wanita inilah yang melahirkanmu. Seharusnya kau lebih sopan." In Ha berujar dengan tenang.

Sehun mendengus. Bagaimana bisa ia bersikap sopan dengan orang yang selalu ingin menghancurkan hidupnya? Dari kecil, wanita itu selalu bersikap otoriter terhadap Sehun. Dia tidak segan-segan akan menyakiti orang yang mengganggu Sehun. Pernah suatu hari, Sehun di-*bully* oleh teman sekelasnya dan esok harinya temannya itu langsung dikabarkan mengalami kecelakaan. Bukankah semua itu sangat aneh?

Tidak hanya itu, saat Angeline ketahuan selingkuh. Beberapa hari kemudian, Angeline dikabarkan tewas mengenaskan di mobil yang sama dengan kekasihnya. Media mengabarkan hal itu murni kecelakaan, tapi Sehun rasa ada yang menyabotase mobil Angeline. Dan orang itu pasti ada sangkut pautnya dengan Ibunya.

Tapi selama ini Sehun memilih diam. Bagaimanapun buruknya sifat Yeon In Ha padanya dan pada orang yang ia sayang, wanita itu tetap ibunya. Ia tidak ingin ibunya terluka. Tapi tidak dengan sekarang. Ia tidak bisa diam saja saat mengetahui In Ha akan menyakiti ayah Jayline.

Bagi Jayline, ayah adalah penyemangat hidupnya. Dan Sehun tidak

Scanned by CamScanner

akan membiarkan sesuatu yang buruk terjadi pada penyemangat hidup orang yang ia sayang.

"Katakan apa maumu?"

In Ha menautkan jari-jarinya diatas meja, lalu tersenyum memandang wajah tampan anaknya yang selama ini ia rindukan, "Aku ingin membuat perjanjian dengan anakku."

In Ha mengambil sebuah map lain di dalam tasnya lalu memberikannya pada Sehun.

Sehun menerima map itu, lalu membacanya dengan teliti.

Inti dari perjanjian itu, In Ha meminta Sehun untuk berhenti mengajar sebagai dosen lalu memimpin perusahaannya yang saat ini sedang bermasalah. Poin lain, In Ha meminta Sehun untuk kembali pulang ke rumah. Itu saja.

"Pulang ke rumah? Itu artinya aku akan kembali menjadi bonekamu dan melakukan apa pun yang kau inginkan. Itukan arti dari pulang ke rumah?"

"Ya, kau benar!"

"Aku tidak mau!" Sehun menjauhkan map itu. Sampai kapan pun, ia tidak akan membiarkan hidupnya dikendalikan oleh In Ha. Lagipula, Sehun sudah nyaman dengan hidupnya yang sekarang, bersama Axel, Jayline dan melakukan apa pun yang ia mau.

"Kau tidak bisa memilih Sehun. Karena aku memang tidak memberikanmu sebuah pilihan. Aku memerintahkanmu untuk pulang ke rumah, kalau tidak aku akan bertindak konyol dengan cara menyakiti wanitamu. Bagaimana?"

Mata Sehun memerah, tangannya yang ada di atas meja

Scanned by CamScanner

mengepal erat, "Kau tidak bisa menyakiti dia, karena aku yang akan melindunginya."

"Maka lindungilah..." In Ha menyerahkan map itu lagi, "Jika kau ingin bersama Jayline, membahagiakan wanita itu, maka tanda tangani perjanjiannya."

"Tidak! Aku tidak mau. Aku sudah membaca otak licikmu. Permainanmu pasti tidak akan semudah itu. Kau tidak akan cukup puas membiarkan aku bersama Jayline dengan mudah. Kau pasti akan menyakitinya."

In Ha menghela napasnya, "Baiklah, kita ubah saja perjanjiannya."

"Poinnya masih tetap seperti yang ada di map itu. Hanya saja, aku tidak akan menjadikanmu sebuah boneka. Setelah pulang ke rumah, kau bebas memilih wanita mana yang ingin kau nikahi. Aku tidak akan mengganggu kalian berdua. Bahkan aku akan mencoba menjadi mertua yang baik, asal menantuku tidak banyak tingkah." In Ha tersenyum tulus, "Tapi, semua itu tidak gratis."

"Maksudmu?"

"Sakiti dulu wanita yang akan kau nikahi."

Sehun terkekeh. Wanita di hadapannya ini benar-benar konyol, karena sampai kapan pun Sehun tidak akan menyakiti wanita yang ia sayang. Bila perlu, ia akan menjadikan dirinya sebagai tameng untuk melindungi mereka.

"Bagaimana? Bukankah itu perjanjian yang menguntungkan kedua belah pihak?"

"Aku tidak mau." Sehun berujar dengan cepat, lalu pergi meninggalkan Yeon In Ha.

Scanned by CamScanner

"Jay, aku mengantuk." Sehun merapatkan tubuh mereka lalu memeluk pinggang Jayline. Meskipun sedikit kesusahan karena Axel tidur di pangkuan Jayline, Sehun tetap melingkarkan tangannya di sana untuk mencari kehangatan.

"Mmm... tidur sana." Jayline menggeliat mencoba melepaskan pelukan Sehun. Ia sedikit malu bermesraan di dalam kereta. Saat ini mereka dalam perjalanan ke Seoul dengan menggunakkan kereta api. Awalnya, Sehun meminta menggunakan pesawat, tapi Jayline melarangnya karena harga tiket pesawat jauh lebih mahal dari tiket kereta.

Tapi sekarang, Jayline menyesal membiarkan Sehun membeli tiket kereta. Bukannya membeli tiket biasa, pria itu malah mengahabiskan ratusan *won* hanya untuk membeli tiket VIP yang menyediakan fasilitas mirip hotel bintang lima. Jayline kira Sehun orang yang hemat, tapi ternyata kebalikannya.

"Aku iri dengan Axel yang bisa tidur di pangkuanmu," ujar Sehun sembari menyandarkan tubuhnya di bahu Jayline.

"Sehun! Jangan mulai." Jayline mengeram.

"Iya-iya." Sehun mengecup pipi Jayline sekilas, "Aku tidur di pundakmu ya, Jay?"

"Hem."

Sehun memejamkan matanya. Ia merasa menjadi pria yang paling beruntung di dunia ini karena memiliki wanita seperti Jayline. Wanita itu bahkan tidak memedulikan rasa kebas di seluruh

Scanned by CamScanner

tubuhnya karena memangku Axel. Malah, kini Jayline membiarkan beban di tubuhnya bertambah berat karena ia bersandar di pundak wanita itu.

"Bagaimana mungkin aku menyakiti wanita seperti dirimu, Jay?" gumam Sehun serak.

"Apa? Aku tidak dengar."

"Aku mencintaimu."

Jayline hanya terkekeh mendengar pengakuan Sehun.

Sehun benar-benar kesal dengan pria yang duduk beberapa jengkal dari kursi mereka. Bagaimana tidak, saat Sehun baru bangun tidur, ia sudah disuguhi pamandangan Jayline yang sedang berkenalan dengan pria lain. Tentu saja ia cemburu. Sudah kodratnya seorang pria lebih *possessive* dengan wanita yang ia sayang. Sehun juga begitu, saat melihat Jayline berdekatan dengan pria lain, hatinya langsung panas.

Maka tidak heran, beberapa menit ini ia mengabaikan Jayline dengan berpura-pura menikmati salad buahnya meskipun rasanya hambar.

"Sehun, kau marah?" Ia tidak menjawab. Biar saja, biar Jayline tahu rasa dan tidak berani dekat-dekat dengan pria lain.

"Ck! Cemburumu itu memang berlebihan," decaknya tak suka.

Derrttt...Drrttt...

Fokus Sehun kini teralih pada ponselnya. Ternyata Sehun mendapat sebuah *e-mail* dari akun yang tidak ia kenal

Scanned by CamScanner

"Lihat pria di sampingmu? Dia membawa sebuah pistol di balik jaketnya." Lampiran itu disertai foto seorang pria yang tadi berkenalan dengan Jayline.

Rahang Sehun mengeras, perlahan ia menatap pria itu.

"Hai!" ujar si pria tanpa suara, lalu mengeluarkan sebuah pistol yang sedari tadi ia sembunyikan. Bahkan kini pria itu sudah mengarahkan pistolnya sejajar dengan perut Jayline.

Brengsek!

Dengan segera Sehun bangkit ingin menerjang pria itu, tapi niatannya gagal karena *handphone*-nya berdering.

"Halo!"

"Kita bicara di tempat yang aman," ujar suara dari seberang telepon.

Sehun menatap tajam Taemin yang saat ini sedang memainkan *handphone*-nya. Pria itu terlihat sedang menerima pesan.

"Kita bicara di sini saja," tawar Sehun. Ia tidak mungkin meningalkan Jayline dengan pembunuh bayaran yang dikirimkan In Ha untuk wanitanya.

"Tenang saja, aku sudah menyuruhnya untuk tidak bergerak. Selama kau menuruti semua yang aku mau, Jayline dan keluarganya akan tetap aman."

Tangan Sehun mencengkeram erat ponselnya. Napasnya sedikit terengah karena menahan marah. Bahkan saat Sehun ingin memukul semua orang untuk melepaskan emosinya. Tapi Sehun berusaha

Scanned by CamScanner

menahannya, sebisa mungkin ia berusaha untuk mengendalikan dirinya agar In Ha tidak melakukan sesuatu yang buruk pada Jayline.

"Apa yang kau inginkan?" teriak Sehun saat ia sampai di bilik toilet.

"Tanda tangani perjanjian itu." Suara di seberang telepon terdengar tegas.

"Sialan! Sudah aku bilang aku tidak ingin menyakitinya!" Emosi Sehun meledak, tangannya mengepal lalu memukul-mukul pintu toilet.

"Sehun, aku hanya ingin anakku kembali." Wanita itu terisak, "Sebagai seorang Ibu, aku hanya ingin anakku mendapatkan seseorang yang tidak akan menyakitinya. Aku ingin perempuan yang kuat, mandiri, dan tidak akan meninggalkanmu meskipun ia terluka sekalipun. Aku ingin perempuan yang seperti itu."

"*Eomma...*" Bibir Sehun bergetar. Kristal bening yang tidak pernah ia keluarkan, kini meleleh begitu saja.

"Jayline berbeda dengan Angeline. Dia memang bukan wanita yang sempurna, tapi setidaknya Jayline bukan wanita palsu. Dia mencintaiku dengan tulus."

"Kalau begitu buktikan! Sakiti dia. Kalau dalam 50 hari dia tidak meninggalkanmu, maka dia berbeda dari wanita lainnya."

Tubuh Sehun menegang, baru beberapa jam yang lalu ia berjanji pada tuan Yoo untuk menjaga Jayline dan berjanji untuk tidak akan menyakitinya. Bagaimana bisa ia dengan mudahnya mengingkari janji itu?

Scanned by CamScanner

Menghela napasnya pasrah, Sehun menenangkan dirinya dengan duduk di kloset, "30 hari atau tidak sama sekali?"

In Ha terdiam, tapi sejenak kemudian dia berkata," Baiklah."

Sehun membaringkan tubuhnya di ranjang. Beberapa jam yang lalu, ia sudah bertindak kasar dengan mengusir Jayline dari hadapannya. Saat itu mata Jayline tampak berkaca-kaca, Sehun berharap wanita itu tidak menangis.

Menaikkan selimut, Sehun berusaha memejamkan matanya. Tapi gagal. Ia ketakutan. Bagaimana jika nanti Jayline meninggalkannya? Ia telah nyaman dengan wanita itu, terlebih lagi Axel begitu menginginkan Jayline menjadi ibunya. Sehun merasa kehancuran mendekatinya secara perlahan. Bayangan ketika wanita itu berpaling darinya menganggu Sehun.

Ia menghela napasnya berkali-kali, lalu meraih *handphone*-nya yang ada di nakas. Setelah menimang-nimang selama sekian menit, Sehun memantapkan dirinya menghubungi seseorang untuk meminta bantuan.

"Ayah..." Sehun bergumam pelan.

"Halo Sehun, sudah sampai di Seoul?"

Sehun mengangguk, padahal ia sendiri tahu bahwa pria yang ada di seberang telepon tidak bisa melihat gerak-geriknya. "Ayah, sebelumnya aku ingin meminta maaf."

"Untuk apa, Nak?"

Scanned by CamScanner

"Aku akan menyakiti Jayline, Yah..." Sehun menjeda sejenak, "Bukan karena aku tidak mencintainya, hanya saja saat ini aku sedang berjuang untuk mendapatkan Jayline sebagai istriku." Sehun terdiam, ia ragu untuk menjelaskan semuanya pada ayah Jayline. "Ayah..."

"Kenapa kau melakukan itu? Kau tidak kasihan pada Jayline? Dari kecil ia sudah sering disakiti." Suara Yoo Sung Jae bergetar, "Bahkan sampai detik ini aku merasa sebagai orang tua yang gagal karena belum bisa membahagiakan putriku."

Sehun menundukkan wajahnya, tangannya mengepal erat. "Tuan Yoo Sung Jae, maafkan aku."

"Sehun, semua Ayah di dunia ini tidak akan membiarkan anak mereka disakiti. Begitu juga denganku. Umurku sudah tidak lama lagi. Cepat atau lambat aku pasti akan meninggalkan Jayline. Kau mengatakan, kalau kau sedang berjuang untuk menjadikan Jayline istrimu. Bisakah aku pegang kata-katamu yang itu?"

Dengan cepat Sehun mengangguk, "Ya, aku akan menikahinya bagaimanapun caranya."

"Kalau anakku menolak dan pergi dengan pria lain?"

"Aku akan membunuh pria itu."

Yoo Sung Jae tertawa renyah, "Aku pegang janjimu yang itu. Selamat malam menantu Oh."

"Selamat malam Ayah mertua."

Scanned by CamScanner

Sehun turun dari Taxi dengan rambut acak-acakkan, bahkan kemeja licin yang biasa ia gunakkan kini berubah kusut di beberapa bagian. Jam menunjukkan pukul 3 dini hari, itu berarti Sehun sudah telat 10 jam dari waktu yang ia rencanakan.

Dengan embusan napas getir, Sehun melangkahkan kakinya ke halaman panti sosial yang kini hening seolah-olah tak berpenghuni. Di beberapa sudut rumah kecil itu, ada beberapa karangan bunga ucapan bela sungkawa yang dibiarkan tergeletak di teras. Mungkin, angin yang menjatuhkan bunga-bunga itu.

Setelah sampai di depan pintu kayu yang dipenuhi coretan anak-anak, Sehun hanya mengulurkan tangannya mengusap pintu kayu itu tanpa berniat mengetuk. Ia tidak ingin menganggu ketenangan penghuni rumah.

Meletakkan tas kecilnya di lantai, Sehun duduk bersandar pada dinding marmer sembari memejamkan matanya rapat-rapat. Ia kelelahan.

"Sehun? Apa itu kau?" Suara seorang wanita membuat tubuh Sehun tersentak, dengan segera ia membalikkan tubuhnya lalu tersenyum, "Baru datang ya?" imbuh wanita itu.

Scanned by CamScanner

"Iya, Bi."

"Kenapa tidak masuk? Di luar dingin." Bibi Minah meraih tangan Sehun yang semula duduk di teras, "Astaga tanganmu membeku. Ayo cepat masuk!"

Sehun mengagguk, mengikuti langkah bibi Minah.

Setelah sampai di ruang tamu, wanita paruh baya itu langsung memberikan selimut tebal untuk Sehun, lalu beranjak ke dapur untuk membuatkan teh hangat. Ia prihatin melihat calon menantunya yang katanya kaya raya, kini malah terlihat seperti pengangguran yang dilanda frustasi karena tidak kunjung mendapat perkerjaan.

"Ini minum dulu." Sehun menerima teh hangat itu lalu menyesapnya perlahan, "Untung saja Bibi terbangun karena melihat bayangan aneh di teras. Kalau tidak, kau pasti akan pingsan karena kedinginan. Biarpun sekarang musim semi, tapi cuaca masih sangat dingin. Apalagi rumah ini ada di daerah pesisir, jadi anginnya sangat kencang. Kau tidak apa-apa kan?" tanya Bibi Minah.

"Tidak kok, Bi. Aku baik-baik saja." Sehun terkekeh canggung, lalu matanya menjelajah ke sudut ruangan, "Mmm, Jayline ke mana, Bi?"

"Di kamarnya, Nak. Itu di sana." Bibi Minah menunjuk ke salah satu ruangan kecil di dekat dapur.

"Bagaimana keadaannya?"

Bibi Minah tersenyum getir, "Waktu proses pembakaran, Jayline tidak menangis. Ia terlihat baik-baik saja. Bahkan ia sendiri yang menyambut teman-teman Ayahnya yang datang memberikan doa. Kau jangan khawatir. Jayline gadis yang kuat." Minah sembari

Scanned by CamScanner

meremas tangan Sehun.

"Bi, aku ingin melihat Jayline."

Bibi Minah terdiam sejenak, "Tapi, Nak, Jayline sedang tidak ingin diganggu."

"Saya mohon, Bi."

Merasa tidak tega dengan tatapan memelas Sehun, Minah pun mengangguk, "Tapi sebentar saja ya..."

Setelah mendapatkan izin, Sehun langsung ke ruangan yang dimaksud bibi Minah. Ia membuka kunci kamar itu tanpa berniat mengetuk. Setelah masuk ke dalam, Sehun menghidupkan ponselnya karena di dalam sangat gelap.

Dengan perlahan, Sehun duduk di dekat ranjang Jayline. Ia bisa merasakan saat ini wanita itu tidur di sampingnya. Sehun tidak tahu harus melakukan apa, jadi ia hanya diam memandangi wajah Jayline.

Satu menit,

Dua menit,

Entah kenapa perasaan Sehun semakin sesak. Karena tidak tahan dengan perasaannya, Sehun menghidupkan lampu tidur. Ia ingin memastikan keadaan Jayline.

"Jay..."

"Jayline!" Sehun memegang pundak Jayline, lalu mengguncangnya dengan keras. Tapi tetap saja wanita itu diam bergeming.

"Jayline!!" Sehun berteriak, lalu membalik tubuh Jayline yang kini

Scanned by CamScanner

terlihat pucat dengan bibir membiru. "Jay! Kau kenapa? Ayo bangun!" Sehun merangkum wajah Jayline, lalu berlari menghidupkan lampu kamar.

"Astaga!" Wajah Sehun memucat saat melihat beberapa butir obat penenang tergeletak di lantai. Dengan segera, Sehun meraih pergelangan Jayline untuk mengecek denyut nadinya. "Aku mohon bertahanlah..." Sehun langsung meraih ponselnya untuk menelpon *ambulance*. Ia tidak bisa mengantar Jayline ke rumah sakit karena ia sendiri tidak membawa mobil.

"Ya Tuhan! Sehun! Jayline kenapa?" Bibi Minah buru-buru masuk ke kamar setelah mendengar teriakan Sehun.

"Dia *overdosis* obat penenang, Bi." Sehun mendekap tubuh Jayline yang kini ada di pangkuannya.

Bibi Minah menangis.

Dengan tangan yang masih gemetar, Sehun menghubungi Lay yang saat ini menginap di salah satu *villa* di Busan. Ia memaksa pria itu untuk berjaga di rumah sakit, karena hanya Lay yang bisa ia percaya.

Denyut nadi Jayline kian melemah. Sehun mengumpat betapa lamanya *ambulance* sialan itu. Ia bisa gila jika sampai terjadi apa-apa dengan Jayline. "Aku membutuhkanmu, Jay. Tolong, bertahan demi Aku, Axel, dan Bibimu," gumam Sehun sembari mengecup pucuk kepala Jayline berulang kali.

"Sehun! *Ambulance*-nya sudah datang."

Dengan segera Sehun menggendong tubuh Jayline dan

Scanned by CamScanner

membawanya ke halaman.

Lay mengutuk Sehun berulang kali karena beberapa hari ini pria itu begitu merepotkan. Bisa-bisanya Sehun menganggu jam malamnya dengan menelepon di pagi-pagi buta. Tidak hanya itu, Sehun bahkan marah-marah dan memaksa Lay untuk menjadi dokter Jayline yang katanya *overdosis* obat penenang. Dengan terpaksa Lay meng-iyakan permintaan Sehun, lalu menghubungi salah direktur rumah sakit untuk meminta izin. Sungguh, kalau direktur rumah sakit itu bukan kenalan kakeknya, Lay tidak yakin bisa menangani Jayline secara langsung.

"Kau jangan panik, Hun. Dia tidak akan mati," ujar Lay sembari melirik Sehun yang tampak pucat saking khawatirnya.

"Jayline menelan *Benzodiazepin*. Aku tidak tahu di mana Jayline mendapatkan obat itu, tapi yang jelas sepertinya ia tidak tahu fungsi obat yang ia minum. Mengingat kejadian yang menimpanya, seharusnya ia meminum obat tidur sejenis *eszopiclone* atau *antidepresan* dalam dosis yang normal."

Tangan Sehun mengepal, "Maksudmu dia sengaja meminum obat itu?"

Bisa jadi, karena dugaanku ia menelan obat itu sebanyak 4 butir, dalam keadaan lambung yang kosong. Tidak ada orang normal yang melakukan hal itu, kecuali ia memang berniat untuk bunuh diri."

"Tidak mungkin." Sehun bergumam lirih, "Dia wanita yang kuat, Lay. Dia tidak mungkin melakukan hal itu."

Scanned by CamScanner

"Sehun, setiap orang mempunyai batasan dalam menahan rasa sakitnya. Setahuku, tadi pagi Jayline kedatangan tamu seorang pria yang mengaku sebagai rentenir. Aku tidak tahu persoalan mereka, tapi yang jelas dulu Ayah Jayline pernah meminjam uang untuk operasi kanker tanpa sepengetahuan Jayline. Jadi, ya begitulah... sekarang Jayline yang harus membayar hutang-hutang itu."

"Lay..." Sehun mengacak rambutnya frustasi, "Aku gagal membahagiakannya. Dari dulu, aku tidak pernah menanyakan soal kesulitan apa yang ia alami. Bahkan membelikan sepotong baju untuknya pun aku tidak pernah."

"Jayline bukan wanita seperti itu, Hun. Dia hanya membutuhkanmu untuk tetap bersamanya. Melihat betapa lebarnya senyum Jayline saat bersamamu, itu membuktikan kalau dia bahagia. Tapi kau malah—" Lay menjeda saat melihat Sehun menutup wajahnya sembari terisak. "Tidak apa-apa. Setiap manusia berhak diberi kesempatan kedua. Sekarang gunakan kesempatan itu, lalu pertahankan Jayline sebisamu."

"Kalau soal nenek lampir itu biar kami yang urus," imbuh Lay sembari menepuk pundak Sehun.

Sehun tidak tahu harus mengatakan apa, yang jelas ia sangat beruntung mendapatkan sahabat seperti mereka. Biarpun Lay sedikit mengesalkan dengan kata-kata pedasnya, Chanyeol yang sering membuat malu dengan tingkahnya yang abnormal, atau Baekhyun yang selalu membuatnya kesal. Tapi setidaknya mereka sangat peduli padanya.

Mereka akan marah saat ia bertindak bodoh, mereka yang akan memukulnya ketika ia menjadi bajingan. Bahkan Chanyeol si

Scanned by CamScanner

brings*k pernah mengatakan, "Cukup aku saja yang suka menyakiti hati wanita, kalian jangan."

"*Thanks*, Lay." Sehun merangkul Lay. Ia bahkan tidak memedulikan seorang perawat yang saat ini mengaga di depan pintu.

"Sus... ini tidak seperti yang anda pikirkan." Lay yang melihat wajah bodoh perawat itu mendorong Sehun sehingga pria itu terjungkal ke belakang.

Perawat itu tersenyum kikuk, "Tidak apa-apa kok, dok. Cinta itu memang tidak memandang *gender*, saya memaklumi."

Ya Tuhan, apa lagi ini?

Setelah menghubungi Axel dan teman-temannya, Sehun masuk ke kamar inap. Di sana, ia melihat Jayline sedang mengambil air minum. Wajahnya semakin pucat, dan tubuhnya terlihat lebih kurus dari sebelumnya.

"Jay..."

"Untuk apa kau ke sini?" Wanita itu menoleh, "Tinggalkan aku sendiri, Hun. Surat *resign*-nya sudah aku kirimkan tadi malam."

"Jayline, aku minta maaf. Maaf, karena telah menyakitimu." Sehun berjalan mendekati Jayline, lalu memeluk wanita itu.

"Kenapa baru sekarang?" Tangis Jayline meledak. Air mata yang sejak kemarin dia tahan, tumpah begitu saja. "Aku menunggumu. Aku mengharap kau akan datang dan mengatakan kalau semuanya akan baik-baik saja. Tapi, seberapa lamapun aku menunggu. Kau

Scanned by CamScanner

tidak datang."

"Kau tidak tahu betapa takutnya aku saat rentenir-rentenir itu membentakku, lalu merampas semuanya. Mereka bilang, mereka akan mengambil panti jika aku tidak bisa membayar hutang Ayah. Aku takut. Aku takut sekali." Jayline terisak.

Pelukan Sehun semakin erat. Hatinya sangat sakit melihat betapa rapuhnya Jayline. "Aku sudah mengurus semuanya. Kau jangan khawatir. Semuanya akan baik-baik saja."

"Aku minta maaf, Jay. Aku datang terlambat. Tapi semua itu aku lakukan untukmu. Aku ingin memperjuangkan hubungan kita."

"Dengan cara menyakitiku?" lirih Jayline pilu. "Apa orang sepertiku memang pantas untuk disakiti, Hun? Apa karena aku hanya seorang Yoo Jayline yang tidak berharga, sehingga kau bebas menyaikitiku?"

"Tidak, Jay. Kau sangat berharga. Maafkan aku."

"Seharusnya kau mendiskusikan masalah ini, agar kita bisa mencari jalan keluar lain. Kau benar-benar membuat aku kecewa."

Ya, Jayline sudah tahu bahwa Sehun sengaja menyakitinya. Hari itu, saat kematian ayahnya, Jayline membaca sebuah surat. Di sana, ayahnya menuliskan kalau Jayline tidak boleh membenci Sehun, karena bagaimanapun, pria itu mencintainya.

"Jay, *please*.... Berikan aku kesempatan kedua." Sehun memelas.

Jayline menggeleng, "Tidak. Aku membutuhkan waktu untuk sembuh."

Scanned by CamScanner

Sehun menghela napasnya. Sepertinya dia harus berusaha keras untuk mendapatkan maaf dari Jayline, dan membuat wanita itu menjadi miliknya lagi.

Scanned by CamScanner

Sudah tiga hari Jayline di rawat di rumah sakit. Keadaannya sudah berangsur pulih, berbeda dengan Sehun yang semakIn Hari semakin pucat. Pria itu jarang tidur, bahkan Bibi Minah pun sudah lelah menyuruh Sehun pulang dan beristirahat di rumah. Ia tidak menyangka selain otoriter, Sehun juga pria berkepala batu.

"Sehun... biar Bibi saja yang menyuapi Jayline," tawar Minah saat melihat Jayline yang kesusahan menelan makanannya.

"Tidak, Bi. Biar aku saja. Sebaiknya Bibi pulang. Kasihan anak-anak sendirian di panti."

Jayline langsung mendelik ke arah Sehun, "Jangan, Bi. Jangan pulang dulu. Biar dia saja yang pulang."

"Jangan berbicara sambil makan." Sehun menyuapkan sesendok bubur untuk Jayline, lalu menatap lembut ke arah Bibi Minah, "Pulang, Bi. Nanti keburu malam," tambah Sehun dengan suara tegas.

Bibi Minah menghela napasnya. Bisa-bisanya ia terjebak ke dalam drama anak remaja seperti ini, "Maaf, Jay, Bibi tidak bisa membantah perkataan orang tampan. Jadi ya... Bibi akan pulang."

Scanned by CamScanner

Sehun menyeringai, ia merasa menang.

"Bi!" Jayline merajuk. Ia tidak mau ditinggal berduaan dengan iblis seperti Sehun. Pria itu sangat oteriter dan terlampau *possessive* dengannya. Bahkan tadi pagi pria itu sudah membuat ulah dengan memarahi seorang perawat, karena tangan Jayline yang diinfus mengeluarkan darah. Sebenarnya itu semua bukan salah perawat ataupun dokter, ia saja yang terlalu banyak bergerak.

"Jaga Jayline ya, Nak. Dan juga kau jangan lupa istirahat dan makan yang teratur," ucap Bibi Minah sembari menepuk pundak Sehun. "Bibi pulang dulu, ya."

"Iya, Bi. Hati-hati." Sehun tersenyum tulus.

Melihat hal itu, wajah Jayline kembali masam. Bibi Minah seakan sengaja memberikan peluang agar ia dan Sehun berduaan. Bahkan tadi pagi wanita paruh baya itu menawarkan Sehun untuk tidur di ranjang yang sama dengan Jayline. Katanya, Bibi Minah kasihan melihat wajah Sehun yang menyerupai *zombie*.

Tentu saja Jayline menolak usulan Bibi Minah. Enak saja, diakan masih marah dengan Sehun. Biarlah pria itu berusaha mendapatkan maafnya. Biar Sehun pernah merasakan sakitnya berjuang, tapi orang yang di perjungkan malah bersikap masa bodoh.

"Makan lagi, Jay."

Jayline menggeleng, "Tidak mau. Aku sudah kenyang."

"Harus makan, agar kau cepat pulih." Sehun mendekatkan sesendok bubur gandum ke mulut Jayline, "Ayo buka mulutmu!"

Jayline menjauhkan sendok itu, "Sudah aku bilang tidak mau."

Scanned by CamScanner

Sehun menyeringai, "Oke, kalau tidak mau, jangan salahkan aku jika aku menyuapimu langsung dari mulutku. Bagimana?"

Jayline berdecak, dengan terpaksa ia membuka mulutnya.

"Anak pintar." Sehun tersenyum lalu membelai pucuk kepala Jayline dengan sayang. Ia harus ekstra sabar menghadapi penolakan dari Jayline. Hati memang sakit, tapi apa boleh buat, ini sudah risiko yang harus ia tanggung.

"Kau sudah makan?"

Sehun menggeleng, ia belum makan dari pagi. Entah kenapa ia tidak nafsu makan melihat Jayline yang terus saja menghindarinya.

"Ck! Jangan lupa makan. Nanti kau sakit," ujar Jayline dengan wajah sebal.

Sehun tersenyum. Seberapa marah pun Jayline dengannya. Ia akan tetap menjadi seorang Yoo Jayline yang berhati lembut, perhatian, dan selalu peduli dengannya. Sehun bertekad akan melakukan apa saja, agar wanita itu tidak lepas darinya. Jayline miliknya, dan semestapun tak akan Sehun biarkan mengambil apa yang menjadi miliknya.

Siapa yang tidak tahu nyonya Yeon In Ha pemilik Royal Grup? Perusahaan yang sudah terkanal di mancanegara dengan berbagai produk kebutuhan rumah tangga seperti, televisi, ac, kulkas, oven, wajan, dan barang-barang lainnya. Baru-baru ini Royal Group juga membuka cabang yang khusus memproduksi makanan dengan nama Royal Food.

Scanned by CamScanner

Pantas saja orang-orang di rumah sakit kecil ini langsung membungkuk hormat ke arah Yeon In Ha. Bahkan direktur rumah sakit pun ikut menyambut kedatangannya.

"Bagaimana kondisi perempuan itu?" tanya In Ha sembari berjalan ke ruangan Jayline.

"Baik, Nyonya. Ngomong-ngomong dia siapa anda?"

In Ha tidak menjawab, tapi sejenak kemudian langkahnya terhenti saat melihat seorang pria tertidur di depan kamar 102. Kondisi pria itu tampak menyedihkan.

"Apa rumah sakit ini tidak menyediakan fasilitas ruang tunggu?" In Ha menatap tajam direktur Haseok yang kini gelagapan.

"A—ada nyonya. Tapi pria itu memang sering tidur di sana. Kalau anda terganggu, kami bisa mengusirnya," jawab Haseok dengan wajah takut-takut.

"Tidak usah. Kau pergi saja!" ujar In Ha ketus. Direktur Haseok pun mengangguk, lalu membungkuk hormat.

"Itu kan *Appa, Halmeoni*!" Axel mendekat ke arah ayahnya. Ia berniat membangunkan Sehun dan mengatakan kalau mereka sudah datang. Tapi terlambat, In Ha mencekal tangannya. "Jangan dibangunkan. Kasihan *Appa*-mu, dia kekelahan."

"Tapi..."

"Sebaiknya kalian tunggu di luar, biar aku saja yang menemui wanita itu."

Chanyeol dan Baekhyun tampak keberatan dengan perintah In

Scanned by CamScanner

Ha, tapi mereka tidak bisa membantah. Dengan helaan napas pasrah, mereka duduk di samping Sehun yang saat ini tidak tahu malu tidur di tempat umum dengan kondisi yang menyedihkan.

"Untung aku tidak mempunyai Ibu seperti dia," gumam Chanyeol sembari mengurut dadanya berulang kali.

Baekhyun yang duduk di samping Chanyeol menyeringai, "Kalau In Ha memiliki anak sepertimu, bisa-bisa kau sudah tidak memiliki kelamin lagi. Masa depanmu bisa suram!" Kekeh Baekhyun.

Chanyeol mendengus, tapi benar juga. Melihat kelakuannya yang celup sana sini, mungkin saja In Ha memotong kelaminnya. Membayangkan hal itu, Chanyeol bergidik ngeri. Untung saja ia mempunyai ibu yang baik hati, ramah, suka menolong, dan rajin menabung seperti Park Hyena. Chanyeol patut bersyukur akan hal itu.

Jayline mengembuskan napasnya berulang kali. Ia merasa bersalah karena terus-terusan mengabaikan Sehun. Jayline merasa dirinya berubah banyak sejak ayahnya berpulang lima hari yang lalu. Ia menjadi egois, pendendam, dan lebih mementingkan perasaannya sendiri.

Dulu, ia tidak pernah berpikir untuk menyakiti orang yang telah menyakitinya. Tapi sekarang, Jayline melakukan hal itu demi kepuasan batinnya sendiri. Namun bukannya puas, Jayline malah semakin tersiksa. Hatinya sakit melihat Sehun yang telat makan, kekurangan tidur, dan berubah murung saat ia mengabaikan pria itu. Ternyata memaafkan memang tak semudah yang ia bayangkan.

Scanned by CamScanner

Dengan perlahan, Jayline turun dari ranjang rumah sakit. Ia berniat menghampiri Sehun dan menyuruhnya untuk tidur di sofa kamar. Tapi baru saja ia menginjakkan satu kaki di lantai, seorang wanita masuk ke kamarnya dengan wajah datar.

Kerongkongan Jayline tercekat.

Wanita itu berjalan mendekat ke arah Jayline, lalu tersenyum, "Mau ke mana?"

Bulu kuduk Jayline meremang. Katakanlah ia tidak sopan, tapi aura yang di pancarkan ibunya Sehun lebih menyeramkan dari tokoh *Valak di Film The Conjuring 2*. "T—tidak ke mana-mana," ujar Jayline kikuk.

Ia kembali bersandar di ranjang, diikuti oleh Yeon In Ha yang kini duduk di kursi kecil yang ada disampingnya.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Baik, Nyonya." Jayline tersenyum, "Mmm... terima kasih juga sudah menjenguk saya."

Yeon In Ha memandang Jayline lama, "Sebenarnya ada yang ingin saya bicarakan." Wanita itu menghela napasnya, "Tapi jika kondisimu kurang baik, kita bisa membicarakannya lain kali."

"Ahh, tidak apa-apa. Saya baik-baik saja."

In Ha tersenyum.

Sungguh, wanita di hadapannya benar-benar cantik. Terlihat elegan dan awet muda. Tapi entah seberapa manis senyuman In Ha, wanita dihadapannya malah terlihat semakin menakutkan.

Scanned by CamScanner

"Tidak perlu basa-basi, sepertinya kau sudah tahu tentang perjanjian yang saya buat dengan Sehun."

Jayline mengangguk. Ya, dia sudah membaca surat dari ayahnya sebelum beliau meninggal. Ayahnya memang tidak membahas perjanjian itu secara rinci, tapi di sana dituliskan kalau ia tidak boleh membenci Sehun. Pria itu mempunyai alasan tersendiri untuk menyakitinya.

"Kau tahu darimana? Apa Sehun sudah menjelaskannya?"

Jayline menggeleng, "Saya tahu dari Ayah."

"Saya turut berduka atas kematian Ayahmu," ujar In Ha. Ekspresinya kali ini lebih lembut dari sebelumnya.

Jayline hanya menunduk, enggan menatap wajah In Ha.

"Saya kira kau gadis yang berbeda. Tapi baru menghadapi rasa sakit yang begini saja, kau sudah menelan obat penenang." Wajah Yeon In Ha kembali datar, "Jay, hidup itu hanya sekali. Mungkin ada masa kau akan kehilangan sosok berharga dalam hidupmu, tapi bukan berarti kau tidak akan bisa bahagia lagi. Kau lihat di luar sana? Bisa saja hujan salju terus menerus sepanjang hari, tapi tidak selamanya kita akan dihadapkan oleh hujan salju yang dingin. Musim akan berganti, begitu juga dengan hidupmu. Jika saat ini kau sakit, sedih, kacau, merasakan kehilangan, percayalah...pasti ada jalan untuk melewati semua itu. "

"Saya tahu saya bukan orang yang baik. Saya jahat. Tapi setidaknya, saya berpikir, jika sekarang saya menjadi penghalang hubunganmu dengan Sehun, setidaknya jika nantinya kalian berhasil bersama, kalian tidak akan saling melepas. Saya ingin kalian berpikir,

Scanned by CamScanner

'Oh, saya mendapatkan dia dengan susah payah, jadi saya tidak akan menyianyikannya.' "

«Tapi hari ini, ketika saya mendengar kabar bahwa kau berniat bunuh diri, saya merasa ragu untuk menjadikanmu menantu. Keluarga kami bukan keluarga biasa, Jay. Terlalu rumit, kaku, dan memiliki banyak musuh. Maka dari itu kami menginginkan orang yang kuat.»

Jayline menggeleng, ia tidak terima dengan apa yang Yeon In Ha tuduhkan padanya. «Demi Tuhan, saya tidak pernah berniat untuk bunuh diri.» Jayline terisak, «Saat itu saya pusing, jantung saya berdetak cepat karena takut. Saya ingin tidur, tapi entah kenapa saya tidak bisa memejamkan mata. Ini semua terlalu sakit, jadi saat itu saya memutuskan meminum obat. Saya tidak berniat bunuh diri, Nyonya.»

Isakkan Jayline semakin keras, hingga napas wanita itu tersengal-sengal karena tangis yang ia keluarkan semakin kuat.

«Kemarilah...» In Ha mendekatkan tubuhnya lalu memeluk Jayline.

«Saya tidak berniat bunuh diri...hiks.» Jayline mencengkram kuat baju Yeon In Ha.

«Mmmm, saya mengerti,» ujar In Ha sembari menepuk-nepuk punggung wanita itu.

Chanyeol mengintip dari pintu ruang inap Jayline. Ia memicingkan matanya, tapi sayang sekali ia tidak bisa melihat apa-apa. Pintu

Scanned by CamScanner

ruangan di tutup rapat, dan Chanyeol tidak berani membukanya.

«Huft! Kenapa mereka lama sekali, Paman? Aku kan juga ingin menjenguk Jay *Eomma*." Axel menggerutu sembari berusaha melihat apa yang terjadi di dalam.

"Ya sudah, kau masuk saja," ujar Baekhyun cuek yang dibalas anggukkan oleh Chanyeol. "Kau kan cucu kesayangan *Halmeoni*-mu, dia pasti tidak akan marah," imbuhnya.

Axel menggaruk tengkuknya, "A-aku tidak berani, hehe."

"Ck! Yasudah...kalau begitu, kita tunggu *Halmeoni*-mu sampai selesai."

Axel tampak tidak setuju. Bagaimana kalau nanti neneknya menyakiti Jay *Eomma*? Gawat.

"Kita bangunkan *Appa*, paman. Biar *Appa* tahu kalau pacarnya sedang diintai oleh predator."

"Ah, iya!" Chanyeol berujar sambil menyentikkan jarinya tanda setuju akan ide Axel. Dengan segera, ia mengguncang tubuh Sehun yang kini terlelap di sampingnya, "*Dude*! Bangun."

"*Appa*! Bangun!"

"*Appa*!"

Perlahan, Sehun membuka matanya. Pandangannya tampak buram karena belum bisa membiasakan cahaya yang masuk lewat retina.

"*Appa*?"

Scanned by CamScanner

"Kalian?" Sehun menatap tajam ke arah Axel, Baekhyun dan juga Chanyeol, "Kenapa kesini? Dan kau Axel..., bukannya kau sekolah?"

"Dia izin libur selama tiga hari," jawab Chanyeol.

"APA?"

"Oke *Appa*, itu tidak penting." Axel menghela napasnya, "Sekarang, sebaiknya *Appa* masuk ke dalam, karena *Halmeoni* sedang bicara dengan Jay *Eomma*."

"Maksudmu?"

Baekhyun menghela napasnya, "Ibumu sedang bicara berdua dengan Jayline. Dia melarang kami untuk masuk."

"—dan dia sudah berbicara selama 30 menit, tapi tidak kunjung keluar."

Sehun langsung berdiri dari tempat duduknya,"Sial! Kenapa kau tidak membangunkanku?" Sehun langsung berlari ke kamar Jayline, tapi belum beberapa langkah tubuhnya tumbang, hingga menimbulkan suara keras yang membentur lantai.

"Sehun!"

"*Appa*!"

Scanned by CamScanner

Jayline meremas kedua tangannya. Ia gugup. Bagaimana tidak, semua mata menatapnya dengan sorot menghakimi, termasuk si kecil Axel yang sedang menangis tersedu-sedu saat melihat ayahnya terbaring dengan selang infus yang menancap di pergelangan tangannya.

"Sssstt... sudah Axel!" In Ha meraih tubuh Axel, berusaha menenangkan cucunya yang kini tampak seperti anak kecil pada umumnya. Menangis saat sedang sedih.

Axel merupakan tipe anak yang sangat pintar menyembunyikan kesedihannya. Meskipun baru berusia 11 tahun, terkadang sikap Axel lebih bijak dibandingkan anak-anak seusianya. Ia tidak sedih saat teman-temannya seringkali mengejek, tentang ia yang tidak memiliki ibu. Bahkan Axel bersikap pengertian saat orang tua satu-satunya sibuk dengan pekerjaan, pulang larut malam tanpa memedulikan Axel yang sedang menunggu hingga terkantuk-kantuk.

Oleh karena itu, saat Axel memohon pada In Ha agar melamar Yoo Jayline untuk dijadikan istri ayahnya, ia dengan terpaksa menyetujui permintaan cucunya itu. Meskipun jauh di dalam hatinya, In Ha masih belum menyukai Jayline.

Scanned by CamScanner

"Kau lihat kan, Jay, akibat dari perbuatanmu itu? Gara-gara sikapmu yang sok merajuk, anakku menjadi seperti ini."

"Tapi— itu bukan sepenuhnya salah saya...," elak Jayline.

Yang benar saja, masa iya, dia yang disalahkan? Seharusnya Nyonya Oh berkaca sebelum berbicara, karena bagaimanapun permasalahan mereka muncul karena campur tangan wanita sadis itu.

"Terus apa? Kau ingin menyalahkanku?"

"Tidak, Nyonya." Jayline mengembuskan napas pasrah. Nyonya Oh memang selalu benar.

"Saya tidak mau tahu, Jay. Kau harus bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Sehun."

Axel mengangguk, ia setuju dengan perkataan *Halmeoni*-nya, "Benar kata *Halmeoni*, Jay *Eomma* harus bertanggung jawab."

Jayline melotot, "Astaga! Yang benar saja? Axel, dengarkan *Eomma*... *Appa*-mu sakit bukan sepenuhnya salah *Eomma*. Dia saja yang tidak mau istirahat dan sering telat makan."

"*Eomma*?" In Ha terkekeh, "Sejak kapan kau menikah dengan putraku?"

Jayline terdiam seribu bahasa. Hatinya terasa panas, perih dan sakit. Ia merasa dirinya sudah kalah telak. Perkataan In Ha benar-benar menamparnya. *'Jayline sadarlah... kau dan Sehun belum menikah. Berani-beraninya kau mendeklarasikan dirimu sebagai Eomma Axel.'*

Scanned by CamScanner

"Maaf..." cicit Jayline dengan air mata yang sudah menggenang di pelupuk matanya. Mengabaikan tangisan Jayline, fokus nyonya Oh kini terbagi ke arah Chanyeol dan juga Baekhyun, "Semuanya sudah siap kan?"

Mereka mengangguk, "Siap, *Aunty*!" Dengan segera Chanyeol mengeluarkan sebuah kotak berwarna biru, lalu memberikannya pada In Ha. Kotak itu tampak cantik dengan taburan *glitter* yang berkilau.

"Tolong jaga Sehun dan Axel untuk saya, Jay." In Ha membuka kotak itu, "Ini adalah kalung yang diberikan Ayah Sehun kepada saya sewaktu kami menikah, dan sekarang saya memberikannya padamu."

"Menikahlah dengan Sehun dan jadilah satu-satunya untuk anak saya." In Ha berjalan ke arah Jayline, lalu mengalungkan *heart of the ocean diamond* itu pada leher Jayline.

"Nyonya..." Jayline tak bisa berkata-kata.

"Panggil saya Mama."

Jayline tidak bisa mendeskripsikan perasaannya yang sekarang. Ia tidak menyangka perempuan dingin ini menerimanya, menitipkan anak dan cucu kesayangannya pada wanita seperti Jayline.

"Terima saja *Eomma*... kasihan *Appa*," celetuk Axel. Ia manatap Jayline penuh harap.

"Jay, saya minta maaf atas kesalahan saya yang dulu. Saya melakukan hal itu, karena saya sangat menyayangi Sehun. Mungkin cara saya salah, tapi jauh dalam lubuk hati saya, saya sudah

Scanned by CamScanner

merelakanmu untuk mendampingi Sehun. Saya percaya kau bisa menjaganya dengan baik."

Jayline menatap Sehun yang masih terpejam, setelah memikirkan masak-masak, akhirnya Jayline menganggukkan kepalanya.

Sehun meringis sembari memijat kepalanya yang pening. Setelah mengedarkan pandangannya ke penjuru ruangan, Sehun baru sadar bahwa saat ini ia yang menggantikan Jayline terbaring di ranjang rumah sakit.

Kondisi Sehun masih lemah, perutnya mual ingin muntah. Dengan segera, ia beranjak dari ranjang untuk bergegas ke kamar mandi. Bisa dibilang, Sehun belum pernah sakit seperti ini sebelumnya. Ia selalu menjaga pola makan, berolahraga, dan rajin meminum vitamin. Maka dari itu tubuh Sehun sangat bugar. Berbeda dengan sekarang, wajah Sehun pucat, dan berat badannya menurun drastis akibat terlalu banyak pikiran.

"Tadi kau ke mana?"

Sehun yang baru saja keluar dari kamar mandi, mendongak menatap Jayline yang kini duduk di kursi tunggu. Ah... ia kira perempuan itu mengabaikannya gara-gara saat Sehun sadar, ia tidak melihat siapa pun.

Sehun tersenyum memikirkan Jayline yang masih peduli dengannya. Buktinya, meskipun wanita itu sedang marah, Jayline masih mau menjenguknya.

"Tadi aku ke kamar mandi. Kau tidak apa-apa kan, Jay? Mamaku

Scanned by CamScanner

tidak menyakitimu kan?" Sembari menopang infusnya, Sehun mendekat ke arah Jayline. "Kau istirahat saja di kamarmu, jangan berkeliaran. Kau masih sakit."

"Infus-mu mana?" tambah Sehun saat melihat Jayline sudah mengenakkan baju biasa tanpa infus di tangannya.

"Sehun... seharusnya kau mengkhawatirkan dirimu sendiri. Lihat, aku baik-baik saja. Tadi, aku sudah diizinkan pulang oleh dokter."

Sehun bernapas lega, "Syukurlah. Hemm... kalau Axel, teman-temanku dan Mama ke mana? Seingatku, tadi mereka ada di rumah sakit."

Ya, terakhir kali saat Sehun menutup matanya, ia masih ingat wajah Axel yang panik saat ia tumbang karena kelelahan. Rasanya sangat aneh, saat mengetahui mereka tidak menunggunya hingga sadar.

"Mereka baru saja balik ke Seoul dengan *private jet* keluargamu. Kau pingsan selama 4 jam."

"Kenapa buru-buru sekali?" Kening Sehun mengerut, "Buat apa mereka datang jika hanya menetap beberapa jam?"

Jayline tersenyum kecil, lalu menurunkan *sweater turtle neck* yang ia gunakkan demi memperlihatkan sebuah kalung permata berwarna biru yang In Ha pasangkan untuknya. "Mereka ke sini hanya untuk memberikanku ini."

Kerongkongan Sehun tercekat. Ia menyentuh kalung itu, memastikan kalau kalung yang digunakkan Jayline adalah kalung yang sama dengan milik ibunya.

Scanned by CamScanner

"*Heart of the ocean diamond*, kalung kesayangan Mama! Bagaimana bisa dia memberikan benda yang paling berharga di hidupnya untukmu, Jay? Bahkan dulu, ia tidak memberikan kalung ini pada Angeline. Bagaimana bisa?" tanya Sehun dengan wajah tak percaya. Ia memegang kalung itu sekali lagi, memastikan ada sebuah ukiran bertulisan *'My World'* yang di tuliskan ayahnya untuk In Ha.

Jayline hanya diam lalu mengeluarkan sebuah kartu berwarna putih dengan *design* polos. Sehun membuka kartu tersebut, dan betapa terkejutnya ia melihat namanya bersanding dengan Jayline di sebuah pesta pernikahan.

Pesta yang awalnya di *design* sebagai pesta dirinya dan Seona.

"Ibumu baru saja memberikan kartu ini padaku dan undangannya sudah disebar sejak tiga hari yang lalu," tambah Jayline dengan wajah jengkel.

"APA?" Sehun memeriksa undangan itu sekali lagi, "Tanggal berapa sekarang?"

"Tanggal 20 Mei, lusa hari pernikahannya."

Sehun membaca undangan itu dengan seksama. Ia masih belum percaya, kalau lusa ia akan menjadi seorang mempelai.

Begitu juga dengan Jayline, ia merasa semua ini terlalu terburu-buru. Ia bahkan belum menceritakan hubungannya dengan Mr. Sehun ke sahabatnya, Seulgi. Selama di rumah sakit, Jayline tidak pernah menyentuh *handphone*, dan tadi siang ia begitu terkejut saat melihat *hanphone*-nya di penuhi oleh *spam* dari Seulgi, Joon Gi dan teman-temannya yang lain. Mereka mendesak Jayline untuk menjawab perihal pernikahannya dengan Mr. Sehun yang terkesan

Scanned by CamScanner

mendadak. Apalagi Seulgi, temannya itu sangat kecewa padanya.

"Ya Tuhan!"

Sehun *speechless* setelah selesai menbaca undangan itu. Ia benar-benar tidak menyangka rencana yang disusun Yeon In Ha akan segila ini. 22 Mei, hari itu adalah hari yang rencananya Sehun buat untuk membongkar semuanya pada Jayline. Tentang alasan kenapa ia bersikap bajingan.

"Jay... "

"Hem?"

Sehun kehilangan kata-kata. Ia mendesah pelan, memandang Jayline lekat-lekat, "Aku tidak tahu harus berkata apa, yang jelas untuk saat ini aku sangat bahagia. Kau mau kan Jay menjadi milikku untuk selamanya?" Tanpa diduga, Sehun mengeluarkan sebuah kotak cincin yang selalu ia bawa di dalam saku jaketnya. "Beberapa bulan yang lalu, saat kita belum berpacaran, aku sempat membeli sebuah cincin. Aku tidak tahu kenapa saat itu aku membelinya. Tapi yang jelas, aku selalu menunggu waktu yang tepat untuk memasangkan cincin ini ke jari manismu, mengikatmu untuk menjadi wanitaku yang seutuhnya. Dan aku rasa sekarang adalah waktu yang tepat."

Sehun membuka kotak kecil berwarna putih itu, "*I really love you* Jay... entah mantra apa yang kau berikan padaku sehingga aku begitu menggilaimu seperti ini." Sehun tersenyum melihat wajah Jayline yang memerah. "Kau tahu Jay, setiap aku bersamamu, aku merasa seperti *there is no other place I'd rather be. I'd rather argue with you than have great times with someone else.* Kau dan Axel adalah segalanya, *my world, my heart, my happiness and i love to*

Scanned by CamScanner

do nothing more than make you're happy. So would you like to be a mother of my son and my wife, Yoo Jayline?"

Mata Jayline berkaca-kaca saat melihat Sehun memasangkan sebuah cincin cantik di jari manisnya, *'Ayah, jangan khawatir lagi, di sini Jay sudah ada yang menjaga."*

"Jay?" Sehun menunggu Jayline dengan wajah yang mulai cemas. Tapi ketika wanita itu tersenyum manis ke arahnya, kecemasan Sehun sedikit berkurang.

"What would your ask for, if you know the answer was yes?"

Mendengar hal itu, Sehun langsung menarik Jayline, membelai wajah wanita itu lalu menciumnya dengan *possessive*. "Ya, kau memang tidak mempunyai pilihan lain selain menjawab iya, karena kau sudah ditakdirkan untukku, menjadi milikku."

Sebentar lagi, Jayline akan menjadi miliknya. Tidak perlu menunggu waktu enam bulan, tidak perlu menunggu Jayline wisuda ataupun menunggu Jayline menjadi pengacara, karena tanggal 22 Mei nanti, ia sudah bisa memeluk Jayline setiap malamnya.

Scanned by CamScanner

BUKUNE

"Kau benar-benar tega, Jay!" Seulgi memukul samar bahu Jayline. Matanya memerah, menampilkan berbagai emosi di dalamnya.

Seulgi benar-benar syok saat menerima undangan pernikahan Jayline dengan Mr. Sehun. Sungguh, Seulgi tidak menyangka mereka menjalin sebuah hubungan. Disatu sisi, Seulgi senang melihat sahabatnya menemukan kebahagiaan, tapi disisi lain Seulgi kecewa karena Jayline menyimpan rahasia besar darinya. Seulgi merasa selama ini ia telah dibodohi oleh Jayline.

Air mata Seulgi menetes saat melihat Jayline yang tampak cantik dengan gaun putih glamor yang membalut tubuh kurusnya.

"Kenapa kau melakukan hal ini padaku, Jay?"

"Seulgi... aku minta maaf." Jayline menahan air matanya yang siap tumpah, "Saat itu aku ada di situasi yang sulit. Maaf... karena terlambat memberitahumu."

"Aku mohon jangan marah..." Jayline meraih tangan sahabatnya, tapi Seulgi segera menepisnya.

Jayline terisak. *Make-up* yang ia kenakan mulai menipis.

Scanned by CamScanner

"Aku merasa kau membodohiku, Jay. Selama ini aku sering curhat tentang perasaanku pada Mr. Sehun. Betapa tidak tahu malunya aku menyukai kekasih sahabatku sendiri?" Seulgi menghapus air matanya kasar, "Sekarang menatap wajahmu saja aku tidak sanggup. Aku malu."

Jayline menggeleng. Sekalipun ia tidak pernah ada niatan untuk membodohi Seulgi. "Aku yang salah, *Dear*. Aku minta maaf." Jayline menutup mulutnya agar isakannya sedikit reda. Ia tidak menyangka rahasia yang ia sepelekan akan menyakiti sahabatnya.

"Maaf...maaf... maaf." Tubuh Jayline bergetar.

Melihat hal itu Seulgi langsung menghambur memeluk Jayline dan menangis bersama.

"Astaga! Nyonya Yoo... ada apa dengan *makeup* anda?" Tiffany tersentak saat melihat penampilan kliennya yang acak-acakan. *Makeup*-nya luntur, dan matanya terlihat sembab.

Jayline hanya diam sembari menghapus air matanya.

Tiffany mengerang, "Kenapa anda melakukan hal ini pada saya? Saya bisa dibunuh oleh Nyonya Yeon In Ha," erang Tiffany. Ia langsung menarik tangan Jayline lalu mendudukan wanita itu di depan cermin. Penampilan Jayline benar-benar kacau, ia membutuhkan lebih dari dua jam untuk membenarkan riasan Jayline seperti semua.

"Bagaimana ini, pemberkatan akan dilakukan sejam lagi. Kita tidak mempunyai banyak waktu, Nyonya. Jadi harap tenang, jangan menangis lagi."

Tiffany benar-benar heran dengan calon mempelai wanita yang

Scanned by CamScanner

akan di nikahi oleh Mr. Sehun. Bisa-bisanya ia menangis saat dirinya akan menjadi seorang wanita paling beruntung di seluruh Korea. Pria yang menikahi Yoo Jayline bukanlah orang biasa. Selain wajahnya di atas rata-rata, pria itu berasal dari keluarga paling berpengaruh di negeri ini.

"Jay! Maaf lama." Seorang wanita cantik masuk ke ruang hias dengan napas terengah-engah. Di tangannya ada sebuah gaun pendek elegan yang terkesan mewah.

Tiffany melirik kearah gaun Jayline. Seketika ia linglung saat melihat gaun kliennya lecak. Habislah ia kali ini.

"*Miss*!" Jayline menyangga tubuh Tiffany, "Anda tidak apa-apa kan?"

Tiffany mendudukkan dirinya di sofa kecil, kakinya lemas. Roh yang ada dalam raganya terhempas begitu saja.

"Pupus sudah karir saya sebagai *stylist*!" erang Tiffany sembari meremas rambutnya kuat-kuat.

Jayline dan Seulgi saling berpandangan lalu meringis. Ini semua salah mereka. "Ms. Tiffany, saya minta maaf," seru Jayline dengan wajah memelas. Ia benar-benar merasa bersalah melihat wajah frustasi perempuan berusia 30 tahun itu.

"*Miss*, minum dulu." Seulgi memberikan teh hangat pada *stylist* berbakat itu. "Yoo Jayline biar saya yang urus."

"Anda tenang saja, saya sangat berpengalaman dalam urusan *make-up*," ujar Seulgi meyakinkan.

"T—tapi gaun pengantinnya?"

Scanned by CamScanner

"Lebih bagus gaun ini. Mr. Sehun juga pasti akan lebih menyukai gaun ini daripada gaun yang dipilihkan Nyonya Yeon In Ha."

"Iya *Miss*, percaya pada teman saya. Calon suami saya tidak akan menyukai gaun yang hampir memamerkan *asset* wanitanya."

Tiffany memandang mereka ragu.

Jayline dan Seulgi mengangguk meyakinkan. Mau tidak mau, Tiffany mengizinkan Jayline di-*make over* oleh Seulgi. Wanita itu tampak cekatan menaburkan bedak di wajah Yoo Jayline. Hanya buduh waktu 45 menit, Jayline sudah disulap menjadi gadis anggun yang terkesan *fresh*. Berbeda dengan *makeup* Tiffany yang terkesan *sexy* dan nakal.

"Tinggal lima belas menit lagi, Jay. Cepat ganti bajumu," ujar Seulgi sembari menyerahkan gaun rancangannya sendiri. Ya, Seulgi merancang dua buah gaun yang sama untuk pernikahan mereka nantinya. Dan sekarang gaun itu tampak cantik saat melekat di tubuh sahabatnya.

"Sebentar, rambut anda terlalu polos." Tiffany menghentikan langkah Jayline yang ingin masuk ke ruang ganti. "Saya membawa hiasan yang senada dengan gaun anda, sebentar saya ambilkan." Tiffany meraih kotak besar yang berisi bermacam-macam perhiasan lalu memakaikannya di rambut Jayline.

Jayline tersenyum saat melihat hiasan berbentuk rantai bertabur pernak pernik berkilauan mempercantik rambut panjangnya, "Terima kasih."

Tiffany tersenyum, "Selamat atas pernikahan anda."

Scanned by CamScanner

"Kau sangat cantik, Jay. Mr. Sehun beruntung memilikimu." Seulgi memeluk sahabatnya itu.

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa lagi, aku sangat berterima kasih atas bantuanmu, Seulgi."

Tiffany yang melihat drama dua orang sahabat itu memutar bola matanya kesal. Mereka sudah sangat terlambat, "*Please*, Nona... cepat pakai gaun anda."

Jayline terkekeh lalu segera mengganti gaunnya.

"Ada apa dengan wajahmu, *Dude*?" Chanyeol tertawa melihat wajah Sehun yang terlihat seperti orang yang sedang menahan kencing. "Kau gugup?" tanyanya lagi.

Sehun melotot sembari membenarkan letak dasi kupu-kupunya, "Tidak! Aku bisa mengatasinya."

Chanyeol ber-oh ria, pura-pura percaya dengan perkataan Sehun. Padahal orang buta saja tahu Sehun gugup, beberapa kali pria itu mondar mandir di ruang tunggu. Siapa pun yang melihat Sehun, pasti mereka akan menduga Sehun seorang perjaka yang baru pertama kalinya menikah.

"Santai saja, kalian sudah berjalan sejauh ini. Jadi jangan terlalu gugup," ucap Chanyeol bijak.

"Bagaimana aku tidak gugup kalau—" Chanyeol menyeringai, sedangkan Sehun mendengus. Ia merutuki mulutnya yang keceplosan.

Scanned by CamScanner

"Sudahlah... lagipula ini pernikahan keduamu. Jangan bertingkah dramatis seperti itu," ejek Chanyeol.

"Kau tidak mengerti, Yeol." Sehun menghempaskan tubuhnya di sofa, "Ini juga pertama kalinya aku menikah dan dihadiri oleh banyak orang. Dulu aku menikahi Angeline di sebuah gereja kecil, hanya ada pastor dan satu orang pendamping."

"Dan itu aku." Chanyeol menambahkan.

Sehun mengangguk, "Jantungku berdetak cepat. Disatu sisi aku merasa ini terlalu mendadak, tapi disisi lain aku bahagia dan tidak sabar untuk keluar dari ruangan ini untuk menemui Jayline." Sehun menarik tangan Chanyeol lalu menempelkan tangan Chanyeol di dadanya, "Kau dengar suaranya?"

Chanyeol terkekeh. Ia bisa merasakan debaran jantung Sehun yang lebih kuat dari biasanya. "Kau pasti sangat mencintainya."

Sehun mengangguk, "Sangat... aku sangat mencintainya."

Chanyeol berdecak iri. Ia juga ingin merasakan jatuh cinta sejatuh-jatuhnya dengan seorang wanita, sama halnya dengan Sehun. Tapi sepertinya Tuhan belum mengizinkan Chanyeol merasakan perasaan itu. Chanyeol tidak tahu sampai kapan hidupnya akan terombang-ambing seperti ini.

Ia sebenarnya bosan bermain wanita, tapi apa yang bisa ia lakukan selain itu? Chanyeol belum menemukain seseorang yang bisa membuatnya berubah.

"Hun! Acaranya sudah mulai." Lay berteriak dari balik pintu.

Sehun mengangguk, dengan langkah mantap ia berjalan

Scanned by CamScanner

mengikuti sahabatnya itu.

Sehun tersenyum melihat Jayline yang tampak menawan dengan gaun pendek di bawah lutut. Di samping Jayline, ada Axel yang mengapit tangan calon *Eomma*-nya. Lagi-lagi jantung Sehun berdetak cepat, ia tidak bisa mengalihkan pandangannya walau sedetik dari wajah Jayline.

Wanita itu memukau dengan kesederhanaannya.

Forever seems like a long time

But nothing seems like a long time

When I'm with you

I feel like I'm walking on waters

Since the day that I asked your father

To let go of his daughter.

Give me your blessing, sir

I'll give her all that I've got

It doesn't looks like much

But it sure feels like a lot.

"Ayah, saya akan menjaga putri anda layaknya saya menjaga diri saya sendiri."

Let her take my heart and take my hand

Scanned by CamScanner

Take my heart and take my hand

Take my heart and take my hand again and again

Right where we stand.

Jayline berjalan dengan anggun. Langkahnya terasa ringan menghampiri pria tampan yang mengenakan *tuxedo* putih dan dasi kupu-kupu berwarna merah.

"Jangan gugup, *Eomma*. Nanti jatuh." Axel terkikik.

Wajah Jayline semakin memerah. Suara tepukan tangan dari tamu undangan terdengar riuh. Saat Jayline sampai dihadapan Sehun, pandangan mereka terkunci satu sama lain.

"Genggam tanganku dan jangan pernah melepaskannya." Sehun mengulurkan tangannya kearah Jayline. Jayline tersenyum, lalu meraih tangan Sehun dan melepaskan tangan Axel.

I've never really know what love is

But whatever it is I feel it in your kiss

You waltzed in like somebody planned it all I feel right where I belong

My knees are weak

My heart is strong

So gimme your word and ill you all I've got

No we don't have much But it sure feels like a lot.

So take my heart and take my hand

Scanned by CamScanner

Take my heart and take my hand

Take my heart and take my hand again and again

Right where we stand.

"I'm Yeon Sehun, take you Yoo Jayline, to be my wedded wife. To have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'till death do us part. And hereto I pledge you my faithfulness."

"I'm Yoo Jayline, take you Yeon Sehun, to be my wedded husband. To have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'till death do us part. And hereto I pledge you my faithfulness."

Setelah selesai mengucapkan janji, pendeta meminta Sehun untuk mencium wanita yang kini sah menjadi istrinya. Semua orang berteriak untuk mereka, bahkan Chanyeol yang sedari tadi duduk langsung berdiri. Di tangannya sudah ada kamera yang siap mengabadikan setiap momen mereka.

"Kau sangat indah," Sehun menempelkan kening mereka. Tatapannya terkunci pada manik mata Jayline yang menatapnya penuh cinta. Sedetik kemudian, Sehun menyatukan bibir mereka.

Take my heart and take my hand

I'll be your lover and I'll be your friend

Take my heart and take my hand again and again

Right where we stand.

"Aku mencintaimu."

Scanned by CamScanner

Setelah pemberkatan, malam harinya Sehun dan Jayline mengadakan *garden party* di *Mansion* keluarga Yeon. Kali ini lebih banyak orang yang datang, terutama relasi dari orang tua Sehun.

Sehun mulai beradaptasi dengan lingkungan baru yang akan ia tempuh. Ia bukan lagi seorang Dosen, ia adalah Yeon Sehun calon pewaris perusahaan keluarganya.

Sehun tertawa tanpa beban, ia merasa baik-baik saja meskipun akan segera kehilangan pekerjaan impiannya. Mungkin nanti Sehun akan bekerja dari bawah, ia tidak bisa langsung menjabat sebagai CEO. Meskipun Sehun pernah mengambil kuliah bisnis selama dua tahun, tapi tetap saja ia masih belum mempunyai kemampuan, dan Yeon In Ha bukanlah orang gila yang akan mewarisi kerajaannya pada orang yang tidak kompeten dalam me-*manage* kerajaannya.

"Halo, selamat malam hadirin. Saya Byeon Baekhyun."

Semua tamu menghentikan kegiatan mereka, bahkan Sehun yang sedari tadi berbincang dengan teman-temannya yang lain langsung duduk di kursi yang telah disediakan.

"Kalian pasti bingung, kenapa saya berdiri di sini dan mengambil alih tugas dari MC." Baekhyun tersenyum menatap Sehun, "Saya ingin menyampaikan beberapa kata untuk sahabat saya. Saya tidak menyangka Sehun menikah mendahului saya. Di antara kami berempat, Lay dan Sehun yang paling jarang berurusan dengan wanita."

"Ahhhh... saya sedikit iri."

Scanned by CamScanner

Semua tamu tertawa.

"Saya tidak tahu harus mengatakan apa, tapi yang jelas saya sangat bahagia mendengar sahabat saya menemukan jodohnya. Untuk Yoo Jayline, kau tidak perlu khawatir karena Sehun adalah pria yang baik dan bertanggung jawab."

Baekhyun berdeham untuk menyampaikan beberapa kalimat lagi, tapi sialnya Chanyeol lebih dulu merebut *mic*-nya. "Halo, saya Hwan Chanyeol, sahabat Sehun yang paling tampan. Jika ada gadis-gadis di sini yang masih *single*, kalian bisa menghampiri saya di belakang, kebetulan saat ini saya tidak mempunyai pasangan untuk berdansa. Say—"

Lay melotot, ia langsung merampas *mic* dari tangan Chanyeol sebelum pria itu mengatakan hal yang tidak-tidak. "Perkenalkan, saya Lie Yixing atau bisa dipanggil Lay. Saya sahabat Sehun dari sekolah menengah pertama."

Semua orang bertepuk tangan, bahkan Sehun sampai berdiri, meraih pinggang Jayline lalu memeluknya.

"Hari ini adalah hari membahagiakan bagi sahabat saya. Untuk Sehun dan Jayline, saya ucapkan selamat untuk pernikahan kalian. Saya begitu bahagia melihat Sehun bertemu dengan pasangan seumur hidupnya."

"Saya cukup mengenal Jayline, dia wanita yang tangguh, mandiri dan tulus. Jika ada wanita yang ditakdirkan untuk Sehun, maka Jayline orangnya." Lay tersenyum sembari menatap Sehun dan Jayline.

"Kalian berdua sudah melewati banyak hal yang menyakitkan hingga sampai pada tahap ini. Saya doakan kalian bersama hingga

Scanned by CamScanner

akhir, saling menguatkan dan menjaga. Dan untuk Axel...."

Axel yang sedari tadi menyantap makanannya, melonjak kesenangan saat namanya disebut.

"Kau sangat beruntung, Axel! Jay *Eomma* akan menjadi ibu yang luar biasa untukmu."

Sehun menatap ketiga temannya dengan penuh haru. Jika ada harta indah yang dititipkan Tuhan padanya, merekalah orangnya.

Scanned by CamScanner

Satu Tahun kemudian...

"Sehun, lepaskan dulu! Aku sudah terlambat." Jayline berusaha melepaskan lilitan lengan Sehun yang melingkar di pinggangnya. Tapi bukannya melonggar, dekapan Sehun malah semakin erat.

"Sehun-na, aku mohon kerja samanya. Hari ini aku ada sidang," bujuk Jayline. Ia mengusap lengan Sehun, meminta agar suaminya yang manja itu membiarkannya beranjak dari ranjang.

Satu tahun berumah tangga, membuat Jayline tahu kebiasaan Sehun yang sering bermalas-malasan di pagi hari. Pria itu akan sangat sulit untuk dibangunkan. Apalagi saat musim hujan seperti sekarang. Sehun akan menghabiskan waktunya di ranjang hingga jam 10 pagi, lalu berangkat ke kantor saat jam makan siang.

Alhasil, kebiasaan Sehun yang buruk itu berimbas pada Jayline. Ia kerap terlambat ke kantor gara-gara meladeni tingkah Sehun yang manja.

"Bangun, ya. Sebentar lagi pukul 07.00. Aku harus mandi dan bersiap-siap ke kantor." Jayline mengangkat wajah Sehun lalu

Scanned by CamScanner

mencium dagu suaminya. "Memangnya kau tidak bekerja?"

Sehun menggeliat lalu menyerukkan wajahnya di leher Jayline. "Malas, Jay," gumamnya serak.

"Jangan seperti itu! Kau baru saja diangkat sebagai CEO. Seharusnya kau bekerja lebih giat, bukannya malas-malasan seperti ini. Nanti anak kita mau makan apa kalau *Appa*-nya malas bekerja?"

"Hartaku tidak akan habis tujuh turunan," ujar Sehun tak acuh. Ia menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya. "Kita tidur lagi 5 menit. Di luar hujan. Kau libur saja, jangan bekerja."

"Tidak bisa. Hari ini aku ada sidang." Jayline menyibak selimut lalu memakai pakaiannya yang berceceran di lantai. "Aku mau mandi. Kau tidur saja, asal jangan sampai siang."

"Hemm." Sehun menggeliat, lalu membuka matanya. "Jangan lari-lari. Ingat, di dalam perutmu ada anak kita."

"Iya, aku tahu." Jayline tersenyum sambil mengusap perutnya yang masih rata. Ia tidak menyangka setelah 1 tahun menikah, akhirnya Tuhan memberikan kepercayaan pada Jayline untuk menjadi wanita seuntuhnya. Mengandung dan menjadi seorang ibu.

Kandungan Jayline baru berumur 3 bulan. Karena tubuhnya yang kurus, membuat tonjolan di perut Jayline tidak terlihat. Bahkan orang-orang di kantor tidak tahu kalau ia sedang hamil. Maka dari itu, bosnya masih sering menyuruh Jayline lembur hingga jam 10 malam. Dan sampai di rumah, Jayline akan berakhir mengenaskan karena Sehun memarahinya habis-habisan.

Untung minggu-minggu ini, tugas di kantor tidak terlalu banyak.

Scanned by CamScanner

Jadi Jayline bisa mengurus bayi besarnya yang ada di rumah.

"Masih belum bangun?" tanya Jayline. Ia meraih *hairdryer* untuk mengeringkan rambut panjangnya yang basah.

Jayline berdecak kesal saat melihat Sehun masih bergelung dalam selimut. "Kau yakin tidak akan bekerja?"

"Hem. Perutku mual," ujar Sehun serak.

Jayline menoleh, "Mau aku ambilkan minyak kayu putih?"

"Tidak perlu. Kau siap-siap saja. Nanti terlambat."

Jayline mendesah lalu mengganti *bathrobe*-nya dengan pakaian kerja. Di kehamilan pertamanya, Jayline tidak mengalami *morning sickness*. Paginya normal-normal saja. Ia juga tidak mengidam apa pun. Tapi berbeda halnya dengan Sehun. Selama Jayline hamil, Sehun semakin manja, dan sering meminta yang aneh-aneh. Sehun juga sering mengeluh mual dan kelelahan.

Pernah sesekali Sehun meminta kacang hijau di jam 1 pagi. Karena terlalu malas membuatnya, Jayline mengabaikan rengekan Sehun. Dan hasilnya, keesokan paginya, Sehun tidak mau berbicara dengan Jayline.

Maka dari itu, sekarang Jayline selalu memprioritaskan keinginan Sehun, karena pria itu sudah susah-susah menggantikannya mengidam.

"Aku berangkat ke kantor, ya." Jayline mendekat lalu mencium pipi suaminya.

"Hem, hati-hati." Sehun menggeliat lalu mengusap rambut

Scanned by CamScanner

Jayline yang sudah disanggul rapi. "Nanti pulangnya jam berapa?"

"Mama mengajakku ke restoran untuk bertemu teman-temannya. Entahlah, mungkin pulangnya malam."

"Maaf ya, Jay. Karena menikah denganku, kau tidak bisa bebas melakukan apa yang kau mau."

Jayline bedecak, "Jangan berkata seperti itu, Hun. Aku sangat bahagia. Percayalah... Seumur hidupku, aku tidak pernah sebahagia ini."

"Tapi Ibuku—dia masih suka memperlakukanmu seenaknya."

"Dia menyayangiku. Kau saja yang tidak tahu." Jayline terkekeh.

Ya, Yeon In Ha menyayangi Jayline dengan caranya sendiri. Wanita paruh baya itu kadang bersikap sarkas pada Jayline, atau sesekali, dia juga mengatur kehidupan Jayline. Tidak boleh ini, tidak boleh itu. Kaluar menemui teman kerjanya saja tidak boleh tanpa seizin In Ha.

Tapi dibalik sifatnya yang kadang menyebalkan, In Ha menaruh perhatian padanya.

"Aku turun ke bawah dulu, ya. Axel dan yang lain pasti sudah menunggu." Jayline mengecup pipi Sehun sekali lagi.

Pria itu hanya menggeliat, lalu melanjutkan tidurnya. Benar-benar pria yang dipenuhi hormon kehamilan.

Di ruang makan, sudah ada Axel, In Ha, dan Yoon Jae yang ternyata sudah sarapan terlebih dahulu. Jayline yang terlambat meringis kecil, lalu duduk di samping Axel. "Pagi," sapa Jayline.

Scanned by CamScanner

"Pagi, *Eomma*," balas Axel. Ia menyuap nasi gorengnya dengan mata setengah terpejam.

"Pagi, Jay. Katanya kau ada sidang hari ini. Bagaimana, sudah siap?"

"Sudah, Pa. Persiapannya sudah matang." Jayline tersenyum kecil sembari berterima kasih kepada pelayan yang mengambilkannya nasi.

"Kasus ini lumayan besar, dan disorot oleh media. Aku harap kau bisa memenangkannya," imbuh Yoon Jae.

"Hem, entahlah, Pa. Tapi sebulan ini aku sudah bekerja keras. Aku harap hasilnya tidak mengecewakan."

"Memang tidak boleh mengecewakan! Kau sudah susah-susah pulang larut malam, menelantarkan anak dan suamimu, demi kasus ini. Jadi tentu saja tidak boleh gagal," ujar In Ha ketus.

Jayline meringis, "Maaf, Ma."

"Pokoknya, kalau usia kehamilanmu sudah menginjak 5 bulan, kau harus berhenti bekerja! Aku tidak mau cucuku kenapa-kanapa, gara-gara Ibunya yang terobsesi menjadi pengacara!" Perintah In Ha mutlak.

Jayline hanya mengangguk. Ia masih tidak berani menentang Mama mertuanya.

"Ekhem! Ngomong-ngomong, Sehun ke mana? Dia tidak sarapan?" tanya Yoon Jae.

"Dia di kamar, Pa. Lagi tidur."

Scanned by CamScanner

"Kenapa akhir-akhir ini *Appa* malas sekali?" gumam Axel.

Jayline hanya terkekeh. "Habiskan makanannya, Axel."

"Suamimu itu tidak bekerja? Aku tidak menggajinya untuk tidur di rumah," cibir In Ha.

"Tadi malam Sehun lembur hingga jam 11 malam, Ma. Tadi pagi jam 5 dia muntah-muntah, jadi sekarang badannya masih lemas," bela Jayline.

Yoon Jae mendesah, "Biarkan dia tidur, sayang. Kau ini, pagi-pagi sudah mengomel."

In Ha berdecak, "Jangan lupa nanti sore datang ke Kichi Restaurant. Teman-teman Mama ingin mengenalmu."

"Setelah pulang kantor sempatkan diri ke salon, lalu mampir ke butik langganan Mama. Pilih baju yang berkelas. Ini acara resmi, jadi jangan memakai baju kerjamu yang kolot itu."

Jayline mengangguk. Beginilah nasib menjadi menantu keluarga kaya dan terpandang. Ia harus menjaga pakaian dan tingkah lakunya.

"Sudah selesai sarapannya? Ayo berangkat." Jayline menunggu Axel meminum susunya.

"Suruh sopirnya membawa mobil hati-hati. Di luar hujan," perintah In Ha.

Jayline mengangguk, "Kalau begitu Jay berangkat dulu, Ma, Pa. Ayo Axel, beri salam."

Axel pun patuh. Ia memeluk kakek dan neneknya satu persatu.

Scanned by CamScanner

Jayline meringis saat melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul lima sore. Ia akan telat datang ke restoran jika harus ke salon dan membeli pakaian terlebih dahulu.

Setelah menimang-nimang, akhirnya Jayline menelepon taxi. Ia tidak menelepon sopir, karena takut telat dan membuat In Ha marah.

"Ke Kichi *Restaurant*, Pak. Di Gangnam!" perintah Jayline sambil menutup pintu taxi.

Di mobil, Jayline memoleskan lipstik ke bibirnya yang sedikit pucat karena sidang berlangsung dari pagi hingga sore. Lebih lama dari perkiraannya. Setelah memastikan penampilannya baik-baik saja tanpa perlu ke salon, Jayline mengirim pesan ke In Ha untuk mengatakan kalau 30 menit lagi dia sampai. Untung saja jalanan sedang lenggang, jadi Jayline tidak akan terlambat.

Jam sudah menunjukkan pukul 06 lebih 10 menit. Jayline segera masuk ke ruang VIP yang ada di restoran itu.

Tangannya sedikit dingin gara-gara hujan mengguyur Seoul dan sekitarnya dari pagi hingga sore, tanpa henti. Setelah memastikan pakaiannya rapi, Jayline masuk ke ruangan besar tempat diadakannya pertemuan geng sosialita Gangnam, yang bertajuk arisan tapi malah mengarah ke ajang pamer.

"Maaf, terlambat," ucap Jayline sembari membungkuk hormat.

Para ibu-ibu yang ada di sana langsung menoleh ke arah Jayline dengan antusias.

Scanned by CamScanner

"Akhirnya datang juga menantu Sehun *eomma*," ujar wanita paruh baya yang berambut panjang dan paling mencolok di antara mereka.

"Halo, saya Yeon Jayline." Jayline menyalami mereka satu persatu. Dan terakhir ia menyalami Zhang Jinri yang merupakan ibu dari dokter Lay.

"Halo, Jay. Silahkan duduk."

Jayline tersenyum lalu duduk di samping Yeon In Ha yang sedaritadi menatapnya sebal.

"Maaf, Ma. Aku tidak sempat ke salon dan mengganti pakaian," bisik Jayline lirih.

In Ha hanya merengut.

"Jadi ini menantu In Ha. Cantik, ya ternyata," goda Byeon Aera, si pemilik restoran, sekaligus Ibu dari Byeon Baekhyun

"Kau bekerja atau menjadi ibu rumah tangga, Jay?" tanya wanita dengan kalung berlian besar yang melingkar di lehernya. Jayline lupa namanya siapa.

"Saya bekerja, *Ahjumma*."

Jayline meneguk ludahnya saat merasakan kalau pakaian mereka sangat mewah. Hanya Jayline saja yang masih mengenakkan setelan kantor.

"Menantuku pengacara." In Ha menambahkan.

"Aku ingin sekali mendapatkan menantu pengacara. Semoga saja Lay cepat-cepat memberiku menantu," ujar Jinri sembari mendesah

Scanned by CamScanner

pelan.

Jayline hanya tersenyum simpul.

Tiga puluh menit mereka habiskan untuk mengobrol sembari menyantap makanan. Kadang Jayline tidak mengerti topik pembicaraan mereka, jadi Jayline lebih banyak diam.

"Aku ke toilet dulu. Kau tunggu di sini," ujar In Ha.

Jayline mengangguk.

Saat In Ha keluar dari ruangan, tatapan para ibu-ibu itu mengarah pada Jayline. "Apa In Ha memperlakukanmu dengan baik?" tanya Nyonya Aera.

Jayline mengangguk, "Iya, Mama sangat baik."

Jinri mengerjit, "Benarkah?"

"Iya." Jayline tersenyum kikuk.

"Wah, aku tidak menyangka In Ha yang *arrogant* memilih pelayan menjadi menantunya. Eh, maaf, Jay. Gosip kau yang katanya mantan pelayan di rumah Sehun, benarkan?"

"Iya, benar," cicit Jayline sembari meneguk minumannya.

"Beruntung sekali kau karena diterima manjadi menjadi menantu orang kaya," imbuh Nyonya Jung. Wanita paling cantik yang ada di sana.

"Kau jangan marah ya, Jay. Dulu anak sepupuku pernah dekat dengan Sehun, tapi tidak jadi gara-gara Sehun kepincut dengan pelayannya sendiri."

Scanned by CamScanner

"Wah, siapa?" Ibu-ibu yang ada di sana mulai tertarik.

Jayline menundukkan wajahnya, merasa tidak nyaman.

"Dia top model, Seona. Kau kenal tidak, Jay?"

"Hemm, ya. Kami pernah beberapa kali bertemu."

"Astaga!!! Seona anak Perdana Menteri Kim?" tanya Byeon Aera.

"Iya." Nyonya Jung tersenyum. "Kalau Sehun menikah dengan Seona, pasti sekarang Tuan Oh sudah menjabat sebagai Presiden. Sayang di pemilihan tahun ini dia gagal mencalonkan diri gara-gara anaknya menikah dengan pelayan. Skandal sekecil apa saja bisa berpengaruh terhadap politik."

Jayline meremas rok span-nya. Ia bingung harus bereaksi seperti apa.

Jinri yang melihat Jayline terintimidasi, menuangkan *wine* untuk wanita itu. "Mungkin Seona bukan jodoh Sehun. Lagipula, Sehun sekarang sudah bahagia dengan Jayline."

"Oh iya, Jay. Maaf aku menuangkan *wine* untukmu. Jangan diminum, ya. Aku lupa kau sedang hamil," tambah Jinri.

"Wah, 1 tahun menikah sudah hamil?" tanya perempuan berkalung berlian yang Jayline tidak ketahui siapa namanya. "Berapa bulan, Jay?"

"3 bulan, *Ahjumma*."

"Haha. Iya, cepat sekali ya, Jay?" kekeh Jinri. "Oh, iya. Menantu Nyonya Jung belum hamil juga? Padahal penikahan Sena dan Minhyuk sudah 7 tahun," tanya Jinri santai.

Scanned by CamScanner

Jayline bisa melihat mimik wajah Nyonya Jung mengeras. Tapi itu tidak berlangsung lama, karena wanita paruh baya itu menyeringai, "Setidaknya anakku pulang membawa menantu. Tidak seperti dokter Lay yang sudah 29 tahun tapi masih membujang. Lay tidak *gay*, kan? Aku sempat mendengar kabar bahwa dia *gay*."

"APA MAKSUDMU?" Jinri emosi.

Jayline yang tidak tahu apa-apa berseru panik. Dua perempuan itu berdebat, hingga berdiri dari kursi. Jinri marah-marah karena anak kesayangannya dilecehkan, sedangkan Nyonya Jung tidak mau kalah. Dia mengungkit masa lalu Sehun, Lay, Chanyeol dan terakhir dia mengungkit masa lalu Jayline yang berada di kasta yang berbeda dengan Sehun.

Jayline dan ibu-ibu yang berada di sana mencoba melerai. Hingga kemudian, Nyonya Jung menyiram *wine* ke arah Jinri tapi malah mengenai Jayline.

Jayline terpekik kaget.

"APA-APAAN INI?" In Ha yang baru saja membuka pintu ruangan, menatap Nyonya Jung tajam.

"KALIAN APAKAN MENANTUKU, HAH?"

Jinri mendengus, "Sehun *eomma*, mereka mengejek anak-anak kita dan aku baru saja memberikannya pelajaran. Sedari tadi saat kau pergi ke toilet, Nyonya Jung sudah mencerca Jayline dengan pertanyaan yang tidak sopan. Ah, sudahlah!!! Aku kesal."

"Aku hanya membicarakan kenyataan. Jayline dulu memang pelayan kan? Dia juga sudah mengakuinya tadi."

Scanned by CamScanner

"Sudah, sudah! Tidak ada yang perlu diributkan lagi. Ayo duduk!" ajak Byeon Aera. "Lagipula Jayline juga tidak terlalu mempermasalahkannya. Iya kan, Jay?"

Jayline hanya menunduk. "Iya, Ma. Ayo, duduk."

Jayline menggenggam tangan In Ha, tapi wanita itu langsung menepis tangan Jayline.

In Ha menuangkan wine dalam gelas, lalu menyiramnya ke wajah Nonya Jung.

Semua orang memekik kaget. Termasuk Jayline.

"Siapa kau hingga berani-beraninya menghina menantuku?" tanya In Ha dingin.

"APA-APAN INI. BERANI-BERANINYA KAU MERENDAHKANKU HANYA DEMI GADIS MISKIN ITU?" Nyonya Jung berteriak.

"Astaga, In Ha!!! Kau membela dia? Kau tidak lupa kami temanmu!" seru Jang Yejin yang sedari tadi diam. Wanita paruh baya itu menatap Jayline garang.

"Teman? Aku tidak pernah menganggap kalian temanku. Hubungan kita hanya sebatas relasi yang saling bekerja sama!" Ketus In Ha dingin. "Dan siapa pun kalian tidak akan aku ampuni jika sampai merendahkan menantuku dan keluarga Yeon yang terhormat."

"Jayline bukan pelayan. Dia pengacara. Dia wanita yang menjadi Ibu dari anak Sehun. Dia wanita anggun yang jauh lebih baik dari menantu kalian yang hanya tau cara menghabiskan uang untuk berfoya-foya. Ayo, Jay, kita pergi dari sini!"

Scanned by CamScanner

"Cih, sombong sekali! Kita punya banyak uang, jadi tidak ada salahnya kan menantu kita berfoya-foya?" Nyonya Jung meminta pendapat teman-temannya.

"Iya, tidak salah." In Ha menyeringai. "Silahkan biarkan menantumu befoya-foya dengan menghabiskan malam di hotel, ditambah menyewa dua orang gigolo untuk menghangatkan ranjangnya, gara-gara sang suami tidak kunjung pulang."

Jinri terkekeh, "Wah, ternyata *Sehun eomma up to-date.* ya."

Nyonya Jung berteriak kesal, tapi In Ha tidak memedulikannya. Ia menarik tangan Jayline dan membawa menantunya ke luar dari restoran.

Sampai di mobil, In Ha masih marah-marah dan memaki teman-temannya yang tidak tahu diri. Jayline yang ingin menenangkan In Ha malah balik dimarahi.

"Kau ini! Sudah Mama bilang untuk ke salon dan memakai baju yang bagus. Lihat kan, jadinya! Saat kau masuk ruangan, mereka sudah berbisik-bisik dan menertawakan penampilanmu. Mereka kira, aku tidak tahu!!!" In Ha merengut, "JALAN PAK! CEPAT. SAYA SEDANG EMOSI."

Jayline meringis, "Maaf, Ma. Tadi sidangnya berlangsung lebih lama dari perkiraanku."

"Jadi, bagaimana hasilnya?" tanya In Ha. Wanita itu melirik Jayline melalui ujung matanya.

"Tidak sia-sia, Ma. Tuan Kim terbukti tidak bersalah."

"Oh, baguslah." In Ha berujar dengan datar. Tapi Jayline bisa

Scanned by CamScanner

melihat bibir In Ha sedikit tertarik, melayangkan senyuman kecil.

Mau tidak mau, Jayline ikut tersenyum.

"Lain kali, kau tidak boleh membungkukkan badanmu di hadapan mereka. Kau juga tidak boleh menunduk dan merasa terintimidasi. Kau bukan lagi seorang pelayan. Kau menantu Keluarga Yeon. Kau juga bukan pengangguran. Kau pengacara. Jadi tidak ada alasan kau menunduk di hadapan mereka."

"Dengar, Jay. Menjadi percaya diri itu penting. Banggalah menjadi dirimu sendiri. Apa pun masa lalumu, dari keluarga manapun kau berasal, kau tidak perlu merasa rendah diri. Karena rendah diri hanya akan membawamu ke dalam keterpurukan. Sekarang, kau hanya perlu menegakkan badanmu, dan katakan pada dunia bahwa kau bisa menjadi apa pun yang kau mau, terlepas dari siapa pun kau di masa lalu."

"Ingat, Jay. Kau sendiri yang menentukan takdirmu."

Jayline tersenyum, ia menatap perempuan yang sudah ia anggap sebagai ibunya sendiri.

Perempuan paruh baya yang sering bersikap dingin, padahal memiliki hati yang hangat.

Perempuan yang selalu bersikap ketus pada Jayline, tapi akan membela Jayline mati-matian saat ia direndahkan.

"Terima kasih, Ma." Jayline tersenyum.

Scanned by CamScanner

Scanned by CamScanner

Tentang Penulis

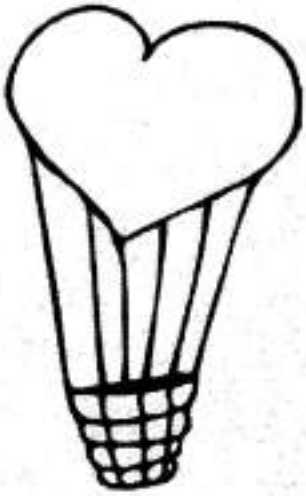

Kadek Adi Martini atau yang sering dipanggil Dekdi A adalah seorang remaja pecinta *Hallyu*. Ia menyukai *Korean Drama* dan Musik K-POP, terutama EXO. Remaja yang lahir di tanggal 9 Maret 1999 ini juga suka membaca, bahkan ia lebih suka membaca daripada menulis. Saat ini Dekdi sedang menjalani kuliahnya di salah Universitas di Bali. Cita-citanya hanya ingin menjadi bahagia setiap harinya.

Silakan berkunjung ke Instagram @Martiniadi2 untuk berkenalan dengan Dekdi lebih lanjut atau Wattpad Dekdi_A untuk membaca cerita-ceritanya. Terima kasih.

Scanned by CamScanner

Hot Lecturer and me

Yoo Jayline, mahasiswi jurusan hukum yang berjuang untuk meraih gelar sarjananya. Tidak ada yang spesial dari Jayline. Tingginya hanya 167 cm dengan berat badan 45 kg, dan wajahnya biasa-biasa saja. Bahkan, banyak orang yang mengatainya jelek.

Namun, kekurangan itu tidak lantas membuat Jayline menjadi pribadi yang tidak percaya diri. Ia berusaha semaksimal mungkin untuk mengejar kebahagiaannya. Takdir pun membawa Jayline bertemu dengan Yeon Sehun, seorang dosen Hukum Pidana yang sempat bermasalah dengannya.

Hubungan mereka tidak baik. Sehun terlihat membencinya, bahkan berniat untuk tidak meluluskan Jayline di mata kuliahnya. Hingga pada akhirnya pria itu menemukan Jayline menjadi pengantar susu di musim dingin. Dari situlah, kisah lain mereka dimulai. Dan seiring berjalannya waktu, ada sebuah fakta mengejutkan yang diketahui oleh Jayline.

Akankah Jayline menghindar dari Sehun? Atau justru tetap berjuang meskipun Sehun terlihat sangat sulit untuk ia gapai?

RAINBOW BOOKS
KB
SKA

Alamat Rainbow Books :
Jl. Raya Grogol Rt 06 Rw 01 No.79,
Kel Grogol, Kec. Limo, Kota Depok

@rainbowbookid

Fanfiction
ISBN 978-602-53184-8-3
9 786025 318481
Harga Pulau Jawa Rp75.000

Scanned by CamScanner